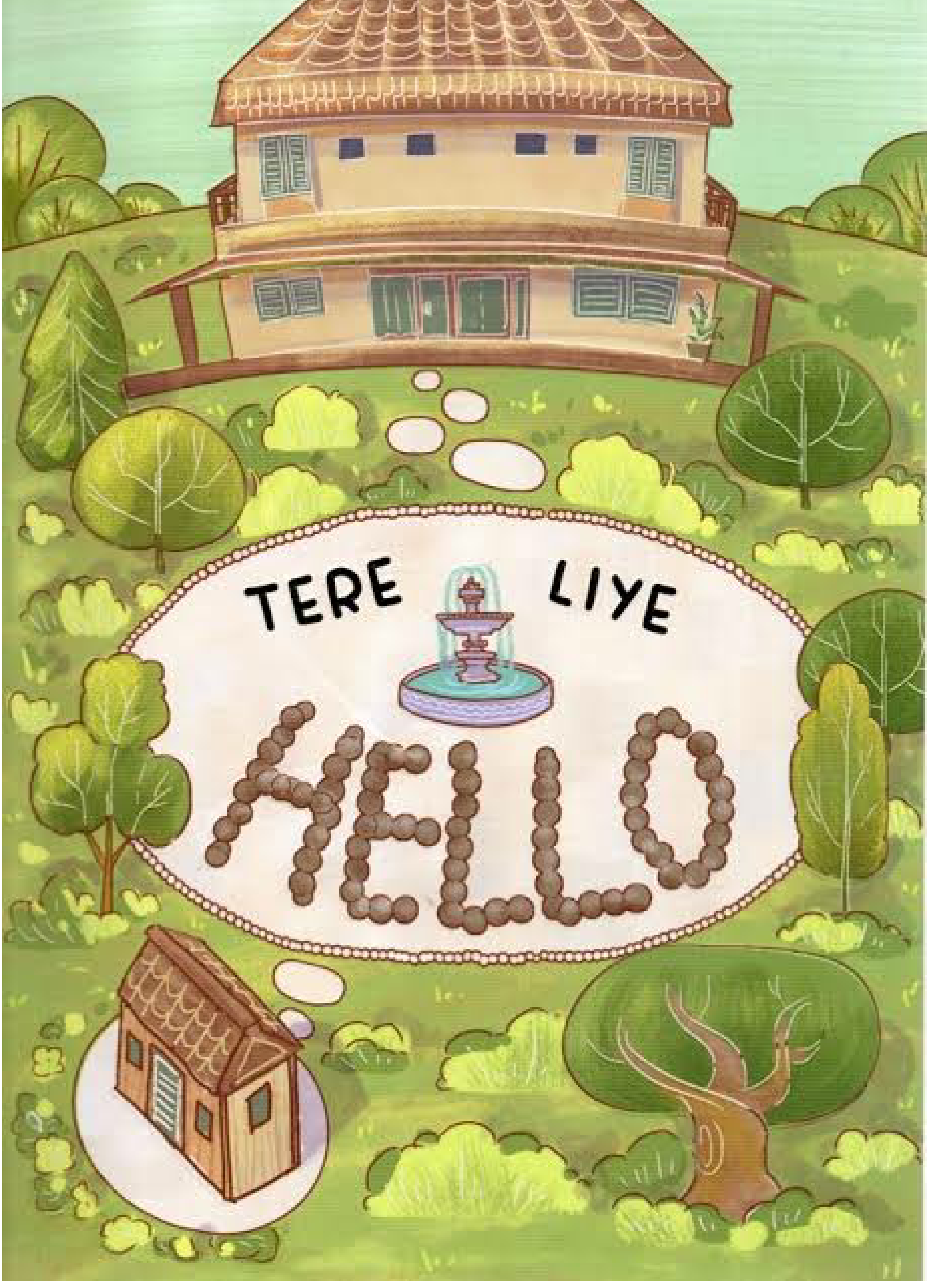

TERE LIYE
HELLO

Prolog

Kisah ini sudah tertinggal puluhan tahun lebih. Maka ibarat seseorang yang ketinggalan kereta, bukan cuma kilau lampu dan getar rel yang telah hilang di tikungan sana, bahkan gerbong dan lokomotifnya sudah karatan dipensiunkan.

Cerita ini sudah menguap puluhan tahun lebih. Maka ibarat embun menggelayut malas di daun rumput, rerumputan itu sudah menjadi hutan, tidak tersisa lagi kenangannya.

Tetapi tak mengapa. Meskipun sudah tertinggal jauh, boleh jadi cerita ini menyenangkan untuk dibaca.

Jangan terlalu berharap banyak saat membaca kisah ini. Sungguh jangan. Karena ketahuilah, sumber ketidakbahagiaan besar di dunia adalah: berharap — lebih-lebih saat kita berharap terlalu banyak. Ketika hasilnya tidak sesuai, muncullah kecewa. Akan beda jadinya jika kita tidak berharap, apa pun hasilnya, kita tetap baik-baik saja. Apalagi saat akhirnya sangat spesial, kita akan lega sekali.

Babi

Nama gadis usia 24 tahun itu adalah Ana. Wajahnya cantik, tubuhnya tinggi. Kalian akan tertipu jika hanya melihat tampilan luarnya. Dia bukan gadis biasa.

Yang pertama, pekerjaannya adalah tukang bangunan. Catat itu baik-baik: tukang bangunan.

Ana lulus dari kuliahnya di teknik sipil tiga tahun lalu. Tidak seperti teman-teman kampusnya yang melamar pekerjaan di kantor atau perusahaan besar, Ana memutuskan bekerja untuk dirinya sendiri, sekaligus kuliah lagi di jurusan arsitektur.

Pekerjan awalnya kecil, hanya diminta memperbaiki pagar rusak oleh tetangga, menambal tembok retak, atau mengganti keramik kamar mandi yang kusam. Dia sendiri yang melakukannya. Menyeret ember berisi adonan semen, mulai memasang ubin. Berlepotan di tangan, wajah, rambut, tidak masalah, dia tetap semangat.

Setahun berlalu, kariernya mulai naik pangkat. Kliennya tambah banyak, namanya sering diperbincangkan. Kalian bayangkan sendiri ada perempuan yang menjadi tukang bangunan, cekatan memasang batu bata, atau memperbaiki keran air atau memasang instalasi listrik. "Apa? Kamu butuh tukang terpercaya? Saya kenal, namanya Ana." "Oh, lagi nyari tukang yang bagus? Namanya Ana, anak itu jago banget lho, Jeng." Dari mulut ke mulut namanya mulai dikenal. "Tidak akan mengecewakan lho, Sus. Anaknya jujur, kualitas pekerjaannya mantap." Maka Ana mulai diminta membangun kamar, memermak ruangan,

menambah lantai, meninggikan, merenovasi, hingga membangun rumah baru.

Tiga tahun berlalu, kariernya melompat jauh, karena dia memang bukan tukang biasa. Ana punya ilmunya. Hari ini, dia punya empat puluh tukang dan empat staf di kantor. Dia juga bukan kontraktor rendahan lagi. Salah satu proyek terakhirnya adalah menyelesaikan rumah bergaya tropis di lereng bukit menghadap laut. Itu bukan sekadar rumah, karena tahun lalu rumah itu masuk dalam penghargaan Rumah Tropis Terbaik di Dunia. Diliput oleh majalah desain dan arsitektur internasional, muncul dalam reportase acara televisi ternama. "Sepuluh, atau dua puluh tahun dari sekarang, tidak akan mengagetkan jika gadis muda satu ini akan menggarap proyek stadion olimpiade, atau bangunan penting lainnya. Dia berbakat dan sangat antusias." Demikian pujian media internasional.

Bicara soal bakat dan antusiasme, itu benar. Sejak kecil, Ana antusias mengotak-atik bangunan. Jika anak-anak perempuan lain menyukai bermain boneka, dia memilih menyusun kotak-kotak, membangun sesuatu. Jika teman-temannya hanya membentuk sesuatu yang tidak jelas saat bermain istana pasir di pantai, Ana tidak, dia membangun mahakarya kastel-kastel. Sangat detail. Pernah dia membuat istana pasir ukuran 2x2 meter di salah satu pantai, ratusan pengunjung mengerumuninya, lebih asyik memperhatikan gadis kecil dengan cemong dibanding menatap sunset sebentar lagi.

Tetapi kalian keliru jika menebak kisah ini tentang Ana. Aduh, bukan. Dan inilah hal kedua yang akan membuat Ana spesial.

Lantas, kenapa Ana harus terlibat dalam kisah ini? Entahlah, kadang sebuah cerita baru bisa dicungkil melalui orang lain.

Atau boleh jadi karena bagi Ana, rumah tidak pernah semata-mata tentang bangunan fisiknya. Bukan soal ubin, warna cat, genteng, kusen, melainkan emosi, perjalanan spiritual, dan jiwa-jiwa yang terlibat di dalam bangunan itu. Rumah adalah saksi bisu perjalanan manusia. Satu-dua membentuk kisah yang bahagia, satu-dua menyusun cerita yang menyakitkan serta penuh air mata, dan lebih menarik lagi, satu-dua menjadi kisah yang susah didefinisikan masuk kategori mana.

Itulah kisah ini. Tentang rumah — tepatnya tentang renovasi rumah.

Tapi kenapa judul kisah ini Hello? Rumit dijelaskan sekarang. Mari kita mulai saja ceritanya.

***

Pagi itu, pukul sembilan, sesuai janji yang telah disepakati, tukang kita, maksudnya Ana, berangkat menemui klien baru. Mobil pick up yang dia kendarai — mobil operasional kantor yang sering digunakan untuk mengangkut bahan bangunan — perlahan masuk ke halaman sebuah rumah.

Ana menahan napas.

Ups! Dia tidak salah masuk, bukan? Sekali lagi memastikan. Mengembuskan napas. Ini kejutan, setelah sepanjang pagi banyak hal menyebalkan, lokasi calon proyek barunya ini di luar dugaan.

Saat staf kantornya mengirim pesan tentang lokasi rumah yang harus dia lihat, hanya ditulis nama jalan dan keterangan: Rumah tua dengan pagar hitam, pohon palem hesar, tidak akan sulit menemukannya. Ana sempat mengomel, apakah tidak ada alamat yang lebih akurat? Lagi pula, siang ini dia harus

bertemu pembimbing skripsinya — kuliah keduanya di jurusan arsitektur sedang di semester-semester akhir. Maaf, Mbak, hanya itu informasi dari kliennya. Dia minta maaf mendadak menghubungi, pagi ini dia ada di rumah, memaksa minta bertemu.

Baik, Ana mengalah, masih bisa mampir ke lokasi. Persis hendak berangkat, mobilnya mogok, itu masalah berikutnya. Ana memutuskan berganti membawa mobil pick up. Jalanan macet, itu masalah ketiga. Sebuah sepeda motor menyerempet spion mobil, membuatnya patah, itu masalah keempat.

Tapi ini sungguh kejutan yang menyenangkan. Ana turun dari mobil. Menatap halaman rumput yang tumbuh liar, konblok yang terkelupas, berantakan sejauh mata memandang. Ini rumah tua, tentu saja. Tapi ini rumah tua yang indah. Berdiri di lahan tidak kurang dari tiga ribu meter, separuh lebih dibiarkan menjadi halaman terbuka, taman bunga. Separuh lagi, rumah dua lantai, dengan desain klasik, khas daerah elite Jakarta. Salah satu pembantu yang membuka gerbang pagar bilang dia akan segera memanggil pemilik rumah. Ana mengangguk, tetap berdiri di samping mobilnya, asyik memperhatikan sekitar.

Rumah dua lantai ini dicat putih—yang sekarang kusam kekuning-kuningan. Dengan jendela-jendela kaca besar di dinding, satu-dua pecah. Atapnya tinggi berbentuk limas, dengan genteng tersusun rapi. Rumah ini masih kokoh, pohon palem berbaris tinggi di dekat pagar — itulah penanda yang dia kenali. Itu bukan satu-satunya pohon di halaman, juga ada pohon beringin besar yang membuat area parkir teduh. Kesibukan jalanan kota terlihat dari halaman tempat dia berdiri. Ana bisa menebak, rumah tua ini dimiliki oleh keluarga penting di masa lalu. Area ini bukan kompleks perumahan yang semua orang

bisa membelinya. Bahkan kalaupun kalian punya uangnya, kaveling tanah di sini diperuntukkan bagi pejabat tinggi, duta besar, jenderal-jenderal, atau semacam itulah.

"Selamat pagi."

Ana menoleh.

Pemilik rumah mendekat, berjalan di atas konblok. "Ana, bukan?" Mengulurkan tangan.

Ana mengangguk, balas mengulurkan tangan, bersalaman.

Itu bukan orang tua dengan wajah kaku, serius, atau mantan pejabat dengan ekspresi menyebalkan. Yang datang adalah seorang wanita paruh baya. Usianya mungkin menjelang lima puluh. Rambutnya mulai beruban — dibiarkan begitu. Mengenakan celana kain serta kemeja lengan panjang berwarna biru muda. Tampilannya sederhana, tanpa polesan kosmetik apa pun. Tapi itu tidak diperlukan, wajahnya masih terlihat cantik, usia belum mampu menaklukkannya.

"Kamu ternyata masih amat muda. Temanku sudah bilang, tapi aku tidak menyangka. Eh, kamu mengendarai mobil pick up itu?"

Ana mengangguk.

"Sungguh?" Nyonya rumah tertawa bersahabat. "Sekaligus membawa batu bata?"

Ana menelan ludah. "Mobilku mogok, Bu. Terburu-buru, jadi aku membawa mobil lain."

Wanita paruh baya itu tersenyum. "Aku minta maaf jika mendadak memintamu datang kemari. Oh iya, namaku

Hesty. Panggil saja nama langsung, atau panggil Ibu juga boleh. Terima kasih banyak sudah mau datang."

Ana mengangguk lagi.

"Kamu masih sering bertemu Petris?" Hesty bertanya.

"Petris?"

"Iya. Patrisia Helena. Pemilik rumah di lereng bukit. Rumah Tropis Terbaik di Dunia. Aku membaca majalahnya."

"Oh, Ibu Patrisia." Ana mengangguk, kemudian menggeleng. "Sudah lama kami tidak bertemu. Dia sibuk dengan bisnis butiknya."

"Petris yang merekomendasikan namamu saat aku bilang hendak merenovasi rumah ini. Dia semangat sekali bercerita tentangmu."

"Bukan yang jelek-jelek kan, Bu?" Ana menyeka anak rambut di dahi.

Hesty tertawa. "Tentu saja tidak. Dia senang dengan hasil pekerjaanmu. Mulai dari desain, bahan bangunan yang dipilih, hingga finishing. Tidak mudah menemukan kontraktor yang bisa dipercaya sekarang, apalagi dengan sentuhan yang sangat personal, bisa memahami pemiliknya. Kamu sejak kecil memang menyukai membangun rumah, bukan?"

Ana mengangguk lagi.

"Aku sempat melihat portofolio pekerjaanmu. Petris yang meminjamkannya. Itu luar biasa. Kamu sungguhan pernah merenovasi rumah milik keluarga kerajaan di luar negeri. Brunei? Astaga! Maksudku, apakah tidak ada

kontraktor bagus di sana? Apakah rumah mereka betulan terbuat dari emas? Itu pasti pengalaman yang seru, bukan?"

Ana mengangguk lagi. Itu memang seru — sekaligus menyebalkan. Berkali-kali revisi desain, berkali-kali pemilik rumah berubah pikiran, bahkan saat pekerjaan telah dimulai, masih ada tiga kali revisi yang membuat semuanya diulang lagi dari nol.

"Ayo, mari kuperlihatkan rumah ini. Kamu harus melihat semua bagian sebelum memutuskan menerima pekerjaan merenovasinya, bukan? Rumah keluarga kami tidak mewah, tidak ada perabotan emas di sini, tapi rumah ini sangat berharga bagiku, penuh kenangan." Hesty tertawa renyah.

Ana menatap wajah bersahabat di depannya. Pemilik rumah ini sepertinya menyenangkan. Itu biasanya akan membuat proses renovasi berjalan lancar.

Mereka saling tatap sejenak.

"Kita mulai dari bagian mana, Ana? Maksudku, aku tidak terlalu paham tentang renovasi rumah. Aku tidak punya ide sama sekali harus diapakan rumah ini. Semuanya kuserahkan padamu. Aku hanya paham berjualan kerajinan." Hesty mencoba bergurau.

"Dari bagian belakang rumah. Bisa antar aku ke sana, Bu?"

Hesty tersenyum, dia lebih dulu melangkah.

Ana segera mengeluarkan buku catatan dan bolpoin dari tas ransel, mengikuti.

Bab 2

Tahun 1975, di rumah yang sama. Pun di halaman yang sama.

Gerimis membungkus udara sejak tadi malam. Suasana terasa tenteram, damai —dan dingin. Di sebuah rumah megah dua lantai, berhalaman luas. Ada banyak tiang tinggi, jendela-jendela lebar, dan pintu yang terbuat dari kayu terbaik. Khas arsitektur peninggalan kolonial. Lantainya berlapiskan marmer, terlihat bersih dan kinclong sejauh mata memandang. Di halaman, pohon palem berbaris rapi dengan tinggi yang sama. Juga deretan bugenvil warna-warni, berselang-seling dengan pohon bonsai berusia puluhan tahun. Dan jangan lupakan, rumput taman menghijau yang bagaikan karpet. Air hujan membasuh lembut semuanya.

Sebuah sedan Toyota Corolla keluaran gres tahun-tahun itu terparkir rapi persis di depan teras.

"Mobil sudah dipanaskan?" Pemilik rumah, seorang laki-laki usia tiga puluhan, melintasi bingkai pintu sambil berseru. Perawakannya tinggi gagah, rahangnya kokoh, tatapan matanya tajam.

"Sudah, Tuan." Laki-laki satunya yang sedang mengelap mobil, sedikit membungkuk menjawab. Dia sopir keluarga. Sejak subuh siaga di dekat mobil, sesekali mengelap mobil dari tempias butiran gerimis.

"Pakaian dan perlengkapan sudah dinaikkan?"

"Eh, belum — "

"Berapa kali harus kuingatkan, Mang Deni, kita harus siap berangkat kapan pun." Pemilik rumah berseru lagi. Untuk seorang pejabat tinggi dengan masalah besar datang silih berganti, dia dikenal selalu tenang. Tapi pagi ini, ekspresi wajahnya tegang. Ini hari yang penting. Istrinya mengandung 36 minggu, hanya soal waktu dia akan melahirkan.

Tubuh kurus Mang Deni bergegas melintasi teras, menuju bingkai pintu. Bersamaan dari dalam, istri pemilik rumah, dibantu oleh dua pembantu, berjalan keluar.

"Kamu masih bisa berjalan atau mau disiapkan kursi roda?" Suaminya mendekat.

Istrinya tersenyum, menggeleng. Dia memang kesusahan berjalan dengan perut buncit, tapi dia baik-baik saja. Ini kelahiran ketiga di keluarga mereka.

"Apakah Rita boleh ikut menemani Mama?" Anak sulung mereka, usia enam tahun, bertanya. Sejak tadi dia membuntuti ke mana pun ibunya pergi. Di belakangnya, adik perempuannya yang berusia tiga tahun menyusul, tangan dan wajahnya cemong oleh krim cokelat.

"Tidak bisa, Rita." Yang menjawab ayah mereka, menggeleng tegas.

"Rita mau ikut, Papa. Rita mau melihat adik bayi."

"Kamu tetap di rumah, menemani Laras."

"Rita mau — "

"Kita sudah membahas soal itu berkali-kali, Rita."

Wajah Rita menggelembung. Adiknya yang bernama Laras asyik menjilati krim cokelat di jemarinya.

Sementara di sekitar mereka, Mang Deni berlari-lari membawa tas-tas menuju mobil, dibantu oleh salah satu pembantu. Dia segera membuka pintu samping mobil, istri pemilik rumah beringsut naik.

"Sudah semua?" Pemilik rumah ikut naik.

"Sudah, Tuan." Mang Deni sekali lagi berlari, duduk di belakang kemudi, mengenakan sabuk pengaman, tangannya menggenggam erat setir, menyalakan mesin, hendak menginjak pedal gas.

Istri pemilik rumah mengangkat tangan, tahan sebentar. Dia menurunkan kaca jendela mobil, kemudian menoleh ke putri sulungnya yang masih berdiri di dekat mobil dengan wajah kesal. Mengerti maksud ibunya, Rita melangkah lebih dekat.

“Kalau adik bayinya sudah lahir, kamu bisa menyusul." Ibunya tersenyum. "Sekarang kamu temani Laras di rumah. Pastikan dia menghabiskan sarapan, mandi, berganti baju. Lihat, wajahnya kotor sekali."

Rita diam sejenak. Akhirnya mengangguk.

"Ayo jalan, Mang Deni."

"Siap, Tuan."

Mobil sedan berwarna hitam itu segera meluncur menembus gerimis pagi. Diiringi lambaian tangan Rita, tatapan tiga pembantu, serta Laras yang masih asyik menjilati jemarinya.

Itu hari minggu, hari libur, jalanan kota Jakarta waktu itu juga masih lengang. Perjalanan menuju rumah sakit tidak lama. Hanya butuh lima menit, mobil telah tiba di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

W**

Yang lama adalah proses melahirkannya. Bayi yang dikandung nyonya rumah sungsang — dan dia tetap memilih melahirkan secara normal. Dokter berjuang selama hampir dua belas jam hingga akhirnya tangis bayi terdengar nyaring. Matahari sudah tenggelam sejak tadi.

"Selamat, Pak Wijaya, putri Anda telah lahir." Dokter memberikan selamat.

Bayi perempuan itu terlihat sehat, tubuhnya montok, tangisnya melengking, segera diletakkan di pangkuan ibunya yang meski kelelahan, tersenyum berusaha memberikan ASI pertama.

"Terima kasih banyak, Dok."

"Tidak masalah. Ini justru sebuah kehormatan bagiku." Dokter senior itu menepuk-nepuk bahu ayah si bayi. "Suster akan mengambil alih perawatan. Tetapi jika ada sesuatu, Anda bisa meneleponku kapan pun."

Ayah si bayi ikut mengantar hingga pintu ruangan. Sekali lagi bersalaman.

Sementara berdiri di lorong, sopirnya, menunggu sejak tadi.

"Mang Deni pulang duluan, bilang ke rumah bahwa Nyonya sudah melahirkan bayi perempuan. Mang Deni bisa beristirahat malam ini. Besok pagi-pagi baru kembali, sekaligus bawa Rita dan Laras."

"Baik, Tuan."

Sopir itu balik kanan.

"Sebentar."

Sopir itu menoleh.

"Apa kabar Bi Ida?"

Mang Deni menelan ludah. Dia belum tahu. Sejak tadi pagi dia juga cemas.

Sejatinya, hari itu, bukan hanya satu kelahiran yang terjadi di keluarga itu. Ada dua. Satu bayi dilahirkan di rumah sakit terbaik seluruh negeri, dengan dokter berpengalaman, fasilitas nomor satu. Satu lagi bayi dilahirkan di rumah, tepatnya di bagian paling belakang rumah, di sebuah bangunan tambahan untuk pembantu — tempat delapan pembantu. Mang Deni dan istrinya, Bi Ida, menempati satu kamar tersendiri. Persis saat Nyonya rumah berjuang melahirkan bayi perempuan, Bi Ida juga sedang ditangani seorang bidan di sana. Persis saat putri ketiga Raden Wijaya lahir di rumah sakit, di bangunan belakang rumah itu juga lahir anak laki-laki, tangisannya tak kalah kencang.

Pembantu lain berkerumun memberi selamat kepada Bi Ida.

Dua bayi lahir nyaris pada detik yang bersamaan. Dan esok lusa, dua bayi ini mengalami pasang-surut hubungan yang spesial.

Bab 3

"Bangunan tambahan ini dulunya buat apa,

Bu?"

Ana mendongak, matanya menyapu bangunan yang tidak terawat. Tumbuhan merayap memenuhi dinding bangunan. Gentengnya banyak yang copot.

"Tempat asisten rumah tangga."

Ana mengangguk, mencatat, melangkah lebih dekat.

"Dulu kami memiliki banyak asisten rumah tangga. Mereka bekerja di sini puluhan tahun, bahkan ada yang menikah dan tinggal di sini. Dulu bangunan ini tidak menyeramkan seperti terlihat sekarang." Hesty tertawa. "Dulu bangunan tambahan ini sangat menyenangkan.

Di terasnya ada kursi-kursi kayu jati besar, juga ayunan dari anyaman rotan. Aku sering menghabiskan waktu duduk di sana, membaca. Mengerjakan PR. Atau bermain."

Ana mendorong pintu salah satu kamar, suara engsel karatan membuat telinga ngilu. Ana melongok ke dalam.

Kosong. Tidak ada perabotan. Sudah lama sekali bangunan ini tidak berpenghuni, lantainya berdebu. Jaring laba-laba memenuhi sudut-sudut kamar.

"Asisten rumah tangga sekarang tinggal di mana?" Ana bertanya, melangkah masuk — teringat tadi ada pembantu yang membukakan gerbang.

"Ada banyak kamar kosong di bangunan utama, mereka tinggal di sana. Lagi pula, hanya tersisa dua asisten. Bangunan ini kosong sejak belasan tahun lalu."

Lima menit memeriksa, Ana keluar lagi, memperhatikan sekitar, membuat sketsa di buku catatan. Mematut-matut. Bangunan tambahan ini terlihat seperti tempelan buruk bagi induknya. Mengganggu keseluruhan arsitektur rumah. Sepertinya dulu bangunan ini dibuat hanya karena alasan fungsional. Tuan rumah membutuhkan tempat bagi pembantunya, ada tanah kosong di belakang, langsung dibangun di sana. Lebih mirip bangunan kontrakan empat pintu.

"Apakah boleh jika bangunan ini dirobohkan?"

"Eh, dirobohkan?" Dahi Hesty terlipat.

"Ya. Halaman belakang akan jauh lebih artistik tanpa bangunan ini."

Hesty seketika menggeleng. Senyumnya hilang.

"Aku tidak setuju. Bangunan ini penting sekali bagiku."

Ana menatap pemilik rumah, tertarik. Ini hal baru baginya. Sejak kapan bangunan bagi pembantu rumah tangga penting? Bukankah di mana-mana, saat renovasi rumah dilakukan, ruangan atau kamar pembantu yang paling gampang "dihabisi".

"Aku akan membatalkan merenovasi rumah jika bangunan ini dirobohkan." Hesty menggeleng tegas.

Ana menelan ludah. Itu berarti serius.

"Aduh lucunya!" Seruan terdengar. Disusul tawa riuh.

"Ayo maju, Nak." Yang lain menyemangati.

Bayi usia delapan bulan itu mengerjap-ngerjap. Menatap sekitarnya yang ramai oleh tamu undangan. Hanya satu-dua yang dia kenali. Papa, Mama, sisanya asing.

"Ayo! Ayo!" Tamu undangan terus berseru lembut.

Bayi itu merangkak maju. Meski baru maju satu jengkal, riuh rendah suara yang menonton.

"Jangan-jangan dia akan mengambil bolpoin."

"Wah, kalau begitu, dia akan jadi pejabat tinggi seperti papanya."

"Atau dia akan mengambil kacamata."

"Wah, dia mungkin akan jadi seperti ibunya. Penyiar televisi terkenal."

Hari itu persis tujuh bulan dalam sistem penanggalan Jawa sejak bayi perempuan itu lahir (setara delapan bulan penanggalan Masehi). Orangtuanya yang keturunan ningrat mengadakan perayaan tedak siten (tedak berarti turun, siten berarti tanah. Turun tanah). Sejak pagi rumah besar itu didatangi tamu undangan. Mobil-mobil terparkir rapi di halaman. Yang tidak mendapat tempat, parkir di jalanan. Delapan orang polisi terlihat mengatur lalu lintas.

Tumpeng dibuat. Kue-kue tradisional disajikan. Perayaan dimulai dengan si bayi — dengan dituntun orangtuanya — menginjak jadah atau tetel tujuh warna. Jadah ini dibuat dari beras ketan dicampur parutan kelapa muda, lantas diberikan pewarna merah, putih, hijau, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Jadah disusun mulai dari warna paling

gelap hingga paling terang, sebagai simbol kehidupan bahwa setiap masalah yang berat nantinya ada jalan keluar.

Kemudian si kecil akan menaiki anak tangga yang terbuat dari batang tebu. Sejak tadi, acara berlangsung ramai. Bayi perempuan berusia delapan bulan itu terlihat menggemaskan, mengenakan pakaian putih berenda dengan pita besar. Dua kakak perempuannya juga mengenakan pakaian serupa, berdiri tak jauh darinya.

"Maaf aku datang terlambat, Wijaya." Salah satu tamu terlihat baru memasuki ruangan depan tempat acara berlangung, membuat kepala-kepala tertoleh.

Berbeda dengan tamu sebelumnya, kali ini tuan rumah langsung membungkuk, menyambar tangan, bersalaman.

"Belum terlambat, Pak Menteri. Aku sungguh berterima kasih banyak, Pak Menteri bersedia datang di rumah kami."

Itu jelas bukan tamu undangan biasa. Seorang menteri berpengaruh di zaman itu ikut datang bersama istrinya—yang sedang memeluk nyonya rumah dengan ramah.

"Sedikit hadiah untuk si kecil." Istri menteri tersenyum. "Kami beli spesial di London dua hari lalu."

"Aduh, jadi merepotkan." Nyonya rumah tersenyum, menerima kotak dengan bungkus kado yang menawan.

"Tidak juga, Ningsih. Hanya hadiah kecil. Wah, si kecil sudah keluar dari kurungan ayam?" Istri menteri menunjuk ke tengah ruangan. Pusat perhatian seluruh tamu undangan kembali ke sana.

Prosesi berikutnya sedang berlangsung sejak tadi, saat bayi diletakkan di dalam kurungan ayam, kemudian dibiarkan

memilih benda kesukaannya. Jika bayinya tidak banyak bergerak, benda-benda bisa diletakkan di dalam. Tapi jika bayinya tidak nyaman, kurungan ayam akan dibuka, benda-benda dihamparkan tak jauh darinya, agar dia bisa merangkak mendekat.

"Ayo maju, Sayang." Seruan semakin sering terdengar. Penonton membuat lingkaran di ruang tengah yang luas.

"Jangan-jangan dia akan mengambil kunci mobil."

"Tidak heran. Papanya memang suka mobil balap, bukan?"

Penonton tertawa.

"Atau dia akan mengambil lipstik."

"Eh, siapa yang jail meletakkan lipstik di sana? Itu simbol apa?"

Bayi perempuan itu sudah separuh jalan dari hamparan benda di depannya. Ada cincin, uang, cermin, kapas, dan benda-benda lain. Menurut kepercayaan tradisi tedak siten, benda yang akan dipilih bayi akan menjadi cerminan hobi atau pekerjaannya kelak. Tentu saja itu hanya kepercayaan, penonton lebih tertarik melihat tingkah gemas bayi. Toh kebanyakan bayi juga hanya refleks mengambil benda yang ada di dekatnya.

"Ayo terus maju, Nak."

Tinggal sejengkal lagi bayi itu tiba di hamparan benda. Hanya soal waktu dia akan mengambil apa. Wajah-wajah penasaran terlihat tidak sabaran. Satu-dua tamu undangan bahkan ikut melangkah maju, ingin melihat lebih dekat.

Tapi prosesi itu berubah menjadi kacau balau saat entah kenapa, bayi itu menoleh lagi ke sekelilingnya. Matanya mengerjap-ngerjap. Dan persis ketika dia menatap ke sisi kiri, dia mengenali seseorang di sana. Bayi itu tertawa, lantas semangat merangkak menuju sisi kiri. Melupakan hamparan benda. Melupakan "kewajiban"-nya untuk memilih salah satu benda. Dia merangkak cepat, kemudian berseru-seru senang. Kedua kakaknya, Rita dan Laras yang bertugas mengawal, saling pandang, lantas ikut melangkah.

Di sana, di sisi kiri itu, seorang bayi laki-laki duduk di lantai, menonton bersama yang lain. Bayi perempuan itu langsung mendekatinya, hendak mengajak bermain bayi laki-laki tersebut. Lupa sudah soal hamparan benda. Tidak peduli sekitarnya, dua bayi itu tertawa-tawa. Saling dorong. Asyik bermain.

Tamu undangan ikut tertawa melihatnya. Termasuk Pak Menteri dan istrinya.

Tapi tidak bagi Raden Wijaya, sang tuan rumah. Dia terlihat tidak senang.

Kejadian itu dengan cepat dilupakan. Itu hanya prosesi tedak siten yang berjalan tidak sempurna. Lagi pula, delapan bulan terakhir, bayi perempuan dan bayi laki-laki itu memang dekat, wajar saja dia merangkak ke arahnya. Satu adalah bayi putri si pemilik rumah, satu lagi bayi laki-laki dari pembantu di rumah itu.

Mereka dekat sejak lahir.

Saat orangtua bayi perempuan sibuk bekerja, si kecil lebih sering dirawat oleh Bi Ida, yang memang bertugas merawat Rita dan Laras sejak kecil. Karena Bi Ida juga punya bayi laki-laki, maka dua bayi itu sering kali dibaringkan di

dipan yang sama. Bermain bersama. Makan bersama. Bahkan termasuk menangis bersama. Kompak sekali. Jika yang satu menangis, hanya soal waktu, yang satunya lagi segera melengking ikut menangis. Jika yang satu ngompol di celana, yang satunya lagi, selang beberapa detik, ikut ngompol juga. Bi Ida akan bergegas mengganti popok keduanya.

Hanya saat petang, ketika mama bayi perempuan pulang dari pekerjaan, bayi itu dipisahkan, digendong mamanya, dibawa ke kamar besar. Dan esok paginya, saat aktivitas dimulai kembali —usai sarapan bersama, Rita berangkat ke sekolah, dia kelas satu SD, diantar sopir keluarga satunya, tuan rumah berangkat bekerja dengan disopiri Mang Deni, nyonya rumah berangkat ke kantor televisi dengan jemputan mobil kantor —bayi perempuan itu akan digendong oleh Bi Ida, sekaligus menjaga Laras.

Mereka dekat sejak lahir. Tidak terpisahkan.

Kembali ke masa kini.

"Baik, Bu. Jangan merobohkan bangunan tambahan ini." Ana mencatat permintaan pemilik rumah. "Tapi jika aku boleh tahu, kenapa?"

Hesty diam sejenak. Kenapa?

"Karena bangunan ini sama pentingnya dengan bangunan utama."

Hesty tersenyum menatap atap genteng.

"Saat masih bayi, aku banyak menghabiskan waktu di bangunan ini. Aku belajar berdiri pertama kalinya di bangunan ini, juga belajar berjalan, di bangunan ini."

Ana ikut menatap bangunan itu.

"Aku yakin sekali kamu insinyur yang hebat, Ana. Kamu pasti bisa menemukan cara agar bangunan ini tidak terlihat seperti tempelan yang buruk. Tapi jangan pernah mengubah bentuknya, apalagi sampai merobohkannya. Ada banyak kenangan di bangunan ini. Lihat teras di depannya. Ubin-ubin besar, aku dulu suka berlari-lari di sana, bermain di sana. Kamar-kamarnya menjadi tempat favorit bermain petak umpet. Dulu ada saluran air di sampingnya. Aku suka menghanyutkan daun, kertas, apa saja, menganggap itu seperti perahu. Mengikuti daun itu hanyut hingga tembok belakang. Seru sekali."

Ana mengikuti arah telunjuk Hesty. Tidak ada lagi saluran air di sana.

"Saluran airnya sudah ditutup." Hesty tersenyum, mengenang masa lalu. "Berjanjilah kamu tidak akan mengubah bangunan ini."

"Baik, Bu." Ana menyeka anak rambut — dia bahkan belum memutuskan apakah akan menerima pekerjaan ini atau tidak, tapi baiklah. "Ibu Hesty benar, ada banyak cara agar bangunan ini bisa menjadi bagian utuh bangunan utama, tidak sekadar tempelan. Tapi apakah aku boleh tahu, selain karena sering menghabiskan waktu di bangunan ini, alasan spesifik apa yang membuat bangunan tempat tinggal asisten rumah tangga ini penting sekali?"

Hesty terdiam sejenak.

"Merenovasi rumah bukan hanya soal membuatnya menjadi bagus kembali, Bu. Cat baru. Tembok baru. Atap baru. Bukan sekadar soal itu. Merenovasi rumah kadang kala seperti menapaktilasi masa lalu. Setiap ruangan, kamar, bahkan pojok kecil sekalipun, pastilah memiliki kenangan

spesial. Beberapa harus dihapus dengan mengubah bentuknya. Beberapa lagi tetap dibiarkan agar kenangan itu abadi. Jika Ibu memercayakan rumah ini kepadaku, satu-dua kisah masa lalu itu mungkin penting aku dengarkan, agar aku bisa memahaminya." Ana menambahkan penjelasan.

Hesty tersenyum, menyeka ujung matanya. "Karena di bangunan inilah aku jatuh cinta."

Ana terdiam. "Jatuh cinta?"

"Iya. Di bangunan inilah aku jatuh cinta. Untuk yang pertama kali, sekaligus terakhirnya."

Ana menelan ludah. Ini serius sekali ternyata.

"Aku akan menceritakannya padamu, Ana. Seperti yang kamu bilang, agar kamu bisa merenovasi seluruh rumah ini dengan cara terbaiknya. Memahami rumah ini seutuhnya.

Saksi bisu kehidupan keluarga besar kami."

Ana mengangguk.

Bab 4

Waktu berlalu cepat. Kembali ke masa lalu, di rumah megah tersebut.

"Adikmu di mana, Rita?" Mama bertanya.

"Di sofa, Ma." Rita menjawab sembarang. Sejak tadi dia tidak sabaran menunggu makan malam dimulai. Lapar. Seharian dia sekolah, belum lagi ikut ekstrakurikuler dan persiapan ujian. Sibuk. Usianya sekarang delapan belas tahun, kelas tiga SMA. Tubuhnya tinggi besar seperti ayahnya. Tahun depan dia akan kuliah.

"Bukan Laras. Mama juga lihat dia duduk di sana. Tapi Hesty ada di mana?"

"Paling juga di bangunan belakang, Ma. Main bersama Tigor." Laras yang menjawab.

Usianya sekarang lima belas tahun, dia bukan lagi anak kecil dengan wajah cemong oleh kue. Dia sudah kelas tiga SMP. Malam ini dia telah berpakaian rapi, dengan sikap sempurna, duduk menunggu makan malam.

"Panggil kemari adikmu, Rita. Segera. Papa sebentar lagi selesai mandinya, kita akan makan malam bersama." Nyonya rumah merapikan gelas, piring, sendok dan garpu. Memastikan semua telah disusun dengan sempurna. Dua pembantu dengan celemek hilir mudik membawa mangkuk berisi makanan. Aroma masakan yang lezat menguar di langit-langit.

"Aduh, kenapa harus Rita yang panggil? Kenapa nggak Laras saja?" Si sulung protes.

"Panggil adikmu, Rita." Ibunya memelotot.

Laras tertawa, sengaja benar memonyongkan bibirnya ke arah kakaknya.

Rita menggembungkan mulutnya, beranjak turun.

Tidak susah mencari adiknya, semua orang di rumah besar itu juga tahu kalau adiknya sering bermain di bangunan halaman belakang. Dikit-dikit adiknya pergi ke sana. Dikit-dikit sudah bermain di sana. Lihatlah, adiknya, yang sekarang berusia dua belas tahun, sedang bermain perahu kertas di saluran air.

Halaman		belakang	terlihat	terang
benderang.	Ada	rangkaian	lampion	yang
diletakkan	di	batang bambu.		Taman
terpangkas	rapi.	Bugenvil	sedang	mekar,

warna-warni. Bersama aroma bunga sedap malam tercium.

"Hesty, kamu ditungguin Mama di ruang makan." Rita berseru.

"Sebentar lagi, Kak! Tanggung."

"Sekarang, Hesty!" Rita memelotot, melangkah mendekat—jika adiknya tidak ikut bersama dia kembali ke ruang makan, dia yang akan dimarahi.

"Lima menit lagi, Kak!" Hesty sedang asyik bermain bersama anak laki-laki sepantarannya.

Anak laki-laki itu bangkit berdiri, menumpuk kertas-kertas yang dibuat jadi perahu, membereskannya. "Ini sudah hampir jam tujuh, jadwal makan malammu. Main perahunya besok-besok saja lagi, Hesty."

"Yaaah, lagi seru. Perahu kita belum balapan, Tigor."

"Besok-besok saja. Aku juga harus membantu ibuku menyetrika."

"Ayo, Hesty. Perutku sudah keroncongan ini." Rita mendesak adiknya.

Hesty akhirnya bangkit berdiri, meletakkan perahu kertas di kursi jati, merapikan rambut panjang sepinggangnya.

"Daaah, Tigor." Dia melambaikan tangan.

Anak laki-laki itu menganggguk, beranjak masuk ke bangunan belakang. Tumpukan pakaian yang harus disetrika menunggu. Itu menjadi tugas ibunya sejak tidak merawat bayi lagi, tukang cuci dan setrika di rumah. Sementara Tigor bertugas membantu ibunya.

Rita dan Hesty juga melangkah masuk ke bangunan utama, menginjak lantai marmer, menuju ruang makan. Persis mereka duduk di kursi masing-masing, Papa mereka masuk.

Makan malam segera dimulai.

***

"Bagaimana dengan sekolah kalian?"

Suara sendok dan garpu terdengar di sela percakapan.

"Baik, Pa." Rita, Laras, dan Hesty serempak menjawab.

Papa menoleh ke arah Rita.

"Tadi di sekolah ada pengumuman lomba karya tulis ilmiah nasional, Pa. Rita akan ikut lagi, sudah ada topik penelitiannya." Si Sulung yang melapor pertama.

Itu ritual di meja makan malam. Jika papa mereka tidak dinas ke luar negeri, atau jika mama mereka tidak bertugas liputan luar kota, keluarga itu selalu makan malam bersama setiap pukul tujuh tepat. Dan Papa akan bertanya tentang sekolah mereka.

"Tentang apa?" Papa bertanya.

"Hemat energi, Pa."

"Topik yang bagus."

"Iya, Pa. Dampak tata kota yang baik terhadap hemat energi. Rita akan mulai membaca-baca buku tentang itu besok, mungkin akan lebih sering pergi ke perpustakaan kota. Kata guru pembimbing di sekolah, dengan topik itu, tahun ini Rita mungkin bisa menang."

"Kamu harus juara satu kali ini, Rita." Papa sejenak menghentikan gerakan sendok. "Dengan piagam juara satu tersebut, kamu bisa diterima di fakultas kedokteran kampus terbaik seluruh negeri tanpa tes lagi."

"Iya, Pa." Rita mengangguk.

Semua mata menatap si sulung. Dari tiga bersaudara, Rita yang paling pintar. Dia selalu juara satu di sekolah. Dia suka ikut lomba-lomba. Karya ilmiah ini misalnya, sudah dua kali Rita ikut. Tahun pertama hanya lolos jadi finalis, tahun kedua, Rita juara tiga. Kali ini kesempatan terakhir sebelum dia lulus SMA.

Papa sekarang menoleh ke Laras —yang sudah bersiap-siap, meletakkan sendok sejenak.

"Tadi ada ulangan Bahasa Inggris di sekolah, Pa."

Papa mengangguk. "Berapa nilaimu?"

"Seratus, Pa."

Papa tersenyum. "Bagus sekali, Laras."

Tidak banyak yang bisa diceritakan Laras hari ini, hanya itu. Tapi meski hanya sepotong berita, nilai seratus, dia telah memenuhi standar tinggi yang telah ditentukan Papa sejak mereka masih bayi.

"Dan apa yang kamu lakukan hari ini di sekolah, Hesty?"

Hesty yang asyik menyendok sup mengangkat kepala. Gilirannya.

"Hanya sekolah seperti biasa, Pa." Gadis kecil murid kelas enam SD itu menjawab.

"Tidak ada yang bisa kamu ceritakan ke Papa?"

"Biasa saja, Pa. Seperti kemarin-kemarin." Hesty menggeleng.

"Apakah pelajarannya seru? Gurunya menyenangkan?"

"Biasa saja, Pa."

"Dia lebih banyak bermain di sekolah, Pa." Laras tiba-tiba nyeletuk, tertawa.

"Memang hari ini biasa saja di sekolah kok." Hesty memelotot ke arah kakaknya.

"Mana ada? Kamu memang selalu bermain saja, kan? Pulang sekolah kamu juga bermain terus bersama Tigor. Tidak mengerjakan PR. Tidak membaca buku." Rita ikut tertawa —sisa sebal karena tadi disuruh-suruh memanggil adiknya terbawa. Ikut menggoda Hesty.

"Aku sudah mengerjakan PR. Kak Rita jangan asal. Aku juga sudah membaca buku."

"Sudah. Sudah." Mama melambaikan tangan. "Habiskan makan malam kalian."

Tiga bersaudara itu sempat saling memelotot lagi sebentar, kemudian kembali asyik menyantap makanan di meja. Percakapan sekarang didominasi oleh kedua orangtua mereka, yang bertanya kabar pekerjaan sehari ini.

"Kamu jadi meliput kunjungan Perdana Menteri Inggris?"

"Iya. Jadi. Aku sudah menerima itinerary-nya, sekaligus menyiapkan daftar pertanyaan saat sesi wawancara live."

"Itu kabar bagus. Selamat."

Suara sendok garpu.

"Mereka menawarkan posisi duta besar di salah satu negara Eropa." Pindah ke topik lain, pekerjaan Papa.

"Eropa? Tapi itu jauh sekali, bukan?"

"Iya. Dan aku sudah bilang tidak tertarik. Aku tidak mau membawa anak-anak tinggal di luar sana. Budaya berbeda, tradisi berbeda. Aku juga tidak mau meninggalkan bisnis perdagangan kita di sini. Risikonya jika menolak, mungkin dua-tiga tahun ini aku tidak akan promosi jabatan. Presiden belum berkenan memberikan jabatan yang kumau — "

Kembali suara sendok garpu terdengar.

Di rumah besar dengan pohon palem berbaris itu, segala sesuatunya telah ditentukan dengan standar tertingginya. Ketiga bersaudara itu tidak mengenal sekolah kelas dua, mereka selalu masuk sekolah elite, sekolah terbaik di kota. Nilai-nilai terbaik. Prestasi terbaik. Cita-cita dan pilihan profesi masa depan terbaik. Jalur yang harus mereka tapaki seolah sudah dipahat. Sebagaimana kedua orangtua mereka, yang meskipun usia mereka baru empat puluhan, telah dikenal sebagai orang penting, dengan karier dan masa depan terang benderang.

Keluarga Raden Wijaya adalah keluarga terhormat, sukses, kaya, segalanya.

Bab 5

Sementara itu, kontras 180 derajat, kehidupan Mang Deni dan Bi Ida juga berjalan di bangunan tambahan belakang rumah.

Aktivitas Tigor dimulai sejak pukul lima subuh, saat Bi Ida, ibunya, membangunkannya. Dia akan segera bangkit dari tikar anyaman pandan. Kamar itu cukup besar, tak kurang dari 4x4 meter, ada lemari pakaian, kursi dan meja kecil untuk belajar, serta dipan untuk Mang Deni dan Bi Ida. Sejak bayi, Tigor tinggal di kamar itu. Saat dia SD, karena dipan tidak muat diisi bertiga lagi, dia turun takhta, tidur di lantai beralaskan tikar anyaman pandan. Cukup nyaman. Bukan masalah besar.

Tugas pertamanya adalah menyapu halaman rumput dengan luas tak kurang dari seribu meter persegi. Dia akan mengambil sapu lidi dengan pegangan panjang, mulai menyingkirkan dedaunan, ranting kering, dan sampah lainnya. Tiga puluh menit, saat tubuhnya berkeringat, pekerjaan itu selesai. Sapu lidi akan disimpan di gudang, giliran siang-siang karet panjang dikeluarkan. Menyiram halaman dan bunga-bunga.

Cahaya matahari pertama tiba di pucuk-pucuk pohon palem saat Tigor menyelesaikan tugas. Delapan pembantu lain juga sibuk dengan tugas masing-masing. Mang Deni mengelap mobil Tuan Wijaya, satu sopir lain juga menyiapkan mobil antar-jemput sekolah, Bi Ida mulai mencuci pakaian, pembantu lain memasak di dapur, menyapu dan mengepel lantai, membuat semua sudut rumah terlihat kinclong, menyiapkan keperluan tiga bersaudara.

Selesai tugasnya, Tigor akan bergegas mandi, berganti seragam sekolah, kemudian sarapan —ada jatah makanan dari dapur rumah utama. Bukan menu spesial seperti yang terhidang di meja makan Tuan dan Nyonya, tapi itu lebih dari memadai. Pukul setengah tujuh, dia mengeluarkan sepeda butut miliknya dari gudang, siap berangkat sekolah.

Persis saat mobil antar-jemput untuk Hesty, Laras, dan Rita juga siap terparkir di teras depan.

"Bye, Mama, Papa." Hesty, Laras, dan Rita mencium tangan kedua orangtua mereka.

Tigor juga berpamitan pada Mang Deni dan Bi Ida, berseru pelan.

Tiga bersaudara itu berlarian, berebut naik mobil, berebut posisi duduk paling kiri agar bisa terlihat dari teras. Tertawa. Saling sikut. Tertawa lagi. Mobil beranjak meninggalkan teras setelah tiga bersaudara itu melambaikan tangan ke orangtua mereka yang berdiri di lantai marmer.

Tigor dari sisi lain mulai menggowes sepedanya. Bertemu di pintu gerbang.

Hesty (selalu) menurunkan jendela kaca di sisi kanan, tersenyum.

Tigor menoleh, juga tersenyum.

"Daaah, Tigor!"

"Daaah, Hesty!"

Tampilan mereka sangat kontras. Hesty dengan seragam sekolah bersih, rapi, wangi. Tigor dengan seragam buram,

rambut berantakan. Hesty dengan sepatu bermerek, tas sekolah bagus. Tigor dengan sepatu yang dibeli di pasar malam, dengan tas ransel berbahan kasar tersampir di punggung. Tapi itu tidak mengurangi kedekatan mereka. Saling tersenyum sesaat, melambaikan tangan.

Mobil dan sepeda itu berpisah arah.

Hesty, Laras, dan Rita sekolah di SD, SMP, dan SMA negeri paling elite ibu kota, dengan bangunan-bangunan megah, fasilitas terbaik, guru-guru lulusan sekolah tinggi. Lokasi sekolah itu tidak jauh dari perkantoran pemerintah. Sopir akan mengantar satu per satu ke sekolah Hesty, kemudian Laras, terakhir baru Rita. Siang harinya, mereka dijemput dari urutan sebaliknya. Sementara Tigor, sekolah di SD swasta tiga kilometer dari rumah, di dekat Sungai Ciliwung, pasar induk, di tengah permukiman padat. Ke sanalah dia menggowes sepedanya.

***

Kapan saluran air di rumah itu ditutup? Hari itu juga.

Zaman itu, di kota Jakarta masih ada sungai-sungai kecil dengan air yang jernih. Salah satunya yang melintas tak jauh dari rumah tersebut. Karena sungai itu bersih, pemilik rumah sebelumnya memutuskan membuat saluran air di halaman belakang, agar rumah itu terkesan lebih natural, seolah ada sungai kecil yang melewati hamparan rumput dan taman bunga, dengan koral dan bebatuan. Saluran selebar satu meter itu muncul di pagar sebelah kanan, meliuk tak kurang dari dua puluh meter, kemudian tembus ke pagar belakang, masuk ke gorong-gorong.

Siang itu, selepas sekolah, Hesty membuat masalah. Saat sopir jemputan tiba di sekolahnya bersama kedua kakaknya, Hesty ternyata pulang lebih dulu. Dia naik opelet menuju pasar induk. Untuk anak-anak usia dua belas tahun zaman itu, hal tersebut lumrah, toh banyak teman sekolah mereka yang juga naik angkutan umum. Tapi tidak bagi keluarga Raden Wijaya yang selalu diantar-jemput sopir pribadi. Setengah jam Laras dan Rita menunggu sebal, hingga kompleks SD negeri elite itu lengang, murid-murid sudah pulang semua, Hesty tetap tidak muncul.

Sopir keluarga mulai cemas. Ketika dia hendak meminjam telepon sekolah, salah satu guru bilang bahwa Hesty naik angkutan umum.

"Kita pulang saja, Mang." Rita berseru kesal.

"Tapi bagaimana dengan Nona Hesty?"

"Aduh, dia sudah pulang duluan, Mang. Ngapain lagi ditunggu? Nanti malam biar dimarahi Mama sama Papa. Atau aku akan mencubitnya setiba di rumah."

Rita serius dengan ancaman itu, dia memang semangat hendak menghukum adiknya. Tapi setibanya mereka di rumah, Hesty tidak ada. Belum sampai. Dicari di semua sudut rumah, tidak ketemu.

"Bi Ida lihat Tigor?" Rita menuju bangunan belakang — masih mengenakan seragam.

Bi Ida menggeleng. Tigor juga belum pulang.

Rita menepuk dahi. Jelas sekali, Hesty dan Tigor pergi bersama. "Dua anak nakal" itu kelayapan entah di mana.

Perut Rita berbunyi, dia lapar, Rita memutuskan melupakan perkara adiknya sebentar. Hingga pukul empat sore, saat sinar matahari mulai lembut, saat Rita dan Laras sedang membaca buku di ruang tengah, mereka mendengar seruan-seruan dari halaman belakang.

Dua kakak-adik itu saling tatap. Tidak salah lagi, itu suara Hesty dan Tigor. Mereka bergegas loncat dari sofa, melemparkan buku sembarang, berlari-lari kecil di halaman rumput. Rita bersiap meneriaki adiknya, tapi batal. Lihatlah, Hesty dan Tigor tengah seru bermain perahu otok-otok di saluran air.

Kalian tahu perahu otok-otok? Itu perahu yang terbuat dari kaleng susu, dibentuk seperti perahu, kemudian dicat warna-warni. Tidak ada baterai atau kabel-kabel elektronik, perahu itu digerakkan dengan mekanisme sederhana. Letakkan kapas di posisinya, basahi dengan minyak tanah, kemudian dibakar, energi panas yang muncul dari kapas terbakar disalurkan melalui pipa ke buritan perahu, mengeluarkan suara kencang tok-tok-tok, dan perahu melesat maju.

Dua anak nakal itu masih memakai seragam sekolah masing-masing, sedang balapan perahu otok-otok di saluran air. Itu musim penghujan, saluran air penuh, jernih. Cocok sekali menjadi lokasi balapan. Dua perahu otok-otok berwarna kuning dan biru berkejaran. Tigor dan Hesty berseru-seru mengikuti gerakan perahu dari tepi saluran air. Tiba di ujung saluran, mereka segera mengangkat perahu-perahu itu.

"Kak Laras, Kak Rita, mau ikut main?" Hesty menyeka anak rambut di wajah, tertawa.

Laras dan Rita saling tatap. Seru juga.

Tigor mengeluarkan dua perahu otok-otok lainnya dari tas ransel, warna putih dan merah. Demi melihat dua perahu tambahan, Laras tertawa. Dia segera menyambar salah satu perahu itu, semangat berjongkok, mengambil kapas dan minyak tanah. Rita juga ikutan hendak mengambil perahu satunya.

Hesty lebih dulu mengambilnya dari tangan Tigor. "Tapi Kak Rita janji dulu."

"Janji apa?" Rita memelotot.

"Jangan bilang-bilang ke Papa sama Mama kalau Hesty pulang naik angkot. Tadi Hesty sudah janjian sama Tigor ketemu di pasar induk, mau beli perahu ini. Tapi di sana habis, jadi kami boncengan sepeda ke Pasar Minggu."

Dahi Rita terlipat. Pasar Minggu? Itu jauh sekali. Pantas saja dua anak nakal ini baru sampai jam segini. Dan mereka berdua hanya naik sepeda ke sana?

"Janji dulu." Hesty tetap menahan gerakan tangan kakaknya.

"Iya, Kakak janji." Rita menjawab cepat. Meski dia kesal dengan adiknya yang pulang tanpa bilang-bilang, sebenarnya selalu seru bermain bersama Hesty dan Tigor. Dua anak nakal ini selalu punya ide. Ada saja ide permainan mereka. Mumpung tidak ada Mama dan Papa, mereka bebas bermain.

Sore itu, saluran air itu ramai dengan seruan dan suara tawa. Empat perahu otok-otok hilir mudik saling balapan. Dua kali Hesty dan Laras jatuh ke saluran air saking semangatnya, membuat rok sekolah mereka basah kuyup. Rita mentertawakan mereka, Hesty dan Laras kompak balas mencipratkan air ke Rita.

Pembantu lain juga ikut menonton, tertawa, ikut menyoraki balapan. Hingga matahari mulai tumbang di kaki barat. Hingga Bi Ida mengingatkan agar mereka segera mandi, sebelum Mama mereka pulang dari stasiun televisi, disusul Papa yang pulang dari kantor.

Saat itulah, saat hendak mengambil perahunya, sekali lagi Hesty terpeleset ke saluran air. Sikunya menghantam batu, terluka. Itu bukan masalah besar, paling hanya diomeli Mama dan Papa, tidak hati-hati saat bermain. Yang menjadi masalah serius adalah, persis ketika Hesty hendak naik ke halaman rumput, tanpa mereka sadari, di saluran air meluncur cepat seekor ular.

Ular itu tak kurang dari dua meter panjangnya, besar. Tubuhnya hitam gelap. Ular itu tidak sengaja keluar dari aliran sungai, masuk ke saluran, dan ketika melihat Hesty di sana, ular itu mengikuti nalurinya, menyerang. Tubuhnya meliuk di dalam aliran air, di bawah cahaya matahari senja.

"ITU APA?!" Laras menjerit ngeri —dia yang pertama kali melihatnya.

"ULAR!" Pembantu yang menonton balas berteriak, refleks berlari meninggalkan lokasi.

"SEGERA KELUAR, HESTY!" Rita masih sempat menyadari adiknya dalam bahaya besar, dia berusaha meraih tangan adiknya.

Wajah Hesty pucat. Melupakan perahu otok-otoknya, melepaskannya sembarangan. Gemetar dia berusaha menaiki halaman rumput. Berhasil. Tapi ular itu tidak berhenti, juga ikut naik ke halaman rumput, menjalar cepat mengejar mangsanya.

"TOLONG!" Pembantu berteriak memanggil tukang kebun — yang sedang ada di halaman depan.

"TOLONG! ADA ULAR!"

"LARI, KAK RITA, HESTY!" Laras berteriak.

Siapa pula yang yang tidak akan lari dikejar ular besar? Malangnya, Hesty yang berlari-lari ditarik Rita, terjatuh lagi. Kakinya terpeleset batu koral. Berdebam di halaman rumput. Mengaduh kesakitan.

Rita di sampingnya menjerit ngeri. Tangannya berusaha menarik adiknya secepat mungkin agar berdiri. Tapi ular itu sudah dekat sekali. Hanya tinggal setengah meter, kapan pun siap mematuk adiknya. Suara desisannya terdengar pekat. Rahangnya terbuka lebar, dengan gigi-gigi tajam.

Saat itulah, ketika Hesty memejamkan mata, gentar, ketika Rita mati-matian berusaha menarik tubuh adiknya. Tigor lompat ke tengah keributan. Melupakan betapa berbahayanya ular itu, Tigor kalap menindih ular itu dengan tubuhnya. Tangannya mencengkeram mulut ular, berusaha mengatupkannya. Ular itu melawan. Seketika. Ekornya melenting, berusaha melilit Tigor. Bergumul di hamparan rumput. Rita, Laras, dan Hesty menjerit-jerit, juga pembantu lain. Ular itu panjang dan besar, Tigor jelas kalah tenaga. Sekali ular itu sempurna melilit tubuhnya, atau mematuk, pertarungan usai.

Tapi anak usia dua belas tahun itu tidak kalah cekatan. Ketika posisinya genting, salah satu tangannya berhasil meraih batu besar di dekatnya. Sambil berteriak-teriak kencang, Tigor menghantamkan batu itu ke kepala ular. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Berkali-kali. Hingga lilitannya melemah, gerakan badan ular itu terhenti.

Lima menit yang sangat menegangkan, bangkai ular itu tergeletak di hamparan rumput. Tukang kebun yang merawat seluruh taman akhirnya tiba, tombak trisula panjang yang dia bawa tidak diperlukan lagi. Ular itu telah tewas.

Tigor tersengal, masih berbaring di halaman, kelelahan, seragamnya dipenuhi darah.

Hesty gemetar merangkak, dia sejak tadi sudah membuka matanya. Dia ikut menyaksikan Tigor bertarung dengan ular besar itu. Tangan Hesty meraih lengan Tigor. Menangis.

Mereka saling tatap.

"Kamu baik-baik saja, Hesty?" Tigor lebih dulu bertanya — lupa bahwa kondisinya paling buruk, dia habis bertarung.

Hesty mengangguk. Satu-dua air matanya tepercik jatuh.

Tigor tersenyum, balas mengangguk.

Syukurlah.

Bab 6

Kembali ke masa kini.

"Aku tidak jatuh cinta padanya saat itu." Hesty tersenyum, menatap bangunan tua dengan atap genteng bolong di sana-sini. "Belum."

Ana terdiam.

Sejak tadi mereka duduk di kursi taman. Salah satu asisten rumah tangga membawakan teh hangat dan kue-kue kecil.

"Lagi pula usiaku baru dua belas tahun. Kami masih terlalu muda untuk paham. Bahkan cinta monyet pun belum. Tapi sore itu aku tahu, Tigor akan melakukan apa pun untuk melindungiku. Bahkan dia nekat berkelahi melawan ular besar. Dia sudah seperti jagoan MacGyver, eh, kamu tahu MacGyver?"

Ana menggeleng.

"Atau seperti Rambo. Kamu pasti tahu yang itu. Tigor seorang diri melawan seekor ular besar untuk menyelamatkanku. Aku masih bisa mengingat semua detailnya. Itu seperti kisah-kisah dalam film, bukan? Heroik sekali."

Ana mengangguk — dia tahu Rambo, dan dia sepakat itu cukup epik.

"Mama tiba di rumah setengah jam kemudian, disusul oleh Papa yang pulang lebih cepat setelah mendapat kabar tersebut. Bangkai ular itu dibawa pergi oleh petugas kebun binatang. Aku selamat dari kejadian nahas, Mama

berkali-kali mengucap syukur, juga berkali-kali bilang terima kasih kepada Tigor.

Tapi aku tetap dihukum. Tepatnya kami semua. Kak Rita, Kak Laras, aku, dihukum selama seminggu, tidak boleh bermain di luar rumah, hanya boleh ada di bangunan utama sepulang sekolah. Malam itu juga Papa memutuskan menutup saluran air itu. Selain khawatir masih ada hewan liar lain masuk ke sana, juga karena sungai mulai kotor. Tidak higienis lagi.

"Satu-dua hari pertama hukuman, Kak Rita memelototiku, sebal, bilang itu semua salahku, tapi sisanya dia melupakannya. Sibuk membaca buku tentang lomba karya ilmiahnya. Kak Laras juga sibuk mendengarkan kaset bahasa Inggris. Hanya aku yang tidak tahu harus melakukan apa di rumah. Bosan. Melihat Tigor yang menyapu halaman rumput. Tigor yang memotong daun kering pohon palem.

Tigor yang menyiram taman pada sore hari. Dia sering melambaikan tangan kepadaku, dan aku balas melambaikan tangan lewat jendela. Dia sering melakukan hal bodoh di halaman untuk menghiburku. Membuat namaku di hamparan rumput, misalnya. Membuat menara dari bambu, memberinya bendera bergambar ular, agar aku bisa melihatnya dari jendela. Atau sekadar bercakap-cakap dari jarak jauh dengan telepon dari kaleng susu dan benang panjang, aku dari jendela kamar lantai dua, dia di halaman bawah. Tigor melemparkan kaleng telepon itu ke atas. Kami bercerita lelucon terbaru di sekolah. Diam-diam membicarakan Kak Rita yang sok mengatur. Tertawa terpingkal-pingkal.

"Tigor selalu ada di sana menemaniku meski aku dihukum di rumah. Dan kisah tentang ular besar itu bukan untuk

terakhir kalinya Tigor melindungiku. Masih ada kejadian lain sewaktu SD yang selalu lucu dikenang."

Hesty diam sejenak, dia meraih gelas teh.

Ana menunggu —sejak tadi dia melirik pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul sebelas, jadwal bertemu dosen pembimbingnya.

"Opelet itu... Sejak aku berhasil pulang naik opelet, aku jadi sering melakukannya lagi, lagi, dan lagi. Itu seru. Aku menuju pasar induk dekat SD Tigor, bertemu Tigor di sana yang baru pulang sekolah. Lantas kami boncengan pergi melihat hal menarik. Ke pasar loak buku misalnya, ke pasar buah, ke museum, ke mana saja. Kami punya kendaraan, sepeda. Tigor akan memboncengkanku, dan aku duduk rapi di belakang.

"Kak Rita selalu marah setiap kali aku kabur naik opelet, tapi dia mudah dibujuk bersekongkol. Aku membelikannya buku bekas tentang hemat energi yang kutemukan di pasar loak. Buku itu bagus sekali, membuat Kak Rita memelukku, bilang terima kasih. Aku juga membelikan Kak Laras buku bahasa Inggris. Di pekan berikutnya, aku membawa pulang buah menteng, buah langsat, apa pun yang bisa kubawa dari petualangan bersama Tigor. Dengan Kak Rita dan Kak Laras tutup mulut, tidak ada yang tahu jika setiap dua minggu sekali, aku dan Tigor kelayapan pulang sekolah. Mama dan Papa tidak tahu. Sopir antar-jemput juga tutup mulut. Hanya Bi Ida yang terus cemas. Tapi kami baik-baik saja, kami berdua hanya ingin tahu tetang dunia di luar sana.

"Siang itu, jadwal kabur kami yang kesekian kali. Beberapa minggu sebelum ujian akhir kelas enam SD. Tigor mengajakku ke lapangan luas dekat sekolahnya. Di sana

ramai, sedang ada pasar keliling, yang membawa wahana permainan untuk penduduk. Ada komidi putar, ada permainan menembak, ada seluncuran besar. Juga loket-loket yang menjual mainan. Toko-toko yang menjual makanan, kerak telor, kembang gula, semua makanan yang jarang aku lihat. Tigor mengajakku ke sana, dan aku antusias berkeliling.

"Menjelang sore, kami bertemu rombongan teman SD Tigor, ada enam atau delapan orang. Awalnya itu pertemuan yang baik-baik saja, tapi entah siapa yang memulai, mereka mengolok-olokku. Bilang aku anak orang kaya tidak pantas berada di sana. Bilang aku anak sombong."

Hesty diam sebentar, tersenyum.

"Kalau diingat sekarang, itu konyol sekali. Itu hanya olok-olok anak-anak. Hingga salah satu anak tidak sengaja mendorongku hingga jatuh ke ember-ember yang menjual ikan hias. Seragam sekolahku basah. Rambutku basah. Demi melihat itu, Tigor berseru marah, memukul temannya. Perkelahian dimulai. Aduh, kacau balau jadinya, Tigor melawan enam atau delapan temannya sendiri. Pengunjung pasar keliling berusaha melerai. Ember-ember terbalik, air tumpah di mana-mana, ikan-ikan berloncatan di atas tanah. Tigor dan temannya bergumul, saling memiting, saling memukul. Dua petugas keamanan akhirnya datang, susah payah dibantu pengunjung berhasil melerai.

"Pedagang mengomel, meski mereka berhasil menangkap lagi ikan-ikan yang kabur. Petugas keamanan memaksa Tigor dan teman-temannya saling minta maaf, lantas menyuruh kami segera pulang ke rumah. Kami pulang berboncengan. Wajah Tigor lebam, lengannya luka, seragamnya robek. Aku menatap punggungnya dari

belakang, bertanya pelan, 'Kenapa kamu berkelahi dengan teman sendiri, Tigor?' Lengang, hingga dia menjawab, 'Karena mereka mengolok-olokmu/
Aku menunduk, 'Tapi mereka teman sekolahmu, kan? Kamu bisa kehilangan teman di sana.' Tigor terus mengayuh pedal sepeda. 'Aku lebih baik kehilangan teman seperti mereka daripada kehilangan teman seperti kamu.'"

Hesty menghela napas pelan.

"Usia kami baru dua belas tahun saat itu, belum mengerti banyak hal, tapi aku tahu sore itu, Tigor bersedia berkelahi melawan teman-temannya sendiri untuk membelaku. Kami tiba di rumah nyaris terlambat. Aku bergegas mandi, berganti pakaian, kemudian pura-pura belajar di ruang tengah saat Mama pulang. Malam itu, aku tidak dihukum siapa pun. Tapi Tigor dihukum Bi Ida karena berkelahi.
Dia disuruh bekerja sampai malam sekali, mencuci seprai, gorden, bahkan menyikat sofa, terakhir menyetrika pakaian. Aku bisa melihatnya dari jendela kamar lantai dua, lampu di ruang setrika bangunan belakang masih menyala hingga pukul satu malam."

Hesty tersenyum kecil.

Salah satu asisten rumah tangga mendekati kursi-kursi. Menghentikan cerita masa lalu.

"Maaf, Bu Hesty."

Hesty menoleh.

"Mobil sudah datang, di depan."

"Oh, baik. Terima kasih, Bi." Hesty mengangguk.

Ana memperhatikan.

"Sepertinya cerita ini harus terpotong, Ana." Hesty bicara, "Aku minta maaf tidak bisa berlama-lama pagi ini. Aku harus menemui kakakku. Kamu tahu, aku sudah lama sekali tidak pulang ke kota ini. Aku baru tiba tadi malam, langsung menuju ke sini, bermalam, lantas memintamu bertemu pagi-pagi ini. Bagaimana? Apakah kamu bersedia merenovasi rumah ini?"

Ana terdiam. Eh, dia bahkan belum melihat semua sudut rumah. Dia juga belum mendengarkan keinginan pemilik rumah, mau direnovasi seperti apa. Belum juga menghitung biaya renovasinya, berapa pekerja yang dia butuhkan, material apa saja yang harus dibeli. Masih jauh sekali sebelum dia memutuskan menerima atau menolak proyek ini. Dan soal Tigor tadi, apa yang terjadi kemudian? "Rambo" atau "MacGyver" itu jadinya bagaimana? Ini kisahnya sad ending atau happy ending?

Ana menggeleng.

"Aduh, kamu menolaknya?" Hesty terlihat kecewa.

"Bukan itu, Bu Hesty. Maksudku, aku belum memutuskan menerima atau menolaknya. Aku masih membutuhkan banyak informasi sebelum mengambil keputusan. Bahkan aku belum mengukur luas tanah, rumah, kamar, dan sebagainya. Juga belum seutuhnya memahami rumah ini. Kita masih harus bertemu lagi — "

"Oh, kalau itu tidak masalah. Tentu saja kita bisa bertemu lagi. Kamu bisa kembali lagi ke sini nanti malam pukul tujuh, Ana? Biar cepat. Setelah bertemu kakak-kakaku siang ini, nanti malam aku bebas. Kita bisa leluasa bicara soal rumah ini hingga dini hari sekalipun." Hesty tertawa renyah.

Ana menangguk, jadwal dia juga kosong malam ini.

Hesty mengulurkan tangan, bersalaman.

"Sampai bertemu nanti malam, Ana."

"Sampai bertemu, Bu Hesty."

Perempuan usia menjelang lima puluh itu beranjak melangkah ke depan. Diiringi langkah Ana. Sebuah mobil klasik berwarna hitam mengilat telah menunggunya. Itu mobil klasik yang keren sekali —apalagi jika dibandingkan dengan mobil pick up berisi batu bata milik Ana di sebelahnya. Seorang sopir berlari-lari kecil membukakan pintu belakang. Hesty masuk ke mobil, menurunkan kaca jendela, melambaikan tangan, sopir segera kembali ke belakang kemudi, mobil mulai meninggalkan halaman.

Ana melirik pergelangan tangan. Syukurlah, ada bagusnya juga pertemuan ini dijeda sejenak, dia masih punya waktu ke kampus untuk menemui profesornya.

Sementara itu, dia juga bisa menyuruh tukangnya datang ke sini untuk mulai mengukur. Semua harus diukur seakurat mungkin. Sketsa-sketsa kasar dibuat, desain-desain renovasi disiapkan. Dia tidak bisa mengukurnya sekarang, dia bahkan lupa membawa meteran karena buru-buru berangkat tadi pagi.

Ana meraih telepon genggamnya sambil berjalan menuju mobil pick up.

Salah satu staf di kantor menerima teleponnya.

"Suruh dua tukang datang ke lokasi rumah tua dengan pohon palem di depannya, sekarang juga. Ukur semua sudut rumah, halaman, kamar-kamar, catat semuanya, bahkan kalaupun itu hanya ubin yang copot.

Letakkan hasilnya di mejaku sebelum jam enam sore. Iya, dua orang tukang. Segera."

Bab 7

Dasar nasib.

Jika bisa memilih, Ana bersedia mengembalikan penghargaan Rumah Tropis Terbaik di Dunia yang diterimanya itu. Dia tidak pernah meminta award itu, bahkan tidak tahu jika rumah itu ternyata diam-diam didaftarkan oleh Patrisia Helena — pemiliknya — dalam perlombaan majalah arsitektur prestisius.

Lihatlah, sepanjang siang ini hal itu membuat Ana mengomel panjang lebar (tapi mengomelnya di dalam hati). Persis tiba di kampus, persis menutup pintu ruangan profesornya, persis jadwal konsultasinya.

"Ini draf tugas akhir yang buruk sekali, Ana." Profesor arsitektur usia tujuh puluh tahun itu melemparkan sebundel kertas ke atas meja.

Ana menelan ludah. Dia baru saja mengempaskan punggung di kursi, belum siap mendengar kabar apa pun, saat draf tugas akhirnya dilemparkan begitu saja, hanya dianggap laksana tumpukan kertas pembungkus gorengan.

"Kamu harus mengulanginya lagi."

"Mengulanginya, Prof?"

"Iya. Diulang dari nol. Proposal penelitian."

"Tapi, tapi — "

"Tidak ada tapi-tapi. Aku sepakat jika topik yang kamu pilih cukup menarik. Tapi cara kamu menyajikan penelitiannya yang buruk. Lemah. Tidak sistematis. Kamu seperti anak kemarin sore yang baru belajar arsitektur. Mengecewakan."

Wajah Ana pucat. Tangannya sedikit gemetar meraih bundel kertas yang penuh coretan.

"Tapi aku sudah mengerjakannya sungguh-sungguh, Prof." Ana berkata pelan, dia bahkan kurang tidur dua minggu terakhir.

"Maka kerjakan sekali lagi, lebih sungguh-sungguh." Profesornya menjawab santai.

"Tapi sungguh aku sudah — "

Profesor melambaikan tangan. "Hanya karena kamu pernah memenangkan penghargaan Rumah Tropis Terbaik di Dunia, bukan berarti kamu menjadi spesial. Aku tahu kamu sudah punya ijazah insinyur sipil, aku tahu kamu sudah berpengalaman mengerjakan banyak proyek penting, aku tahu kamu juga sudah punya perusahaan kontraktor. Tapi jika kamu ingin mendapatkan gelar arsitek dari kampus ini, kerjakan tugas akhirmu sesuai standar yang telah aku tentukan. Atau tidak sama sekali."

Wajah Ana menggelembung. Itu yang membuatnya jengkel. Saat award itu disebut-sebut. Ana tidak pernah mengklaim kalau dia spesial. Ana juga tidak pernah meminta penghargaan itu. Entah kenapa dosen-dosen di kampusnya justru suka menyebut-nyebutnya. Lebih-lebih profesor pembimbing tugas akhirnya.

"Aku telah menuliskan beberapa saran di sana, baca, pahami. Sampai bertemu dua minggu lagi, Ana." Profesor itu berdiri.

Cepat sekali jadwal bimbingannya—juga jadwal sebelumnya, dan sebelumnya. Ini kali ketiga Ana konsultasi tugas akhir, dan ketiga-tiganya berakhir mengenaskan. Ana mengangguk, menggigit bibir, ikut berdiri.

"Terima kasih, Prof." Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan sekarang.

Profesor hanya mengangkat bahu. Menunjuk pintu.

Persis Ana menutup pintu ruangan, persis berada di lorong-lorong kampus, jika hendak menurutkan emosinya, Ana mau berteriak sekencang mungkin melepaskan rasa sebal, "ULAAAR!" — seperti cerita yang dia dengar beberapa jam sebelumnya.

Setengah jam kemudian. Tiba di kantor.

Demi melihat wajah Ana, staf kantornya langsung siaga satu.

Bahkan saat Ana baru memarkir mobil pick up, dua tukang yang sedang menaikkan sak semen ke atas truk langsung mengirim kode darurat, SOS, bahaya, karena ada yang suasana hatinya buruk sekali. Kabar itu dengan cepat menjalar, lewat bisik-bisik, hingga ke office boy.

Ana melintasi ruang stafnya —yang bergegas memasang wajah serius menatap komputer masing-masing. Ada empat staf kantor di sana. Semuanya perempuan.

"Siapa yang berangkat mengukur rumah tua dengan pohon palem itu?!" Ana berseru ketus.

Salah satu stafnya menyebut dua nama tukang.

Eh? Ana batal mengomel. Sepuluh persen rasa sebal Ana gugur —itu pilihan yang baik dari stafnya, dua tukang itu paling berpengalaman mengukur rumah klasik.

"Bagaimana dengan pembangunan kafe di mal?" Ana bertanya lagi.

Staf satunya yang bertugas mengawasi proyek itu memberikan laporan. Pihak mal telah menyetujui menutup sebagian atrium. Proyek bisa berjalan lancar sekarang.

Lima belas persen rasa sebal Ana gugur. Itu juga kabar baik. Ana terus melangkah melintasi kubikel stafnya, menuju ruangannya.

"Sejak kemarin aku belum menerima daftar terbaru supplier besi baja konstruksi. Mana?" Intonasi Ana masih ketus. Masih 75% rasa kesalnya tersisa.

"Eh, maaf, Mbak Ana, sebenarnya sudah saya letakkan di meja sejak semalam. Tapi Mbak sepertinya belum sempat lihat."

"Ambilkan segera!"

Staf itu berlari-lari kecil mengambil file, menyerahkannya. Hanya dua lembar, Ana memeriksanya cepat. Eh? Ini juga kabar baik, supplier merevisi diskon pembelian besi baja. Ini serius? Diskonnya bagus.

"Aku yang meminta diskon khusus itu, Mbak. Karena kita sudah bekerja sama dengan mereka tiga tahun terakhir, pembelian kita cukup signifikan, manajer penjualan mereka akhirnya memberikan diskon tambahan."

Ana mengembuskan napas pelan. Kali ini 25% rasa sebalnya gugur. Mereka bisa berhemat banyak dengan harga besi

baja turun. Tinggal 50% lagi kesalnya.

"Oh iya, salah satu tukang membawa mobil Mbak Ana ke bengkel. Mobil itu sudah selesai diperbaiki, sedang dibawa ke kantor."

"Aku tidak menyuruh kalian melakukannya." Ana menatap stafnya.

"Memang tidak, Mbak." Stafnya tersenyum. "Tapi tukang mengambil inisiatif melakukannya, agar mobil operasional bisa segera digunakan."

Itu bagus sekali. Ana ikut tersenyum. Wah, sepuluh persen rasa sebalnya gugur lagi. Total jenderal sudah 60% berguguran.

Office boy mendekatinya, membawa nampan berisi mangkuk dengan uap mengepul.

"Mbak, aku barusan bikin mi rebus pedas. Buat Mbak." Office boy itu tersenyum lebar sekali, menunjukkan nampannya.

Kali ini, Ana tertawa, berguguran sudah semua rasa sebalnya.

"Terima kasih banyak."

Empat stafnya saling tatap, ikut tertawa.

Office boy meletakkan nampan mi rebus di meja kerja Ana, kemudian segera berbisik-bisik, mengirim pesan terbaru hingga ke tukang di halaman. Clear. Suasana hati target sudah kembali normal. Status siaga satu telah dicabut.

Demikianlah.

Saat Ana pertama kali memulai jadi tukang, melihatnya mengaduk semen, memasang batu bata, beberapa tukang lain sukarela menawarkan diri ikut membantu. Ana kenal mereka, tetangganya sendiri, yang kebetulan sedang sepi pekerjaan bangunan. Dengan senang hati Ana merekrutnya.

Kemudian datang lagi tetangganya yang bilang anak-anak mereka lulus SMA, menganggur, apakah bisa Ana mengajaknya bekerja. Ana mengangguk, proyeknya semakin banyak, dia butuh pasukan lebih besar. Juga datang tetangga yang bilang punya anak perempuan, lulusan SMK jurusan akuntansi, apakah Ana punya lowongan pekerjaan administrasi. Ana lagi-lagi mengangguk, dia mulai membutuhkan staf kantor untuk menangani manajemen proyeknya. Tidak berpengalaman tidak masalah, bisa belajar bersama-sama, dari satu staf menjadi empat staf.

Termasuk office boy, itu juga anak tetangganya yang tinggal di ujung gang. Anak itu hanya lulusan SMP, usianya delapan belas tahun. "Kakinya memang sedikit pincang, Mbak Ana, tapi anak itu rajin bekerja. Dia akan senang sekali bisa bekerja di kantor Mbak. Jadi apa saja dia mau, disuruh apa saja dia bersedia." Demikian ibu anak tersebut malam-malam datang ke rumahnya. Ana tidak perlu berpikir lama, langsung mengangguk, menyuruhnya mulai kerja besok pagi.

Di kantor itu, staf, tukang, office boy sudah seperti keluarga. Dan mereka lebih dari mengenal sifat Ana, bos mereka yang masih amat muda, baru 24 tahun.

Mereka tahu, semangkuk mi rebus pedas panas bisa membuat suasana buruk bos mereka berubah jadi lebih

baik. Itu selalu berhasil.

"k**

Kantor konstruksi milik Ana ada di pinggiran kota.

Dulu lokasi itu sepi. "Tempat jin buang anak", begitu istilah orang-orang. Bayangkan, betapa aneh sekaligus kejam istilah itu. "Tempat jin" saja artinya sudah amat terpencil, remote area, siapa sih yang mau dekat-dekat dengan alamat KTP jin? Ditambah lagi, di sanalah jin membuang anaknya. Namanya tempat membuang, pastilah lebih kacau lagi lokasinya. Jauh dari mana-mana, dihindari.

Tapi bagusnya bagi bisnis konstruksi, itu berarti tanah di sana murah meriah. Dari hasil menabung proyek selama dua tahun, Ana berhasil membeli lahan seluas satu hektare di sana. Tumbuhan liar dipangkas habis, dia mendirikan bangunan kantor satu lantai dengan ukuran 100 meter persegi yang terus bertambah sesuai kebutuhan. Juga membangun gudang untuk tumpukan semen, tripleks, kayu, cat, keramik, besi beton, dan sebagainya. Sisanya lapangan kosong digunakan untuk meletakkan tumpukan pasir, batu bata, batu kali, genteng, dan sebagainya. Juga tempat parkir mobil operasional pick up dan truk.

Setahun ini, lokasi tempat "jin buang anak" itu mulai ramai. Ada banyak kompleks perumahan baru, kota terus berkembang, sawah menjadi permukiman, tanah kosong jadi rumah, bantaran sungai, ladang, kebun, bahkan pemakaman umum dipindahkan agar bisa membangun gedung. Manusia rakus atas lahan kosong. Itu sesuai prediksi Ana, hidungnya tajam, maka diam-diam setahun terakhir, dia menabung tanah, terus mencicil membeli lahan di sekitarnya.

Ruang pantri kantor ramai. Pukul setengah enam sore, sudah waktunya pulang kerja. Empat staf berkumpul di sana, juga beberapa tukang yang selesai shift. Mengobrol ringan sambil menghabiskan gorengan di piring.

"Apa pentingnya sih, Mbak Ana kuliah lagi?" Salah satu tukang muda bertanya, sambil mencomot pisang goreng.

"Dijelasin lu juga nggak bakal ngerti. Makanya sekolah. Biar lu tahu itu penting." Rekannya, tukang yang lain lebih dulu menimpali. Tertawa.

"Sembarangan aja ngomong, lu juga nggak sekolah." Si tukang muda memelotot. Ruang pantri lebih ramai lagi dengan tawa.

"Katanya profesor di kampusnya galak sekali." Salah satu staf menambahkan, tangannya meraih bakwan.

"Galak?"

"Iya. Sudah berkali-kali tugas akhirnya direvisi. Itulah kenapa Mbak Ana tadi siang uring-uringan."

"Kasihan."

"Nggak juga." Tukang yang lebih tua ikut bicara.

Sekarang wajah-wajah tertoleh kepadanya.

"Saya sih nggak kasihan soal kuliahnya. Mbak Ana itu pintar, dia pasti lulus dengan nilai bagus. Tapi saya kasihan melihat betapa sibuknya dia kerja. Pagi, siang, malam, terus bekerja. Pindah-pindah lokasi, ngurus ini, ngurus itu. Nanti kapan dia dapat jodohnya, coba? Kasihan, kan?"

Kepala-kepala di pantri mengangguk-angguk.

"Bisa-bisa Mbak Ana jadi gadis — " Tukang muda berseru polos.

"Jadi gadis apa, heh?" Seruan yang khas itu lebih dulu memotong kalimat, membuat mereka menoleh ke arah pintu.

Aduh, apes. Lihatlah, bos mereka berdiri di sana.

Lazim saja jika ruang pantri kantor dijadikan tempat mengobrol karyawan, membicarakan topik apa pun. Di kantor itu, favorit mereka adalah membicarakan bos mereka. Tapi sore ini mereka kena batunya. Ana, usai memeriksa kertas-kertas hasil pengukuran, hendak kembali menuju rumah dengan pohon palem itu, tidak sengaja menguping percakapan ketika melintasi pantri.

"Jadi gadis apa, hah?" Ana mendesak.

"Eh, eh, gadis cantik, Mbak." Tukang itu mengarang bebas. Teman-temannya nyengir lebar, menahan tawa.

"Bohong. Kamu mau bilang aku jadi gadis tua tidak laku-laku, kan?" Ana menghardik.

"Sumpah nggak, Mbak. Kan belum sempat keterusan omongannya."

"Baik. Gaji kamu dipotong dua puluh persen bulan ini. Itu sanksi bergosip di kantor."

"Yaaah!" Tukang itu berseru protes. Rekannya tertawa betulan sekarang, mentertawakan wajah salah tingkah dan pasrahnya.

"Juga semuanya, dipotong dua puluh persen karena bergosip tentang aku."

"Yaaah!" Seisi pantri berseru protes.

Ana melambaikan tangan, kembali melangkah menuju pintu keluar.

Tentu saja dia cuma bergurau. Tukang-tukangnya juga tahu itu hanya bergurau.

Bab 8

Pukul tujuh tepat, mobil yang dikendarai Ana merapat di halaman rumah dengan pohon palem. Sudah ada dua mobil lain di sana.

Ana turun dari mobil, menatap sekitar, tersenyum. Meski sudah tua, cat buram, atap bocor, halaman rumput berantakan, taman bunga ditumbuhi semak, rumah ini tetap menunjukkan pesona magisnya pada malam hari. Saat lampu-lampu dinyalakan, membuat sekitar terlihat asri dan damai.

"Ayo, mari masuk, Ana." Hesty memanggil di teras.

Ana mengangguk, berjalan mendekat.

"Kamu tidak keberatan jika aku mengajak kakak-kakakku?"

Eh?

Dari dalam rumah keluar dua perempuan. Wajah mereka mirip dengan Hesty, mengenakan pakaian nuansa putih, tanpa makeup, terlihat sederhana tapi berkelas.

"Itu Kak Rita." Hesty menunjuk. "Satunya lagi Kak Laras."

"Halo, Ana." Dua perempuan itu tersenyum mengulurkan tangan.

Ini kejutan. Ana buru-buru bersalaman. Dia tidak menduga sama sekali akan bertemu dengan mereka sekaligus. Lihatlah, dengan usia yang lebih dari lima puluh tahun, mereka kompak dan mirip satu sama lain. Kakak tertua mereka lebih tinggi beberapa senti.

"Kamu masih muda sekali. Kamu sungguhan bisa merenovasi rumah?"

Ana tersenyum simpul — dia sudah terbiasa dengan kalimat itu.

"Aku juga bilang hal yang sama saat bertemu." Hesty tertawa. "Ayo, mari kita menuju ruang makan."

Rombongan itu melangkah masuk ke dalam rumah.

"Dua kakakku dokter, Ana. Kak Rita spesialis bedah di rumah sakit ibu kota, Kak Laras dokter gigi dengan klinik sendiri. Mereka dokter ternama di bidangnya."

"Oh ya?" Ana memberikan respons sesopan mungkin.

"Hesty juga dokter." Laras menambahkan.

Kali ini Ana menoleh ke arah Hesty.

Dokter?

"Ya. Tapi dia tidak menekuni bidangnya. Lulus kuliah kedokteran, dia memilih menekuni hobinya. Dia memang terkenal sebagai si pemberontak di keluarga kami." Laras tertawa. "Papa dan mama kami mewajibkan tiga anak perempuannya menjadi dokter. Entah kalau mereka punya anak laki-laki, mungkin diwajibkan menjadi presiden."

Ana menoleh ke arah Laras. Diwajibkan? Dipaksa?

"Tidak juga. Kak Laras dan Kak Rita memang suka kuliah di fakultas kedokteran. Mereka tidak pernah dipaksa. Tapi itu benar, aku tidak terlalu suka kuliah di sana. Tidak pernah merasa itu fakultas yang kusukai. Papa dan Mama dulu tidak mau bernegosiasi soal pendidikan kami. Apa yang telah

mereka putuskan, harus kami laksanakan. Omong-omong, kamu belum makan, Ana?"

Kejutan (kedua). Ana menggeleng, dia memang belum makan.

Rombongan itu tiba di meja makan panjang dengan lima kursi. Di meja sudah tertata rapi piring, sendok, dan garpu. Mangkuk-mangkuk berisi makanan mengeluarkan aroma lezat. Hesty duduk duluan, disusul oleh Laras dan Rita. Ana memilih kursi di dekat Hesty. Karena jumlah mereka berempat, kursi itu kosong satu.

"Baik. Semua sudah lengkap. Kita bisa melanjutkan cerita tadi pagi sambil makan malam." Hesty tersenyum.

'k**

Kembali ke masa lalu. Tahun 1987.

Itu masih meja makan yang lama. Juga kursinya, semua masih seperti dulu. Bedanya, dua kursi ditempati oleh Papa dan Mama. Bedanya, tiga kakak-adik itu baru berusia delapan belas, lima belas, dan dua belas tahun.

Malam itu juga makan malam yang sama. Spesial malah, karena persis hari pengumuman penerimaan kuliah dan sekolah. Rita diterima di fakultas kedokteran. Laras diterima di SMA negeri elite tempat Rita sebelumnya sekolah. Dan Hesty, dia juga diterima di SMP negeri tempat Laras sebelumnya sekolah. Jalur pendidikan yang lurus, tanpa belok-belok.

" Tahun ini kalian mau berlibur ke mana? Jepang? Prancis?" Mama bertanya.

"JEPANG! JEPANG!" Laras langsung berseru.

"Bosan, tahu!" Rita menyikut lengan adiknya. "Tahun lalu sudah ke sana. Mending ke Prancis."

"Seruan di Jepang, Kak. Bisa naik Gunung Fuji lagi. Di Prancis mana ada gunungnya."

"Sok tahu. Di Prancis juga ada gunung tinggi. Namanya Mont Blanc, lebih tinggi dibanding Gunung Fuji."

Rita dan Laras sibuk beradu argumen.

"Hesty, kamu kenapa lebih banyak diam? Kamu mau liburan ke mana?" Mengabaikan Laras dan Rita yang terus bicara, Mama bertanya kepada si bungsu yang menyendok pelan supnya.

"Terserah di mana saja, Ma. Semua pasti bagus."

Mama tersenyum — dia hafal tabiat anak-anaknya. "Kamu mau menyampaikan sesuatu, Hesty?"

Hesty mengangkat kepala.

"Sampaikan saja, Hesty. Jangan ragu-ragu."

Hesty menoleh ke arah Papa yang ikut menatapnya. Papa mengangguk, dia juga akan mendengarkan.

"Tigor, Ma."

"Kenapa dengan Tigor?"

"Dia diterima di SMP negeri tempat Kak Rita, Kak Laras, dan Hesty sekolah."

"Itu bagus sekali." Mama tersenyum. "Hei, kenapa tidak ada yang memberitahu Mama dari tadi siang? Bi Ida, Mang Deni, juga pembantu lain tidak ada yang menyampaikan kabar

baik itu, padahal Mama berkali-kali bertemu mereka. Lantas apa masalahnya, Hesty? Bukankah itu kabar baik?"

"Masalahnya, Bi Ida dan Mang Deni melarang Tigor melanjutkan sekolah, Ma," Hesty menjawab pelan. "Mereka bilang tidak ada uangnya. Mereka juga bilang, tidak lazim anak pembantu sekolah tinggi-tinggi. Cukup bisa membaca dan berhitung."

Itu benar. Sejak membawa pulang pengumuman dari SMP negeri itu, Bi Ida berkali-kali bilang kepada Tigor soal itu. "Kamu jangan macam-macam, Nak. Kita bisa bekerja dan tinggal di rumah ini saja sudah syukur. Tuan dan Nyonya mengizinkan kamu ikut tinggal juga sudah syukur. Sekarang kamu mau sekolah SMP? Kita itu pembantu. Kakek dan nenekmu dulu juga pembantu." Sementara Mang Deni lebih banyak diam, menghela napas, menatap anaknya yang berdiri di pojokan kamar. Entah mewarisi gen siapa, Tigor memang pandai di sekolah, padahal dia jarang belajar karena harus membantu pekerjaan pembantu lain.

"Apakah Tigor boleh sekolah, Ma? Pa?" Hesty bertanya — kembali ke meja makan.

Mama dan Papa saling tatap.

Tidak ada keputusan di meja makan. Belum.

Mama tidak keberatan, dia langsung setuju. Tapi Papa berkomentar pendek, akan dia pikirkan satu-dua hari ini. Makan malam berikutnya, saat Hesty bertanya lagi, Papa juga berkomentar pendek, tenggat daftar ulang masih tersisa beberapa hari lagi, tidak harus buru-buru. Makan malam berikutnya, ketika Hesty mendesak, Papa tetap menggeleng, besok-besok keputusannya.

"Anak itu rajin bekerja."

"Aku tahu dia rajin. Tapi keputusan melanjutkan sekolah SMP ada di tangan orangtuanya, Bi Ida dan Mang Deni. Jika mereka bilang tidak, kenapa kita harus menganulirnya?"

Raden Wijaya sedang bicara dengan istrinya di kamar tidur. Besok hari terakhir daftar ulang. Hesty sudah ribuan kali mengingatkan soal itu —bahkan dia juga sengaja belum daftar ulang, menunggu kabar Tigor.

"Itu karena Bi Ida dan Mang Deni tidak mengerti pentingnya sekolah. Mereka juga tidak punya uang. Kita bisa membantu Tigor, itu tidak akan seberapa."

"Bukan soal uangnya." Raden Wijaya mengusap dahi — hari-hari ini udara Jakarta terasa lebih panas.

Lantas apa? Istrinya tersenyum.

Malam itu, Raden Wijaya merasakan denting pertama kecemasan. Instingnya berkata ada yang tidak berjalan sesuai rencananya.

"Apa yang kamu khawatirkan, Mas?"

"Tidakkah kamu melihat betapa dekatnya Hesty dan Tigor?"

"Mereka memang dekat sejak bayi. Tidak masalah, kan?"

"Itu akan jadi masalah jika mereka terus dekat hingga dewasa. Mereka akan sekolah di tempat yang sama. Berinteraksi setiap hari. Mereka bisa saling menyukai."

Istrinya terdiam sejenak, lantas tertawa renyah. Akhirnya paham.

"Aduh, mereka baru dua belas tahun, Mas. Mereka hanya berteman biasa. Hesty tahu Tigor adalah pembantu di

rumah kita. Dan Tigor, rasa-rasanya Bi Ida dan Mang Deni berkali-kali mengingatkan siapa dirinya. Anak itu pandai membawa diri. Aduh, aku tidak menyangka Mas sampai sejauh itu memikirkannya."

Naluri Raden Wijaya adalah menolak permohonan Hesty. Tapi dia tidak punya argumen kuat —kecuali rasa cemas atas hal yang belum terjadi. Malam itu, setelah ikut didesak istrinya, setelah diingatkan tentang kejadian ular besar, Tigor yang menyelamatkan Hesty, Raden Wijaya membuat keputusan yang akan disesalinya bertahun-tahun kemudian.

Tigor boleh melanjutkan sekolah SMP.

Itu berarti, Tigor akhirnya punya "tangga emas" untuk menaikkan strata sosialnya.

***

Hari pertama di SMP. Gerimis turun sejak subuh.

Hesty mengenakan seragam barunya. Mematut-matut di depan cermin besar. Mengenakan tas sekolah bagus. Ada bando berwarna kuning di kepalanya. Dia semangat sekali sejak pagi, tidak sabaran. Tersenyum, kali ini bukan melihat dirinya di cermin, melainkan melihat Tigor di bawah sana, di bangunan belakang, sedang mendongak menatapnya sambil tertawa. Tigor juga mengenakan seragam baru. Raden Wijaya memberikan uang yang cukup kepada Mang

Deni untuk SPP sekolah sekaligus membeli perlengkapan.

Sarapan berlangsung cepat. Hesty dan Laras sudah siap naik mobil antar-jemput pukul setengah tujuh. Rita tidak ikut, kuliahnya baru mulai beberapa minggu lagi.

"Bye, Ma."

"Bye, Pa."

Dua remaja tanggung itu mencium tangan orangtua mereka. Berebut naik mobil, saling sikut agar dapat tempat duduk di sisi kiri. Kemudian melambaikan tangan.
Sopir keluarga segera menginjak gas, mobil melintasi gerimis.

Pada saat yang sama, Tigor juga berdeham pelan, berpamitan kepada orangtuanya. Menaiki sepeda bututnya. Dia mengenakan plastik besar sebagai pelindung dari gerimis. Mulai mengayuh pedal.

Sepeda dan mobil itu bertemu di gerbang rumah. Hesty menurunkan kaca jendela mobil.

"Daaah, Tigor. Sampai bertemu di sekolah."

T igor mengangguk — buru-buru

merapatkan plastik besar.

Mobil segera membelah jalanan lengang. Tigor mulai menggowes sepedanya lebih kencang. Hujan tambah deras.

Sengotot apa pun Hesty (juga mamanya) meminta Tigor ikut menumpang mobil antar-jemput karena mereka satu sekolah sekarang, itu tidak akan pernah terjadi. Tigor tahu diri, dia hanyalah pembantu di rumah tersebut. Toh sudah diizinkan sekolah, sudah diberikan biaya sekolah, dia sudah berterima kasih banyak.

Bab 9

Kembali ke masa kini.

"Apakah Ibu Hesty dan Tigor masih sering keluyuran pulang sekolah?" Ana bertanya.

Piring-piring sudah tandas. Makan besar sudah habis, digantikan puding penutup.

"Tentu saja," Rita yang menjawab, tertawa. "Dua anak itu kompak sekali kalau soal keluyuran. SD sudah begitu, apalagi SMP. Mereka satu sekolah, lebih mudah kabur. Ckckck. Hampir tiap minggu mereka sengaja pulang telat dari sekolah. Naik sepeda. Boncengan."

"Ingat tidak, Kak, waktu Hesty dan Tigor mencuri mangga, terus jatuh di Sungai

Ciliwung?" Laras ikut menimpali, menahan tawa.

"Ah iya, betul. Astaga, Hesty. Apa yang kamu pikirkan saat itu? Kamu membuat Mama malu setengah mati."

Hesty tertawa lebar.

"Mencuri mangga? Jatuh di Sungai Ciliwung?" Ana memastikan tidak salah dengar.

"Kami tidak mencuri mangga, Ana. Enak saja. Kak Rita dan Kak Laras mengarang. Tapi itu benar soal jatuh di Sungai Ciliwung. Akan kuceritakan."

"k**

Enam bulan pertama di sekolah berjalan lancar.

Hampir tidak ada insiden yang berarti. Ada untungnya juga Hesty dan Tigor satu sekolah, satu kelas malah. Mereka bisa belajar bersama, mengerjakan PR bersama, saling pinjam buku. Maksudnya, Hesty meminjamkan buku teks, karena dia mampu membelinya. Tigor akan meminjamkan buku catatan, karena dia semangat menyalin pelajaran. Nilai-nilai mereka bagus. Hesty punya banyak bahan laporan di meja makan.

Setiba di sekolah, Tigor akan memarkir sepedanya di tempat parkir, lantas berlari masuk kelas, mengejar lonceng. Tidak ada yang tahu Tigor adalah anak pembantu di rumah Hesty. Mereka ke mana-mana terlihat bersama. Di ruang kelas, di kantin, di perpustakaan. Mereka terlihat seperti kawan karib yang kompak.

Hari itu, guru Bahasa Indonesia memberikan PR agar murid membaca buku puisi, menyalin puisi yang disukai, kemudian membuat sedikit resensi. Karena banyak murid yang meminjam buku puisi di perpustakaan sekolah, ketika Hesty dan Tigor ke sana, tidak ada lagi buku yang tersisa.

"Kita harus bagaimana, Tigor?"

"Tidak masalah, kita bisa membeli buku puisi bekas di pasar loak, Hesty. Banyak di sana."

Betul juga. Itu ide bagus. "Kapan?"

"Pulang sekolah nanti kita bisa mampir. Naik sepeda."

Kuping Hesty langsung mengembang karena senang. Mereka sudah lama tidak keluyuran usai sekolah.

Siang itu, dua anak nakal itu berboncengan pergi ke pasar buku bekas. Sopir antar-jemput tiba, satpam sekolah menyampaikan pesan Hesty dan Tigor. Berbeda dengan Rita, Laras lebih santai melihat ulah adiknya. Dia berkata kepada sopir, "Langsung pulang saja, Mang. Tidak usah dicemaskan mereka ke mana."

Hampir satu jam Hesty dan Tigor berkeliling di pasar buku bekas. Orangtua Hesty tidak pernah keberatan anak mereka membeli buku apa pun, bahkan menyediakan uang ekstra untuk itu, maka sepulang dari pasar loak, Hesty membawa sekardus buku, susah payah membawanya dengan sepeda. Ada dua buku puisi ternama zaman itu. Ada buku kedokteran untuk Kak Rita, ada novel untuk Kak Laras, serta buku-buku yang disukai Hesty.

Sepanjang jalan pulang mereka bergurau, tertawa satu sama lain. Setiba di rumah, Laras tutup mulut. Sopir tutup mulut. Tidak ada hal serius yang terjadi. Bahkan seminggu kemudian, saat mengumpulkan tugas Bahasa Indonesia, dua anak itu mendapat nilai tinggi dengan pujian. Semangat sekali Hesty melaporkannya di meja makan — diiringi tatapan Laras yang seolah hendak bilang, andaikata Papa tahu Hesty keluyuran untuk mendapatkan buku itu, jalan cerita akan berbeda.

Minggu berikutnya, minggu berikutnya, kebiasaan lama itu sempurna kembali. Hingga awal musim kemarau tahun 1987 menyapa kota Jakarta. Dua bulan lagi mereka akan ujian kenaikan kelas. Langit Jakarta setiap sore terlihat biru sejauh mata memandang. Angin bertiup lembut. Cocok untuk bermain layangan. Dimulai dari satu-dua layangan terbang di udara, menyusul kemudian puluhan, ratusan layang-layang diterbangkan. Ada yang diterbangkan dari lapangan bola, ada yang diterbangkan dari atap-atap

rumah padat, ada yang diterbangkan dari jalan-jalan. Setiap siang, langit Jakarta dipenuhi layangan. Separuh di antaranya adalah layangan aduan.

Dua anak nakal itu dengan segera menyambar ide itu: ikut bermain layangan.

Kali pertama mereka mencobanya di lapangan kecil dekat sekolah. Belum mahir. Jangankan beradu dengan layangan lain, terbang pun susah. Hesty dan Tigor berkali-kali mencoba menerbangkannya, tapi gagal.

Atau baru terbang beberapa puluh meter, layangan itu menukik tajam ke bawah. Belum lagi benang yang kusut. Hesty dan Tigor tertawa, menepuk dahi masing-masing.

Minggu berikutnya, jadwal keluyuran sepulang dari sekolah. Kali ini belajar dari pengalaman, layang-layang mereka dengan gagah sukses terbang mengangkasa. Sayang, baru satu menit. Tes! Dilibas habis oleh layang-layang lain. Hesty hanya bisa berseru kecewa melihatnya. Tigor mengembuskan napas sebal.

Minggu berikutnya, kali ini layang-layang dua anak nakal itu berhasil bertahan lebih lama di udara. Tigor yang akan mengendalikan layang-layang, Hesty yang bertugas menggulung dan mengulur benang, sekaligus memberi aba-aba, tarik atau lepaskan. Kejar atau menghindar. Kencangkan atau kendurkan. Layang-layang mereka berhasil mengalahkan empat yang lain sebelum akhirnya tumbang.

Minggu berikutnya, berboncengan sepeda, Tigor dan Hesty memutuskan pindah ke lapangan luas, tempat yang lebih ramai oleh pemain layang-layang. Mereka membawa layang-layang berwarna hitam. Saat Tigor mulai

menerbangkan layang-layang itu, legenda si Hitam mulai ditulis.

"Ulur, Tigor. Ulur!" Hesty berteriak kencang, lima belas menit kemudian.

"Tarik, Tigor. Tarik, jangan kasih kendor!" Hesty berteriak lagi, rambut panjangnya bergerak-gerak seiring gerakan tubuhnya memberi aba-aba. Wajahnya tegang. Tidak peduli keringat membuat basah seragam sekolah.

Di sampingnya, Tigor konsentrasi penuh mengendalikan layang-layang.

Tes! Lawan pertama jatuh.

"Yes!" Hesty mengepalkan jemari. Tertawa senang.

Mereka bergegas naik ke atas sepeda. Tigor mengayuh pedal sekencang mungkin. Hari itu mereka pulang nyaris magrib. Hesty masih sempat mandi, berganti pakaian, lantas bergabung di ruang tengah bersama Laras yang tidak terlalu peduli melihat adiknya pulang kesorean. Raden Wijaya dan istrinya pulang bersama, menemukan dua anak mereka asyik membaca. Tersenyum lebar. Rita masih di kampus, dia ada praktikum di lab sampai larut malam, sudah memberitahu sehari sebelumnya.

Sementara itu di belakang rumah.

"Kamu dari mana saja, Tigor?" Bi Ida menatap tajam anaknya.

"Eh, pergi bersama Hesty." Tigor menyimpan si Hitam di kolong dipan.

"Sampai sore seperti ini? Bagaimana jika Tuan dan Nyonya tahu?"

Tigor menunduk.

"Dan bagaimana dengan tugas-tugasmu, Tigor?"

"Akan Tigor kerjakan semua malam ini, Bu."

"Kamu sebaiknya jangan terlalu sering pergi berdua dengan Nona Hesty. Bagaimana kalau dia terluka, jatuh, atau ada apa-apa?"

Tigor menunduk lagi.

"Kita harus tahu diri, Tigor."

Tigor menunduk lebih dalam lagi.

Bi Ida menghela napas perlahan. Anak-anak ini tidak melakukan hal buruk atau negatif selama keluyuran. Mereka hanya semangat mencoba hal baru, pengetahuan baru, atau permainan baru. Bi Ida jelas tidak bisa melarang Hesty keluyuran di luar sana, tapi dia setidaknya bisa mengingatkan Tigor. Ini bukan seperti di kampungnya dulu, saat anak-anak bebas bermain apa saja. Ini di kota besar, dan Nona Hesty anak orang terpandang. Sejauh ini Mang Deni tidak tahu Tigor setiap minggu pulang telat dari sekolah, karena Mang Deni seharian bekerja mengantar Tuan bekerja.

Pada saat bersamaan, di ruang makan bangunan utama, Hesty sedang semangat melapor tentang ulangan matematika, dan dia dapat nilai seratus.

Masalahnya, seminggu kemudian, walaupun Tigor berusaha pulang tepat waktu, berhenti keluyuran, Hesty sebaliknya.

Dia memaksa.

"Aku tidak bisa bermain layangan hari ini, Hesty." Tigor menggeleng, usai lonceng sekolah berbunyi. Murid-murid membanjiri pintu gerbang, beranjak pulang.

"Kenapa?"

"Aku tidak membawa si Hitam." Tadi pagi Tigor sengaja tidak membawanya, agar ada alasan.

Hesty tertawa renyah. "Aku membawanya, Tigor."

Mata Tigor membesar. Kapan Hesty mengambilnya dari kolong tempat tidur? Hesty santai mengangkat bahu. Tadi malam, saat Tigor sedang menyetrika, Bi Ida dan Mang Deni sedang mengobrol di ruangan lain, diam-diam Hesty mengambilnya, menambahkan potongan kertas di ujung-ujung si Hitam, agar terbang lebih lincah —dia pelajari tips itu seminggu terakhir.

"Ayo, Tigor, jangan bengong."

Tigor menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Baiklah, dia segera menyiapkan sepeda butut. Setidaknya hari ini dia berjanji tidak akan pulang terlalu sore.

Ini kali kesekian mereka bermain layang-layang. Lebih berpengalaman, si Hitam dengan ganas mulai menaklukkan lawan-lawannya. Lapangan luas itu ramai, dua jam berlalu, lebih ramai lagi yang menonton Tigor dan Hesty. Mereka bersorak-sorai, menyemangati. Tidak terhitung wajah tegang Hesty dan Tigor saat bertarung sengit dengan layang-layang lain. Sejenak, berubah jadi seruan riang. Penonton bertepuk tangan.

"Si Hitam! Si Hitam!" Mereka punya idola baru.

Hesty dan Tigor lagi-lagi pulang nyaris telat.

"Harus berapa kali Ibu bilang, Tigor? Berhentilah keluyuran pulang dari sekolah." Bi Ida menatap tajam anaknya.

"Saya sebenarnya tidak

merencanakannya, Bu. Sungguh."

"Tapi kenapa kamu tetap pergi?"

"Hesty yang memintanya."

Bi Ida mengusap rambut yang mulai beruban. Ini jadi rumit. Bagaimana kalau kulit Nona Hesty gatal-gatal? Bagaimana kalau Nona Hesty ketularan penyakit anak-anak kampung? Apakah dia harus memberitahu suaminya, Mang Deni, soal ini? Suaminya sibuk sekali belakangan ini, bahkan sudah pulang pun, dia tetap harus siaga di teras rumah jika Tuan sewaktu-waktu harus ada rapat pada malam hari.

Sementara itu di meja makan, Hesty semangat bercerita tentang lomba menulis surat yang diadakan kantor Pos Indonesia. Dia akan ikut.

"Bagus sekali, Hesty. Kamu harus juara satu."

Hesty mengangguk, meraih sendok dan garpu. Laras hanya nyengir lebar, ikut melanjutkan makan, membiarkan orangtua mereka mengobrol berdua. Rita tidak banyak berkomentar, tugas kuliahnya banyak, dia lebih dulu pusing mengurusnya dibanding melaporkan Hesty.

"Bagaimana kabar pekerjaanmu hari ini?" Papa bertanya kepada Mama.

"Lebih banyak berita rutin, liputan rutin. Tidak ada yang spesial. Ah, kecuali tadi, salah satu penyiar meliput tentang layang-layang di langit Jakarta. Mereka meliput di lapangan Monas, ada layang-layang terkenal sekali di sana, si Hitam." Mama bercerita.

"Si Hitam?" Papa bertanya.

"Iya, layang-layang itu hebat sekali. Liputan budaya."

Laras hampir saja berseru kalau itu layangan milik Tigor dan Hesty —tapi Hesty lebih dulu menginjak kakinya agar tutup mulut.

Bab 10

Kalian pasti bertanya: lantas di mana mencuri mangga dan tercebur ke Sungai Ciliwung-nya? Bukankah kisah ini tentang itu? Kenapa sejak tadi malah hanya tentang layang-layang? Harap bersabar, kita hampir tiba di bagian itu.

Minggu berikutnya jadwal keluyuran mereka, Tigor meneguhkan hatinya berkata "tidak" kepada Hesty.

"Tapi kenapa?" Hesty menatap Tigor bingung, berdiri di antara lautan murid yang pulang sekolah.

"Ibuku menyuruh pulang segera." "Minggu-minggu lalu tidak masalah,

kan?"

Tigor menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Hesty mengembuskan napas kecewa. "Baik, kalau kamu tidak mau, biar aku saja yang main layang-layang sendirian. Kesinikan sepedanya, aku pinjam."

"Tidak boleh, Hesty."

"Kamu tidak bisa melarangku, Tigor. Bi Ida juga tidak bisa." Hesty berseru santai, sambil menyelempangkan si Hitam di punggungnya, meraih setang sepeda.

Tigor menepuk dahi pelan. Dia tidak akan membiarkan Hesty pergi sendirian.

Baiklah. Untuk terakhir kalinya, besok-besok akan dia sembunyikan si Hitam agar Hesty tidak bisa memainkannya

lagi.

Tigor mengambil alih setang sepeda dari Hesty —yang segera tertawa lebar, senang melihat Tigor akhirnya berubah pikiran.

Setengah jam kemudian, mereka tiba di lapangan Monas. Mengeluarkan benang yang melilit kaleng besar, menyiapkan si Hitam. Satu menit, layang-layang dengan warna hitam itu mengangkasa, penonton mulai bersorak-sorai. Mereka sudah menunggu sejak tadi.

Siang itu seru sekali menyaksikan permainan layang-layang di langit Jakarta. Selentingan berita bahwa ada layang-layang tangguh baru yang menguasai angkasa kota, membuat pemain veteran turun gunung. Lebih ramai lagi lapangan tersebut. Pertarungan sengit. Dua jam, Tigor dan Hesty terus bertahan hingga jumlah layang-layang di atas sana bersisa dua. Itu bagai pertandingan final, menyaksikan mereka menumbangkan satu per satu lawan, menyisakan satu layang-layang dengan warna kuning keemasan. Itulah si Pitung, di tangan seorang pemain layang-layang berpengalaman.

"Ulur, Tigor! Jangan dipaksakan!" Hesty berseru-seru.

Tigor mengangguk, dia mengulur benang, membuat jarak dengan si Pitung. Lawannya agresif sekali menyerang.

"Dia terus mengejar! Ulur, Tigor!" Wajah Hesty tegang, keringat sebesar jagung menetes, seragam sekolahnya basah.

"ULUR! Menghindar!"

Tigor mengangguk.

Dua menit si Hitam dan si Pitung saling berkejaran, saling menghindar.

"Sekarang, Tigor!"

Tidak perlu diteriaki lagi, Tigor sudah menarik layang-layangnya, membuat benang menegang kencang, siap mengiris lawan. Hesty adalah pengatur strategi terbaik, dia tahu kapan saatnya menyerang.

"Kejar! Jangan biarkan dia menghindar!"

Tigor mengatupkan mulut, konsentrasi penuh.

Tapi lawan mereka sangat berpengalaman. Si Pitung memang sengaja memancing agar Tigor menyerangnya, perhitungannya akurat. Persis benang si Hitam terulur kencang, dia balas menarik benang layang-layangnya, dua benang saling beririsan, sekarang hanya soal benang siapa yang paling kuat.

Tes!

Si Hitam terkulai. Seketika.

Hesty berseru pucat. Juga Tigor, dia menatap tidak percaya.

"Kejar layang-layangnya!" Puluhan anak-anak segera berlarian, mengejar ke arah si Hitam jatuh.

Tigor refleks meraih sepedanya, meneriaki Hesty agar segera naik. Sebulan lebih mereka bermain lay angan, Tigor sayang sekali pada si Hitam. Dia tidak akan membiarkan layang-layang itu jatuh ke tangan orang lain. Lupakan soal penonton yang kecewa, lupakan gulungan benang di kaleng yang dilempar sembarangan, Tigor dan Hesty (yang bergegas meraih tas sekolah dan ransel) sudah melesat

menuju gang-gang rumah dengan sepeda, berusaha menangkap si Hitam jatuh.

Ada sekitar lima belas menit mereka berkelok-kelok menyusuri gang. Sesekali mendongak melihat arah jatuh si Hitam. Melintas cepat di jalan protokol, masuk lagi ke gang, terus mengejar, hingga jarak mereka sudah dekat. Si Hitam sudah terbang rendah di atas atap-atap rumah bantaran Sungai Ciliwung. Pengejar yang lain jauh tertinggal oleh kecepatan sepeda.

"Di sana! Si Hitam jatuh di atas pohon!" Hesty berseru.

Tigor segera menghentikan sepeda, meletakkannya sembarangan. Gangnya sempit, lebih cepat bila berlari. Hesty menyusul di belakang. Mentok, gerakan mereka tertahan pagar kayu. Si Hitam tersangkut di pohon mangga yang tumbuh persis di samping

Sungai Ciliwung. Itu kebun milik warga, dikelilingi pagar.

Tigor dan Hesty saling tatap. Sepakat. Mereka berdua nekat melompati pagar kebun. Tidak ada yang bisa menahan mereka dari si Hitam. Tigor mulai memanjat pohon mangga, disusul Hesty —yang juga jago memanjat. Pohon mangga itu sedang berbuah lebat, dahan-dahannya sampai merunduk. Tigor hati-hati menitinya, mendekati layang-layang. Terlalu jauh, tidak bisa digapai dengan tangan. Hesty mengulurkan bilah bambu yang dia bawa saat mulai memanjat.

Tigor menerima bilah bambu itu. Kali ini dia bisa meraih si Hitam. Sayangnya, begitu bilah bambu mengenai si Hitam, terdengar teriakan kencang dari luar kebun.

"PENCURI!"

Eh? Tigor dan Hesty menoleh.

Pemilik kebun membuka pintu pagar. Sambil mengacungkan golok, dia berseru-seru marah.

"DASAR PENCURI MANGGA!"

Dua remaja tanggung itu panik seketika. Sebenarnya, pemilik mangga tidak berniat mengancam dengan goloknya, dia kebetulan sedang memotong kayu, refleks meneriaki, mengangkat golok tersebut. Tapi demi melihat golok teracung, gentar sudah Tigor dan Hesty, mereka kehilangan keseimbangan. Tigor yang lebih dulu jatuh, badannya mengenai Hesty, sedetik kemudian, dua-duanya berdebam ke Sungai Ciliwung. Byur!

Tahun-tahun itu, air Sungai Ciliwung masih banyak, dan kondisinya tidak separah sekarang. Aliran deras sungainya langsung membawa Tigor dan Hesty.

"HEI! MAU KE MANA KALIAN?" Pemilik kebun masih marah.

Tubuh Tigor dan Hesty muncul-tenggelam, hingga hilang di kelokan sungai.

Tigor segera menarik Hesty berenang ke tepian sungai. Dia terbatuk berkali-kali. Juga Hesty, mengibaskan rambut panjangnya. Napas mereka tersengal. Panik diacungi golok, panik tercebur di Sungai Ciliwung, campur aduk semuanya.

Mereka berdua saling tatap sejenak. Tertawa.

Tigor masih memegang si Hitam yang basah kuyup. Hancur.

Setelah suasana kembali tenang, dua anak nakal itu diam-diam mengambil sepeda mereka, lantas pulang ke rumah.

Tiba di rumah pukul empat sore, masih aman. Tidak akan ada yang tahu apa yang telah terjadi.

Sayangnya, Hesty lupa percakapan di meja makan minggu lalu. Sore itu, reporter yang meliput layang-layang di langit Jakarta ternyata kembali ke lapangan. Reporter itu sedang membuat proyek film dokumenter tentang budaya, kisah tentang legenda baru si Hitam yang menarik. Dia diam-diam meliput pertandingan, bahkan diam-diam ikut menyusul sepeda Tigor dengan motornya. Juru kamera yang duduk di jok belakang terus merekam kejadian. Termasuk saat Tigor dan Hesty memanjat pohon mangga, diacungi golok, jatuh terjungkal. Itu adegan yang fenomenal untuk film dokumenter mereka.

Reporter itu kembali ke stasiun televisi, santai memberitahu atasannya bahwa dia berhasil mendapat rekaman hebat. Atasannya ingin melihatnya. Termangu. Mama Hesty benar-benar temangu melihatnya.

Kalian harus tahu. Enam bulan kemudian, film dokumenter yang dibuat reporter itu diikutsertakan dalam festival film Asia Pasifik. Black Kite: The Legend. Berkisah tentang keseruan bermain layang-layang di langit Jakarta. Memenangkan medali emas. Sementara Hesty dan Tigor memenangkan hukuman paling serius sejauh ini.

Tentu saja.

'k**

Mama dan Papa marah besar.

Hesty disidang malam itu juga di meja makan. Rita yang biasanya jengkel pada adik bungsunya, kali ini menatap iba Hesty yang kena omel. Juga Laras, hanya diam menelan ludah — dia juga bersalah karena tutup mulut.

"Sejak kapan kamu keluyuran main layang-layang, hah?"

"Sebulan yang lalu, Pa." Hesty mendecit.

"Astaga! Sebulan? Itu berarti kamu setiap hari Kamis selalu pulang telat?"

Hesty mengangguk. Dia tidak bisa membela diri, rekaman yang dibawa mamanya menunjukkan semuanya.

"Dan kamu masuk ke kebun orang lain tanpa izin, memanjat pohonnya, diteriaki mencuri mangga?"

"Hesty tidak mencuri, Ma, sungguh."

"Diam, Hesty!" Mama berseru galak.

"Kalian tahu kalau Hesty keluyuran?" Papa menatap Rita dan Laras—yang menunduk dalam-dalam.

"Kalian pasti tahu. Kalian semua bersekongkol."

Malam itu hukuman ditetapkan. Rita dan Laras kehilangan uang saku selama satu bulan. Sementara Hesty, bukan hanya kehilangan uang saku selama dua bulan, dia dikurung di rumah selama sebulan penuh. Hanya boleh keluar rumah saat sekolah. Dan harus pulang langsung setelah lonceng berbunyi. Mama akan menelepon rumah setiap pukul dua siang, memastikan Hesty telah di rumah. Dia tidak ikut dalam acara keluarga di luar rumah, termasuk acara keluarga di luar kota.

Di bangunan tambahan halaman belakang, Tigor juga mendapat hukuman serius.

"Harus berapa kali Ibu bilang, Tigor?" Bi Ida mengusap wajah, tidak percaya menatap anaknya yang bandel sekali.

"Bagaimana kalau Nona Hesty tadi siang tenggelam di sungai, hah? Bagaimana kalau dia kenapa-napa? Sakit?" Mang Deni juga tidak kurang marahnya. Jika menurutkan emosi, dia tadi mau menampar Tigor.

"Kita ini beruntung sekali ditampung di rumah ini, Tigor. Diberikan pekerjaan, diberikan tempat tinggal, diberi makan. Kamu bahkan disekolahkan, lantas apa balasannya? Kamu ajak Nona Hesty keluyuran tiap minggu. Seolah kalian teman dekat. Nona Hesty anak majikan, Tigor. Dan kamu anak pembantu di rumah ini. Hanya karena kamu boleh memanggilnya Hesty, bukan Nona Hesty, bukan berarti dia setara dengan kamu."

Tigor terus menunduk.

Malam itu, Tigor dihukum tidur di luar. Mang Deni melemparkan tikar pandan dan bantal kempis. Hesty tahu, karena dia bisa melihatnya dari jendela lantai dua.

Malam itu, setelah berminggu-minggu kemarau, hujan akhirnya turun, deras sekali. Teras bangunan belakang basah oleh tempias hujan. Tigor bergegas menggulung tikarnya, mengepit bantalnya, berdiri merapat ke dinding. Tidak bisa tidur.

Hesty melihatnya dari jendela lantai dua. Pukul satu malam. Saat hampir semua penduduk Jakarta mulai dibuai mimpi. Itu kali pertama Hesty menyadari betapa serius implikasi kedekatan mereka. Hesty menyeka pipinya yang basah, menangis. Lihatlah, Tigor kehujanan di sana, sementara dia berada di kamarnya yang hangat. Dia juga dihukum oleh orangtuanya, tapi Tigor lebih menderita.

Malam itu, sesuatu mulai tumbuh di hati Hesty.

Bab 11

Meja makan itu senyap sejenak.

Hingga akhirnya Rita tertawa pelan.

"Kejadian itu, 36 tahun tertinggal di belakang..." Rita menatap adiknya.

Hesty balas menatap kakaknya. Ikut tertawa.

"Dulu aku pikir kamu bodoh sekali, Hesty. Anak super nakal." Rita masih menatap adiknya. "Tapi sekarang aku berubah pikiran. Kamu sungguh beruntung, Hesty. Kamu punya masa kanak-kanak, remaja yang seru. Tigor. Itu yang membuatmu sangat beruntung, kamu punya Tigor. Permainan seru, petualangan seru. Sementara aku dan Laras hanya menjalani kehidupan biasa-biasa saja di istana megah ini. Penuh peraturan dan larangan. Kamu bahkan jadi legenda bermain lay angan."

Laras ikut tertawa, mengangguk, sepakat dengan kakaknya.

Hesty menatap dua kakaknya, sambil menyeka pipi.

"Terima kasih, Kak."

Rita dan Laras balas menatap Hesty.

Meja makan itu kembali senyap.

"Apakah saat itu Bu Hesty jatuh cinta pada Tigor?" Ana akhirnya membuka suara.

"Jatuh cinta?" Laras yang duluan menjawab pertanyaan, "Belum, Ana. Aduh, itu masih jauh. Mana ada anak usia dua belas tahun jatuh cinta."

"Lanjutkan kisahnya, Hesty." Rita menyuruh.

Raden Wijaya adalah keturunan ningrat. Darah biru. Dari silsilah yang kuat.

Omong-omong, istilah "darah biru" ini juga unik. Darah maksudnya keturunan, sesuatu yang mengalir dari orangtua kita. Biru maksudnya warna langit, nun jauh di atas sana. Darah biru, itu berarti keturunan bangsawan, orang-orang dengan derajat lebih tinggi, beda dengan rakyat jelata. Tapi darah mereka sih tetap berwarna merah. Percayalah.

Ayah Raden Wijaya adalah pejabat tinggi, penguasa sebuah kawasan sejak zaman penjajahan Belanda. Dan sebagaimana lazimnya zaman itu, ayah Raden Wijaya memiliki istri dan beberapa selir. Anaknya berjumlah dua belas orang, dan Raden Wijaya anak kesembilan dari istri kedua. Tidak mudah hidup di antara banyak saudara, apalagi jika kalian hanya putra dari istri kedua. Ayah mereka sibuk, perhatian dan kasih sayangnya terpecah ke banyak anak. Tapi Raden Wijaya berhasil menaklukkannya dengan kerja keras, sekaligus keras kepala. Dia sejak kecil memang berjanji akan membuat ayahnya bangga.
Maka saat usianya delapan belas tahun, dia memutuskan naik kapal menuju Belanda, melanjutkan sekolah di sana. Empat tahun belajar di negeri orang, pulang ke Jakarta pada tahun 1966, dia langsung mendapatkan perhatian banyak pihak.

Indonesia baru saja mengalami turbulensi politik yang hebat. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia, G30S/PKI.

Pemerintah baru berkuasa, dan mereka membutuhkan orang-orang yang siap berlari menuju orde baru. Raden Wijaya datang di waktu yang tepat. Dia langsung ditawari bergabung ke tim pemerintahan yang bertanggung jawab mengawasi pembangunan nasional. Proyek-proyek raksasa, seperti membangun bendungan, jembatan, jalan, gedung, diawasi langsung oleh tim itu. Otaknya encer, berani mengambil inisiatif, pandai bergaul di kalangan atas, kemampuan bahasa asingnya jangan ditanya, karier Raden Wijaya menanjak cepat. Setahun kemudian, dia bukan lagi hanya tukang catat dan pekerjaan remeh lainnya, dia naik pangkat menjadi wakil ketua di tim tersebut. Itu berarti hanya dua level di bawah menteri. Tahun itu juga dia menikah dengan seorang reporter muda TVRI —yang baru empat tahun berdiri. Pasangan yang sangat serasi. Satunya tampan, pintar, satunya lagi cantik dan cerdas. Satunya keturunan ningrat, pun istrinya, juga memiliki garis orangtua bangsawan.

Raden Wijaya juga lincah berbisnis. Dia membuka perusahaan perdagangan yang melakukan impor barang-barang khusus dari luar negeri. Dari sanalah dia mendapatkan banyak kekayaan, hingga mampu membeli rumah besar di kompleks elite. Tiga tahun kemudian anak pertamanya lahir, perempuan, cantik seperti mamanya. Raden Wijaya berjanji akan mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh, melanjutkan kebanggaan garis keturunan ningrat miliknya. Tiga tahun kemudian, menyusul anak kedua lahir, sama cantiknya seperti kakaknya. Dan tiga tahun berikutnya lagi, putri ketiga mereka lahir, yang menangis kencang saat menyapa dunia.

Usia Raden Wijaya baru tiga puluhan saat dia ditunjuk menjadi ketua tim pengawasan pembangunan itu. Posisinya hanya satu level di bawah menteri, dan

dengan sifat pekerjaannya yang lintas kementerian, dia dikenal banyak pejabat tinggi. Maka lumrah saja jika dia sering terlihat dengan Menteri Pertanian di pagi hari membahas proyek saluran irigasi, siangnya dia sudah rapat dengan Menteri Pertambangan dan Energi membicarakan proyek pembangkit listrik, kemudian malam harinya membahas masalah pelik soal pelabuhan bersama Menteri Perhubungan. Putra dari istri kedua itu ternyata lari jauh sekali dibanding saudara-saudaranya.

Malam itu, rumah besar dengan pohon palem di depannya terlihat ramai. Tamu-tamu berdatangan, mobil-mobil diparkir rapi di halaman. Tidak muat, empat petugas keamanan membantu memarkirkannya di bahu jalan. Puluhan polisi berjaga. Tak kurang dari seratus meter ke depan, seratus meter ke belakang, bahu jalan dipenuhi mobil.

"Hesty, kamu sudah selesai?" Mama berseru, mengetuk pintu.

"Sudah, Ma."

"Boleh Mama masuk?"

"Iya."

Pintu didorong lembut dari luar.

"Aduh, lihatlah, putri Mama cantik sekali."

Hesty tersipu malu.

Malam itu adalah perayaan pernikahan kedua puluh Raden Wijaya dan istrinya. Tentu saja Hesty sudah menyelesaikan periode hukumannya. Sudah sebulan berlalu, kejadian di Sungai Ciliwung itu telah dilupakan. Dia tidak akan diizinkan

mengenakan gaun putih yang menawan jika dia masih dihukum.

Laras dan Rita ikut muncul di daun pintu —mereka berdua juga mengenakan gaun senada.

"Mama nggak adil, kenapa Hesty boleh pakai kalung?" Laras langsung berseru, cemberut.

"Itu artinya, Hesty lebih disayang dibanding kamu." Rita sengaja mengolok adiknya, tertawa kecil.

Laras langsung memelotot.

"Kamu juga boleh kalau mau pakai kalung. Mau pakai kalung plastik?"

Laras hendak mencubit kakaknya — yang langsung menghindar.

Pintu kamar diketuk, mereka berempat menoleh.

"Nyonya, acara sudah siap dimulai. Tuan sudah menunggu di bawah." Seorang pembantu, malam ini mengenakan seragam rapi, memberitahu.

Mama mengangguk, segera melerai Laras dan Rita yang masih bertengkar. Saatnya mereka turun ke ruang tengah, tempat acara berlangsung. Hesty berjalan paling depan, disusul oleh Rita dan Laras, baru kemudian nyonya rumah. Mereka berempat berjalan menuruni anak tangga besar menuju ruang tengah. Raden Wijaya telah menunggu di anak tangga paling bawah.

Wajah-wajah tamu undangan tertoleh, mendongak, bertepuk tangan. Gerakan tangan mengangkat gelas terhenti sejenak. Percakapan ditunda sebentar. Satu-dua

sanjungan, beberapa memuji betapa cantiknya nyonya rumah di usianya yang empat puluh lebih. Juga lihatlah anak pertama dan keduanya, cantik seperti ibunya. Tapi bintang malam itu adalah Hesty, wajahnya khas perpaduan Raden Wijaya dan istrinya, rambut panjang hingga pinggang, dan kalung berlian di lehernya, pantas sekali dia kenakan — itulah kenapa mamanya memilih Hesty yang memakai pusaka keluarga tersebut.

"Selamat hari pernikahan yang kedua puluh tahun." Raden Wijaya meraih tangan istrinya setiba di lantai pualam ruang tengah. Tepuk tangan terdengar ramai.

Istrinya tersenyum lebar. Balas mengucapkan selamat.

Kilau jepret kamera menyambar silih berganti.

Tidak banyak seremonial di acara itu, hanya sambutan dari tuan rumah. Sisanya, tamu undangan bisa bercengkerama satu sama lain. Mengobrol ringan sambil menikmati minuman dan makanan lezat yang telah disediakan. Seorang penyanyi ternama pada masa itu membawakan lagu-lagu diiringi pemain musik, menambah nyaman suasana perayaan. Satu per satu tamu mengucapkan selamat kepada keluarga Raden Wijaya.

"Aku masih ingat sekali wajahnya saat pulang dari Belanda. Dia masih polos, naif, dan sedikit pemalu." Salah satu tamu menepuk bahu Raden Wijaya.

"Tapi sekarang tidak lagi, Kawan. Dia bukan Wijaya yang bau kencur. Hanya soal waktu dia menjadi menteri." Yang lain tertawa menimpali.

"Selamat ulang tahun pernikahan yang kedua puluh, Wijaya." Tamu yang lain merapat, menjabat tangan tuan rumah.

Di sisi lain, nyonya rumah juga sibuk melayani tamu lainnya, istri-istri pejabat tinggi, kolega kerja, dan kerabat yang datang. Hesty, Laras, dan Rita berdiri di dekat ibu mereka.

"Aduh, ini Rita, kan? Sudah besar sekali. Kamu kelas berapa?"

"Dia sudah kuliah, Jeng." Nyonya rumah menjelaskan.

"Oh ya? Kuliah di mana, Nak?"

"Fakultas kedokteran." Rita yang menjawab.

"Wow, hebat. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Bapaknya pintar, ibunya pintar, anaknya tentu juga pintar. Dan ini Laras, kan?"

Laras mengangguk.

"Dan yang ini? Ya ampun, ini Hesty? Kamu cantik sekali. Malam ini kamu seperti pusat tata surya. Kami semua hanya planet-planet, satelit-satelit kusam yang mengelilingi."

Nyonya rumah tertawa renyah mendengar gurauan tamunya. "Kamu berlebihan, Jeng."

"Dulu aku melihatnya masih bayi, saat acara tedak siten."

"Itu karena kamu terlalu lama di luar negeri, Jeng."

"Iya benar. Suamiku terlalu lama jadi duta besar di Eropa, aku lumutan di sana. Aku senang sekali saat dia akhirnya ditugaskan kembali di Jakarta. Beruntung suamimu berani menolak penempatan di luar lho."

"Tapi dia jadinya belum promosi."

"Lah iya, itu susah, Jeng. Dia harus menggeser menteri kalau mau promosi."

Tertawa.

Aliran tamu yang mengucapkan selamat terus berlangsung. Beberapa membawa hadiah untuk tuan dan nyonya rumah. Hesty senang sekali, ada kolega mamanya di stasiun televisi memberikan hadiah tustel. Fujica MI —di eranya, kamera ini sangat masyhur. Baru diproduksi tahun 1983. Rita yang cukup besar, sesekali juga ikut melayani tamu, bercakap-cakap sebentar.

Di mana Tigor di tengah keramaian?

Dia bertugas membawa nampan berisi gelas-gelas kosong. Dia mengenakan setelan seragam seperti pembantu lain. Di mana pun ada gelas kosong, piring kosong, mangkuk kosong, Tigor akan mengambilnya, meletakkannya di nampan, membawanya ke belakang.

Sesekali dia berpapasan dengan Hesty.

Hesty akan tersenyum. Tigor juga akan tersenyum.

"Tigor." Hesty berbisik — sekali lagi mereka berpapasan.

"Iya?" Tigor balas berbisik.

"Aku punya kamera." Hesty tidak sabaran memperlihatkan kotak kamera baru.

"Sungguh?"

Tapi hanya itu, mereka tidak bisa berseru-seru semau mereka di tengah tamu undangan.

"Aku akan mengambil foto pertamaku. Foto paling spesial." Hesty memberitahu.

Tigor mengangguk. Dia harus bergegas, ada gelas-gelas kosong di meja, harus segera disingkirkan. Tuan dan Nyonya ingin acara yang sempurna, detail kecil sekalipun harus berjalan mulus, termasuk urusan gelas-gelas kosong.

Kontras sekali melihat mereka berdua di tengah keramaian tamu undangan. Satu adalah putri cantik dari keluarga terpandang. Satu lagi adalah anak muda rambut berantakan (rambut Tigor tidak pernah bisa dirapikan, selalu berantakan dengan sendirinya), kulit hitam gelap, anak pembantu.

Kembali ke hari ini.

"Ini ruang kerja Papa di rumah." Hesty memberitahu.

Ana ikut melangkah masuk ke ruangan besar berukuran 6x6 meter. Di lantai dua, menghadap jalan. Jendela-jendela tinggi, dengan kaca berornamen. Lantai di ruangan itu tidak dilapisi pualam, melainkan lantai parket, dari kayu terbaik. Ada meja jati di tengah, dan kursi besar. Terlihat berdebu. Lemari-lemari kayu berbaris di sekeliling dinding, tidak menyisakan tempat.

Mereka telah meninggalkan meja makan. Hesty mengajak Ana berkeliling melihat rumah. Rita dan Laras menemani. Titik pertama yang mereka kunjungi adalah ruang kerja Raden Wijaya.

"Dulu ruangan ini angker sekali." Rita menambahkan, tertawa.

"Iya, benar. Tidak ada yang boleh masuk kecuali dipanggil Papa. Dan itu kabar buruk, itu berarti ada hal serius yang harus dibicarakan. Kenapa nilai-nilaimu turun? Kenapa tugas

akhir kuliahmu belum selesai? Kenapa rambutmu dipotong pendek? Seperti masuk ruang interogasi." Laras tertawa.

"Ruangan ini juga menjadi tempat menyimpan benda-benda kenangan. Sejak Papa dan Mama meninggal, semua disimpan di sini."

Perhatian Ana tertuju ke dinding di belakang meja jati — yang tidak ada lemarinya. Di sana ada pigura besar, dengan foto di dalamnya. Itulah Raden Wijaya. Ana menelan ludah saat melihat foto besar itu. Dia sudah tahu siapa Raden Wijaya —bahkan sejak Hesty pertama kali menyebut namanya. Zaman dulu, nama-nama pejabat tinggi sangat terkenal. Tidak seperti sekarang, orang-orang bahkan lupa siapa yang jadi menteri. Tapi menatap fotonya secara langsung, dengan setelan baju adat Jawa, mengenakan kain batik bangsawan, belangkon terbaik, aura Raden Wijaya terlihat begitu memesona — sekaligus menakutkan. Entahlah.

Ana termangu.

Hesty sedang membongkar salah satu lemari, mencari sesuatu.

Laras dan Rita melangkah di dekat Ana, ikut mendongak menatap foto.

"Terlepas dari kekurangannya, dia adalah ayah yang hebat." Laras berkata pelan.

Rita mengangguk.

"Papa selalu ada untuk kami."

"Tapi mungkin dalam beberapa hal, kami tidak memahami maksudnya. Dia selalu ingin kami mendapatkan yang

terbaik. Menjadi hebat seperti dirinya."

Lengang sejenak.

"Aku berhasil menemukannya!" Hesty berseru.

Ana, Rita, dan Laras menoleh.

Hesty mengangkat album-album foto lama. Wajahnya riang. Segera menuju meja jati. Mereka berempat mengerumuni album-album foto itu.

"Tadi kamu bertanya apa foto pertama yang aku ambil? Ini dia, Ana." Hesty menunjukkan foto pamungkas tersebut.

Itu foto yang diambil dari jendela kamar lantai dua. Sepertinya diambil seusai acara perayaan pernikahan kedua puluh tahun. Halaman belakang terang oleh lampion. Hesty mengambil foto bangunan tambahan, dan di sana, di terasnya, Tigor sedang mengangkat nampan dengan piring kotor menumpuk di atasnya. Tidak jelas benar wajah Tigor, karena kualitas lensa kamera belum sebaik sekarang. Juga karena ini foto lama, gambarnya sudah pudar. Tapi itu tetap gambar yang spesial. Hesty berbakat, foto pertamanya melihatkan komposisi yang baik, diambil dari sudut yang baik. Dan jangan lupakan momennya, itu jelas sangat spesial bagi Hesty dan Tigor.

Satu detik setelah foto ini diambil, nampan yang dipegang Tigor jatuh. Hesty menambahkan caption.

Eh? Apa yang terjadi?

“Tigor tahu aku memotretnya. Dia refleks hendak memasang pose terbaik. Lupa jika sedang membawa nampan, terpeleset, nampan jatuh. Piring-piring berhamburan." Hesty tertawa.

Bab 12

Waktu kembali melesat cepat. Tahun 1990, mereka berdua sudah duduk di kelas 3 SMP. Tahun depan mereka akan masuk SM A.

Belajar dari pengalaman tercebur di Sungai Ciliwung, Hesty dan Tigor tidak pernah lagi keluyuran sepulang dari sekolah. Senakal apa pun ide melintas di kepala mereka, Tigor dan Hesty patuh, selalu pulang tepat waktu.

Lagi pula, mereka punya cara baru untuk keluyuran, dan itu legal, alias resmi, alias mendapatkan izin dari Papa dan Mama. Lewat apa? Kamera baru yang dimiliki oleh Hesty. Itu menjadi berkah tersendiri. SMP negeri tempat mereka sekolah memiliki banyak kegiatan esktrakurikuler, salah satunya adalah klub fotografi. Hesty mendaftar jadi anggota, disusul oleh Tigor. Tidak ada kewajiban punya kamera untuk ikut klub tersebut. Setiap Senin, pulang sekolah, bersama pembina ekskul, anggota klub fotografi akan punya kegiatan hingga pukul lima sore. Mereka belajar membuat foto yang baik.

Mulai dari mengenal kamera, mengetahui tentang exposure, pengetahuan tentang lensa, belajar menyusun komposisi, dan sebagainya. Era itu kamera masih analog, masih menggunakan film. Kalian mungkin tidak pernah melihat benda yang disebut "film". Jadi, sebelum bisa mengambil foto, harus dipasang dulu rol film di perut kamera. Ada rol film berwarna, ada juga yang hitam putih. Satu rol bisa untuk mengambil 24 gambar, juga ada yang bisa 36 gambar, sesuai isi atau jumlah filmnya. Jangan coba-coba sembarang mengambil foto, karena itu berarti mengorbankan satu rol film. Tidak seperti

era sekarang ketika foto dengan gampang diambil, dihapus, diambil lagi.

Klub fotografi juga mengajarkan bagaimana mencuci film. Sederhananya begini. Setelah selesai mengambil foto, seluruh rol habis digunakan, film akan dibawa ke ruang gelap. Melalui serangkaian proses kimia, rol film selesai dicuci, lantas siap dicetak menjadi foto. Rumit memang. Dan panjang. Tapi itu seru bagi Hesty dan Tigor. Setiap Senin mereka lebih semangat pergi ke sekolah. Lonceng panjang tanda pulang berbunyi, bersama belasan murid lain mereka menuju ruang kelas yang digunakan klub fotografi.

Belum lagi jika jadwal praktik langsung mengambil foto di lapangan. Itu selalu seru. Beramai-ramai mereka berangkat ke pasar buah. Pembina ekskul memberikan tugas mengambil foto paling menarik, paling unik, yang bisa menceritakan pasar buah. Karena Tigor tidak punya kamera, dia bergantian meminjam kamera Hesty. Hobi memotret pada zaman itu memang mahal. Harga satu rol film tidak terbeli oleh banyak orang.

Hesty dan Tigor menelusuri lorong-lorong pasar. Takjub melihat tumpukan durian yang meninggi. Tertawa melihat bentuk pisang tanduk besar. Capek menghitung jumlah jeruk. Asyik memperhatikan tukang buah yang lincah mengupas kelapa. Suara tawar-menawar pembeli. Kuli pasar yang berlalu-lalang memikul karung buah. Dua remaja itu terus

asyik mencari foto terbaik, sambil mengobrol apa saja, hingga terpisah dari rombongan besar — tapi itu tidak disengaja.

Awalnya Raden Wijaya tidak setuju. Dia keberatan Hesty ikut klub fotografi. Istrinya yang membujuk, agar Hesty punya kegiatan lain. Dia khawatir Hesty akan kembali keluyuran tanpa izin.

"Anak itu berbeda dari kakak-kakaknya, Mas. Rasa ingin tahunya besar sekali, dan itu kadang lebih besar dibanding rasa patuhnya, membuat dia nekat melawan. Dengan ikut ekskul, mungkin itu bisa jadi jalan keluar yang baik. Ada guru pembina bersama mereka, sekolah juga mengawasi penuh. Jadi kita tidak terlalu cemas."

Raden Wijaya menatap formulir pendaftaran klub fotografi yang diserahkan Hesty tadi saat makan malam. Tigor?

"Tentu saja anak itu juga akan ikut. Di mana ada Hesty, di situ juga ada Tigor, dan sebaliknya. Kita tidak bisa memisahkan mereka. Sekali lagi, akan ada guru yang mengawasi mereka. Lebih baik begitu daripada mereka berdua diam-diam kembali keluyuran sepulang sekolah."

"Terserahlah." Raden Wijaya akhirnya berkata pelan —dia jelas tidak bisa melawan argumen istrinya dengan bilang dia cemas jika Hesty dan Tigor saling suka saat dewasa. "Tapi pastikan nilai-nilainya tetap bagus. Sekali nilainya turun, dia berhenti ikut ekskul apa pun."

Deal. Esok malamnya, Hesty menyepakati syarat tersebut.

Hingga mereka duduk di kelas tiga, tahun terakhir di SMP, klub fotografi sudah banyak sekali melakukan pemotretan di lapangan. Mereka pernah mengunjungi Kota Tua Jakarta, mengambil foto bangunan-bangunan lama, berkunjung ke museum, pantai kota, stasiun kereta, terminal, pusat perbelanjaan modern, juga memotret momen lomba

17 Agustus, karnaval kota, Taman Mini Indonesia Indah, Dunia Fantasi, dan lainnya.

Nilai-nilai Hesty juga bagus. Dia semangat melaporkan banyak hal di meja makan.

Termasuk malam itu. Makan malam yang kesekian kalinya di rumah besar itu.

"Bagaimana sekolah kalian?" Raden Wijaya memulai ritual.

"Aku sudah menemui calon dosen pembimbing tugas akhir, Pa." Rita mulai melapor. Dia sudah di tahun ketiga kuliah kedokteran. "Kami berdiskusi banyak hal, terutama persiapan tugas akhir tahun depan, itu harus dimulai dari sekarang. Topik penelitian, data-data yang diperlukan."

Raden Wijaya mengangguk — dia selalu suka seseorang dengan visi jauh ke depan, dan anak sulungnya selalu membuatnya bangga atas hal itu.

"Diskusi itu menarik dan membuka pikiranku. Sepertinya aku tahu akan mengambil spesialis apa setelah lulus sarjana kedokteran, Pa."

"Kamu mau mengambil apa, Rita?" Mama ikut bertanya, tersenyum.

"Spesialis bedah, Ma."

"Wah, itu hebat sekali." Mama menyanjung pilihan anaknya.

Raden Wijaya tersenyum, kembali mengangguk. Bagus sekali. Menoleh ke arah Laras. "Lantas bagaimana dengan sekolahmu hari ini?"

Laras meletakkan sendoknya, melapor tentang try out ujian akhir di sekolah. Tahun depan dia akan kuliah. Nilainya bagus. Laras menyerahkan kertas hasil try out. Dengan nilai sebagus ini, tujuan kuliah Laras sudah jelas, fakultas kedokteran juga.

Giliran Hesty sekarang. Sudah lama Hesty tidak menjawab ritual itu dengan jawaban: "Biasa saja, Pa. Sama seperti kemarin, Ma." Malam itu, Hesty mengeluarkan amplop cokelat yang dia bawa sejak tadi.

"Ini apa, Hesty?" Mama bertanya.

"Mama buka saja." Hesty tersenyum simpul.

Mama membuka amplop, Papa ikut memperhatikan.

Isinya piagam penghargaan. Hesty menjadi finalis lomba foto di salah satu koran nasional. Ada halaman koran yang meliput perlombaan tersebut, sekaligus memasang foto-foto finalis. Foto Hesty ada di nomor paling akhir, foto ibu-ibu penjual mangga yang sedang melamun di atas hamparan mangga membusuk. Itu hasil berburu foto setahun lalu di pasar buah. Aslinya tidak sedramatis itu, toh lumrah saja buah busuk di pasar. Tetapi, dengan sudut yang prima, gambar tersebut bercerita banyak. Dari sekitar 1.200 foto yang masuk, salah satu yang sangat menggembirakan adalah hadirnya finalis seorang siswa kelas 3 SMP. Fotografer muda belia ini memang belum memenangkan kompetisi ketat, tapi kemampuannya menangkap masalah sosial, menyampaikannya lewat seni foto, adalah fakta menggembirakan. Demikian potongan kalimat dalam liputan.

"Aduh, Mama tidak tahu kalau kamu masuk koran hari ini." Mama berseru. "Mama sibuk sekali di stasiun televisi, lupa

membaca koran."

Raden Wijaya tampak semangat meraih halaman koran, ikut membaca.

"Selamat, Hesty." Kak Rita menyikut adiknya, tersenyum.

"Akhirnya kamu berhenti bermain-main saja di sekolah. Selamat, Hesty." Kak Laras juga menyikut lengan adiknya.

"Apakah Tigor juga ikut lomba itu?" Kak Rita berbisik, bertanya.

"Ikut. Tapi tidak menang." Hesty nyengir.

Bagaimanalah Tigor akan menang, anak itu hanya mengirimkan foto close up ulat di buah mangga. Foto jempol kaki penjual pisang. Tigor tidak memiliki insting humanisme saat mengambil foto.

"Ini bagus sekali, Hesty." Akhirnya Raden Wijaya bicara, menatap putri bungsunya.

"Terima kasih, Pa." Hesty malu-malu mengangguk — dia jarang sekali mendapat pujian seperti itu di meja makan. Berbeda dengan Kak Laras dan Kak Rita.

"Mungkin suatu saat kamu boleh memakai kamera di ruang kerja Papa."

"Sungguh?" Mata Hesty langsung berbinar-binar. Dia tahu Papa punya kamera yang bagus sekali. Minolta Maxxum 7000, tahun 1980-an, kamera itu adalah rajanya, dengan teknologi fotografi paling mutakhir. Harganya mahal, tidak sembarang orang memilikinya. Tapi hasil fotonya memang hebat.

Raden Wijaya tertawa kecil. "Suatu saat, Hesty. Tidak sekarang. Pastikan saja nilai-nilaimu terus bagus. Fotografi hanyalah ekstrakurikuler, bukan yang utama. Kamu harus seperti Rita, masuk sekolah terbaik, lulus menjadi dokter."

"Siap, Pa." Hesty mengangguk.

Tapi itulah sumber masalah serius beberapa minggu kemudian. Minolta Maxxum 7000 itu.

Hari itu Senin, jadwal klub fotografi berikutnya. Pembina ekskul mengundang bintang tamu untuk mengisi sesi siang itu. Seorang fotografer terkenal ibu kota. Bintang tamu itu bicara tentang kompetisi foto yang pernah dia ikuti. Lantas memperlihatkan foto-foto yang berhasil membuatnya memenangkan kompetisi itu. Menjelaskan tips-tips terbaik agar mendapatkan foto dengan pesan brilian, membuat orang termangu saat menatap foto tersebut.

Hesty menyukai sesi klub fotografi siang itu. Dia menyimak dengan saksama, mencatat banyak hal, mengangkat tangan berkali-kali, bertanya. Sementara Tigor di sebelahnya menguap berkali-kali, mengantuk. Berbisik kepada Hesty, "Kapan sesi memotret di luarnya?" Hesty ber-sssf, menyuruh Tigor jangan berisik.

Tidak ada kejadian penting setelah itu. Belum, tepatnya. Pukul empat sore, mobil antar-jemput tiba di sekolah, Hesty segera menaiki mobil. Di belakangnya, Tigor yang setengah malas mengayuh sepedanya. Dia kira akan ada berburu foto, ternyata hanya mendengar ceramah selama dua jam. Itu tidak seru.

Mobil antar-jemput tiba di rumah, disusul oleh Tigor lima belas menit kemudian yang kembali malas-malasan

memarkir sepedanya. Saat itulah terdengar keramaian dari jalan besar depan rumah.

"Itu suara apa, Bi?" Laras yang sedang duduk membaca buku di ruang tengah bertanya.

"Arak-arakan pengantin sunat Betawi."

Laras ber-oh, kembali asyik membaca. Tapi tidak bagi Hesty, dia masih mengenakan seragam sekolah, langsung menyambar tasnya, mengeluarkan kamera. Itu momen yang langka. Tidak setiap hari mereka melihat arak-arakan pengantin sunat. Hesty berlari keluar rumah.

"Tigor!" Hesty meneriaki Tigor yang baru sampai, "Ayo berburu foto!"

Tigor mengangguk, sekarang baru seru.

Jalan besar di depan mereka mendadak ramai oleh andong yang dihias, opelet-opelet yang dipasangi janur, serta rombongan orang berjalan kaki, mengenakan pakain khas adat Betawi. Musik tradisional terdengar, suara tanjidor membelah langit-langit Jakarta. Anak kecil yang akan disunat menaiki seekor kuda gagah. Wajahnya cerah — meski sebentar lagi berteriak saat disunat. Melambaikan tangan ke sana kemari.

Hesty tertawa, ini momen yang bagus untuk berburu foto, dan dia tidak harus pergi jauh-jauh, cukup di depan rumah. Bersiap mengambil foto. Terdiam.

"Ada apa?" Tigor bertanya.

"Kameranya macet." Hesty mengaduh pelan.

Tigor berusaha mengambil kamera dari tangan Hesty, memeriksa. Mencobanya. Sama, tombol kamera itu macet, tidak mau mengambil gambar.

"Bagaimana ini?" Hesty berseru, menatap kamera, menoleh ke rombongan yang terus maju, tidak akan menunggu siapa pun mengambil gambar.

Tiba-tiba Hesty teringat percakapan beberapa minggu lalu di meja makan. Apa lagi kalau bukan tentang Minolta Maxxum 7000? Dia segera balik kanan, berlari melintasi halaman rumput.

Eh? Tigor segera menyusul.

"Kamu mau ke mana?"

"Papa punya kamera bagus di ruang kerjanya." Hesty memberitahu.

Itu ide buruk. Tigor refleks meraih tangan Hesty, mencegah.

"Aku hanya meminjam kamera itu, Tigor. Nanti diam-diam aku kembalikan. Papa tidak akan tahu. Lagi pula, Papa bilang besok-besok aku bisa memakainya."

Tigor tetap menggeleng.

"Arak-arakan itu semakin jauh, kita akan ketinggalan momen. Kamu dengar sesi tadi, foto yang baik selalu membutuhkan momen."

Tigor masih berusaha menahan Hesty — tapi tidak sekuat sebelumnya. Mereka sudah menaiki anak tangga. Laras yang melihat dua anak nakal itu sekilas, lagi-lagi kembali asyik membaca buku. Tidak peduli.

Mereka tiba di depan pintu besar.

"Bagaimana kalau papamu tahu?" Tigor menelan ludah. Dari sekian banyak kamar di rumah itu, ruang kerja Tuan Raden Wijaya adalah tempat paling sakral.

Hesty tertawa pelan. "Kenapa kamu sekarang penakut sekali, Tigor? Papa tidak akan tahu, kita akan menggunakan rol film dari kameraku. Selesai mengambil foto, aku akan mengeluarkan rol filmnya, mengembalikan kamera Papa sesuai posisi semula. Kamu mau ikut masuk atau tidak?"

Tigor menoleh ke belakang, memastikan tidak ada pembantu yang melihat mereka. Hesty mendorong pelan pintu. Tidak dikunci. Siapa pun sebenarnya bisa masuk ruangan itu. Mereka berdua berjinjit masuk, Tigor kembali menutup pintu agar tidak ketahuan mereka sedang ada di dalam. Tigor belum pernah masuk ruangan ini. Banyak lemari besar. Dokumen-dokumen di meja jati. Hesty segera mencari di mana kamera itu disimpan. Dia harus cepat, atau momennya hilang.

"Ayo, Tigor. Kamu bantu aku mencarinya." Hesty berbisik.

Tigor mengangguk, tersadarkan dari menatap sekitar, segera ikut mencari.

Lima menit, mereka menemukan lokasi kamera itu disimpan. Di laci besar meja jati. Tergeletak di sana, seperti pusaka para dewa, Minolta Maxxum 7000. Hesty berseru tertahan, langsung merengkuhnya. Tangannya sedikit gemetar karena antusias. Tigor menatap tak berkedip kamera itu. Bagus sekali. Cekatan Hesty mengeluarkan rol film dari kamera miliknya, memasukkannya ke kamera papanya. Saat itulah, Tigor

yang membantu memegangkan kamera Hesty, tidak sengaja menyenggol botol tinta di meja.

Hesty memelotot. "Apa yang kamu lakukan?"

"Maaf." Tigor bergegas meraih botol tinta yang telanjur tumpah.

Hesty menepuk dahi pelan. "Tigor! Kenapa kamu ceroboh sekali!"

Dengan tangan gemetar, Tigor berusaha membersihkan tumpahan tinta,

mengembalikan posisi botolnya. Syukurlah, tinta itu lebih banyak mengenai kertas-kertas di meja. Tigor segera merapikan kertas-kertas itu dengan menutupinya dengan kertas lain agar tersembunyi. Beres. Terlihat seperti semula. Tidak ada jejaknya.

Hesty sudah berjinjit kembali menuju pintu. Disusul oleh Tigor.

Mereka berdua masih mendapatkan momen terbaik arak-arakan pengantin sunat. Hesty semangat mengambil belasan foto dari sudut terbaiknya. Tigor juga sempat bergantian menjepret, mengambil gambar ondel-ondel besar yang ikut dalam arak-arakan. Setengah jam menghabiskan seluruh isi rol film, dua anak nakal itu kembali ke rumah.

"Dari mana kalian, heh?" Laras yang sedang duduk santai di teras bertanya.

"Mengambil foto arak-arakan, Kak."
Hesty menjawab cepat —sambil

menyembunyikan kamera di belakang.

Laras tidak bertanya lagi, kembali meluruskan kaki, menikmati sore.

Tigor dan Hesty menaiki anak tangga, mendorong pintu besar, mengeluarkan rol film, lantas hati-hati mengembalikan kamera itu seperti posisi semula. Memastikan tidak ada yang terlupakan, lantas keluar dari ruang kerja. Persis pintu kembali ditutup, dua anak nakal itu saling pandang.

Kemudian tertawa lega.

Itu tadi seru sekali.

Bab 13

Hesty benar, papanya memang tidak tahu mereka diam-diam meminjam kamera tersebut. Tapi bukan berarti mereka tidak ketahuan. Bukan kameranya yang menjadi masalah serius, melainkan botol tinta yang tumpah.

Malam itu, tidak ada jadwal makan malam bersama, karena setiba di rumah, Papa harus bergegas kembali bekerja. Ada pertemuan penting yang harus dia hadiri. Papa membawa berkas dari atas mejanya. Mang Deni bahkan tidak sempat bertemu dengan Bi Ida, atau istirahat sejenak, dia langsung menyetir mobil menuju Istana Presiden. Meja makan hanya diisi oleh Hesty, Laras, dan mama mereka. Rita ada praktikum di rumah sakit. Tigor juga sibuk di bangunan belakang, mengerjakan tugasnya.

Satu jam kemudian, Raden Wijaya kembali.

"Cepat sekali rapatnya, Mas?"

Wajah Raden Wijaya terlihat tegang.

Istrinya menelan ludah. Dia segera tahu, ada sesuatu yang serius sekali terjadi.

"Ada apa, Mas?"

"Kumpulkan semua anak-anak di ruang kerjaku. Sekarang!" Raden Wijaya berseru tegas, "Juga panggil seluruh pembantu, sopir, siapa pun yang ada di rumah."

Hesty dan Tigor benar-benar tidak bisa membayangkan betapa serius dampak perbuatan nakal mereka tadi sore. Tadi sore, Raden Wijaya mendapatkan telepon dari Menteri

Sekretaris Negara. Dia diundang ke Istana untuk bertemu langsung dengan Presiden, melaporkan progres proyek-proyek penting selama enam bulan terakhir. Raden Wijaya telah menyiapkan berkasnya, laporan berkala. Tidak ada menteri lain yang menemani, hanya dia, karena Presiden ingin mendengar langsung dari ketua tim yang dibentuk khusus mengawasi pembangunan.

Setiba di Istana, membungkuk hormat kepada Presiden, bersalaman.

"Apa kabar keluargamu, Wijaya?"

"Baik, Pak Presiden."

Pertemuan itu awalnya berjalan santai. Presiden mengajak bercakap-cakap sambil menghabiskan segelas teh.

"Berapa usia yang paling kecil?"

"Lima belas tahun, Pak Presiden."

"Tidak terbayangken anak-anak sudah tumbuh besar. Besok lusa mereka akan menggantiken daripada kita-kita yang sudah tua."

"Benar, Pak Presiden." Raden Wijaya mengangguk penuh hormat.

Selentingan dari ring pertama pemerintahan era itu adalah, hanya soal waktu Raden Wijaya menjadi menteri. Presiden menyukainya, keturunan ningrat, kecerdasannya, pemahamannya atas tradisi Jawa, sikapnya yang selalu hormat kepada yang lebih tua. Tapi malam itu semua berubah drastis. Saat gelas teh mulai disingkirkan, dokumen laporkan dikeluarkan, Raden Wijaya menyerahkan secara langsung map dokumen itu.

Sejenak, persis setelah membuka map, Presiden bertanya, "Ini apa, Wijaya?"

Wajah Raden Wijaya pucat —dia seketika bisa merasakan ada masalah.

Dokumen itu memang laporan yang dia buat, dan dokumen itulah yang terkena cipratan tinta tadi sore. Bercak tinta ada di mana-mana.

Kalian tidak akan mendengar kisah ini di mana-mana, di koran, di televisi, tidak ada pada zaman itu. Kalian tidak akan mengetahuinya, karena hal sedetail ini tidak akan muncul dalam berita apa pun. Pertemuan itu hanya berlangsung satu menit lagi, saat Raden Wijaya membungkuk, dengan suara bergetar benar-benar minta maaf telah lalai, bilang akan segera memperbaikinya, akan segera membawa berkas laporan yang baru.

Presiden telah berdiri, mengakhiri pertemuan, mengembalikan map. Raden Wijaya gemetar menerima map.

Tidak ada lagi percakapan. Raden Wijaya tahu diri, dia segera pamit. Sekali lagi minta maaf. Sebagai jawaban, hanya tatapan tajam dari Presiden.

***

Kembali ke rumah besar itu.

"Siapa yang telah masuk ke ruangan Papa?" Raden Wijaya bertanya dengan intonasi suara menakutkan.

Hesty, Laras, dan Rita (yang baru saja pulang dari kampus) langsung mengkeret. Istrinya menahan napas. Pembantu

lain juga berdiri mematung di pojok ruangan — termasuk Tigor.

"SIAPA?" Raden Wijaya membentak.

"Kalian lihat kertas-kertas ini. Siapa yang menumpahkan botol tinta, mengenai kertas ini? JAWAB!"

Hesty menangis. Dia bersiap mengakuinya.

Wajah marah Raden Wijaya langsung menerkamnya.

"Kenapa kamu menangis, hah?"

Tapi Tigor mengambil keputusan nekat, dia maju lebih dulu.

"Saya yang melakukannya, Tuan." Suara Tigor gemetar.

Bi Ida menutup mulut — berseru tertahan. Wajah Mang Deni pucat.

Sebelum Raden Wijaya berseru, Hesty lebih dulu ikut maju di sebelah Tigor, "Bukan salah Tigor, Pa. Hesty yang punya ide.

Hesty..." Remaja itu menangis lagi, kalimatnya terputus.

"Kamu apa?" Raden Wijaya melangkah mendekatinya.

Susah payah Hesty mengumpulkan kalimatnya.

"Jawab, Hesty!" Raden Wijaya menjewernya lebih dulu.

Bertahun-tahun, meski tegas dan penuh disiplin, Raden Wijaya tidak pernah menggunakan kekerasan fisik saat mendidik anak-anaknya. Tetapi malam ini emosinya memuncak, dia menjewer si bungsu. Membuat Hesty berjinjit menahan sakit. Rita dan

Laras terdiam. Istrinya refleks hendak mencegah — tapi itu tidak bisa dia lakukan. Hanya membuat rumit situasi. Suasana menegangkan sekali.

"Kamu apa, Hesty? Kenapa kamu mendadak bisu?!"

"Hesty... Hesty meminjam kamera milik Papa, untuk memotret arak-arakan pengantin sunat. Itu semua ide Hesty, bukan salah Tigor."

Raden Wijaya mendorong Hesty hingga terjatuh. Dia paham sekarang apa yang telah terjadi. Dua anak nakal ini pelakunya. Hesty menjadi otaknya, Tigor membantunya — atau setidaknya menemaninya.

"Hesty minta maaf, Pa. Hesty sungguh minta maaf." Si bungsu tersungkur, berusaha memeluk kaki papanya.

"Kalian semua keluar dari ruangan ini!" Raden Wijaya membentak para pembantu.

Delapan pembantu dan sopir segera beranjak keluar. Tigor tetap berdiri di sana, dia hendak membela Hesty. Tapi Bi Ida segera menariknya keluar. Menyisakan keluarga Raden Wijaya di ruangan paling sakral rumah tersebut.

***

Jika hendak menurutkan amarahnya, Raden Wijaya akan memukul Hesty. Tapi sebelum sempat dia melakukannya, Laras ikut bersimpuh, memeluk kakinya, bilang itu juga salahnya, dia seharusnya melarang adiknya. Disusul oleh Rita, yang juga memeluk erat. Laras dan Rita memohon ampun bagi adiknya.

Itu pemandangan yang sangat mengharukan.

Malam itu, saat emosinya mulai reda, Raden Wijaya menjatuhkan hukuman kepada Hesty. Dia dikurung di kamarnya selama seminggu, tidak boleh keluar sama sekali kecuali sekolah dan makan malam.

Drama di bangunan utama selesai, tapi tidak di bangunan belakang.

"Dasar anak nakal! Susah sekali menasihatimu."

Plak! Tigor ditampar oleh Mang Deni.

"Kamu beruntung sekali malam ini kita tidak diusir oleh Tuan. Bayangkan jika Tuan mengusir aku dan ibumu, kita jadi gelandangan di kota ini."

Plak! Sekali lagi Mang Deni menampar Tigor.

"Masuk kuping kiri, keluar kuping kanan."

Sekali lagi Mang Deni hendak menampar Tigor, tapi kali ini Bi Ida menahan tangannya. Lihatlah, ada darah mengalir di bibir Tigor.

Sejatinya, tanpa perlu dimarahi oleh orangtuanya, tidak perlu ditampar oleh Mang Deni, Tigor merasa bersalah sekali. Dia menyaksikan sendiri saat Hesty dijewer oleh papanya, Hesty yang didorong jatuh tersungkur. Itu membuatnya sangat merasa bersalah. Tigor menunduk menatap tegel kamar. Dia tidak menyangka, hanya gara-gara kamera Minolta Maxxum 7000, gara-gara botol tinta yang tumpah itu, akibatnya akan seserius ini.

Malam itu Tigor tidur di luar. Mang Deni mengunci pintu kamar. Kali ini bahkan tidak memberikan tikar dan bantal.

Hujan turun deras.

Untuk kali kedua, Hesty menyaksikan Tigor berdiri merapat di dinding, kedinginan. Dia takut-takut mengintip dari balik tirai

jendela kamar lantai dua. Dia sedih sekali. Ini semua salahnya. Kalau saja dia tidak memaksa meminjam kamera itu. Kalau saja dia tidak mengajak Tigor.

Petir menyambar membuat terang langit malam. Suara guntur menggelegar. Malam semakin larut, pukul dua. Hujan semakin deras.

Hesty mengusap pipinya.

Satu minggu kemudian Raden Wijaya menerima sepucuk surat dari Menteri Sekretaris Negara. Presiden mencopot posisinya dari ketua tim pengawasan pembangunan. Zaman itu, kesalahan kecil bisa berakibat fatal. Raden Wijaya mendapatkan posisi baru, menjadi gubernur salah satu provinsi di Pulau Jawa. Zaman itu, gubernur masih ditunjuk langsung oleh presiden — meskipun secara teknis prosesnya direkomendasikan terlebih dahulu oleh DPRD.

Raden Wijaya tidak bisa menolak posisi baru. Meskipun dia diangkat menjadi gubernur, itu sejatinya tetap hukuman. Dia diusir dari ring satu Istana Negara.

Dia memberitahu istrinya malam itu juga. Istrinya mengangguk, dia juga akan menerimanya, mengorbankan kariernya di stasiun televisi. Usaha perdagangan milik keluarga mereka akan dipercayakan kepada orang lain, atau kantornya dipindahkan ke kota baru. Keputusan diambil cepat, besok pagi-pagi mereka akan berangkat menuju kota provinsi itu. Pindah rumah. Hesty dan Laras ikut pindah, sekaligus pindah sekolah menjelang ujian

nasional. Hanya Rita yang tetap tinggal di Jakarta, kuliahnya tidak bisa dipindah.

Sibuk sekali rumah besar itu malam-malam. Pembantu hilir mudik menyiapkan koper-koper besar. Hesty dan Laras ikut berkemas. Hesty sebenarnya hendak protes, bilang tetap ingin sekolah di Jakarta, tapi dia tahu penyebab masalah ini adalah dirinya, maka dia dalam senyap ikut bersiap-siap, sambil otaknya memikirkan sesuatu. Bagaimanalah ini, dia tidak sempat pamit pada Tigor.

Seminggu terakhir mereka selalu bertemu di sekolah. Tapi mereka hanya saling diam. Tigor menunduk setiap kali berpapasan. Juga Hesty, menunduk lebih dalam. Tidak bicara satu sama lain. Tidak ada lambaian saat di gerbang pagar. Tidak ada pergi ke perpus, kantin, dan sebagainya bersama. Seperti ada tembok tinggi yang menghalangi mereka.

Maka terkejut sudah Tigor saat pagi-pagi, ketika dia hendak berangkat sekolah, Hesty dan Laras tidak terlihat di mobil antar-jemput. Bahkan tidak ada mobilnya di teras.
Tigor bertanya kepada pembantu lain apa yang terjadi.

"Tuan dan Nyonya pindah ke kota lain, Tigor. Hesty dan Laras ikut serta."

"Pergi ke kota lain? Kapan mereka kembali? Dua hari? Satu minggu?"

"Tidak tahu. Mereka pindah menetap. Bukan pergi."

Deg! Tigor mengusap wajah.

"Mereka pagi-pagi sekali berangkat ke Stasiun Gambir. Menumpang kereta pukul tujuh — "

Belum putus jawaban tukang kebun, Tigor sudah lompat ke atas sepedanya. Sekuat tenaga dia mengayuh pedal sepeda.

"Hei! Kamu kenapa?" Mamang tukang kebun berseru heran.

Lima menit lagi jam tujuh, kereta itu akan segera berangkat. Tigor menelan ludah. Dia tidak akan sempat mengejar Hesty di Stasiun Gambir. Tapi dia harus sempat melambaikan tangan perpisahan kepadanya. Tujuh hari ini mereka hanya saling diam, di hari sepenting ini, dia harus sempat melepas kepergian Hesty.

Tigor membanting setang sepeda, nyaris menyerempet pejalan kaki. Diteriaki. "Maaf!" Tigor balas berseru, dia buru-buru. Dia bisa memotong kereta itu di Stasiun Manggarai. Cepat, dia harus cepat. Tersengal, Tigor mengayuh sepeda. Jarak dari rumah ke Stasiun Manggarai tak kurang dari lima kilometer. Sepeda butut itu membelah keramaian jalanan kota. Orang-orang berangkat kerja, anak-anak berangkat sekolah. Suara klakson.

Pukul tujuh lewat lima belas menit. Tigor tiba di rel Stasiun Manggarai.

Kereta itu terlihat dari kejauhan.

Tigor menahan napas.

Lokomotif kereta menderu gagah.

Tolonglah, Tuhan. Tigor meremas jemarinya. Semoga Hesty duduk di sisi tempat aku berdiri menunggu sekarang. Agar aku bisa melepas kepergiannya.

Lokomotif itu melintas di depan Tigor.

Disusul gerbong pertama. Tidak ada siapa-siapa di jendela kereta. Kereta itu penuh, tapi tidak ada wajah yang Tigor kenali. Gerbong kedua. Juga tidak ada Hesty di sana. Gerbong ketiga. Jangan-jangan Hesty duduk di sisi lain. Gerbong keempat, kelima. Tigor meremas lagi jemarinya.

Gerbong ketujuh lewat, tersisa satu gerbong terakhir.

Saat itulah sudut mata Tigor menangkap wajah yang amat dia kenal di jendela kereta. Wajah yang juga menatap keluar, berharap menemukan Tigor di antara kesibukan pagi ibu kota. Semoga Tigor melepas kepergiannya. Semoga Tigor entah di mana telah berdiri menunggunya. Dan itu benar.

"HESTY!" Tigor berseru kencang.

Hesty menoleh.

Lihatlah, Tigor menaiki sepedanya, lantas mengayuh kencang di jalanan yang bersisian dengan rel kereta.

"HESTY!" Tigor melambaikan tangan.

"Tigor!" Hesty berdiri. Dia hendak membuka jendela —tapi tidak bisa, jendela kereta eksekutif tidak bisa dibuka.

"Dadaaah, Hesty!" Tigor terus melambaikan tangan.

"Dadaaah, Tigor!" Hesty balas berseru — membuat seluruh isi gerbong menoleh kepadanya.

"Sampai bertemu kembali!" Tigor berteriak. Sepedanya terhenti, jalanan yang bersisian dengan rel kereta telah habis, kereta tidak terkejar lagi.

"Sampai bertemu kembali!" Hesty menjawab. Tersenyum lebar.

Sementara itu Laras menatapnya dari kursi sebelah, menepuk dahi, tidak percaya melihat betapa norak adiknya. Mama mereka terdiam, menyaksikan semua kejadian. Sementara wajah Raden Wijaya mengeras. Hari itu dia paham. Bukan dihukum Presiden yang seharusnya dia cemaskan. Bukan posisi barunya, bukan pula soal jabatan menteri yang raib begitu saja. Melainkan kedekatan Tigor dan Hesty.

Besok lusa, itu akan menjadi masalah besar sekali bagi keluarga mereka.

Bab 14

Ruang kerja besar itu lengang. Hanya terdengar gerakan membalik halaman demi halaman album foto.

"Ada belasan album di sini. Kenapa tidak ada sama sekali foto Tigor di dalamnya?" Ana bertanya heran. Sejak tadi dia menyimak satu per satu foto yang pernah diambil oleh Hesty.

"Itu karena Papa membuang setiap foto yang ada Tigor di dalamnya." Laras yang menjawab.

Ana menoleh. "Itu sungguhan? Dibuang saat pindah ke kota lain itu?"

"Belum. Bukan saat itu. Melainkan bertahun-tahun kemudian."

"Tapi kenapa?"

"Sederhana. Agar Hesty juga membuang ingatan tentang Tigor."

Ana menghela napas pelan. Seharusnya sejak tadi dia lebih tertarik membahas tentang ruangan-ruangan yang hendak direnovasi. Kamar-kamar yang akan diubah. Tapi dia sekarang malah lebih tertarik atas kisah masa lalu itu.

Ana menoleh ke sekitar, menatap ruangan.

"Apakah ruang kerja ini tetap dipertahankan atau boleh diubah total?" Ana bertanya.

Serempak tiga bersaudara itu menggeleng.

"Tidak boleh, Ana. Ruang kerja ini harus dibiarkan apa adanya."

"Tempat ini memang menyebalkan, penuh kenangan buruk. Aku pernah diceramahi Papa selama satu jam di sini saat nilai-nilaiku turun, dari A menjadi A minus. Tapi biarkan saja, agar kami bisa mengenangnya dengan baik." Rita tertawa.

"Kak Rita masih mending hanya diceramahi satu jam. Aku pernah hanya dibiarkan begitu saja di sini selama tiga jam. Dianggap seperti tidak ada. Angin lalu. Papa terus bekerja di mejanya, tidak mengajakku bicara, tidak melihatku, hanya gara-gara aku tidak mengerjakan tugas sekolah." Laras ikut tertawa. "Mungkin lemari-lemarinya bisa dikurangi, Ana. Benda-benda kenangan disimpan di tempat lain, gudang mungkin. Tapi yang lain biarkan saja begitu. Terutama foto besar itu. Foto ini adalah cara terbaik mengingat Papa, karena seperti itulah dia ingin diingat."

Ana mencatat permintaan itu.

"Sudah pukul sembilan malam." Hesty memberitahu. "Kamu masih punya waktu, Ana? Masih ingat melihat ruangan lain?"

Ana mengangguk, dia masih punya banyak waktu. Jika pekerjaan sedang sibuk-sibuknya, dia biasa tidur pukul satu malam.

"Tapi apakah Bu Hesty tidak hendak istirahat, besok pagi-pagi ada acara lain? Juga Bu Rita dan Bu Laras?"

Hesty menggeleng. "Tidak masalah. Aku memang kembali ke kota ini hanya untuk mengurus renovasi rumah. Aku

tidak ada acara lain. Kak Laras dan Kak Rita juga besok tidak praktik, mereka menginap di sini malam ini."

"Santai saja, Ana. Tidak ada Papa yang akan berteriak menyuruh segera tidur setiap pukul sembilan. Sudah macam sirene jam masuk dan jam pulang pabrik, selalu menyala tepat waktu." Laras tertawa.

"Kamu sekarang mau melihat ruangan yang mana?"

"Kamar-kamar Bu Hesty, Bu Rita, dan Bu Laras."

Hesty mengangguk. Tujuan berikutnya telah ditentukan.

Empat perempuan itu meninggalkan ruang kerja besar. Hesty melangkah di depan, disusul Rita dan Laras yang sambil bercakap-cakap, melanjutkan kisah masa lalu.

Satu minggu setelah kepindahan Tuan dan Nyonya ke kota baru, enam pembantu ikut menyusul naik kereta, menyisakan Bi Ida dan Mang Deni yang bertugas mengurus rumah dengan pohon palem berbaris.

Satu minggu itu juga Tigor mencari tahu bagaimana cara menghubungi Hesty di kota lain. Tapi buntu, dia tidak tahu alamatnya, tidak tahu nomor teleponnya, bagaimanalah dia bisa menghubungi? Tigor tidak berani bertanya ke Rita yang masih tinggal serumah. Satu-satunya harapan Tigor, Hesty yang duluan menelepon ke rumah, entah itu dari telepon umum atau dari rumah barunya, tapi itu percuma. Atas perintah Raden Wijaya, seluruh saluran telepon rumah lama diputus.

Satu minggu lagi berlalu dalam suasana kehilangan, Tigor tidak punya banyak waktu untuk memikirkan hal tersebut. Ujian akhir SMP di depan mata. Tigor mulai paham, sekolah adalah satu-satunya cara agar dia memiliki kesempatan

dalam banyak hal. Maka Tigor memutuskan belajar sungguh-sungguh untuk memperoleh nilai baik. Di kota baru, Hesty juga tenggelam di antara tumpukan buku.

Ujian akhir berjalan lancar. Saat pengumuman kelulusan, Tigor masuk tiga besar nilai tertinggi di sekolah. Juga Hesty nun jauh di sana. Kak Laras lulus SMA, melanjutkan kuliah di fakultas kedokteran gigi kampus ternama kota sana. Hesty juga telah didaftarkan ke SMA negeri elite di sana. Nilainya bagus, dia tidak kesulitan diterima.

Hidup harus terus berlanjut. Suka atau tidak suka, waktu akan terus berputar. Jakarta terus berkembang pesat. Gedung-gedung baru dibangun, pusat perbelanjaan muncul di mana-mana. Kompleks perumahan elite tumbuh tak terbilang. Sementara Sungai Ciliwung semakin menghitam. Perkampungan kumuh, penggusuran, masalah ketertiban dan keamanan sosial muncul di mana-mana, serta ribuan penduduk berdatangan mengadu nasib ke Jakarta.

Itu periode panjang saat Hesty dan Tigor benar-benar dipaksa berpisah. Mereka yang sejak bayi bersama-sama, sekarang tidak lagi. Tidak ada momen Hesty membuka jendela kamarnya dan melihat Tigor sedang menyapu halaman belakang. Tidak ada Hesty dan Tigor yang berlarian di halaman depan mengejar biawak kecil yang tersesat masuk ke rumah. Tidak ada Hesty dan Tigor yang nekat naik

lantas duduk di atap rumah, menyaksikan gerhana bulan.

Tigor seolah menyerah, Hesty —karena dia juga baru atas hidupnya, saat

Saat realistis bahwa dia tidak akan menghubungi Hesty bertahun-tahun ke depan, keajaiban itu terjadi.

mulai

melupakan

kerumitan

punya

bisa

Sore itu, seorang petugas pos menekan bel pagar. Tigor yang sedang menyiram taman bunga beranjak malas mendekat. Dasar pak pos keras kepala! Tigor mengomel dalam hati. Tidakkah sebulan ini dia berkali-kali bilang, Tuan dan Nyonya sudah pindah rumah? Semua surat-menyurat tidak lagi ditujukan ke sini. Entah harus dikirim ke mana, dia tidak tahu alamatnya.

"Selamat sore, Nak." Petugas menyapa ramah.

"Tuan Raden Wijaya sudah pindah." Tigor menjelaskan lebih dulu saat melihat sepucuk surat di tangan petugas.

Petugas itu menggeleng. "Tigor. Ada yang bernama Tigor di rumah ini?"

Deg! Tigor menelan ludah. Dia mengangguk cepat, bilang itu namanya.

Petugas menyerahkan surat. Balik kanan, menaiki motornya, kembali meneruskan tugas. Sementara Tigor termangu. Dia mendapat surat? Dari siapa? Membalik amplop putih itu. Dari Hesty. Tertulis kecil di belakang amplop. Tigor nyaris refleks berteriak saking senangnya. Ini surat dari Hesty! Dia berlari, segera membawa surat itu. Mencari tempat paling nyaman membacanya. Mang Deni sedang memperbaiki atap yang tempias, Bi Ida sedang

mengelap perabotan. Rita masih di kampus. Tigor bisa membaca di mana pun, tidak akan ada yang mengganggunya.

Tangannya gemetar membuka amplop. Napasnya menderu kencang oleh antusiasme. Membuka kertas, mulai membacanya.

10 September 1990.

Hello, Tigor. Apa kabarmu? Semoga selalu baik. Aku juga baik. Papa baik. Mama baik. Kak Laras tidak baik, dia sedang masa-masa ospek kampusnya. Dia sering dikerjain seniornya. Kalau dilihat dari wajahnya setiap sarapan sebelum berangkat, dia tidak baik-baik saja.

Lama sekali kita tidak bercakap-cakap. Aku rindu kita berlarian mengejar capung di halaman belakang. Aku rindu kita berboncengan sepeda.

Berburu foto bersama. Bermain bersama. Atau hanya sekadar duduk mengerjakan PR bersama, tanpa perlu bicara apa pun.

Aku sekarang sekolah di SMA 1 kota ini. Sekolahnya besar dan bagus. Kota ini juga cukup besar, meski tidak sebesar Jakarta. Bagaimana dengan sekolahmu, Tigor? Apakah Bi Ida dan Mang Deni mengizinkan kamu melanjutkan sekolah?

Aku minta maaf jika tulisan surat ini jelek. Ini surat keduaku, setelah beberapa tahun lalu membuat surat untuk lomba Pos Indonesia yang tidak menang itu. Kamu pasti ingat soal itu. Dulu kamu bilang suratku jelek sekali, lantas tertawa sambil memegangi perut. Aku berusaha menelepon rumah berkali-kali, tapi sambungan telepon telah dimatikan oleh Papa. Aku teringat soal lomba itu, melintas ide di kepalaku agar kita tetap bisa

saling menghubungi, lewat surat. Kamu bisa membalas surat ini lewat alamat rumah yang kusertakan.

Jangan lupa dibalas, Tigor.

Hesty.

Tigor tertawa lebar di ujung kalimat surat. Ini kejutan yang hebat. Melihat halaman kedua surat, ada alamat Hesty di sana. Yes!

Malam itu juga Tigor menulis surat balasan untuk Hesty. Besok pagi-pagi dia bawa surat itu ke kantor pos terdekat.

24 September 1990

Hello, Hesty. Kabarku baik. Aku seolah tidak percaya saat memegang amplop surat yang ditujukan kepadaku. Entahlah, siapa orang yang mau-maunya mengirim surat kepadaku. Seumur-umur itu baru pertama kalinya. Ternyata itu surat dari kamu. Dari dulu, hanya kamu yang memang mau-maunya berteman denganku.

Suratmu tidak sejelek dulu, Hesty. Sungguh. Setidaknya aku bisa membaca tulisan tanganmu, beda dengan dulu yang susah dibaca. Eh, kamu jangan marah. Tidak boleh marah atas keterusterangan dan kejujuran lho.

Aku senang sekali mendengar kabarmu diterima di SMA bagus di sana. Coba tebak, aku melanjutkan SMA di mana? Kamu pasti juga senang mendengarnya, aku sekolah di SMA Kak Rita dan Kak Laras dulu. Aku tidak sedang bergurau, itu seriusan. Awalnya ibu dan bapakku tidak setuju aku meneruskan sekolah. Mereka selalu saja bilang tentang "anak pembantu", "tidak pantas", "tahu diri", dan kalimat membosankan itu. Tapi aku sudah besar, tidak bisa diatur-

atur lagi, maka diam-diam aku mendaftarkan diri ke sekolah itu.

Saat pengumuman, namaku diterima, ada di nomor delapan. Ibu dan bapakku lagi-lagi mengomel, marah-marah. Bilang tidak punya uangnya. Aku bilang ke mereka, aku akan membiayai sendiri sekolahku dengan bekerja. Toh pekerjaan di rumah tinggal sedikit sejak Tuan dan Nyonya pindah. Pagi-pagi pukul empat aku akan bekerja, jadi loper koran. Dengan sepeda, aku bisa berkeliling mengantarkan koran, hingga pukul setengah tujuh, aku berganti pakaian di jalan, berangkat ke sekolah.

Aku sudah menyiapkan semuanya. Diam-diam aku juga sudah diterima oleh agen koran dekat pasar induk, upahku lumayan. Ibu dan bapakku tidak punya alasan lagi untuk menolak, mereka akhirnya hanya bilang, "Terserah kamu saja."

Baguslah, kalau terserah aku saja, urusan jadi lebih mudah.

Jika kamu masih di sini, kita tentu satu sekolah, Hesty. Tapi tidak apa, aku akan selalu berhenti sebentar di pintu gerbang, melambaikan tangan, seolah kamu juga berangkat ke sekolah bersamaku, menurunkan jendela mobil dan balas melambaikan tangan.

Sudah larut malam, aku harus tidur. Besok pagi-pagi aku harus bekerja. Lain waktu kita sambung suratnya, aku ingin sekali mendengar tentang kota barumu. Semoga kamu senang membaca suratku, Hesty. Terus terang, saat aku berlari membawa suratmu masuk ke rumah, aku sempat terjatuh saking senangnya. Apalagi saat membacanya, aku senyum-senyum tidak henti.

Daaah, Hesty.

Tigor.

Persis di ujung surat, nun jauh di kota lain, Hesty terjatuh dari tempat tidur. Sejak tadi dia juga senyum-senyum membaca surat itu. Berguling ke sana, berguling ke sini berubah posisi membaca setiap berganti paragraf. Tiba di akhirnya, dia tidak menyadari sudah di pinggir tempat tidur. Berguling...

Jdut! Aduh, Hesty mengusap jidatnya yang terantuk lantai kamar.

***

Jika lancar, dibutuhkan empat belas hari hingga surat itu tiba dari Jakarta ke kota baru Hesty —pun sebaliknya saat dikirim menuju Jakarta. Itu berarti setiap dua minggu akan ada dua pucuk surat yang saling dikirimkan.

Keseruan berbagi, mengobrol, bergurau, saat SD, di SMP kembali terulang. Bedanya, kini lewat surat, tidak lagi secara langung. Tapi itu tidak mengurangi kadarnya. Hesty bercerita tentang kotanya. Tempat-tempat yang dia sukai, bangunan-bangunan yang dia lihat, lokasi wisata. Karena mama Hesty tidak lagi bekerja, dia punya banyak waktu menemani Hesty dan Laras melihat-lihat kota sepulang sekolah/kuliah atau saat hari Minggu.

Tigor menceritakan pekerjaannya. Berapa banyak koran yang dia bawa setiap hari. Berapa jauh dia harus mengayuh pedal sepeda. Hujan. Itu menjadi tantangan tersendiri baginya. Roda sepeda mendadak kempis, itu permasalahan berikutnya. Pemilik agen koran tempatnya bekerja suka mengomel. Ujung ke ujung hanya mengomel. "Entahlah, mungkin dia tidak suka melihat wajahku. Tapi itu membingungkan, kenapa dia dulu mau menerimaku bekerja di sana?" Hesty membalas surat

itu dengan menyelipkan potongan kalimat, "Aku tahu kenapa pemilik agen koran itu mau menerimamu bekerja, Tigor. Agar dia bisa mengomelimu. Jadi sebenarnya, kamu diupah bukan karena mengantar koran, tapi karena jadi tempat mengomel." Tigor berseru sebal membaca kalimat itu, tapi kemudian tertawa sendiri membaca kalimat-kalimat berikutnya.

Enam bulan berlalu. Pola surat itu mulai terbentuk. Hesty akan menerima surat setiap Senin sore. Setumpuk besar surat dibawa oleh petugas Pos Indonesia, nyaris semua surat itu untuk papa dan mamanya, surat dari kantor, surat dari kolega kerja. Di tumpukan paling bawah, barulah terlihat amplop surat putih yang ditujukan ke Hesty. Gadis itu semangat menunggu di teras depan setiap Senin sore, berlari-lari menyambut petugas pos.

Di Jakarta, surat akan diterima oleh Tigor setiap Selasa sore.

"Kau sudah menungguku, Tigor?" Pak pos tersenyum simpul, menyerahkan amplop surat —hanya satu, dan selalu satu saja.

Tigor mengangguk riang.

Dua minggu kemudian, lagi-lagi Selasa sore.

"Dari Hesty." Pak pos iseng membaca nama di belakang amplop sebelum menyerahkan surat. "Siapa Hesty ini, Tigor?"

Tigor menggeleng cepat. Ayo berikan suratnya. Pak pos tertawa renyah.

Dua minggu berikutnya, jadwal tetap

Selasa sore.

"Aku belum pernah diperlakukan sangat spesial seperti ini, Tigor." Pak pos berkata serius, masih memegang suratnya.

"Spesial apanya?" Tigor tidak sabaran.

"Belum pernah ada yang menungguku begitu serius. Lantas berlari mendekatiku. Dengan wajah berbinar-binar. Seperti sedang melihat aktor terkenal datang saja." Pak pos tertawa — dia sedang bergurau.

Wajah Tigor bersemu merah, dia tidak menanggapi. Ayo segera kemarikan suratnya.

Tigor bergegas membawa surat, berlari menuju lokasi paling nyaman untuk membacanya. Kali ini Hesty bercerita tentang teman dekatnya di sekolah. Sejak SMP, Hesty dan Tigor sekelas. Bahkan semeja. Tapi enam bulan lalu, Hesty punya teman semeja yang baru. "Namanya Patrisia. Lengkapnya, Patrisia Helena. Anaknya lucu, suka bergurau. Selalu ramai, suka bercerita. Dan baik hati, dia suka membantu teman-temannya. Cuma satu yang aku tidak suka darinya. Ssst, tapi jangan bilang siapa-siapa. Patrisia suka kentut sembarangan. Sungguh. Di kelas saja, dia pernah melakukannya. Untung kentutnya tidak berbunyi kencang, jadi yang lain tidak tahu siapa yang kentut. Tapi aku duduk di sebelahnya kan, bayangkan betapa menderita hidupku." Tigor tertawa terpingkal-pingkal membaca kalimat itu.

Malam itu, giliran Tigor menuliskan nama teman-teman sekelasnya di surat balasan kepada Hesty. Separuh isi kelas adalah teman-teman mereka dulu di SMP. Separuh lagi teman-teman baru. Tigor juga menambahkan cerita tentang guru-gurunya, membuat surat itu lebih panjang dari biasanya.

Tapi keseruan berkirim surat itu ternyata harus terhenti persis di penghujung kelas satu SMA. Setelah setahun lebih mereka saling berkirim surat. Setelah total hampir 26 pucuk surat saling dikirimkan. Hari itu, Selasa sore, sejak satu jam lalu Tigor duduk menunggu di teras depan. Dia berkali-kali melirik jam. Aduh, kenapa hari ini pak pos terlambat sekali?

Jalanan di depan rumah ramai, motor dan mobil lewat, tapi tidak ada motor dengan warna oranye khas yang dia tunggu-tunggu. Satu jam lagi menunggu sia-sia. Tigor sudah bolak-balik macam setrikaan saja, mondar-mandir di teras, lantas bergegas ke gerbang pagar. Dia kira itu motor petugas pos, ternyata hanya motor lain yang kebetulan sewarna. Tigor mengembuskan napas kesal, kembali lagi ke teras. Kembali mondar-mandir.

Hingga matahari tenggelam, malam menyelimuti Jakarta, Bi Ida meneriakinya agar segera menyalakan lampu-lampu, pak pos tidak datang. Tidak ada wajahnya yang menggoda Tigor, bertanya, "Jadi siapa Hesty ini, Tigor? Aku hampir mati penasaran setiap dua minggu sekali mengantarkan suratnya."

Tidak ada surat hari itu. Tigor menghela napas. Boleh jadi pengiriman surat sedang terlambat. Mungkin besok.

Hello, Hesty, apa kabar? Semoga kamu baik-baik saja. Aku sepanjang petang menunggu suratmu datang. Tapi tetap tidak ada pak pos yang membawanya. Semoga hanya karena telat. Aku tetap menulis surat ini untukmu sesuai jadwal, agar kamu juga tidak kecewa saat menunggu dua minggu lagi.

Tigor menuliskan kejadian di sekolahnya dua minggu terakhir di surat dua halaman tersebut. Dia yang ditunjuk

jadi ketua panitia dies natalis (perayaan ulang tahun) SMA. Besok pagi-pagi sambil mengirim koran, setelah ditempeli prangko, dia masukkan surat ke kotak pos, dikirimkan.

Tapi surat balasan Hesty tak kunjung tiba. Besoknya, besok-besoknya lagi, tidak ada. Mungkin Hesty sedang sibuk di sekolah, lupa mengirim surat. Mungkin dia sedang sakit. Tigor berusaha menghibur diri. Satu minggu berlalu, dua minggu berlalu.

Hello Hesty, apa kabar? Kamu baik-baik saja, kan? Aku tetap belum menerima surat balasan darimu. Jangan-jangan surat itu nyasar. Jangan-jangan terjatuh saat perjalanan antarkota. Atau jangan-jangan pak pos pang membawanya bertemu alien, kemudian dia diculik. Malang sekali nasibnya.

Tigor tertawa sebentar, lalu melanjutkan menulis surat.

Bagaimana dengan persiapan ujian kenaikan kelasmu? Semoga baik-baik saja. Apakah papa dan mamamu masih sering bertanya tentang sekolah hari ini saat di meja makan? Sepertinya masih. Oh iya, aku tadi pagi sempat membaca berita tentang papamu. Selamat, dia terpilih menjadi gubernur berprestasi. Swasembada pangan tertinggi di seluruh Indonesia. Tingkat buta huruf menurun drastik. Angka kematian ibu melahirkan berkurang signifikan. Papamu hebat sekali, Hesty.

Tigor menutup surat itu dengan pesan:

N.B. Segera dibalas, Hesty, atau kamu akan membuatku berpikir yang tidak-tidak. Jangan-jangan kamu juga diculik alien.

Tigor membaca sekali lagi surat itu, tersenyum, melipatnya, memasukkannya ke amplop. Besok pagi-pagi, surat itu kembali dikirimkan lewat kotak pos.

Tapi tetap saja tidak ada balasan. Dua bulan berlalu, Tigor sudah duduk di kelas dua SMA. Surat-surat itu benar-benar berhenti total.

Tigor menghela napas perlahan, menatap gerbang pagar. Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah Hesty mulai bosan mengirim surat? Atau dia mulai asyik berteman dengan Patrisia, teman barunya yang suka kentut sembarangan itu?

Hari-hari berlalu menyebalkan bagi Tigor. Dia sering terlambat mengantar koran, pemilik agen koran mengomelinya panjang lebar. Lebih panjang dan lebih lebar dibanding sebelumnya. Tigor sebenarnya hendak bertanya kepada Rita, tapi urung. Rita sedang sibuk sekali di kampus, tahun-tahun terakhirnya, sering pulang larut,
berangkat pagi-pagi. Lagi pula, Tigor harus tahu diri.
Dia tidak pantas menanyakan Hesty kepada Rita.

Urusan surat itu gelap total.

Bab 15

"Apa yang terjadi?" Ana bertanya.

Kembali ke masa sekarang. Mereka berempat sedang berdiri di kamar Rita.

"Apakah petugas pos itu betulan diculik alien?" Ana bergurau.

Laras dan Rita tertawa renyah mendengarnya.

"Tentu saja tidak, Ana." Hesty menggeleng, ikut tertawa. "Aku juga sama seperti Tigor, berbulan-bulan menunggu surat balasan. Mulai berprasangka buruk, jangan-jangan Tigor tidak suka lagi berikirim surat denganku, jangan-jangan dia marah kepadaku. Gelisah itu hingga terbawa bermimpi, ada ular besar datang ke rumah, ular itu hendak balas dendam karena anaknya dulu dipukul Tigor. Aduh, itu mimpi buruk sekali."

Hesty diam sejenak.

"Aku tetap mengirimkan surat seperti biasa, bertanya kenapa Tigor berhenti membalas suratku. Belasan surat kukirim, tetap tidak ada balasan. Membingungkan sekali. Hingga suatu hari, sopir antar-jemput kelepasan bicara tentang surat-surat itu.

"Apa yang terjadi? Sederhana sekali. Papa tahu tentang surat-surat itu. Maka tanpa persetujuan Mama, Papa diam-diam memerintahkan pembantu di rumah, agar surat apa pun yang ditujukan kepadaku, langsung diserahkan kepada

Papa. Semua pembantu patuh, itulah kenapa aku tidak menerima surat-surat dari Tigor.

"Ditambah lagi, sopir antar-jemput ikut bersekongkol dengan Papa. Selama ini aku selalu menitipkan surat lewat dia. Aku marah sekali saat mengetahui sopir tidak memasukkan surat itu ke kotak pos, tapi malah menyimpannya, kemudian menyerahkannya kepada Papa. Semua surat yang kutulis tidak pernah tiba di tangan Tigor. Aku hendak mengamuk saat jadwal makan malam, tapi Kak Laras yang juga tahu soal itu, punya ide yang lebih baik. Percuma saja aku protes kepada Papa, itu seperti menghadapi tembok. Sia-sia. Kak Laras menyarankan agar aku seolah melupakan soal surat-surat itu, tidak usah dibahas lagi, tapi diam-diam, aku bisa meminta teman di sekolah yang mengirimkan surat balasan, sekaligus menjadikan alamat rumahnya sebagai alamat menerima surat baru dari Jakarta. Dengan demikian, Papa tidak tahu kalau aku masih saling berkirim surat dengan Tigor."

Hesty menoleh, menatap sejenak Laras yang berdiri di sebelahnya.

"Terima kasih telah menyarankan soal itu, Kak."

Laras melambaikan tangan, tertawa. "Itu tidak penting, Hesty. Aku hanya tidak tahan saja harus menyaksikan drama di meja makan. Kamu selalu berlebihan setiap kali membahas tentang Tigor. Cukuplah saat di kereta aku melihat mereka berdua saling melambaikan tangan seperti film India atau telenovela."

Rita ikut tertawa mendengar gurauan adiknya.

'k'k'k Kelas dua SMA telah berlalu enam bulan, saat surat berikutnya benar-benar sampai di tangan Tigor.

Dia sedang menyiram halaman rumput ketika motor berwarna oranye merapat di gerbang. Tigor hanya melirik sekilas, mungkin hanya salah alamat. Dia sudah melupakan soal surat-surat itu. Dia telah berhasil membujuk hatinya untuk berdamai.

"Hei, Tigor!" Pak pos berseru.

Tigor meletakkan slang air.

"Lama sekali aku tidak mengantarkan surat untukmu. Aku kehilangan momen-momen hebat sebagai petugas pos enam bulan ini." Pak pos tertawa.

"Itu surat untuk siapa?"

"Untukmu, Tigor." Pak pos membalik amplop. "Dari Patrisia. Hei, kenapa namanya ganti? Ke mana Hesty?"

Dahi Tigor terlipat, dia juga asing dengan nama Patrisia — tapi rasa-rasanya pernah mendengarnya.

Amplop surat itu berpindah tangan.

Petugas pos naik ke motornya, kembali melanjutkan mengantar surat.

***

Hello, Tigor.

Ini aku, Hesty.

Tigor menelan ludah. Surat ini dari Hesty, dia sangat mengenal tulisannya.

Kamu pastilah bertanya-tanya kenapa di amplop surat ini tertulis dari Patrisia. Aku benar-benar minta maaf, aku baru

tahu kalau surat-suratku tak pernah sampai kepadamu, dan surat-suratmu juga tidak sampai kepadaku. Tidak perlu kujelaskan detail apa yang terjadi, kamu bisa menebaknya. Yang penting, mulai dari surat ini, kirimkan balasanmu ke alamat Patrisia — teman semejaku, alamatnya ada di halaman terakhir. Aku juga mengirim surat atas nama Patrisia, agar tidak ada yang tahu.

Apa kabarmu, Tigor? Aku rindu membaca surat-suratmu. Membaca ceritamu tentang sekolah. Tentang kota Jakarta. Tentang pemilik agen koran yang suka mengomel. Tak terhitung berapa kali aku membaca surat-surat lama yang kusimpan, tapi itu tetap tidak bisa mengobati rasa ingin tahuku. Bagaimana dengan acara dies natalis SMA?

Berjalan lancar? Apakah kamu semakin semangat ikut organisasi sekolah, Tigor?

Di kotaku sedang musim buah-huahan. Hampir di setiap tepi jalan besar ada penjual durian, duku, dan buah-buah musiman lain.

Apa kabar Mang Deni dan Bi Ida? Semoga mereka sehat. Ah iya, beberapa hari lalu Kak Rita menelepon kami, bilang jika bulan depan dia wisuda. Seharusnya itu kabar baik, aku senang sekali, menyangka kami akan pulang ke Jakarta menghadiri acara wisudanya. Tapi kata Papa, hanya Papa dan Mama yang berangkat. Aku dan Kak Laras tetap di kota ini. Itu menyebalkan. Bagaimana mungkin aku dan Kak Laras tidak hadir di wisuda Kak Rita? Ah iya, aku punya hobi baru sekarang, melukis. Jangan tertawa, Tigor, aku serius.

Surat itu panjang, lima belas halaman. Banyak sekali yang diceritakan oleh Hesty. Seperti air yang ditahan selama

berbulan-bulan, lantas bendungannya jebol, surat Hesty membanjiri Tigor dengan banyak kabar, lompat ke sana kemari. Tigor berdiri lama di teras membaca surat itu — dia awalnya mengira surat itu tidak penting, jadi dibaca sambil berjalan. Tapi lihatlah, dia seperti membeku berdiri membaca. Terlihat aneh. Sesekali dia tertawa, sesekali dia nyengir lebar, sesekali dia terdiam.

N.B. Harap segera dibalas, Tigor. Pakai alamat Patrisia.

Tigor berlari masuk ke bangunan tambahan, masuk ke kamarnya —sejak Tuan dan Nyonya pindah, enam pembantu ikut pindah, Tigor punya kamar sendiri di sana. Bergegas Tigor mengambil buku tulis, melepas dua, tiga, empat halaman dari tengah buku, menyambar bolpoin, mulai menuliskan surat balasan untuk Hesty.

Hello, Hesty,

Kalau kamu bisa melihatnya, tanganku gemetar menulis kalimat pertama surat ini. Saking senangnya. Aku sungguh minta maaf enam bulan ini telah berprasangka buruk, ternyata kamu terus mengirim surat kepadaku. Kabarku baik, Hesty. Apalagi setelah membaca suratmu, rasa-rasanya aku bisa disuruh berlari seratus kilometer, dan tetap baik-baik saja. Sungguh.

Orangtuaku juga baik. Mereka sibuk merawat rumah, agar kapan pun Tuan dan Nyonya pulang, mereka seperti baru meninggalkannya kemarin. Pemilik agen koran itu, jangan ditanya, dia semakin sering mengomeliku. Kabar baiknya, dia meminjamiku motor Vespa butut. Aku tahu, dia meminjamkannya bukan karena baik, melainkan agar aku bisa mengirim lebih cepat dan lebih banyak koran, menghemat karyawan. Dia sangat perhitungan. Pelit. Tapi tetap saja Vespa adalah Vespa, wussh, aku senang sekali

saat mengendarainya. Eh, jangan khawatir, aku sudah punya SIM. Aku diam-diam ikut tes dan lulus. Kalau kamu ada di sini, aku bisa memboncengkanmu naik Vespa keliling Jakarta. Tidak ada lagi sepeda, tidak ada lagi tersengal-sengal mengayuh pedal.

Iya, Kak Rita sudah bilang ke ibuku soal wisuda bulan depan. Aku juga senang mendengar kabar itu. Sayang sekali kamu dan Kak Laras tidak ikut ke Jakarta. Mungkin papamu sibuk sekali. Sebagai gubernur, dia tidak bisa berlama-lama melakukan perjalanan, ada banyak pekerjaan menunggu. Jangan berkecil hati, Hesty. Suatu saat kita bisa bertemu lagi. Naik Vespa.

Dies natalis itu berjalan lancar. Itu menjadi pengalaman menarik. Dan hei, kamu harus berkenalan dengan ketua OSIS SMA paling elite di Jakarta. Siapa dia? Tigor. Kenal dengan dia?

Tigor tertawa lebar menulis kalimat itu. Dia tahu, Hesty akan berseru tertahan saat membacanya. Itu kejutan —dia saja amat terkejut saat terpilih menjadi ketua OSIS, memenangkan pemilihan.

Surat itu masih panjang dan panjang. Tigor melepas lagi dua halaman dari buku tulisnya. Dia baru selesai saat Bi Ida meneriakinya, kenapa halaman depan masih gelap gulita padahal jam sudah hampir pukul delapan malam. Tigor bergegas meletakkan bolpoin, berlari menyalakan lampu.

***

Keseruan lama itu telah kembali. Jadwal tetapnya juga kembali.

Selasa sore, setiap dua minggu, Tigor akan duduk menunggu di teras.

"Sore, Tigor." Motor oranye itu merapat, petugasnya turun, berseru, "Bolehkah aku bertanya satu-dua hal sebelum menyerahkan surat ini?"

Tigor memelotot. Berikan segera.

Pak pos tertawa. "Ayolah, Tigor. Satu-dua pertanyaan saja."

Apa? Tigor mendelik.

"Siapa Patrisia ini? Dan ke mana Hesty? Ini misterius sekali." Pak pos senang saja menggoda Tigor. Sebagai pengantar surat, dia selalu menyaksikan hal-hal seru. Ada orang yang berlinang air mata saat menerima surat. Ada yang marah-marah, merobeknya bahkan sebelum membuka amplopnya. Ada yang semaput setelah membaca dari siapa — tapi yang ini tidak seru diceritakan, itu surat tagihan dari bank. Pak pos sudah hampir tiga puluh tahun mengirim surat, pengalamannya banyak.

"Atau jangan-jangan, ini orang yang sama? Atau Hesty menumpang alamat Patrisia? Ah, itu lebih masuk akal. Tapi kenapa dia melakukannya?" Pak pos mematut-matut.

"Jangan-jangan papanya Hesty galak sekali. Ah, sial sekali kau, Tigor."

Itu hanya tebakan. Karena berpengalaman, petugas pos bisa membuat hipotesis yang nyaris akurat. Wajah Tigor memerah. Dia refleks meraih surat di tangan petugas, berhasil, kemudian berlari masuk.

"Hei, Tigor! Jawab dulu pertanyaanku." Petugas pos protes.

Tigor sudah melambaikan tangan, tidak peduli.

"Anak muda..." Petugas pos tertawa, naik ke motornya, bersiul. "Selalu dipenuhi dengan gelora cinta. Hidup mereka selalu berwarna."

'k'k'k

Juga Hesty nun jauh di sana.

Setiap Selasa pagi, dua minggu sekali, di sekolah, dia rusuh mencari Patrisia. Baru melihat kepalanya dari kejauhan, Hesty akan berlari sambil berseru-seru, "PETRIS! PETRIS!" Demikian dia memanggil kawan semejanya. "Ada surat untukku?"

Patrisia mengangguk. Tentu saja ada. Surat itu tiba di rumahnya kemarin sore —dan selalu di jadwal yang sama. Patrisa mengeduk tasnya, menyerahkan amplop tebal.

Wajah Hesty cerah sentosa, mengalahkan cerahnya matahari pagi. Matanya berbinar-binar, dia meraih surat itu.

"Jangan lupa ongkos numpang alamatnya, Hesty." Patrisia berkata santai, mengingatkan.

Hesty tertawa, mengangguk. Dia tidak akan lupa. Nanti siang dia akan mentraktir Patrisia di kantin sekolah. Itu harga yang disepakati. Dan atas traktiran itu, Patrisia tidak akan bertanya-tanya siapa Tigor, kenapa surat-suratnya penting.

Hesty tidak sabaran menunggu lonceng pulang, tidak sabaran melihat sopir antar-jemput membawa mobil melewati jalanan padat kota. Tiba di rumah, dia berlari menuju kamarnya. Mengunci pintu. Bergegas mengeluarkan surat, merobek amplop, mengempaskan diri di tempat tidur,

mulai membaca dengan senyum tak hilang-hilang dari wajahnya.

JDUT! Aduh, dia terjatuh lagi saat tiba di halaman terakhir.

'k** Waktu melesat cepat. Hampir tiga tahun sejak mereka berpisah.

Awal tahun 1993. Hesty dan Tigor kelas 3 SMA. Usia mereka delapan belas tahun. Bukan lagi kanak-kanak yang nyemplung di Sungai Ciliwung. Bukan lagi remaja tanggung yang asyik menelusuri gang-gang pasar mengambil potret. Enam bulan lagi mereka lulus SMA.

Hello, Tigor.

Kamu pasti bisa menebaknya, aku akan kuliah di fakultas kedokteran kampus kota ini. Keputusan Papa final, aku tidak bisa menawarnya. Sekuat apa pun aku membantah, berkali-kali pertengkaran di meja makan, Papa tetap teguh dengan pilihannya. Papa tidak peduli jika akulah yang akan kuliah, bukan dia. Kak Laras dan Kak Rita sungguh beruntung, mereka tidak harus dipaksa masuk fakultas tersebut. Aku tidak. Jika boleh memilih sendiri, aku akan mengambil jurusan Bahasa Inggris. Bagaimana dengan rencanamu, Tigor? Kamu akan kuliah di fakultas ekonomi atau fakultas teknik? Aku tahu kamu bisa lolos UMPTN.

Tigor menatap lamat-lamat surat Hesty yang baru saja dia terima, terutama di paragraf tersebut. Dua minggu lalu dia menulis surat, bertanya tentang rencana kuliah Hesty.
Dia tahu Hesty akan kuliah di fakultas kedokteran, tapi inti pertanyaannya adalah: apakah Hesty akan kuliah di Jakarta atau di kota sana. Jawaban Hesty jelas, dia akan kuliah di sana, itu berarti mereka tidak bisa bertemu dalam waktu dekat.

Hello, Hesty.

Aku belum memutuskan akan kuliah di fakultas mana. Aku sudah bicara dengan orangtuaku soal kuliah. Bilang jika aku punya tabungan untuk biaya kuliah, tidak akan merepotkan siapa pun. Mereka hanya bilang, "Terserah." Jawaban yang bagus. Itu berarti terserah keputusanku. Nasib kita bagai bumi dan langit. Papamu begitu tegas dan serius tentang di mana kamu akan kuliah, orangtuaku hanya menjawab terserah.

Tapi tidak masalah, aku sedang merencanakan beberapa hal. Pemilik agen koran menawariku membuka loper koran di kawasan baru. Dia akan membantuku, memberikan pinjaman uang, menyediakan kios kecil, menghubungkan ke agen besar untuk distribusi koran dan majalah, juga bantuan lain. Dia memang masih sering mengomeliku, tapi semakin ke sini, aku tahu sifat aslinya, dia baik hati. Aku pikir itu ide yang menarik. Aku tidak bisa selamanya memberatkan orangtuaku. Saatnya aku harus mandiri, tinggal di tempat lain.

Surat tentang kuliah dan masa depan lebih sering terkirim minggu-minggu itu. Mereka terus meluangkan waktu saling berkirim surat di tengah persiapan ujian akhir kelas 3 SMA dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) zaman itu. Sesekali diselingi kabar lain, seperti, salah satu pohon palem di depan rumah tumbang saat angin kencang. Banjir besar melanda Jakarta. Atau berita tawuran usai pertandingan sepak bola di Stadion Senayan.

Ada satu surat dari Hesty yang mengembalikan kenangan tiga tahun lalu.

Aku punya cerita menarik untukmu, Tigor. Perbaiki posisi dudukmu, tegakkan badanmu, bersiap-siap.

Tigor tersenyum, segera bangkit mengambil posisi duduk yang baik.

Sudah siap? Berikut ceritanya. Empat hari yang lalu, Presiden dan Ibu Negara melakukan kunjungan ke provinsi kami untuk meresmikan beberapa proyek. Jika kamu sempat membaca koran-koran yang kamu antarkan ke pelanggan, kamu pasti membaca beritanya. Tapi yang tidak diketahui oleh wartawan, tidak diliput oleh mereka, Ibu Negara sempat mampir ke rumah di tengah padatnya acara. Presiden tidak ikut, dia masih sibuk. Mama yang menemani Ibu Negara selama di kota kami, dan entah karena apa dia memutuskan mampir.

Aku belum pernah bertemu langsung dengan Ibu Negara, maka saat Mama menelepon, memberitahu dalam perjalanan, aku dan Laras jatuh-bangun segera menyiapkan diri. Berganti pakaian, sedikit berdandan. Pembantu juga rusuh, menyingkirkan barang-barang, memoles sudut rumah sebisa mungkin. Kunjungan itu tidak lama, hanya tiga puluh menit, menghabiskan segelas teh, sepotong kue, bercakap-cakap dengan kami. Dia ramah dan menyenangkan Aku yang awalnya gugup, akhirnya bisa tersenyum dan tertawa. "Ibu kalian adalah favoritku. Sayangnya, ibu kalian berhenti menjadi penyiar televisi sejak pindah ke sini." Sepertinya itu alasan dia mampir.

Saat berjalan kembali menuju mobil-mobil yang terparkir di halaman, dengan belasan

Paspampres berjaga, aku sempat berjalan di sampingnya dua-tiga menit, dan aku minta izin menyampaikan satu hal. Sesuatu yang sejak dulu mengganjal pikiranku. Sesuatu yang tidak pernah kita perbaiki. Aku bilang kepadanya, aku sungguh minta maaf atas kejadian ketika Papa menghadap Presiden, dan Papa membawa dokumen

laporan yang penuh bercak tinta. Itu semua salahku.
Aku sungguh menyesal. Ibu Negara diam sejenak, mencoba mencerna ceritaku. Sejenak dia tertawa lebar, memeluk bahuku, bilang, "Jika demikian adanya, akan kusampaikan kepada Bapak Presiden permintaan maafmu."

Tigor yang membaca surat itu ikut tertawa. Astaga! Hesty. Dia masih memikirkan soal itu setelah bertahun-tahun berlalu.

Bab 16

Awal Maret 1993. Tigor mengirimkan surat terakhir beralamat rumah dengan pohon palem itu.

Hello, Hesty.

Apa kabarmu? Semoga selalu baik. Jangan tanya kabarku. Jawabannya super baik. Aku sedang bersemangat. Yang kalau kubagikan semangatku ke sepuluh orang pemalas, mereka mendadak jadi semangat, dan tetap tersisa untukku.

Aku memutuskan menerima tawaran pemilik agen koran. Membuka loper baru. Aku sudah melihat-lihat tempat yang dia sediakan. Itu bukan hanya kios, itu ruko dua lantai, cukup besar. Lantai bawah tidak hanya bisa digunakan sebagai kios, tapi juga bisa untuk usaha fotokopi. Tempatnya strategis, dekat kampus besar, usaha seperti ini bisa berhasil. Pemilik agen koran menyetujuinya, dengan syarat aku serius mengurusnya. Lantai dua ruko itu bisa disulap menjadi tempat tinggal, aku akan pindah ke sana. Setelah aku resmi menetap di sana, rencananya sekitar dua-tiga minggu lagi, akan kukirimkan alamatnya. Tenang saja, orangtuaku tidak keberatan dengan rencana itu. Mereka lagi-lagi hanya bilang, "Terserah."

Surat itu sekaligus menjadi surat terakhir yang dikirimkan Tigor —meskipun saat itu dia belum menyadarinya. Alamat barunya tidak diperlukan lagi.

Beberapa hari kemudian, tepatnya 11 Maret 1993, persis peringatan hari Supersemar, Sidang Umum MPR menetapkan petahana sebagai presiden terpilih. Itu berarti

untuk keenam kalinya periode lima tahun, dia terpilih memimpin negara. Surat yang ditulis Tigor tiba di rumah Patrisia senin sore beberapa hari setelah tanggal itu. Hesty membacanya sehari kemudian, dia bahkan sudah menuliskan surat balasan. Merasa senang atas keputusan Tigor yang akan hidup mandiri. Berdoa semoga semua lancar. Surat balasan itu siap dititipkan kepada Patrisia untuk diposkan ketika kabar baik itu meluncur deras tak tertahankan dari Jakarta.

Raden Wijaya menerima telepon yang selama ini dia tunggu-tunggu.

Itu benar, selama tiga tahun menjadi gubernur, dia amat berprestasi. Gebrakan yang dia buat, program yang dia laksanakan, menjadi contoh daerah-daerah lain. Setiap hari ada saja berita baik yang sampai di Jakarta. Lebih-lebih Presiden melihatnya sendiri saat kunjungan terakhir. Tanggal 17 Maret 1993, Presiden mengumumkan kabinet baru, dan nama Raden Wijaya ada di dalamnya.
Dia akhirnya berhasil menggapai mimpi terbesarnya, menuntaskan perjalanan panjang. Semua pengorbanan dan kerja keras sejak kecil. Anak istri kedua itu ternyata bisa menjadi menteri.

Tapi terlepas dari itu, tidak ada yang tahu sejatinya kenapa Presiden memanggilnya kembali dari tempat buangan. Boleh jadi, itu terjadi setelah Ibu Negara bercakap-cakap soal mampir mendadak itu. Menceritakan tentang si bungsu keluarga Raden Wijaya, yang sungguh menyesal atas kejadian tiga tahun lalu. Ada banyak rahasia yang tidak diketahui ketika takdir datang.

Hesty yang diberitahu bahwa mereka akan kembali ke Jakarta, bersorak riang, membatalkan mengirim surat. Dia

hendak membuat kejutan. Laras juga akan ikut pindah, kuliahnya akan ditransfer ke universitas ibu kota. Zaman itu, meski jarang, mahasiswa bisa pindah ke universitas lain. Toh nilai-nilai dan prestasi Laras lebih dari cukup, proses transfernya berjalan mudah.

Siang itu keluarga besar Raden Wijaya tiba di ibu kota, langsung menuju rumah dengan pohon palem. Mang Deni yang menjemput di stasiun. Koper-koper dan barang pindahan dibawa oleh ekspedisi. Enam pembantu naik mobil jemputan lain. Sepanjang jalan Hesty dan Laras sibuk berkomentar sambil menatap sekitar. Tiga tahun ini, Jakarta berubah banyak. Mereka berdua saling sikut melongok ke luar. Lihatlah, gedung-gedung baru, pusat perbelanjaan baru, pusat keramaian baru.

Setengah jam, mobil akhirnya tiba di rumah. Hesty berlari-lari riang di halaman rumput. Rumah mereka persis seperti saat ditinggalkan tiga tahun lalu. Rumput dipotong rapi, taman bunga terlihat indah. Mang Deni merawatnya dengan baik, termasuk mengecat ulang dinding agar tetap terlihat cerah. Tidak ada genteng yang rusak, tidak ada ubin yang terkelupas. Hanya pohon palem yang berkurang satu.

Rita yang sengaja mengambil libur dari magang di rumah sakit, berlari-lari menyambut, berpelukan. Tertawa. Menyeka air mata.

Bi Ida juga menunggu di teras, membungkuk, mencium tangan Nyonya, lantas membantu membawa masuk tas-tas kecil. Raden Wijaya menatap sekitar, dia juga senang kembali ke rumah ini. Akhirnya.

Sementara kepala Hesty tertoleh ke sana kemari. Di mana Tigor? Aduh, ke mana anak itu dalam momen sepenting ini? Padahal dia hendak memberi kejutan, sekarang justru

dia yang terkejut. Atau Tigor ada di bangunan belakang? Sedang tidur siang?

"Tigor di mana, Bi?" Laras yang lebih dulu bertanya — membantu adiknya.

"Eh, maaf tidak sempat memberitahu Nona Laras. Tigor sudah pindah sejak kemarin."

"Pindah?" Laras memastikan.

"He-eh, Non Laras." Bi Ida mengangguk.

Hesty menepuk dahi.

Itu benar, sejak kemarin Tigor resmi pindahan. Dia telah membawa barang-barang ke ruko. Karena kesibukan menyiapkan kios dan usaha fotokopian, Tigor luput membaca koran yang dia antarkan ke pelanggan. Dia tidak tahu nama Raden Wijaya ada dalam daftar menteri baru. Jika menurutkan keinginannya, Hesty mau sekarang itu juga bertanya kepada Bi Ida di mana alamat ruko itu. Hendak pergi ke sana. Tapi itu tidak bijak, terlebih mereka baru saja tiba, Papa bisa marah.

Lagi pula, tanpa harus menunggu lama, mereka akhirnya bisa bertemu malam itu juga. Malam itu, Tigor mengambil sisa barang yang belum dia bawa. Pukul tujuh malam, sedikit heran menatap beberapa mobil di halaman, Tigor melangkah menuju bangunan tambahan di belakang. Mungkin teman-teman magang Rita sedang main ke rumah. Itu biasa.

Tigor langsung masuk ke kamarnya. Bi Ida sedang sibuk di dapur, membantu yang lain. Mang Deni seperti biasa kembali di posnya, selalu berdiri di dekat mobil Tuan Raden Wijaya. Tigor lagi-lagi heran menatap tumpukan koper di

teras bangunan. Tapi dia hanya menatap sekilas, segera mengumpulkan barang-barang tersisa miliknya, memasukkannya ke kardus. Mengangkat kardus itu. Hendak pergi kembali.

Saat itulah, Tigor refleks mendongak, menatap jendela kamar di lantai dua. Tempat biasanya dia melihat Hesty melambaikan tangan.

Sedetik. Membeku. Di bawah terang lampu-lampu lampion.

Lihatlah, Kawan, gadis usia delapan belas tahun itu, dengan wajah cantiknya, rambut panjang, justru tengah menatap balik ke bawah, tersenyum amat manisnya. Jendela itu tidak tertutup seperti tiga tahun terakhir.

Tigor menggigit bibir. Mungkin ini hanya mimpi.

"Hello, Tigor!" Hesty berseru.

Kardus di tangan Tigor terjatuh. Barang-barang di dalamnya berhamburan. Dia tidak menyadarinya, dia masih termangu menatap Hesty.

Kembali ke masa sekarang. Di kamar Hesty. Juga dengan jendela terbuka lebar.

"Kamu sempat bertanya, kapan aku jatuh cinta padanya, bukan?" Hesty berdiri di belakang bingkai jendela itu, tersenyum. "Kamu juga bertanya kenapa bangunan tambahan ini penting sekali, bukan? Entahlah... Aku tidak tahu kapan persisnya aku jatuh cinta, Ana. Tapi malam itu, benih rasa suka itu jelas tumbuh subur. Saat menatapnya di bawah sana, di teras bangunan belakang, benih itu tumbuh mekar tak terbilang."

Ana menahan napas, menatap wajah Hesty yang sejenak seperti kembali muda, ke masa tiga puluh tahun lalu.

"Saat itu, aku tidak tahu apa perasaan tersebut. Kenapa aku merasa bahagia. Kenapa aku merasa sedih. Kenapa aku merasa cemas. Kenapa aku merasa bersemangat. Yang aku tahu, Tigor, akhirnya kami bertemu setelah tiga tahun berpisah. Menatap wajahnya di bawah sana..."

Hesty menyeka pipinya sejenak.

"Dia tidak tampan, itu kata Kak Rita. Rambutnya berantakan, kulitnya hitam, itu olok-olok Kak Laras. Tapi malam itu, aku menatapnya kembali..." Hesty tertawa sambil menangis. "Dia sangat spesial. Aku menyukainya."

Ana ikut berdiri di samping Hesty, ikut menatap ke bawah, membayangkan momen masa lalu itu. Ana setuju. Itu pasti momen yang sangat spesial.

Rita dan Laras yang berdiri di belakang mereka tersenyum, tidak berkomentar, membiarkan kenangan itu mengalir deras di kepala Hesty tanpa gangguan apa pun.

Lengang sejenak.

"Baik, demi kenangan masa lalu tersebut, itu berarti kamar ini tidak akan diubah sedikit pun." Ana mencatatnya.

Bab 17

Beberapa jam kemudian.

Ana lompat dari tempat tidurnya saat alarm berbunyi. Aduh, dia kesiangan. Itu alarm kedua yang berbunyi. Nyenyak tidur membuatnya kebal atas bunyi alarm pertama.

Hari ini dia memang tidak harus berangkat pagi ke kantor, atau ke kampus. Dia bisa santai. Tapi Ana punya jadwal keluarga, family time. Tidak bisa dilewatkan begitu saja. Ana bergegas ke meja kerjanya, menyalakan laptop. Melirik jam dinding, masih sempat mencuci muka, menggosok gigi, berlari ke wastafel.

Tadi malam, larut sekali dia baru pulang dari rumah dengan pohon palem itu. Pukul dua belas malam. Pemilik rumah sebenarnya masih semangat bercerita, tidak keberatan, tapi jadi kurang pantas jika terus bercakap-cakap hingga dini hari. Dengan sopan Ana bilang bisa dilanjutkan besok malam. Proses renovasi tidak bisa dilakukan terburu-buru. Pemilik rumah mengangguk, dia juga letih setelah perjalanan jauh pulang ke Jakarta, letih fisik, letih jiwa — dengan semua kenangan itu, dia hendak istirahat ditemani dua kakaknya. Ana pamit pulang. Baru tidur sejenak, rasanya sebentar sekali, alarm berbunyi.

Aduh, Ana mencari-cari, di mana pula ikat rambutnya? Mengaduk meja. Tidak ketemu. Ah iya, ada di meja kecil samping tempat tidur. Ana bergegas lagi.

Ting! Laptopnya di meja kerja berbunyi nyaring.

Ana baru setengah jalan menuju tempat tidur.

Layar video call mulai menunjukkan panggilan dari seberang sana. Suara ringtone memenuhi langit-langit ruangan.

Ana melirik jam di dinding. Menepuk dahi, masih lima menit lagi, tapi dia sudah ditelepon. Biarkan saja menunggu sebentar, meneruskan langkah menuju tempat tidur. Mata Ana membesar, mencari cepat ikat rambutnya. Tidak ada. Aduh, ke mana pula benda kecil itu? Saat dicari-cari malah menghilang, saat tidak dicari, eh muncul sendiri. Ana membalik bantal, menyibak guling, selimut. Tetap tidak ketemu.

Suara ringtone terus berbunyi.

Baiklah. Ana meninggalkan kamar tidur, menuju meja kerjanya. Mengempaskan punggung di kursi. Klik. Menekan tombol accept. Panggilan tersambung, layar laptop menunjukkan gambar nun jauh di seberang sana. Wajah seorang laki-laki usia separuh baya terlihat, tersenyum lebar.

"Pagi, Ana."

"Pagi, Om Gorbachev."

"Kamu sepertinya bangun kesiangan lagi. Rambutmu berantakan. Sisa air di wajah tidak bisa menghilangkan kantukmu."

"Aku tidak bangun kesiangan, Om." Ana justru menguap — dia buru-buru menutup mulut.

Laki-laki separuh baya di layar tertawa.

Ana segera merapikan rambutnya, menekan-nekannya agar lebih rapi. Gadis usia 24 tahun itu punya rambut yang unik.

Mekar sendiri. Jika orang lain harus pergi ke salon, disasak berjam-jam agar rambutnya mengembang, bervolume, Ana tidak. Rambutnya bisa mengembang sendiri.

"Di sana cerah, Om?" Ana bertanya, mengalihkan percakapan.

"Yeah." Laki-laki separuh baya itu bergeser sedikit, memperlihatkan sunrise persis di belakangnya. Bola matahari raksasa baru setengah jalan keluar dari kaki langit. Hamparan lautan terlihat tenang.

"Wuih, keren." Ana tertawa melihatnya, bertepuk tangan.

Inilah family time yang dimaksud. Jadwal menelepon Om Gorbachev, satu-satunya keluarga yang dia miliki.

Ana anak tunggal, orangtuanya dulu tinggal di luar negeri. Eh, tapi bukan seperti yang kalian bayangkan, bukan penduduk elite.

Bapak Ana buruh migran pabrik kelapa sawit di Malaysia. Zaman itu masih disebut Tenaga Kerja Indonesia alias TKI. Ibunya membuka kursus menjahit di sana, banyak muridnya, hampir seratus. Mereka menikah, menetap di luar negeri, hingga hari menyedihkan itu tiba. Bapak Ana mengalami kecelakaan kerja di pabrik. Waktu itu usia Ana baru sebelas tahun. Sejak bapaknya meninggal, ibunya sering jatuh sakit. Setelah setahun berlalu, memutuskan kembali ke Indonesia.

Siapa sih Om Gorbachev? Dia satu-satunya adik kandung ibu Ana. Namanya memang berbeda. Ana juga tidak paham benar kenapa namanya bisa ajaib seperti itu. Menurut yang punya nama, dulu Kakek (ayah dari Om Gorbachev), meskipun orang kampung, nge-fans berat dengan nama-nama dari Uni Soviet (sekarang Rusia). Yang pasti, keluarga

Ana tidak ada kaitannya dengan Presiden Rusia terkenal itu, Mikhail Gorbachev. Kakek-nenek Ana asli Jawa.

Di hari yang akan selalu diingat oleh Ana, Om Gorbachev berangkat ke Malaysia, menjemput dia dan ibunya pulang. Ana dan ibunya memulai kehidupan baru di Jakarta. Om Gorbachev meminjamkan rumah dua lantai yang nyaman. Dua tahun tinggal di Jakarta, ibunya yang semakin sering sakit, meninggal dunia. Jadilah Ana yatim-piatu. Kasihan melihatnya, Om Gorbachev yang waktu itu masih bekerja di Eropa —London tepatnya — sering mondar-mandir Jakarta-London untuk memastikan Ana dan ibunya baik-baik saja, akhirnya memutuskan pulang total, merawat Ana. Hingga Ana kuliah dan bisa mandiri, hingga Ana sudah bisa marah-marah kepada omnya, bilang dia sudah besar, bukan remaja ingusan, dia bisa mengurus hidupnya.

Om Gorbachev setuju, dia membiarkan Ana mandiri. Ana hendak mengejar mimpi terbesar dalam hidupnya, membangun resor di pantai yang indah di Pulau Sumba. Resor tempat Om Gorbachev tinggal sekarang. Sudah enam tahun Om Gorbachev tinggal di Pulau Sumba. Tempat dia sekarang video call dengan Ana.

"Bagaimana resornya, Om? Ramai hari ini?" Ana bertanya — sebelum dia ditanya-tanya.

"Full book. Ada rombongan turis dari Australia. Mereka menyewa semua kamar hingga tujuh hari ke depan, termasuk kamar yang aku gunakan sehari-hari." Tertawa.

"Eh, kalau begitu Om tidur di mana?"

"Tenda. Di mana lagi?" Om Gorbachev menggerakkan kamera, menunjukkan tendanya yang keren di atas hamparan pasir.

Ana mengangguk-angguk. Selama enam tahun ini, dia sudah enam kali mengunjungi Om Gorbachev. Melihat resor itu berkembang pesat. Dari hanya memiliki enam vila, hingga tumbuh jadi 24 vila. Bangunan-bangunan itu memiliki gaya arsitektur seperti rumah adat Sumba, berbaris menghadap langsung ke laut lepas. Turis asing suka nuansa tradisional, sekaligus pantainya yang fantastis. Enam tahun terakhir, Om Gorbachev tidak pernah pulang ke Jakarta. Dia malas melihat macet, sumpek, dan kusamnya Jakarta. Itu memang tidak adil, membandingkan Jakarta dengan pantai di Pulau Sumba. Bahkan tinggal di tendanya saja seru.

"Kamu jadi membeli tanah kosong dua hektare di dekat kantor konstruksimu, Ana?"

"Belum tahu, Om. Aku masih sibuk sekali."

Di layar laptop, laki-laki separuh baya itu terlihat sebal.

"Ayolah, sudah enam bulan. Semakin lama kamu membuat keputusan, harganya terus naik, atau malah sudah dibeli orang lain. Kawasan itu cepat sekali tumbuh."

"Iya, Om. Aku tahu, aku bukan anak kecil lagi."

Laki-laki separuh baya itu memelotot. "Aku tahu kamu bukan anak kecil lagi, Ana. Tapi aku memiliki 51 persen saham di kantormu. Aku sekarang bicara atas nama pemegang saham, bukan Paman Nomor Satu. Enak saja. Sebagai pemilik mayoritas, kamu harus menurut padaku."

Ana nyengir lebar. Kemudian tertawa melihat wajah omnya yang sebal.

Bagi Ana, Om Gorbachev adalah paman paling hebat sedunia, Paman Nomor Satu, dan berbagai sebutan lain yang dia ciptakan, sejak dia dirawat di usia 12 hingga 18 tahun. Kenapa Ana bisa tumbuh begitu mandiri, berani, cerdas seperti hari ini? Karena dia punya Paman Nomor Satu-nya. Dia dididik langsung oleh master kehidupan. Itulah kenapa semuda itu, masih 24 tahun, Ana telah memiliki usaha sendiri. Pamannya yang membantu.

Percakapan lewat video call itu terus berlangsung hingga setengah jam kemudian.

Lompat topik ke sana kemari. Bergurau. Tertawa. Seruan sebal. Tertawa lagi. Ana sempat "berkeliling" melihat resor saat Om Gorbachev membawa gadget-nya berjalan-jalan, menunjukkan kapal baru milik resor. Itu kapal pinisi yang gagah. Juga pembangunan empat vila tambahan. Dua turis dari Australia yang kebetulan melintas sempat ikut melambaikan tangan ke arah kamera.

"Besok kamu jadi berkunjung ke pusara ibumu?"

"Jadi, Om."

"Salam untuknya."

Ana mengangguk.

"Sampai minggu depan, Ana. Selalu sehat dan semangat."

“Bye, Om Gorbachev."

Sambungan diputus.

Beberapa jam kemudian.

Mobil yang dikemudikan oleh Ana memasuki gang, tidak terlalu sempit, bisa dilintasi dua mobil berpapasan, sepanjang salah satu mobil berhenti menunggu. Anak-anak berlarian, penduduk berjalan kaki, gerobak jualan bakso, juga motor melintas, membuat Ana lebih berhati-hati. Tiba di rumah yang pernah dia datangi beberapa bulan lalu. Ada halaman untuk parkir dua mobil.

Tuan rumah masih ingat padanya, menemui Ana dengan masih memakai kaus dan sarung.

"Belum laku, Ibu Ana."

Ada beberapa anak-anak lain yang bermain di halaman.

Ana memberitahu jika dia akan menyelesaikan pembelian tanah tersebut sesuai harga yang diminta oleh penjual. Satu-dua hari ini notaris akan datang meminta dokumen-dokumen pendukung. Dia akan menyelesaikan transaksi pembelian sesuai instruksi Paman Nomor Satu.

Tuan rumah tertawa lebar. Istrinya datang membawa nampan dengan gelas minuman.

"Ibu Ana jadi membeli tanah kita." Suaminya memberitahu.

"Oh ya! Syukurlah." Istrinya ikut senang.

Ana masih setengah jam lagi di rumah pemilik tanah, demi sopan santun, dia menghabiskan minumannya. Lagi pula, dia cukup kenal keluarga ini. Dulu lahan kantornya juga dia beli dari saudara laki-laki ini. Kadang ini memprihatinkan. Tanah-tanah luas itu aslinya kebun, warisan dari keluarga besar. Kakaknya punya jatah tanah, adiknya punya jatah warisan. Jika para pendatang berjualan bakso untuk membeli tanah, maka sebaliknya, para pemilik tanah

menjual tanah mereka sepotong demi sepotong untuk membeli bakso.

Kasihan melihatnya, karena berpuluh tahun kemudian, saat tanah mereka habis, penduduk setempat hanya bekerja serabutan, tidak ada lagi aset yang tersisa. Para pendatang membuat mereka tergusur, menjadi penonton. Tapi mau menyalahkan siapa? Itu hukum alam. Toh banyak juga pemilik tanah yang pintar, dia bisa mengelola asetnya. Pendidikan menjadi penting dalam situasi ini.

Setelah bersalaman dengan pemilik tanah, mengacak rambut salah satu anaknya yang berlarian, Ana melambaikan tangan.

Mobil meluncur membelah jalanan padat menuju mal baru di timur Jakarta. Pusat perbelanjaan itu akan menjadi ikon baru, mengklaim sebagai mal terbesar di Jakarta. Launching besar-besaran tiga bulan lagi. Berbagai tenant di dalamnya sedang melakukan persiapan akhir. Dan salah satu restoran besar membuka gerai persis di depan atrium mal. Pemilik jaringan restoran itu memercayakan Ana menyiapkannya. Proyek itu tersendat dua minggu terakhir, karena Ana meminta agar sebagian atrium ditutup sementara agar pekerjanya bisa leluasa menyelesaikan bagian depan. Manajemen mal menolak. Ana mendatangi manajemen mal beberapa hari lalu, mengomel, bilang kalau dia hanya menutup maksimal satu meter saja, itu demi keselamatan pekerja. Lagi pula mal itu belum dibuka, tidak akan merugikan siapa pun. Kemarin siang stafnya memberitahu bahwa permintaan itu disetujui.

Siang ini, di sanalah Ana sedang memeriksa progres pekerjaan restoran.

Salah satu tukang senior menemaninya, membawa kertas-kertas, menjelaskan. Restoran itu akan luas sekali, tak kurang dari empat ratus meter persegi. Itu bukan kedai fast food, itu akan menjadi restoran elite di mal besar.

"Material sudah ada semua, Ibu Ana. Pekerja lengkap. Sejauh ini kita lebih cepat dua hari dari skedul." Tukang senior memberitahu.

Ana memperhatikan sekitar dengan saksama. Mengangguk, semua baik-baik saja.

Satu jam kemudian, mobil yang dikemudikan Ana kembali meluncur membelah padatnya jalanan Jakarta.
Matahari bersinar terik, panas menyelimuti kota.

Ana masih mampir ke dua tempat lain, proyek yang sedang dia kerjakan. Memastikan tidak ada masalah, tukang-tukangnya bisa menyelesaikan sesuai target. Pukul dua siang, mobil itu memasuki halaman kantor konstruksi. Ana turun sambil membawa bungkusan plastik besar. Isinya batagor. Tadi dia sempat mampir di warung batagor terkenal, sekalian lewat, Ana membeli lima belas porsi.

Tukang yang sedang mengangkut sak semen ke atas truk langsung berhenti demi melihat bungkusan plastik besar itu. Dia berbisik ke sebelahnya, "Kode hijau.

Makanan." Temannya juga meletakkan sak semen, berbisik ke sebelahnya lagi, "Kode hijau. Makanan." Cepat sekali bisik-bisik itu melesat hingga ke dalam kantor, tiba di office boy. Persis Ana mendorong pintu kantor, empat stafnya sudah berdiri di sana bersama office boy, membawa piring-piring.

"Asyik! Ibu Ana bawa makanan!" Mereka berseru.

"Iyalah. Ibu Ana bos paling baik sedunia." Yang lain menimpali.

Ana tertawa menyerahkan bungkusan plastik.

Seluruh pekerjaan di kantor itu terhenti sementara waktu. Tukang-tukang juga masuk, mengambil jatah batagor mereka. Lupakan dulu soal sak semen, bisa nanti-nanti.

"Besok-besok, apakah Ibu Ana bisa bawakan sate kambing?" Salah satu tukang bertanya.

"Dasar tidak tahu terima kasih. Sudah dibawakan, gratis, mengatur pula." Rekannya melempar gumpalan tisu.

Pantri ramai oleh tawa.

Ana memang sering melakukannya. Itu tidak sulit, hanya sekalian mampir, tapi dampaknya kepada staf dan tukangnya besar sekali. Mereka lebih akrab, lebih semangat. Dari mana Ana belajar kebiasaan keren itu? Dari mana lagi selain Paman Nomor Satu-nya. Om Gorbachev.

Bab 18

Ana ada di kantor hingga pukul enam sore, lantas bergegas merapikan kertas-kertas di meja. Dia punya janji pertemuan di rumah dengan pohon palem itu pukul lima sore.

Kejutan. Rumah itu ramai saat Ana tiba.

Hesty tersenyum melihat wajah bingung Ana.

"Kak Rita dan Kak Laras membawa keluarganya ke sini."

Rita dan Laras memanggil anak-anak mereka.

Anak Rita ada tiga. Yang paling tua kuliah di tahun ketiga di fakultas ekonomi. Yang tengah kelas 2 SM A, dan yang kecil masih kelas 4 SD. Satu per satu mereka menyalami Ana.

"Kalian harus mencontoh Tante Ana. Dia masih muda sekali lho. Rajin belajar, bukan malah asyik main HP." Rita memberitahu anak-anaknya — yang hanya mengangkat bahu, menggaruk kepala.

Anak Laras juga ada tiga. Yang paling tua kembar, kelas 3 SMP, yang paling kecil kelas 5 SD. Mereka bersalaman sejenak, langsung berlarian bermain lagi di halaman depan. Malam ini lampu-lampu dinyalakan semua, membuat terang rumah tua itu.

"Mereka jarang mau ke sini, rumah eyang mereka. Rumah hantu, kata mereka." Hesty tertawa memberitahu, melangkah masuk. "Kecuali kalau ramai-ramai seperti ini, baru mereka mau. Tapi tidak akan lama, papa

mereka akan menjemput. Suami Kak Rita dan Kak Laras dokter. Mereka ada jam praktik malam ini. Jam sembilan baru ke sini, sekalian menjemput."

"Dokter juga?"

Hesty tertawa. "Mereka bertemu jodoh saat kuliah. Kamu mau melihat bagian mana sekarang, Ana? Akan kutemani."

Ana sudah tahu ruangan mana yang hendak dia lihat. Dapur.

Ke sanalah Hesty bersama Laras dan Rita melangkah, disusul Ana, sambil melanjutkan kisah masa lalu itu. Kali ini, tanpa diminta, Hesty telah lebih dulu melanjutkan cerita.

Tahun 1994. Kembali ke masa lalu.

"Kamu sudah selesai kuliah?" Tigor bertanya.

Hesty mengangguk.

"Kita jadi pergi?" Tigor memastikan.

Hesty mengangkat bahu. Kenapa tidak?

Tigor tertawa, menyisir rambutnya yang berantakan dengan jemari.

"Baik. Mari kita berangkat, Nona Hesty."

Hesty ikut tertawa. Di rumah dia memang selalu dipanggil Nona. Tapi jika Tigor yang menggunakan kosakata tersebut, itu berarti sedang mengolok-olok. Mereka berdua menuju parkiran kampus dengan langkah-langkah panjang.

"Nona Hesty tidak keberatan kalau kita naik Vespa?" Tigor menunjuk motornya.

Hesty mengangguk, tersipu.

"Jangan salah paham, Nona Hesty, Vespa ini sangat spesial. Dia sudah mengantar tak kurang dari 1.203.109 eksemplar koran seumur hidupnya." Tigor memasang helm, menyerahkan helm satunya ke Hesty, lantas duduk memegang setang.

Hesty ikut naik di jok belakang. Helmnya sudah terpasang rapi.

"Apakah Nona Hesty sudah siap? Kita akan segera berangkat menuju titik pemberhentian berikutnya. Harap berpegangan erat, Vespa ini bisa melaju dengan kecepatan — "

Tok! Hesty memukul helm Tigor dari belakang.

"Kenapa kamu hari ini banyak sekali bicara, Tigor?" Hesty memelotot.

Tigor tertawa, tangan kanannya memutar setang, Vespa kuning itu segera meluncur meninggalkan parkiran kampus.

Usia mereka sekarang sembilan belas tahun. Mereka di semester kedua. Hesty diterima di fakultas kedokteran, Tigor kuliah di fakultas teknik, jurusan teknik industri. Mereka lulus dari SM A yang sama — Hesty sempat pindah SM A saat papanya menjadi menteri. Ikut ujian UMPTN di lokasi yang sama, dan dua-duanya lulus di kampus yang sama. Mereka tidak lagi mengenakan seragam sekolah, resmi menjadi mahasiswa.

Bulan-bulan itu, Raden Wijaya sibuk. Posisi barunya sebagai menteri membuatnya bekerja siang-malam. Dia tidak mau mengulangi kejadian masa lalu, kesalahan kecil bisa berakibat fatal. Kesibukannya di kantor membuatnya tidak

leluasa mengawasi anak-anaknya. Rita sudah hampir menyelesaikan magangnya, sebentar lagi resmi menjadi seorang dokter. Laras sibuk dengan tugas akhirnya. Dan Hesty, dia bukan lagi anak SMA yang harus diantar-jemput oleh sopir keluarga. Hesty menuntut fleksibilitas seperti kedua kakaknya. Dia bisa berangkat ke kampus naik kendaraan umum. Rita dan Laras dulu boleh naik angkutan umum, juga boleh membawa mobil sendiri.

Mama juga sibuk. Sebagai istri menteri, acaranya padat, aktif di organisasi Dharma Wanita, PKK, pun tambahkan yayasan serta organisasi yang dibuat oleh Ibu Negara. Dia menjadi sosialitas elite dengan aktivitas sosial menggunung.

Tigor tidak lagi tinggal di rumah besar itu. Bagi Raden Wijaya, itu kabar baik, berkurang satu sumber pusing kepalanya — meski dia tidak bisa mencegah Hesty dan Tigor bertemu di kampus. Namun, dia memang tidak sempat mencemaskan soal itu. Dia hanya memastikan anak-anaknya pulang ke rumah untuk makan malam bersama. Jika ada yang tidak bisa, karena ada praktikum atau piket magang malam hari, wajib memberitahu yang lain.

Hesty dan Tigor tidak perlu lagi saling berkirim surat untuk mengetahui kabar masing-masing. Mereka bisa bertemu langsung, walaupun itu tidak mudah. Mereka memang satu universitas, tapi berbeda kampus. Hesty kuliah di kampus pusat kota, Salemba. Sementara Tigor nun jauh di kampus pinggiran Jakarta, Depok. Itulah kawasan baru yang ditulis dalam surat, yang sedang berkembang pesat. Di sana pula ruko dua lantai tempat Tigor tinggal. Bisnis loper korannya berkembang, juga usaha fotokopian. Ada lima pegawai yang membantunya, dibagi menjadi dua shift—usaha fotokopi itu

buka hingga pukul sepuluh malam melayani mahasiswa. Tigor sudah jarang mengantarkan koran, hanya sesekali kalau ada pegawainya yang mendadak izin tidak bisa masuk.

Saat masa penerimaan mahasiswa baru yang dipusatkan di kampus Depok, Hesty akhirnya sempat mampir melihat ruko dua lantai itu. Koran, majalah yang terpasang rapi di kios, pegawai yang sibuk bekerja. Kuliah bahkan belum resmi dimulai, mahasiswa sudah sibuk memotokopi banyak hal. Zaman itu fotokopian memang jadi andalan, bahkan ada istilah terkenal, "mahasiswa fotokopian".

"Haiya, siapa cewek itu, Tigor?" Pemilik agen koran yang juga sedang berkunjung ke ruko bertanya.

"Teman kuliah, Koh."

"Ah, kau bohong sama aku lah." Pemilik agen koran menyelidik.

"Betul, Koh. Hanya teman." Wajah Tigor merah padam. Juga wajah Hesty.

"Jangan bohong, Tigor. Mana ada cewek yang mau kau ajak melihat warung fotokopian berantakan ini."

Tigor memelotot.

Pemilik agen koran tertawa lebar. Dia hanya bergurau, sama seperti petugas pos dulu.

Mang Deni dan Bi Ida masih bekerja di rumah besar itu. Mang Deni masih bertugas mengantar Raden Wijaya ke mana-mana, sementara Bi Ida masih bertugas mencuci dan menyetrika baju. Satu bulan sekali Tigor akan mampir menjenguk kedua orangtuanya. Bercakap-cakap dengan Bi

Ida, atau jika beruntung, sempat bertemu dengan Mang Deni —itu berarti Tuan sedang di rumah. Meskipun selama ini Bi Ida dan Mang Deni selalu bilang "terserah", tapi setiap kali Tigor datang menjenguk, Bi Ida menatap anak laki-lakinya dengan haru. Dia bangga sekali.
Anak pembantu yang sekarang kuliah di kampus terbaik.
Anak pembantu yang sekarang mandiri, punya usaha besar.

Kampus Depok dan Salemba dipisahkan jarak tak kurang dari 20 kilometer. Selain jalan aspal, ada jalur kereta listrik yang menghubungkannya. Hesty akan menumpang KRL itu jika hendak menuju Depok, atau membawa mobil sendiri. Sedangkan Tigor, ke mana-mana dia membawa motor Vespa-nya. Itu masih Vespa lama hadiah dari pemilik agen koran, tapi telah dimodifikasi menjadi keren, khas anak muda. Motor kebanggaan Tigor.

Seperti siang ini, Tigor sengaja datang ke kampus Salemba, menunggu Hesty keluar dari ruang kuliah. Mereka sudah janjian akan bertemu. Jadwal bertemu mereka setiap dua minggu.

"Ke mana kita hari ini, Tigor?" Hesty bertanya.

"Rahasia, Nona Hesty."

"Kamu bisa nggak sih, berhenti memanggilku Nona?" Hesty mengetuk helm Tigor, wajahnya sebal.

"Tidak bisa, Nona Hesty. Aku tidak pantas memanggil nama langsung. Aku dulu pembantu di rumah Tuan dan Nyonya."

"Kalau kamu tetap memanggil Nona, mending kita pulang saja, Tigor."

"Baik, Nona Hesty, kita pulang saja." Tigor pura-pura membelokkan Vespa-nya.

"Aarggh!" Hesty berseru, sekali lagi mengetuk helm Tigor.

"Kamu kenapa hari ini menyebalkan sekali, Tigor?"

Tigor tertawa.

Hari itu, Tigor mengajak Hesty ke Museum Wayang.

Sejak kecil, jika mereka keluyuran, selalu berkualitas tujuannya, apalagi setelah mereka kuliah, paham banyak hal. Tigor dan Hesty nyaris tidak pernah keluyuran ke mal, pusat perbelanjaan. Itu tidak sesuai selera mereka.

Museum itu ada di Kota Tua Jakarta. Vespa kuning Tigor merapat ke parkiran.

"Aku sudah lama ingin ke sini, Tigor. Bagaimana kamu tahu?" Hesty melepas helm, menatap gedung museum.

Tigor mengangkat bahu, menyisir rambut berantakannya. Bergaya. Tentu saja dia tahu. Apa gunanya mereka berteman sejak bayi, kalau soal itu saja dia tidak tahu.

Hesty tertawa, mengeluarkan kamera dari tas ransel yang dia bawa. Mereka berdua melewati pintu masuk, membayar tiket. Tanpa banyak prolog, Hesty dan Tigor memulai keluyuran mereka. Tak kurang dari 4.000 wayang ada di gedung itu, mulai dari wayang kulit, wayang golek, wayang kardus, wayang rumput, dan sebagainya. Jika kalian menyukai museum seperti mereka berdua, waktu melesat cepat tanpa terasa di sana. Dari satu lorong ke lorong lain, dari satu bagian ke bagian lain, menatap wayang ada di mana-mana. Hesty berkali-kali mengarahkan kamera, mengambil gambar. Hobi fotografinya muncul kembali. Tigor berjalan di sampingnya — sesekali jail muncul berdiri di dekat wayang besar, meniru pose wayang, saat Hesty mengambil gambar.

Mereka menghabiskan waktu sambil bercakap-cakap, bergurau, tertawa, sambil terus mengelilingi setiap sudut museum.

Membicarakan tentang apa saja yang melintas di kepala.

"Papa akan senang sekali berkunjung ke sini. Dia juga suka wayang."

Tigor menepuk dahi, memasang wajah pura-pura cemas, menoleh ke sana kemari. "Astaga. Jangan sebut-sebut nama Tuan Raden Wijaya sekarang. Itu bisa merusak mood-ku selama empat puluh hari empat puluh malam."

Hesty tertawa.

"Bagaimana kuliahmu, Tigor?" Hesty pindah topik.

"Membosankan. Kamu?"

"Sama."

Mereka berdua tertawa lagi. Sebenarnya kuliah mereka lancar-lancar saja. Meskipun Hesty terpaksa masuk fakultas kedokteran, nilai-nilainya tetap bagus. Juga Tigor, dia menyukai fakultas teknik tempatnya kuliah.

"Kamu jadi ikut senat mahasiswa?"

Tigor mengangguk. Dia suka berorganisasi.

"Pastikan itu tidak mengganggu kuliahmu, Tigor."

"Baik, Nona Hesty. Akan kupastikan demikian."

Wajah Hesty menggelembung — dia

serius.

Tigor melambaikan tangan, melangkah santai di lorong.

Hari itu, Hesty baru tiba di rumah pukul delapan. Papa dan mamanya sedang kunjungan di luar negeri, peraturan pulang sebelum jam makan malam untuk sementara waktu tidak berlaku. Mereka berdua justru sempat mampir di restoran dekat Museum Wayang, makan malam di sana. Tigor yang mentraktir, dia sedang merayakan sesuatu. Hesty akhirnya tahu kenapa Tigor lebih banyak bicara, lebih jail, dan sebagainya.
Usaha fotokopiannya baru saja membeli satu mesin fotokopi baru.

Tigor mengantar Hesty hingga gerbang pagar, saling melambaikan tangan, Vespa yang dikendarai Tigor kembali menuju jalanan padat. Hesty akan menatapnya hingga hilang di kelokan jalan. Tersenyum. Baru melangkah masuk.

Malam itu, Hesty mulai tahu apa perasaan yang tumbuh di hatinya. Apakah itu cinta? Entahlah. Yang pasti, dia menyayangi Tigor lebih dari sekadar teman sejak bayi.

Bab 19

Waktu melesat cepat. Awal tahun 1996.

Dua anak muda itu sudah di semester lima.

Kebersamaan di Museum Wayang disusul dengan banyak kebersamaan lain. Tidak ada yang bisa mencegah Tigor dan Hesty menghabiskan waktu bersama.

Mereka berdua naik Vespa menuju Bogor, berkunjung ke Kebun Raya Bogor. Hesty membawa kameranya, asyik mengambil gambar. Tigor berjalan di belakangnya. Mendongak menatap pohon-pohon raksasa, hamparan kolam buatan, teratai di atasnya. Puas berkeliling Kebun Raya, Hesty menyapa petugas di gerbang belakang Istana Bogor yang menyatu dengan Kebun Raya. Petugas itu mengenali Hesty sebagai anak menteri, pernah bertemu di rumah Raden Wijaya. Hesty bertanya apakah dia bisa masuk Istana. Dia hendak mengambil foto instalasi seni yang banyak terdapat di sana. Petugas mengangguk, mengizinkan.

Seru sekali, mereka berdua berjalan di halaman Istana. Tigor pura-pura bergaya seperti pejabat tinggi. Hesty tergelak melihatnya. Tapi itu tidak lama, baru lima menit, Hesty dan Tigor terbirit-birit keluar dari Istana Bogor. Bagaimana tidak, mereka melihat Raden Wijaya sedang berjalan di taman Istana bersama Presiden. Entah sedang membicarakan apa, wajah mereka serius. Lazim saja Presiden menggelar pertemuan di Istana Bogor. Yang tidak lazim adalah, Hesty dan Tigor ada di sana. Itu gawat sekali. Hesty tidak bilang-bilang keluyuran dari kampusnya. Bisa panjang urusan jika Papa tahu.

“Cepat sekali, Nona Hesty?" Petugas Istana menatap bingung.

"Terima kasih, Pak. Kami harus bergegas." Hesty melintasi gerbang belakang. Berhenti sebentar, menoleh, "Jangan bilang ke Papa kalau aku ada di sini."

"Eh?"

"Pokoknya jangan bilang."

Petugas mengangguk — meski dia tidak paham.

Hesty dan Tigor terus berlari menjauh. Tersengal. Berhenti. Saling tatap. Tertawa.

Di lain waktu, dua anak muda itu terlihat di padatnya permukiman kumuh dekat Sungai Ciliwung. Mereka tidak sedang mengejar layang-layang, mereka sedang mengajar anak-anak kampung. Tigor aktif di senat mahasiswa bidang pengabdian masyarakat, salah satu program kerjanya adalah memberikan les untuk anak-anak. Hesty menawarkan diri menjadi salah satu pengajar. Salah satu rumah penduduk dipinjam jadi ruang kelas, belasan anak-anak duduk di tikar, membawa buku tulis dan pensil, mulai menyimak pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, apa saja yang bisa diajarkan.

"Kalau saja dulu waktu SD guruku sepandai itu mengajar." Tigor berkata pelan. Mereka berdua sedang berjalan di bantaran kali, menuju parkiran motor. Kelas mengajar sore itu sudah selesai. Anak-anak bubar setelah mencium tangan Hesty.

"Kalau apa, Tigor?" Hesty bertanya, dia tadi asyik menyapa penduduk yang mengenalnya. Program itu sudah berjalan dua bulan, sudah delapan kali dia datang ke sana.

"Kalau saja dulu waktu SD guruku sepandai kamu mengajar, mungkin aku akan lebih pintar sekarang." Tigor nyengir.

"Gombal." Hesty tertawa, mendorong Tigor.

"Astaga!" Tigor berseru. Meski pelan, dorongan Hesty mengagetkan. Tigor terpeleset, hampir saja jatuh ke Sungai Ciliwung yang mengalir bau di bawah sana. Sedetik sebelum dia jatuh betulan, tangannya sempat memegang batang pohon.

"Itu tidak lucu, Hesty." Tigor memelotot, wajahnya masih pucat.

Hesty masih tertawa.

Selain fotografi, mereka berdua juga punya hobi lain yang sama. Menonton teater. Mereka sering terlihat di Taman Ismail Marzuki, menonton pementasan teater. Zaman itu, kebebasan bicara belum sebaik sekarang. Pembacaan puisi, pertunjukan seni, juga pementasan teater menjadi cara menyampaikan kritik sosial. Orde Baru berkuasa begitu kokohnya. Tidak ada yang berani secara terang-terangan mengkritik, itu sama saja cari penyakit. Salah bicara, terima nasib, intel telah menunggu di depan rumah.

Hesty dan Tigor duduk bersebelahan menonton teater. Sesekali tertawa menyimak satir kehidupan politik zaman itu. Sesekali terharu menonton adegan mengharukan. Sesekali menepuk dahi mendengar dialog yang dibuat berlebihan. Ada banyak kelompok teater terkenal era itu. Mereka pandai meramu jalan cerita, memasukkan kritik-kritik kepada rezim berkuasa, menyindir kekuasaan. Meskipun papanya menteri, Hesty tidak keberatan menonton. Dia melihat langsung realitas sosial di sekitarnya. Sejak kecil, dia tahu persis jika sebagian besar kritik-kritik itu akurat.

Tidak melulu cerita pertunjukan teater tentang politik. Satu-dua ada yang murni tentang kehidupan sehari-hari, tentang cinta misalnya. Kisahnya amat menyentuh, dengan ending menyedihkan. Atau kisahnya sangat rumit sekaligus epik, tapi dengan ending bahagia. Setiap kali menonton drama seperti itu, saat pulang ke rumah, Hesty dan Tigor lebih banyak berdiam diri. Vespa kuning itu menembus jalanan kota dengan takzim. Vespa akan berhenti di depan gerbang depan, Hesty akan turun, melepas helmnya.

"Sampai ketemu dua minggu lagi, Tigor." Hesty tersenyum.

"Sampai bertemu, Hesty."

Hesty akan menatap punggung Tigor hingga hilang di kelokan jalan. Membuka gerbang, melangkah masuk ke halaman rumah dengan pohon palem tersebut.

Benih perasaan itu telah berdahan, dengan daun-daun lebatnya.

***

Pertengahan tahun 1996.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, Pekan Raya Jakarta kembali digelar. Apa pentingnya PRJ dalam kisah ini? Penting. Karena itu acara tahunan favorit Hesty dan Tigor. Setiap tahun mereka pergi ke sana. Tigor suka melihat produk-produk baru, teknologi-teknologi baru yang dikenalkan di ajang pameran terbesar di Indonesia itu, karena dia kuliah di teknik industri. Hesty menyukai berbagai permainan dan lomba yang diadakan.

Istilah Pekan Raya Jakarta ini sedikit unik, mengingat sebenarnya acara ini berlangsung selama sebulan. Zaman

itu, acara yang diselenggarakan dalam rangka ulang tahun kota Jakarta tersebut, selalu dibuka oleh Presiden.

Tahun itu, Hesty dan Tigor juga berangkat ke PRJ. Mereka memilih hari saat papa dan mama Hesty sedang kunjungan ke daerah, agar lebih bebas.

Stan pertama yang mereka datangi adalah stan setrika. Berbagai jenis setrika dengan teknologi terbaru dipajang di sana. Pemandu stan memegang mikrofon, berseru-seru, mengundang pengunjung agar mendekat. Mereka akan mengadakan lomba berhadiah setrika. Dengan cepat pengunjung berkerumun.

"Ayo, Bapak, Ibu, mari merapat, mari mendekat. Siapa yang mau mendapatkan satu setrika ini?" Pemandu stan mengangkat hadiahnya.

"Mau!"

"Mau betulan atau mau aja?"

"Mau betulan!"

"Baik. Kita adakan lomba menyetrika."

Bahkan Tigor yang sedang melihat-lihat model teknologi setrika ikut menoleh. Hesty yang sedang mengambil foto ikut merapat.

Enam meja setrika dipasang di tengah stan. Enam setrika disiapkan. Satu tumpuk kemeja di keranjang besar diletakkan di sana.

"Ayo maju, enam orang pertama!"

Pengunjung berebut maju.

"Cukup enam dulu, Bapak, Ibu. Nanti giliran berikutnya."

Penjaga stan meletakkan satu kemeja kusut di setiap meja. Lomba itu sederhana saja, siapa paling cepat menyetrika, dia pemenangnya. Ada timer yang dipegang oleh pemandu stan. Sekali dia berteriak mulai, enam orang bergegas mulai menyetrika kemeja. Seruan-seruan menyemangati, gelak tawa. Yang paling dulu segera mengangkat tangan, dia telah selesai. Pemandu stan maju memeriksa hasil setrikaannya. "Bagus sekali. Ibu lolos ke babak berikutnya."

"Kamu tidak mau ikut?" Hesty bertanya — mereka berdua asyik menonton.

"Mereka bukan levelku." Tigor bersedekap.

"Sombong." Hesty menyikut lengan Tigor.

Babak penyisihan terus berlangsung. Enam peserta maju bergantian, meloloskan satu peserta ke babak berikutnya. Kemeja yang disetrika kembali dibuat kusut,
untuk rombongan berikutnya, diletakkan lagi di meja. Persis di rombongan keenam, sekaligus terakhir, Tigor mendadak maju.

"Eh, kamu serius?" Hesty menahan tawa.

"Katanya bukan level kamu?"

"Aku bosan melihat betapa lambatnya mereka menyetrika. Biar kutunjukkan cara menyetrika yang benar." Tigor nyengir, menitipkan tas ranselnya ke Hesty.

"Baik, ayo maju, Dik!" Pemandu stan memanggil Tigor. "Siapa lagi? Oke, ibu yang satunya, silakan maju."

Tigor berdiri di belakang salah satu meja setrika. Enam peserta babak keenam telah genap. Pemandu stan mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "MULAI!"

Tidak percuma Tigor menjadi tukang setrika di rumah Raden Wijaya sejak SD. Gerakan tangannya tangkas, setrikaan bergerak lincah menyusuri kemeja. Setelah 65 detik berlalu, Tigor mengangkat tangan.

"Astaga!" Pemandu stan mematikan timer, bergegas mendekati meja setrika Tigor.

"Cepat sekali. Mari kita periksa hasilnya. Baik... Rapi. Hasilnya sempurna!"

Pengunjung bertepuk tangan. Hesty tertawa.

Babak final. Enam peserta terbaik sebelumnya kembali maju. Tigor tetap di mejanya. Kemeja lecek disiapkan.

"Bapak dan Ibu sekalian. Inilah final lomba setrika PRJ 1996. Mana tepuk tangannya?" Sudah mirip komentator sepak bola, pemandu stan sampai berkeringat, berteriak-teriak meramaikan suasana. "Semua siap?"

Pemandu stan mengangkat tangan, lantas menurunkannya dengan cepat. "MULAI!"

Tigor menang telak. Dia memperbaiki rekornya menjadi 55 detik.

“Bukan main. Bukan main." Pemandu stan berseru-seru hingga suaranya serak. "Kita punya tukang setrika super tahun ini. Baiklah, ini dia hadiahnya. Beri tepuk tangan yang meriah untuk tukang setrika super!"

Tigor bergaya mengambil kotak hadiah untuknya. Seolah habis memenangkan medali emas Olimpiade. Saat meninggalkan stan itu, Hesty memegangi perutnya yang sakit gara-gara tertawa terlalu lama. Itulah yang membuat PRJ selalu spesial bagi mereka berdua.
Ada banyak permainan dan lomba seru di sana. Mereka berpindah dari satu lorong ke lorong lainnya.

Hari itu, sebelum pulang, mereka sempat ikut lomba makan tahu isi 20 cabe rawit. Ada-ada saja memang perlombaan di sana. Kali ini Hesty juga ikut. Dia duduk di sebelah Tigor.

Meja panjang yang telah disediakan petugas stan produk teh botol itu telah penuh oleh peserta. Piring-piring dipenuhi tahu isi 20 cabe rawit ada di hadapan peserta.

Pemandu stan mengangkat tangan agar peserta bersiap-siap, kemudian menekan klakson terompet di tangannya. Teeet! Perlombaan dimulai. Tigor segera menyambar tahu isi. Hesty tidak mau kalah, dia juga bergegas mengambil tahu isi. Penonton berseru-seru memberi semangat. Satu-dua tertawa melihat ekspresi wajah peserta yang meringis. Tahu isi itu pedas sekali.

Tigor menoleh ke samping.

Apa? Hesty balas menatapnya. Ini sih keciiil. Hesty mengambil lagi tahu berikutnya.

Tigor mendengus, tidak mau kalah, mengambil juga tahu berikutnya.

Perlombaan itu diikuti oleh tiga puluh orang, tapi setelah sepuluh menit berlalu, itu menjadi duel satu lawan satu antara Tigor dan Hesty. Peserta lain sudah menyerah, tidak tahan.

Mereka saling memelotot. Satu karena kepedasan, dua karena tidak mau kalah. Keringat deras mengucur. Wajah mereka merah padam. Penonton mulai jeri melihatnya. Satu-dua menutup wajah anak-anak yang mereka bawa.

Teeet! Klakson terompet dibunyikan, tanda waktu lima belas menit habis.

Tigor dan Hesty langsung menyambar teh botol di depan mereka, ber-hah-hah kepedasan. Tertawa saat melihat wajah satu sama lain.

Pemandu stan menghitung jumlah tahu yang tersisa di piring masing-masing. "Peserta yang satu ini menghabiskan 24 tahu isi!" Dia menunjuk Tigor. "Dan peserta yang satunya menghabiskan, 25 tahu isi!"

Yes! Hesty mengepalkan tangan.

Tigor menepuk dahi, seolah tidak percaya mendengar hasilnya.

"Kamu hanya beruntung, Hesty."

Hesty tidak mendengarkan, dia maju menerima hadianya dengan gaya. Voucher gratis teh botol selama setahun.

"k**

Mereka baru tiba di rumah pukul delapan malam. Di halaman depan terparkir dua mobil. Salah satunya mobil yang dikemudikan oleh Mang Deni. Seharusnya itu sudah menjadi alarm serius bagi Tigor dan Hesty, tapi karena mereka berpikir Papa masih kunjungan di daerah, dan satu lagi yang membuat rumit, Tigor sakit perut, maka malam itu Tigor memutuskan mampir sejenak di rumah,

tidak langsung pulang. Dia terbirit-birit menuju bangunan tambahan di belakang, hendak ke toilet. Berpisah dengan Hesty yang masuk lewat teras depan, menuju kamarnya.

Lima belas menit setelah hajatnya selesai, Tigor kembali ke halaman depan, menuju Vespa-nya. Saat itulah suara berdeham pelan terdengar.

Tigor menoleh.

Raden Wijaya telah berdiri di teras rumah mereka.

"Eh," Tigor menelan ludah, "selamat malam, Tuan."

Raden Wijaya mengangkat tangan, menyuruh Tigor mendekat.

Tigor melangkah maju. Dia gugup, tidak menduga ternyata papa Hesty sudah kembali dari kunjungan ke daerah. Teras rumah lengang, petugas pengamanan menteri berjaga di gerbang rumah. Hesty, Laras, Rita, dan Mama ada di dalam.

Dua langkah dari tempat Raden Wijaya berdiri, Tigor berhenti. Tinggi mereka hampir sepantar. Sudah lama sekali Tigor tidak bertemu langsung dengan Tuan rumah.
Raden Wijaya menatapnya tajam. Aura berkuasanya terlihat menakutkan.

"Ada apa, Tuan?"

"Namamu Tigor, bukan?" Intonasi suara Raden Wijaya terdengar berat.

Tigor mengangguk.

"Dengarkan aku baik-baik, Tigor."

Tigor menelan ludah.

"Aku tidak suka melihatmu pergi bersama putriku, Hesty. Aku tidak suka melihat kalian berhubungan. Jadi jika kamu masih punya telinga yang sehat untuk mendengar kalimatku, jauhi putriku. Paham?"

Tigor mematung.

"Apa jawabanmu, Tigor?" Raden Wijaya bertanya.

"Iya, Tuan." Tigor mencicit, menjawab.

Raden Wijaya balik kanan, melangkah menuju pintu. Meninggalkan Tigor yang tetap berdiri di sana lima menit kemudian.

Saat dia akhirnya kembali ke Vespa-nya, menaiki motor itu menuju jalanan padat kota Jakarta, hatinya terasa kosong. Lampu jalan berpendar-pendar menerpa wajahnya. Suara klakson. Lalu-lalang motor dan mobil. Sejatinya sekelilingnya ramai, tapi kosong di hati Tigor.

Bab 20

Kembali ke masa sekarang. Di dapur rumah dengan pohon palem tersebut.

Dapur itu lengang sejenak.

Ana menahan napas. Cerita ini sepertinya mulai serius. Dia bahkan sejak tadi lebih asyik mendengarkan cerita dibanding memperhatikan bagian dapur yang harus direnovasi.

"Itulah konflik pertama secara langsung antara Tigor dan Papa." Hesty menghela napas pelan.

Rita dan Laras mengangguk — sepakat.

"Malang sekali anak itu." Rita bergumam.

"Sebenarnya lebih malang nasib Hesty, Kak." Laras menambahkan.

"Ya. Malang sekali nasib Tigor dan lebih malang lagi nasib Hesty." Rita memperbaiki.

Laras menyikut lengan kakaknya — jangan bergurau dalam situasi seperti ini.

Tapi Hesty tidak keberatan. Tersenyum menatap kedua kakaknya.

"Apa yang terjadi kemudian?" Ana bertanya, tidak sabaran.

"Sederhana. Tigor berhenti mengunjungiku di kampus Salemba. Dia juga tidak datang lagi ke rumah. Jadwal

keluyuran kami terhenti."

Ana mengusap wajah.

Itu serius sekali.

'k**

Kembali ke pertengahan Juni 1996.

Itu memang serius.

Dua bulan berlalu, Tigor berhenti menghubungi, bertemu, dan apa pun jenis kontak lainnya kepada Hesty.
Dia menyibukkan diri di kios loper koran serta usaha fotokopian. Pemilik agen koran baru saja membeli ruko di sebelahnya. Usaha itu berkembang pesat. Sudah ada dua belas karyawan di sana, bergantian mengoperasikan mesin fotokopi. Meja-meja panjang dipenuhi tumpukan kertas.

Dua bulan itu juga Hesty bertanya-tanya apa yang telah terjadi. Kenapa Tigor mendadak menghilang. Dia bahkan sempat menaiki KRL menuju Depok, mendatangi kios koran. Tigor tidak ada di sana, sedang mengikuti rapat senat mahasiswa di kampus. Hesty pindah mencari Tigor di sekretariat senat mahasiswa kampus, Tigor juga tidak ada, teman aktivisnya bilang kalau Tigor baru saja mendadak pergi entah ke mana. Hesty bingung. Ada apa? Kenapa Tigor seperti menghindarinya?

Juga saat jadwal mengajar di bantaran Sungai Ciliwung. Tigor yang selalu menemani Hesty tidak datang. Membiarkan Hesty mengajar sendirian.

Dua bulan penuh misteri, hingga salah satu petugas keamanan menteri menyampaikan soal itu kepada Laras—yang memutuskan membantu Hesty karena tidak tahan

melihat wajah murung adiknya. Laras menanyai satu per satu penghuni rumah, apakah mereka pernah melihat hal ganjil dua bulan ini. Petugas itu bilang, dia pernah melihat Raden Wijaya bicara sejenak dengan anak muda yang sering datang ke rumah. Mereka bicara di teras.

"Apakah itu termasuk ganjil, Nona Laras?" Petugas menutup ceritanya.

Laras menepuk dahi pelan. Itu sangat ganjil. Meski tidak tahu persis apa isi percakapan itu, Laras bisa menebak apa yang telah terjadi. Malam itu juga Laras memberitahu Hesty, dan Hesty besok pagi-pagi kembali menaiki KRL menuju Depok, berusaha menemui Tigor. Tidak ada di mana-mana, Tigor tetap tidak berhasil ditemukan. Tapi kabar baiknya, karyawan fotokopian bilang jika kios baru saja memasang telepon. Karyawan itu memberikan nomornya. Hesty bergegas kembali ke Salemba, dia ada kuliah.

Pukul sebelas malam, Hesty mencoba menelepon nomor itu. Sengaja dia lakukan larut malam, memastikan kios itu telah tutup, dan hanya ada Tigor di sana.

Nada panggil terdengar.

Satu kali.

Dua kali.

Tiga kali.

Gagang telepon nun jauh di Depok akhirnya diangkat.

Hesty memperbaiki posisi duduknya. "Hello."

Lengang. Tidak ada jawaban.

"Tigor?" Hesty bertanya.

Tetap tidak ada jawaban.

"Aku tahu kamu di sana, Tigor." Intonasi suara Hesty mulai berubah — sedih.

Lengang lagi sejenak.

"Aku tahu kamu berusaha menghindariku dua bulan terakhir. Aku tahu semuanya. Papa menemuimu di teras rumah sepulang dari PRJ. Papa memintamu menjauhiku, bukan? Aku tahu... Tapi itu tidak adil, Tigor."

Suara Hesty tersekat.

"Kamu... kamu tidak tahu dua bulan ini aku berusaha menemuimu, bukan? Kamu tidak tahu aku diliputi rasa cemas, prasangka buruk. Kamu tidak tahu betapa berat dua bulan ini bagiku —" Hesty menangis pelan, berusaha mengendalikan diri.

Nun jauh di Depok, Tigor mencengkeram gagang telepon lebih erat. Itu tangis pertama Hesty dalam hubungan mereka. Tangis itu melukai hatinya. Bagai ada sembilu yang mengiris-iris hatinya. Dia yang bahkan berani bertarung melawan ular besar demi Hesty, bagaimana mungkin malam ini harus mendengarkan tangis Hesty.

"Lantas kenapa, Tigor?" Hesty meneruskan kalimatnya. "Lantas kenapa kalau Papa melarang kita bertemu? Kita sudah besar. Kita bisa memutuskan mana yang baik, mana yang buruk. Apakah pertemuan kita buruk? Tidak. Apakah hubungan kita jahat? Juga tidak, kan. Apa kesalahan kita?"

"Dia papamu, Hesty. Kita harus menghormatinya." Kalimat pertama Tigor terdengar.

"Aku tahu, kita harus menghormatinya, Tigor. Aku tahu. Tapi Papa salah paham. Dia memiliki pemahaman yang berbeda."

Diam sejenak. Hesty menyeka pipi.

"Apakah kamu sungguhan tidak mau bertemu denganku lagi, Tigor?"

Tigor menggigit bibir.

"Jika memang kamu sendiri yang tidak mau bertemu denganku lagi, aku akan menghormati keputusanmu. Biarlah demikian. Biarlah semua sampai di sini, aku tidak akan mengganggumu lagi. Tapi jika hanya karena Papa melarangmu, aku tidak akan menyerah, Tigor. Tidak akan."

Tigor mencengkeram gagang telepon lebih erat.

"Aku sungguh tidak akan menyerah."

Percakapan itu berakhir tanpa kesimpulan. Hingga Hesty memutus sambungan.

"k**

Tapi esok pagi-pagi sekali, saat Hesty turun dari angkot, saat Hesty melangkah malas menuju ruang kuliah, suara khas itu menyapanya.

"Hello, Hesty."

Mata Hesty membulat. Dia refleks berseru, "TIGOR!"

Lihatlah, di trorotar kampus, dekat pintu masuk, laki-laki dengan rambut berantakan itu telah berdiri menunggu. Mengenakan kaus, celana jins butut, dan ransel.

Tigor tertawa.

Mereka berdua tertawa.

Sejak tadi malam, kalimat itu terus terngiang di kepala Tigor. Aku tidak akan menyerah, Tigor. Tidak akan. Maka pagi-pagi, Tigor bergegas mengeluarkan Vespa kuningnya, ngebut menuju Salemba. Dia hendak menemui Hesty. Dia juga hendak mengatakan kalimat itu.

Tigor menatap wajah Hesty yang berbinar-binar, berkata mantap, "Aku juga tidak akan menyerah, Hesty."

***

Masih ada satu peristiwa penting pada tahun 1996. Rita menikah.

Calon suami Rita adalah seniornya di fakultas kedokteran, terpaut dua tahun. Orangtuanya anggota MPR dari Utusan Golongan pada zaman itu, juga memiliki darah ningrat, sama seperti Raden Wijaya. Rita dan calon suaminya saling menyukai sejak pandangan pertama. Perasaan suka itu semakin tumbuh saat mereka sering bertemu di kampus. Dalam kasus ini, Rita amat beruntung. Saat dia bilang ada laki-laki yang menyukainya, hendak serius mengajak menikah, papanya bertanya siapa laki-laki itu, Rita menjelaskan siapa laki-laki itu, Papa tertawa lebar.

"Kami kenal orangtuanya, kami bahkan pernah bergurau menjodohkan anak masing-masing." Mama menambahkan.

Proses menuju pernikahan berjalan lancar. Lamaran dilakukan bulan Agustus, keluarga calon besan datang ke rumah besar dengan pohon palem tersebut, membawa rombongan, bertukar hadiah. Kedua keluarga sepakat pernikahan dilangsungkan empat bulan kemudian, Desember. Gampang ditebak, pernikahan itu akan menggunakan adat Jawa secara paripurna. Mulai dari siraman, midodareni, injak telur, dan sebagainya. Seminggu sebelum pernikahan, rumah besar itu dihiasai janur dan tarup. Ramai oleh kerabat, handai taulan, serta tamu-tamu yang datang mengucapkan selamat. Setelah akad nikah di rumah, resepsi digelar di ballroom salah satu hotel bintang lima Jakarta.

Yang tidak lancar adalah urusan Tigor. Anak muda itu mendapatkan kejutan —Rita mengirimkan satu undangan resepsi kepadanya.

"Hello, Tigor." Hesty menelepon dari kamarnya, suaranya sengaja dipelankan. Itu pukul dua belas malam, sebagian besar penghuni rumah sudah tidur, lelah sepanjang hari mengikuti prosesi adat Jawa, pun persiapan untuk acara resepsi besok.

"Hello." Di ruko usaha fotokopian, Tigor menjawab tidak semangat.

"Kamu jadi datang besok, kan?"

"Aku tidak tahu, Hesty."

"Aduh, kamu diundang oleh Kak Rita lho. Dia akan kecewa jika kamu tidak datang."

"Tapi papamu mungkin tidak akan senang melihatku."

"Iya. Tapi kamu diundang resmi. Nanti Kak Rita marah."

Tigor diam sejenak.

"Aku tidak pernah terbiasa dengan acara mewah seperti itu, Hesty. Aku akan terlihat aneh sendirian di tengah Presiden, Wakil Presiden, menteri, gubernur, dubes, pengusaha, pesohor, dan semua orang penting lainnya."

Hesty tertawa pelan.

"Lagi pula, aku tidak punya jas. Petugas akan mengusirku jika datang dengan kaus dan celana jins." Tigor menambah alasannya.

"Kamu harus datang, Tigor. Aku punya cara agar kamu tidak sendirian. Juga soal pakaian, itu bisa diurus. Percayakan padaku."

"Papamu tidak akan suka melihatku."

"Aduh, berapa kali sih aku harus bilang. Kamu kan diundang oleh Kak Rita. Papa tidak bisa mengusirmu."

"Tetap bisa, Hesty. Itu akan jadi tontonan seru kalau dia mendadak mengusirku di atas pelaminan." Tigor mengusap rambut berantakannya — mencoba bergurau.

Hesty tertawa pelan lagi.

"Petris akan membantumu."

"Eh, Petris?"

Tigor tidak salah dengar. Patrisia Helena, teman dekat Hesty saat SMA di kota lain. Anak itu ternyata juga kuliah di Jakarta, meski berbeda kampus. Orangtua Patrisia memiliki butik di banyak kota, salah satunya yang paling

besar, ada di Jakarta. Esok pagi-pagi ke sanalah Tigor datang dengan Vespa-nya.

"Kalian berdua sudah membuatku repot sejak SMA. Dasar nasib." Patrisia menyalami Tigor, sambil berkata tanpa basa-basi, "Lihat, aku harus membuka butik ini pagi-pagi sekali. Bahkan artis atau aktor terkenal pun tidak bisa memaksa butik ini buka pagi."

Tigor nyengir, balas bersalaman. Hesty benar, Patrisia adalah teman yang seru. Suka bicara, ceplas-ceplos, dan baik hati.

"Aku tidak tahu kenapa Hesty menyukaimu." Patrisia mulai mencarikan jas yang cocok untuk Tigor. "Aku tahu kamu pintar. Juga sepertinya baik hati. Tapi wajahmu tidak tampan-tampan amat, Tigor."

Tigor tertawa, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kalian berdua pacaran?"

Tigor menggeleng. Mereka tidak pernah punya definisi itu. Bahkan sebenarnya, mereka berdua tidak pernah membicarakan perasaan masing-masing. Hubungan mereka mengalir begitu saja.

"Aku tahu kalian lahir di hari yang sama, dibesarkan sejak kecil bersama-sama. Tapi so what gitu lho, banyak bayi yang lahir di hari yang sama di rumah sakit. Apa spesialnya? Kamu coba yang ini, Tigor, sepertinya cocok." Patrisia menyerahkan satu jas.

Ada sekitar setengah jam Tigor mematut-matut pakaian di butik. Mencoba belasan jas, celana panjang, serta sepatu. Butik itu lengkap, apa pun tersedia. Termasuk salon mewah di sampingnya. Setengah jam lagi, Patrisia menyuruh hair

stylist menaklukkan rambut berantakan Tigor, membuatnya jadi rapi, elegan.

"Lumayan." Patrisia melihat Tigor yang sedang berdiri di depan cermin besar.

"Itu bukan karena aslinya kamu tampan, Tigor." Patrisia menambahkan, "Itu karena butik dan salon ini memang terkenal sejak dulu bisa mengubah tampilan seseorang. Yang jelek jadi tampan."

"Hei, Petris." Tigor tidak tahan lagi.

"Iya?"

"Kamu masih sering kentut sembarangan?"

Patrisia terdiam sejenak. Kemudian tertawa renyah.

"Aku tahu sekarang kenapa Hesty menyukaimu, Tigor. Selera humor kalian berdua buruk sekali. Kalian sama-sama norak."

Tigor ikut tertawa.

Patrisia tidak hanya memermak penampilan Tigor. Dia juga ternyata menemani Tigor ke resepsi pernikahan itu.

"Aku diminta Hesty mengawalmu, agar kamu tidak melakukan hal bodoh di sana." Patrisia mengangkat bahu, menjelaskan. Tigor menunggu hampir satu jam lagi, hingga akhirnya mereka berdua berangkat menuju ballroom hotel tersebut.

Itu salah satu resepsi pernikahan paling mewah di zamannya. Raden Wijaya mantu. Seorang menteri berpengaruh, sekaligus pengusaha sukses, bayangkan

sendiri akan seperti apa acara yang disiapkan untuk putrinya. Tamu-tamu penting berdatangan, dengan pakaian terbaik mereka. Jas-jas rapi, sepatu kinclong, kebaya-kebaya terbaik, sanggul dan gaya rambut paling keren. Tigor tiba di lokasi acara persis saat puncak tamu berdatangan. Petugas keamanan berlapis-lapis memeriksa tamu. Dengan surat undangan yang dia pegang, Tigor dengan mudah bisa masuk. Dia dan Patrisia segera mengantre menuju pelaminan, hendak mengucapkan selamat kepada pengantin baru.

Mereka akhirnya tiba di depan Raden Wijaya dan istrinya, yang (harus) tersenyum ramah kepada setiap undangan.

"Tigor, bukan?" Mama Hesty yang pertama kali menyapa. Mama Hesty betulan senang melihatnya, tulus menyapa.

Tigor mengangguk sesopan mungkin.

"Aduh, sampai pangling." Mama Hesty tertawa renyah, menoleh ke suaminya. "Ini Tigor, Mas. Anaknya Mang Deni dan Bi Ida."

Raden Wijaya berdeham pelan. "Aku tahu dia."

"Kamu masih sering mampir ke rumah, Tigor? Sudah lama sekali aku tidak melihatmu. Bagaimana kuliahmu? Katanya kamu sekarang punya usaha sendiri, maju. Aduh, aku benar-benar pangling."

Raden Wijaya berdeham lagi, memberi kode kepada istrinya agar segera "menyingkirkan" Tigor dari hadapan mereka. Tamu lain masih panjang berbaris.

"Terima kasih sudah datang ke pernikahan Rita, Tigor." Mama Hesty tersenyum.

Tigor mengangguk sopan, segera melangkah menuju pengantin baru.

Malam itu, meski awalnya enggan hadir, Tigor bisa melewatinya dengan mudah. Anak tukang cuci dan setrika itu tidak kesulitan berada di tengah lautan tamu penting. Dan bagi Hesty, yang telah menunggu di dekat pelaminan, tempat keluarga inti berdiri, Tigor adalah orang terpentingnya.

"Kamu harus membayar mahal sekali, Hesty." Patrisia berkata pelan, saat mereka bertiga bertemu.

Hesty tertawa, mengangguk. "Aku akan mentraktirmu makan bakso di kampus."

"Enak saja. Tidak semurah itu. Kamu harus membelikanku oleh-oleh mahal dari London. Bulan depan mamamu ke sana, bukan?" Patrisia memelotot.

Setengah jam kemudian, Tigor dan Hesty bercakap-cakap. Bergurau. Tertawa. Sesekali menyapa tamu lain, memperkenalkan Tigor. Saling tatap sejenak. Tersenyum.

Sementara itu di pelaminan, sudut mata Raden Wijaya berkali-kali menatap ke arah para tamu. Apa yang dia khawatirkan sejak dulu, mulai terlihat nyata. Wajahnya terlihat masam—padahal dia harus terus tersenyum menyambut tamu undangan.

Bab 21

Namun, apa yang bisa dilakukan oleh Raden Wijaya? Hesty sudah besar, usianya sudah hampir 22 tahun. Dia tidak bisa mengurung Hesty di kamarnya, mengunci pintunya. Tigor juga bukan lagi bocah ingusan yang bertugas menyapu dan menyiram halaman. Bahkan Mang Deni dan Bi Ida tidak bisa lagi menghukum Tigor tidur di luar, kedinginan dan kehujanan.

Lagi pula, Raden Wijaya menghadapi situasi yang lebih rumit di kantornya.

Tahun 1997. Krisis ekonomi hebat menyergap Asia Tenggara. Mata uang rupiah tumbang, inflasi menggila, harga-harga naik tak terkendali, kehidupan masyarakat menjadi susah. Demo meletus di mana-mana. Rezim Orde Baru sudah terlalu lama berkuasa, dan semakin korup. Zaman itu, Raden Wijaya dikenal sebagai salah satu menteri dengan reputasi bersih, dia bekerja keras memperbaiki situasi. Pertemuan dengan negara-negara donor dilakukan. Rapat-rapat dilakukan. Raden Wijaya semakin sering melakukan perjalanan. Presiden memberi dia tugas khusus mengendalikan harga.

Raden Wijaya tahu Tigor dan Hesty kembali bertemu, kembali pergi bersama-sama. Tapi dia tidak leluasa mencegahnya, dia sibuk mengurus negara. Lagi pula, kedua anak itu semakin "pintar". Tigor tidak pernah lagi mengantar langsung Hesty ke rumah. Motor Vespa kuning itu akan merapat di salah satu rumah makan padang tidak jauh dari rumah

besar, Hesty turun dari motor, pindah naik mobil yang dia simpan di parkiran sana, menyetir sendiri pulang ke rumah. Pun sebaliknya saat berangkat, Hesty akan menaiki mobil sendiri, tiba di rumah makan padang, parkir di sana, Tigor sudah menunggu dengan Vespa-nya.

"Tidak ada salahnya mereka berteman, Mas." Mama Hesty pernah bicara serius soal itu setelah resepsi pernikahan. "Tigor anak yang baik."

Raden Wijaya diam, menatap foto besar dirinya di dinding.

"Anak itu sejak kecil selalu sopan, rajin, dan pandai membawa diri. Dia juga tumbuh jadi pemuda yang cerdas, kuliah di kampus tempat anak-anak kita juga kuliah."

Raden Wijaya masih diam, meski wajahnya mulai mengeras.

"Laras pernah ke ruko fotokopiannya. Kata Laras, itu ruko yang besar sekali. Ada belasan mesin fotokopi yang tak pernah berhenti bekerja, puluhan karyawan. Anak itu punya masa depan cemerlang. Semuda itu lho, dia sudah mempekerjakan banyak orang. Kita seharusnya bangga, karena dia putra Mang Deni dan Bi Ida yang sudah bekerja di rumah ini empat puluh tahun lebih.

"Lagian, Mas, mereka berdua hanya berteman. Tidak lebih, tidak kurang. Teman yang baik satu sama lain. Teman yang kompak. Masa kita keberatan melihatnya?"

Raden Wijaya menoleh ke arah istrinya. "Kita bicarakan ini nanti-nanti. Aku sibuk sekali malam ini. Besok pagi-pagi ada rapat kabinet, aku harus menyiapkan dokumen laporan ke Presiden."

Percakapan itu bernasib sama seperti banyak percakapan lain. Tidak ada kesimpulan.

Mama Hesty mengangguk, balik kanan, melangkah meninggalkan ruang kerja Raden Wijaya yang sakral sambil menghela napas.

***

Agustus 1997, setelah empat tahun kuliah, Tigor dan Hesty wisuda.

Sejak pagi buta rumah besar dengan pohon palem itu sibuk. Mama, Rita, Laras, dan Hesty telah berdandan sejak pagi. Raden Wijaya sengaja mengosongkan acaranya hingga siang, hendak menghadiri wisuda putri bungsunya. Bukan main, tiga putrinya berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi di fakultas terbaik, kampus terbaik. Pukul setengah tujuh, rombongan itu berangkat menuju kampus Depok — tempat wisuda. Mang Deni mendapat libur pagi itu. Dia tidak bertugas menyetir mobil yang ditumpangi Raden Wijaya.

Lima menit setelah rombongan Raden Wijaya berangkat, satu mobil Toyota keluaran terbaru masuk ke halaman rumah. Tigor datang menjemput orangtuanya. Mang Deni dan Bi Ida keluar dari bangunan tambahan belakang rumah, dilepas oleh pembantu lain. Mereka mengenakan pakaian terbaik yang mereka punya. Mang Deni memakai jas yang kebesaran, Bi Ida memakai kebaya.

"Aku hampir ndak percaya." Salah satu pembantu yang bekerja di dapur memeluk Bi

Ida. "Anak lanangmu lulus kuliah. Lihat, keren sekali, bawa mobil bagus."

Bi Ida tersenyum, menyeka pipinya yang mulai keriput.

Mang Deni juga terlihat bangga. Menerima ucapan selamat dari tukang kebun.

"Rasa-rasanya baru kemarin sore Tigor bergelut dengan ular besar. Tubuhnya kurus waktu itu. Hanya rambutnya yang sama, masih berantakan." Tukang kebun bergurau.

"Itu mobil siapa, Tigor?" Pembantu lain bertanya.

Tigor tersenyum simpul. Itu mobil miliknya. Empat tahun terakhir, usaha fotokopian itu maju sekali, hingga dia bisa membeli mobil sendiri.

Tidak lama, Mang Deni dan Bi Ida menaiki mobil di halaman. Tigor duduk di belakang kemudi. Mobil itu menyusul rombongan Raden Wijaya menuju kampus Depok.

***

Raden Wijaya menatap bangga putrinya yang maju mewakili fakultas kedokteran, menerima penghargaan sebagai lulusan terbaik. Dia bertepuk tangan. Mama, Laras, dan Rita beserta suaminya, juga bertepuk tangan. Hesty berhasil meneruskan tradisi keluarga sejak Rita kuliah.

Saat giliran lulusan terbaik fakultas teknik diumumkan, giliran Mang Deni dan Bi Ida yang menatap panggung wisuda sambil berlinang air mata. Lihatlah, anak mereka, Tigor, menaiki undakan, lantas berdiri di depan Rektor dan Senat Guru Besar, menerima penghargaan tersebut, mewakili fakultasnya.

Mama, Laras, Rita beserta suaminya, juga bertepuk tangan. Membuat balairung tempat wisuda seakan bergemuruh. Hanya Raden Wijaya yang diam menatap panggung.

Setelah wisuda, balairung dipenuhi lautan orang yang saling mengucapkan selamat. Sambil berfoto. Sambil bercakap-cakap. Berfoto lagi. Menyapa teman-teman yang akan berpisah. Berfoto lagi.

"Kamu tidak punya PW, Hesty?" Salah satu teman wisuda bertanya.

Hesty tertawa, menunjuk keluarganya, merekalah PW-nya.

Apa itu PW? Pendamping Wisuda. Itu hanya olok-olok antarteman. Saat seseorang diwisuda, dia semestinya memiliki pendamping spesial.

“ Boleh kita berfoto bareng? Kenang-kenangan terakhir." Temannya bertanya lagi — Hesty harus memastikan, karena di sana ada beberapa pengawal Raden Wijaya.

Hesty mengangguk. Berfoto.

Pun sama dengan Tigor, teman-temannya mengerubungi, mengucapkan selamat. Mengajak berfoto. Mang Deni dan Bi Ida yang malu-malu, ditarik-tarik agar ikut foto bersama.

"Kamu tidak ada PW, Tigor?" Temannya bertanya.

Sepertinya meski itu hanya olok-olok, pertanyaan tentang PW ini cukup menyebalkan, karena sering diulang-ulang.

Tigor tertawa, menunjuk Mang Deni dan Bi Ida. Meski sejak tadi, sudut matanya tak henti melirik ke sana kemari. Dia mencari Hesty. Sama seperti Hesty, yang juga mencari di mana Tigor berada.

Lagi-lagi Laras yang pertama kali melihat posisi Tigor di tengah keramaian peserta wisuda dan keluarganya. Dia

melambaikan tangan ke arah Tigor, memanggil.
Dua rombongan itu akhirnya bertemu.

"Selamat, Tigor." Mama menyalami Tigor, disusul Rita dan suaminya, serta Laras. Hesty tersenyum manis.

Momen itu menarik sekali. Saat seorang Raden Wijaya juga terpaksa menyalami Tigor. Tidak mungkin dia menolak bersalaman saat banyak mata melihat mereka, teman-teman Hesty, teman-teman Tigor. Beberapa wartawan juga sejak tadi menunggu kesempatan bertanya kepada Pak Menteri tentang nilai tukar rupiah yang semakin menggila —wartawan-wartawan itu selalu menguntit ke mana pun Pak Menteri pergi.

"Selamat, Tigor." Raden Wijaya mengulurkan tangan.

"Terima kasih, Tuan." Tigor mengangguk sopan. Jabat tangan itu terasa ganjil, Raden Wijaya mencengkeram keras tangannya.

"Selamat, Bi Ida." Mama telah memegang lengan Bi Ida penuh penghargaan. "Aduh, aku sampai ikut terharu melihatnya. Tigor naik ke panggung."

Bi Ida apalagi —dia menangis lagi sekarang. Berani bermimpi pun tidak.

"Mang Deni, selamat ya."

Mama masih bercakap-cakap beberapa kalimat dengan Bi Ida dan Mang Deni. Sesekali Laras nyeletuk, membuat ramai suasana.

Tertawa. Raden Wijaya tetap diam, hanya memperhatikan.

Sementara itu, Hesty beranjak berdiri persis di sebelah Tigor. Menoleh ke samping, tersenyum. Tigor juga ikut menoleh, balas tersenyum. Mereka berdua berdiri bersisian, di tengah lautan orang. Lantas Hesty menatap sekitar.

Ada yang mau bertanya siapa Pendamping Wisuda-ku? Demikian mungkin maksud tatapan Hesty ke sekitar. Dia adalah Tigor.

Rita dan Laras yang memperhatikan kejadian itu ikut tersenyum.

***

Lepas wisuda, Hesty magang di rumah sakit terkemuka di Jakarta, tempat dulu dia dilahirkan. Meski tidak suka menjadi dokter, dia harus menuntaskan pendidikannya hingga lengkap mendapatkan gelar tersebut.

Setiap kali selesai jadwal magang, Tigor telah menunggu di depan pintu masuk rumah sakit, berdiri di sana bersama Vespa kuningnya. Itu kendaraan resmi mereka, tidak tergantikan oleh mobil sekalipun.

"Hello, Hesty."

"Hello, Tigor." Hesty berlari-lari kecil mendekat.

"Bagaimana magangmu hari ini?" Tigor menyerahkan helm.

"Buruk." Hesty mengembuskan napas.

Tigor tertawa. "Kamu bukan calon dokter yang baik."

Hesty tidak menjawab, dia sudah naik di jok belakang Vespa. "Bawa aku segera pergi dari tempat ini, Tigor."

"Baiklah, Tuan Putri, hamba akan menyelamatkan Tuan Putri dari kastel tua ini." Tigor memutar gas, Vespa kuning itu meluncur meninggalkan halaman rumah sakit.

Masih sama seperti saat mereka dulu SD, keluyuran. Siang itu Tigor mengarahkan motor ke gedung Bentara Budaya Jakarta. Erasmus Huis, Pusat Kebudayaan Belanda bekerja sama dengan pengelola gedung menyelenggarakan pameran foto World Press Photo. Itu bukan pameran biasa. Pameran itu menampilkan karya dari fotografer seluruh dunia yang terpilih sebagai nomine kompetisi The 1997 World Press Photo Contest. Tak kurang dari 80 foto dari 30 negara yang dipamerkan di sana, dibagi menjadi berbagai kategori: Alam (Nature), Lingkungan (Environment), Olahraga (Sports), Berita Umum (General News), dan beberapa kategori lainnya.

Favorit Hesty adalah kategori Manusia (People). Wajah tidak bersemangatnya sejak keluar dari rumah sakit berubah menjadi sangat antusias. Dia menyimak satu per satu foto, berdiri lama. Menatapnya lamat-lamat. Tersenyum. Mengangguk-angguk.

"Lihat yang satu ini, Tigor." Hesty menunjuk foto seorang anak perempuan berkulit hitam memeluk boneka barunya. Sementara anak laki-laki di sebelahnya berdiri dengan tongkat, satu kakinya diamputasi hingga pangkal paha. Di belakang mereka, dinding terlihat dipenuhi lubang peluru. "Foto ini bagus sekali. Aku yakin foto ini akan memenangkan kompetisi."

Penilaian Hesty jitu. Doto itu beberapa bulan kemudian mendapatkan penghargaan World Press Photo of The Year. Foto tentang korban peperangan di Angola, kaki anak laki-laki itu diamputasi setelah terkena bom ranjau. Tak kurang dari sembilan juta ranjau ditanam di sana, menunggu siapa

pun tak sengaja menginjaknya —termasuk anak-anak tak berdosa.

Tigor ikut menatap foto. Bergumam, "Sebenarnya aku tidak tahu di mana bagusnya, Hesty."

"Heh?" Hesty menyikut lengan Tigor. "Bukankah kamu suka fotografi juga?"

Tigor mengangkat bahu. "Kata siapa aku suka fotografi?"

"Tapi kamu ikut klub sekolah saat SMP, kan?"

"Aku ikut klub itu hanya agar bisa selalu bersama-sama kamu."

"Gombal!" Hesty tertawa — meski wajahnya memerah.

Mereka menghabiskan waktu berjam-jam di pameran tersebut. Bercakap-cakap, bergurau, tertawa, baru beranjak ke salah satu kafe dekat gedung. Hesty bilang dia lapar. Mereka bisa menikmati minuman dingin dan sepotong roti di sana.

Kafe itu sepi, hanya satu-dua meja terisi. Cukup nyaman — kecuali televisinya. Sebuah televisi besar diletakkan di lemari tinggi, dan penyiar di dalamnya sibuk menyiarkan berita tentang krisis moneter. Itu penghujung tahun 1997, Thailand, Filipina, Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia, menghadapi krisis serius. Bursa saham negara-negara tersebut tumbang, kurs mata uang menggila, harga-harga naik. Indonesia mangsa berikutnya. Nilai tukar rupiah terhadap dolar terjun bebas. Para pengamat ekonomi silih berganti memberikan komentar di layar televisi, dan lebih sering lagi wajah Raden Wijaya, yang berusaha menjelaskan situasi. IMF (Dana Moneter Internasional) sepakat memberikan bantuan senilai 23 miliar dolar, tapi itu

tidak menyelamatkan situasi, kurs tetap menggila. Lembaga pemeringkat utang internasional menurunkan kredibilitas utang Indonesia dalam kategori junk bond alias sampah.

Hesty dan Tigor saling tatap. Pelayan kafe mengantarkan gelas minuman dan roti.

"Papamu sibuk sekali minggu-minggu ini." Tigor mencoba bersimpati — meski tidak suka pada Raden Wijaya, dia selalu menghormatinya. Dia berutang banyak kepada Tuan dan Nyonya.

Hesty mengangguk.

"Apakah papamu masih sering mengabsen?"

"Mengabsen apa?" Hesty tidak mengerti.

"Yeah. Setiap makan malam, Kak Rita, Kak Laras, kamu, semua ditanya satu per satu tentang sekolah hari ini. Apa yang dilakukan hari ini. Bagaimana nilai-nilai di sekolah."

Hesty tertawa, menggeleng. "Kami sudah tidak sekolah lagi, Tigor. Apanya yang mau diabsen?"

Tigor ikut tertawa.

"Papa selalu pulang larut malam sekarang, di hari Sabtu dan Minggu sekalipun. Terakhir dia sempat makan malam bersama kami sekitar dua minggu lalu."

"Semoga dia tetap sehat."

Hesty kembali mengangguk. Menatap layar kaca yang menayangkan pernyataan Presiden—yang bilang semua akan baik-baik saja, pemerintah terus berusaha mengatasi krisis. Tigor mengaduk minumannya.

Topik percakapan ini tidak menarik, lebih baik lompat ke topik lainnya.

"Jika kamu tidak akan menekuni profesi doktermu setelah mendapat gelar itu, kamu akan melakukan apa, Hesty?"

"Meneruskan usaha dagang milik orangtuaku mungkin."

Itu ide bagus. Tigor sepakat.

"Atau fotografi." Hesty menambahkan semangat.

Tigor menepuk dahi. "Kamu serius?"

Hesty mengangguk. "Aku akan keliling dunia berburu foto. Hari ini di hutan Amazon Amerika Latin, bulan depan di padang gurun Afrika, bulan berikutnya di pantai-pantai indah Maldives. Keren, bukan?"

Tigor diam, menatap wajah Hesty yang berbinar-binar.

"Kamu mau ikut tidak?"

"Ikut ke mana?"

"Keliling dunia, berburu foto bersamaku."

Tigor menggaruk rambutnya yang berantakan, memperbaiki duduk lebih baik, bergaya. "Baiklah. Aku akan ikut, jika itu membuat kita selalu bersama-sama."

Wajah Hesty bersemu merah melihat wajah bergurau Tigor—meskipun dia tahu itu hanya gurauan, Hesty bahagia sekali mendengarnya.

Bab 22

Yang tidak bahagia adalah Raden Wijaya. Bukan tidak bahagia karena mendengar cita-cita Hesty yang ganjil sekali, mengorbankan gelar dokternya demi berburu foto. Melainkan, Mei 1998, beberapa bulan kemudian, meletus kerusuhan besar di Jakarta, Surabaya, Medan, dan kota-kota lain.

Bola krisis moneter itu akhirnya meledak. Rakyat marah dengan situasi ekonomi yang semakin sulit. Harga-harga mencekik leher, pengangguran di mana-mana, angkutan umum mogok beroperasi, sementara elite politik dan keluarga penguasa menikmati begitu banyak kemewahan. Demonstrasi terjadi di mana-mana. Empat mahasiswa ditembak di salah satu kampus Jakarta, amuk massa terjadi. Mobil-mobil dibakar. Toko-toko dibakar. Pusat perbelanjaan dibakar. Kepul asam hitam memenuhi langit-langit Jakarta.

Tigor harus menutup rukonya hari itu. Juga ribuan pemilik usaha lainnya. Dia cemas menelepon rumah besar dengan pohon palem itu. Raden Wijaya masih di kantornya, istrinya di rumah — menerima telepon. Rita dan suaminya aman berada di rumah mereka sendiri. Laras baru saja tiba, dia juga aman.

"Hesty ada di kantor usaha dagang kami, Tigor." Istri Raden Wijaya memberitahu. "Tadi pagi dia ke sana mengurus beberapa dokumen impor."

Tigor mencengkeram gagang telepon. Kantor usaha perdagangan milik Raden Wijaya ada di lokasi yang sangat berbahaya, tempat banyak toko milik warga keturunan.

Selain magang di rumah sakit, Hesty belakangan sering membantu di sana, belajar banyak hal.

"Aku sudah mencoba menelepon suamiku, tapi susah sekali dihubungi. Juga menelepon petugas keamanan, mereka tidak bisa membantu banyak, mereka kekurangan petugas. Telepon di kantor usaha dagang itu juga terputus oleh kebakaran di mana-mana."

Ini situasi rumit.

"Aku akan menjemput Hesty, Nyonya." Tigor mengambil keputusan.

"Hati-hati, Nak." Mama Hesty berseru dengan suara bergetar.

Tigor mengangguk.

Dia segera menyiapkan motor Vespa-nya. Lantas mengebut di jalanan lengang.

Tak kurang dari belasan Tigor melewati bangkai mobil yang terbakar. Massa beringas berseru-seru. Mereka mulai menjarah toko, merusak apa saja. Tigor terus maju. Sesekali dia berhenti, berbelok mencari jalan alternatif, sesekali dia melambatkan motornya, pura-pura bergabung dengan massa, dan tidak sekali dia harus benar-benar melewatinya dengan gagah berani.

Satu jam, Tigor tiba di kawasan berbahaya itu. Lebih kacau lagi situasinya. Massa membanjiri jalanan, ada yang membawa televisi, ada yang menggendong komputer. Hasil jarahan. Motor Vespa itu maju pelan-pelan.

Salah satu anggota polisi menahan gerakannya. Tigor bilang dia hendak menjemput seseorang di salah satu

gedung empat lantai, enam ratus meter dari posisinya sekarang. Nyala api terlihat berkobar. Asap hitam pekat. Bau benda terbakar tercium dari jarak jauh. Polisi itu menggeleng, itu sama saja cari penyakit. Bahkan puluhan polisi sejak tadi tidak berhasil menertibkan situasi.

Tekad Tigor sudah bulat. Dia akan terus maju. Di bawah tatapan petugas polisi, motor Vespa itu merangsek maju satu meter demi satu meter. Kalian tidak akan bisa membayangkan horor kejadian itu jika tidak berada langsung di tengah-tengahnya. Tigor justru menuju jantung kerusuhan.

Dia berhasil tiba di depan pagar gedung. Pagar itu dikunci rapat. Tigor memanjatnya, masuk ke halaman parkir. Dua satpam dengan wajah tegang berjaga di sana, hampir memukulnya. Tigor berseru bilang dia mencari Hesty, bukan bagian massa di jalanan. Ada belasan karyawan kantor yang terjebak di sana, dan salah satunya Hesty. Wajah Hesty tegang, tangannya bergetar saat bertemu Tigor.

"Kamu baik-baik saja?"

Jika maksudnya apakah fisiknya baik-baik saja, Hesty mengangguk. Tapi Hesty jelas panik. Wajahnya pucat pasi.

Di luar sana, beberapa orang menggedor-gedor pagar. Seruan-seruan beringas. Karyawan yang berada di dalam kantor menahan napas. Satu-dua massa berusaha memanjat pagar. Satpam kantor berusaha mengusirnya, bilang bahwa gedung itu milik pribumi, tapi massa tidak percaya, balas menyerang satpam, melemparinya dengan batu. Ini situasi genting. Tigor memutuskan keluar dari kantor. Hesty hendak mencegahnya, tapi gerakan Tigor lebih cepat.

Dalam situasi kacau balau seperti itu, pengalaman Tigor menjadi aktivis mahasiswa, kemampuan bicara di depan orang lain, membantu banyak. Dia berseru lantang, berusaha mengatasi keributan di depan pagar, bilang bahwa dia pemilik gedung itu. "Lihat wajah saya, apakah saya warga keturunan? Lihat wajah saya baik-baik." Tigor menatap galak ke kerumunan massa yang berhasil memanjat pagar. Tampilan Tigor memang lebih meyakinkan dibanding satpam. Cara bicara serta retorikanya juga lebih bertenaga. Salah satu dari massa akhirnya menarik pentungan kayu di tangannya, disusul yang lain. Mereka pergi, pindah ke bangunan lain. Dua satpam mengembuskan napas lega, sejak tadi dia tegang sekali.

Hingga malam hari, Tigor dan Hesty tertahan di gedung itu. Mereka bisa bertahan di saat gedung-gedung lain mulai terbakar hebat. Kedatangan Tigor membuat Hesty lebih tenang. Saat pasukan marinir mulai menyapu titik-titik berbahaya, situasi mulai bisa dikendalikan. Karyawan di gedung itu berhasil dievakuasi satu per satu. Terakhir, Tigor dan Hesty keluar dengan motor Vespa, menembus malam yang gelap gulita. Sebagian besar listrik kota Jakarta padam. Sisa-sisa kerusahan masih teronggok membisu di jalanan. Nyala api terlihat merah di kejauhan. Jam malam diberlakukan. Tigor mematikan lampu Vespa agar mereka tidak mencolok perhatian, melaju dalam lengang. Mereka tiba di rumah dengan pohon palem besar itu nyaris dini hari.

Mama yang sejak tadi menunggu dengan wajah tegang berseru melihat motor itu memasuki halaman rumah. Laras berlari memeluk adiknya. Mama menciumi Hesty. Raden Wijaya masih sibuk di Istana Presiden, pertemuan demi pertemuan darurat dilangsungkan.

Untuk kali kesekian, Tigor menjadi MacGyver atau Rambo bagi Hesty.

Delapan hari kemudian, presiden berkuasa mengundurkan diri. Dia digantikan oleh wakil presiden saat itu. Kabinet sebelumnya dibubarkan.

Raden Wijaya sebenarnya masih terpilih menjadi menteri, presiden baru memercayainya. Tapi dia orang yang amat setia kepada presiden sebelumnya — itu kelemahan terbesar miliknya, termasuk saat dulu dibuang jadi gubernur, dia tetap setia. Saat Orde Baru tumbang, dia memilih ikut tumbang. Dia menolak naik sekoci baru, menyelamatkan diri. Dia memilih ikut mundur.

Raden Wijaya kehilangan seluruh kekuasaannya. Dia bukan lagi menteri. Usaha dagangnya juga meredup. Gedung empat lantai itu tetap berdiri tegak, tapi bisnisnya mulai berkurang. Waktu itu usia Raden Wijaya sudah 60 tahun, separuh lebih usianya dihabiskan menjadi pejabat negara, sejak dia bergabung di tim pengawasan pembangunan.

Sekarang dia telah pensiun, lewat kejadian besar, krisis ekonomi.

Agustus 1998, tiga bulan kemudian, Hesty menyelesaikan magangnya. Dia telah diyudisium. Genap sudah dia mendapatkan gelar dokter. Acara syukuran kecil-kecilan digelar di rumah besar dengan pohon palem itu. Kerabat, handai taulan, teman kuliah, berdatangan. Rita dan suaminya datang membawa bayi mereka yang berusia dua bulan. Membuat suasana semakin ramai.

Tigor juga menyempatkan datang, memarkir Vespa-nya di halaman.

'Jangan malu-malu, Tigor. Masuklah, Nak." Mama Hesty tersenyum.

Tigor mengangguk sopan. Dia belum terbiasa masuk ke ruang tengah rumah besar itu dalam posisinya sebagai tamu. Dulu dia

masuk ke sana sebagai pembantu, membawa tumpukan setrikaan.

Siang itu, Hesty mengenakan kemeja biru muda. Tigor juga datang dengan kemeja senada. Tadi malam lewat telepon Hesty menyuruhnya memakai baju berwarna itu. "Jangan banyak tanya, Tigor. Kamu pakai saja."

Acara berlangsung santai. Tidak ada kata sambutan. Itu hanya acara makan-makan, bebas mau mengambil posisi di mana, bebas hendak bergabung dengan siapa. Sebagian tamu berada di ruang tengah, sebagian berkumpul di ruang depan, anak-anak berlarian di halaman depan. Juga ada yang bermain di halaman belakang.

"Papamu di mana, Hesty?" Tigor berbisik. Tadi hanya sebentar Raden Wijaya bergabung dengan tamu-tamu, menyapa beberapa, lantas undur diri, entah ke mana.

"Ada di dapur."

"Dapur? Tuan Wijaya sekarang memasak setelah pensiun?"

Hesty menyikut lengan Tigor. Tidak sopan.

"Ikuti aku." Hesty melangkah lebih dulu.

"Ke mana?"

"Sepertinya kita harus membuat peraturan baru." Hesty menarik lengan Tigor agar mengikutinya. "Mulai hari ini, jika aku bilang sesuatu, kamu berhenti banyak tanya, langsung laksanakan saja. Itu peraturannya."

Tigor tertawa. "Enak saja. Aku tidak mau."

"Kamu harus mau. Aku yang menyuruhmu."

Tigor menepuk dahi. "Baiklah, Nona Hesty."

Mereka berdua berjalan melintasi tamu-tamu lain, tersenyum menyapa, hingga tiba di dapur yang besar. Tidak ada siapa-siapa di sana kecuali mama Hesty, ditemani beberapa pembantu yang menyiapkan makanan.

Hesty menunjuk halaman khusus yang ada di dapur. Di salah satu kursi santai, terlihat Raden Wijaya sedang membaca buku. Dapur di rumah itu didesain sedemikian rupa memiliki taman sendiri. Dapur itu menyatu dengan taman bonsai yang indah. Di sana juga ada empat pohon sakura yang sedang berbunga — pohon itu hadiah dari Dubes Jepang. Burung-burung liar suka hinggap di atasnya, menambah santai suasana.

"Itu tempat favorit baru, Papa. Dia sudah jarang berada di ruang kantornya, dia sering duduk di sana, sambil menemani Mama memasak."

"Romantis. Aku baru tahu Tuan Wijaya yang galak ternyata romantis."

Hesty menyikut lagi lengan Tigor. Memelotot.

Acara itu terus berlangsung hingga pukul sebelas siang. Tamu satu per satu mulai berpamitan. Hesty menyalami, memeluk, bilang terima kasih telah datang ke

acaranya. Tanpa Hesty ketahui, Tigor saat itu melakukan sesuatu yang sangat berani. Entah dari mana keberanian itu muncul, atau lebih tepatnya lagi, entah dari mana ide itu melintas di kepalanya. Saat yang lain sibuk di ruang tengah, Tigor diam-diam melangkah menuju kursi tempat Raden Wijaya duduk.

"Selamat siang, Tuan Wijaya." Tigor menyapa sopan.

Kepala Raden Wijaya terangkat dari bukunya, menoleh.

"Aku membawakan air minum untuk Tuan." Tigor tersenyum, cekatan meletakkan gelas besar berisi air.

Sejenak Raden Wijaya menatap Tigor, seperti hendak menelannya bulat-bulat. Tapi dia tidak punya alasan untuk marah. Lihatlah, anak muda ini datang dengan baik, memberikan segela air minum untuknya —toh gelas sebelumnya memang sudah kosong. Atau boleh jadi, setelah pensiun jadi menteri, Raden Wijaya mulai melunak. Entahlah, lima belas detik yang ganjil.

"Terima kasih, Tigor." Raden Wijaya berkata pelan.

Tigor mengangguk, izin undur diri.

Persis posisinya sudah tidak terlihat lagi, Tigor mengepalkan tangan. Yes! Dia berhasil bercakap-cakap, meski hanya satu-dua kalimat, dengan orang paling galak di rumah itu. Orang yang dulu melarangnya dekat-dekat dengan Hesty.

Dia berhasil membuat kemajuan.

Bab 23

Kembali ke masa sekarang. Di dapur yang sama. Rumah besar dengan pohon palem.

Halaman belakang. Bonsai-bonsai itu masih ada, tapi tidak terawat. Pohon sakura juga masih ada, masih kokoh berdiri. Terlihat dari sisi dalam dapur.

Rumah besar itu telah sepi sejak pukul sembilan tadi. Anak-anak sudah pulang bersama papa mereka. Rita dan Laras memutuskan kembali menginap di sana menemani Hesty.

Ana menatap sekitarnya. Dapur ini keren. Panjangnya sepuluh meter, lebarnya enam meter. Furnitur dari kayu jati asli berpadu dengan teknologi alat masak terbaru era itu — yang sekarang pun masih terlihat canggih. Dapur semi terbuka menghadap taman. Ada meja panjang dari gelondongan kayu jati tua dengan kursi-kursi antik. Juga ada sofa-sofa untuk duduk. Dan persis di teras, ada kursi santai untuk membaca, dengan meja kecil di sebelahnya.

"Siapa pun yang mendesain dapur ini, dia bukan arsitek sembarangan."

Rita mengangguk. "Iya. Mama bilang dia ingin dapur yang bagus. Papa kemudian memanggil arsitektur terkenal dari Bandung. Bukan hanya Papa, ini juga ruangan favorit kami setelah Papa dan Mama pensiun. Mereka sering berada di dapur. Bercakap-cakap di sofa, atau di kursi-kursi itu, sambil menikmati masakan Mama."

Ana mendongak menatap sudut plafon dapur. Warnanya kekuning-kuningan, itu berarti ada bocor di atasnya, tukang harus memeriksanya. Ana mencatatnya.

"Aku tidak menyarankan dapur ini diubah, Ibu Hesty." Ana berkata pelan. "Terlepas dari kenangan penting di masa lalu, dapur ini sudah indah sebagaimana mestinya. Mungkin hanya perlu diganti beberapa peralatan masak. Dinding dicat kembali, furnitur dibuat mengilap, plafon diperbaiki, sisanya tetap seperti semula."

Hesty mengangguk. Juga Rita dan Laras, setuju.

Ana perlahan beranjak menuju halaman. Menatap sekitar. Tatapannya terhenti di kursi membaca.

"Apakah ini kursi yang bersejarah itu?"

Laras tertawa. "Itu masih kursi yang sama, Ana. Hanya warnanya tampak pudar."

Ana mematut-matut kursi tersebut. "Benar. Warnanya sudah pudar. Tapi bukan masalah besar. Satu-dua sentuhan tukang kayu akan memulihkan era kejayaannya."

Laras kembali tertawa.

Sudah dua puluh tahun kisah itu tertinggal di belakang, tapi semua jejaknya masih tersisa jelas. Inilah kursi tempat Raden Wijaya banyak menghabiskan masa pensiunnya.

Kembali ke pertengahan tahun 1999. Pelabuhan peti kemas Tanjung Priok.

Hesty dan Tigor tidak sedang keluyuran di sana. Matahari petang menyiram lembut pelabuhan. Tumpukan kontainer,

truk hilir mudik, crane bergerak menaikkan peti kemas, kapal-kapal besar bersandar.

"Itu peti kemas terakhir yang dinaikkan, Bu Hesty." Salah satu petugas pelabuhan yang menemani mereka mengamati proses bongkar -muat, memberitahu.

Hesty mengangguk, mendongak menatap peti kemas bergerak naik ke dek kapal. Mesin-mesin memudahkan pekerjaan, operator tinggal menggerakkan tuas dan menekan tombol. Hari ini ada dua belas kontainer milik kantor dagang Wijaya Makmur yang diangkut kapal menuju Singapura. Transit sebentar di sana, lantas dua belas kontainer itu dibagi menjadi enam, masing-masing dua peti kemas, menuju titik destinasi terakhir.

Satu tahun sejak kerusuhan besar, kantor dagang yang dimiliki keluarga Hesty kembali bangkit. Bukan impor barang, melainkan ekspor. Nilai mata uang rupiah melemah, itu keuntungan tersendiri bagi eksportir, karena barang Indonesia relatif lebih murah di luar. Tigor yang menyarankan soal itu. Apa yang bisa diekspor? Banyak. Mulai dari kerajinan rotan, kursi-meja kayu, kerajinan kulit, bambu, memiliki potensi luar biasa. Beruntungnya, kantor dagang keluarga Hesty memiliki jaringan luas di luar negeri, itu bisa dimanfaatkan. Dulu kantor dagang Wijaya Makmur berperan sebagai buyer, pembeli, sekarang berubah menjadi penjual.

Rita tidak mau mengurus kantor dagang itu, dia hendak menekuni profesi dokternya. Juga Laras, tidak tertarik. Sejak pensiun setahun lalu, tampaknya separuh semangat berbisnis Raden Wijaya hilang. Dia menyerahkan kantor dagang itu kepada istrinya. Dan istrinya menunjuk Hesty yang memang sukarela bersedia mengurusnya. Lantas Hesty menunjuk Tigor

sebagai penasihat pribadinya. Bertanya apa yang sebaiknya dia lakukan.

Saran Tigor brilian. Tutup bisnis impor, ganti jadi ekspor. Kantor dagang itu mulai menggeliat. Enam bulan terakhir, minimal dua puluh kontainer dikirim ke luar negeri setiap bulannya. Seperti siang ini, Tigor dan Hesty menyaksikan bongkar-muat peti kemas. Itu sebenarnya bisa diwakili oleh salah satu staf kantor, tapi kebetulan hari itu jadwal keluyuran mereka berdua, jadi sekalian. Setiba Tigor di gedung empat lantai di kawasan yang mulai pulih dari kebakaran setahun silam, Hesty mengajaknya menuju Pelabuhan Tanjung Priok.

Mereka masih lima belas menit lagi di sana, menyaksikan peti kemas ditumpuk di geladak kapal. Crane kembali bergerak mengambil peti kemas eksportir lain di dermaga. Hesty dan Tigor juga bergerak menuju parkiran motor Vespa. Mengenakan helm masing-masing.

"Kita ke mana sekarang?" Tigor bertanya. "Terserah." Hesty mengangkat bahu.

"Kamu tahu, aku pernah trauma mendengar kata itu, Hesty. Terserah. Terserah. Sampai terbawa mimpi."

Hesty tertawa, dia tahu maksudnya — itu kalimat Mang Deni dan Bi Ida setiap Tigor bicara tentang sekolah. "Maaf," ujar Hesty sambil duduk di belakang Tigor.

"Jadi ke mana?"

"Aku haus. Kita cari tempat duduk sambil menghabiskan minuman dingin."

"Siap, Nona Hesty." Tigor memutar gas, Vespa kuning itu melesat meninggalkan pelabuhan.

Tidak lama, motor Vespa itu kembali terparkir rapi. Pantai Ancol. Tigor membawa Hesty ke sana. Pantai itu lengang, ini bukan hari libur, ketika pantai dipadati ribuan pengunjung. Hanya ada beberapa keluarga membawa anak mereka bermain di pantai. Tigor dan Hesty duduk sembarang, memesan kelapa muda.

"Kamu sudah bicara lagi dengan Mang Deni dan Bi Ida?" Hesty mencomot sembarang topik percakapan yang melintas di kepalanya.

"Sudah."

"Mereka bersedia?"

"Mereka menolaknya. Orangtuaku bahkan tidak tertarik membicarakannya lagi."

Sejak enam bulan lalu, jumlah pembantu di rumah keluarga Raden Wijaya berkurang drastis. Dari delapan orang, tinggal menyisakan empat. Itu pun akan dikurangi lagi menjadi dua. Tidak banyak pekerjaan yang harus dilakukan di sana sejak Raden Wijaya pensiun. Mama Hesty bisa mengurus dapur, dia punya banyak waktu.

Mang Deni dan Bi Ida semakin tua. Mereka tidak selincah dulu. Tigor menawarkan orangtuanya pensiun, tinggal bersamanya di ruko. Itu bukan lagi ruko biasa, empat unit ruko itu telah dimiliki oleh pemilik agen koran dan Tigor. Lantai dua telah direnovasi menjadi tempat tinggal yang nyaman. Bi Ida menolak ide itu. Dia memilih tinggal bersama Tuan dan Nyonya, bahkan kalaupun tidak digaji. Mang Deni juga tidak mau, meskipun dia tidak lagi menyetir, lebih banyak mengurus taman.

"Yang penting mereka bahagia tinggal di mana pun." Hesty berkata bijak.

Tigor mengangguk, sambil menerima kelapa muda yang diantarkan.

"Bulan depan ujian kompetensi dokter. Kamu betulan tidak mau ikut?" Giliran Tigor yang mencomot topik sembarangan.

Hesty menggeleng. Baginya, gelar dokter sudah cukup. Ujian kompetensi itu diperlukan jika dia tertarik praktik dokter. Lagi pula, papanya tidak lagi membicarakan apa pilihan pekerjaannya saat ini.

"Itu sangat mengecewakan, Hesty." Tigor seolah-oleh terlihat amat kecewa.

"Memangnya kenapa?"

"Kalau besok-besok aku sakit kepala, atau sakit perut, atau panuan, jika kamu memiliki izin praktik dokter, kamu bisa merawatku, kan?"

Hesty tertawa, melemparkan kulit kelapa ke arah Tigor.

Senja semakin matang, langit terlihat memerah, pantai itu mulai ramai oleh pengunjung. Beberapa perahu merapat, menawarkan kesempatan menikmati lautan dan petang dengan naik perahu.

"Aku seharusnya membawa kamera.

Pantai ini ternyata cukup indah."

Tigor mengangguk, sepakat.

"Apakah kamu suka laut, Tigor?" Hesty bertanya sembarang.

"Tentu saja. Besok lusa aku akan menghabiskan usia tuaku di pantai. Membuat rumah menghadap pantai."

"Oh ya? Sesuka itu?" Hesty bertanya serius.

"Iya. Tapi sebenarnya sih, aku lebih suka kamu." Tigor justru menjawabnya bergurau, memasang gaya menyebalkan.

Hesty tertawa melihatnya. Melemparkan lagi kulit kelapa ke arah Tigor.

Mereka terus duduk-duduk di sana menikmati sore hingga kelapa muda masing-masing habis. Jakarta adalah kota paling unik sedunia dalam urusan pantai. Kota ini tidak banyak pantainya yang bisa diakses gratis oleh publik. Untuk masuk ke pantai, penduduk harus bayar. Malang sekali nasib ibu kota yang justru terletak di negara kepulauan.

"Aku punya ide lebih baik menikmati pantai ini. Ikuti aku." Tigor mendadak berdiri, meletakkan kelapa mudanya.

"Kamu mau ke mana?"

"Bukankah kamu sendiri yang membuat peraturan jangan banyak tanya, langsung laksanakan? Ayo!" Tigor melepas sepatu, menggulung celana.

Baiklah, Hesty ikut berdiri. Mereka berjalan bersisian menginjak pasir pantai, bergabung dengan beberapa anak yang bermain di sana. Lidah ombak mengenai kaki mereka. Ini menyenangkan. Hesty tertawa, menatap laut di depannya.

Pyar! Tigor di belakang mendadak menendang air laut, membuat cipratan. Mengenai celana Hesty. Basah.

"Curang!" Hesty menoleh.

Pyar! Hesty balas menendang air laut. Tidak kena. Tigor sudah berlari menjauh. Hesty berseru kesal, mengejar.

"Heh! Jangan lari! Berani-beraninya menyerang dari belakang."

Hesty dan Tigor berkejaran di pantai. Seolah hanya mereka berdua di sana, pengunjung lain hanya numpang lewat.

Bab 24

Akhir tahun 1999, Laras menikah. Pernikahan kedua di rumah Raden Wijaya. Tiga tahun sejak pernikahan Rita, pernikahan Laras dilangsungkan lebih sederhana.

Calon suami Laras adalah kakak kelas di kampus. Bedanya dengan Rita, Laras betulan dijodohkan oleh Raden Wijaya dan istrinya. Calon suaminya masih kerabat jauh, keturunan ningrat, orangtua calon suaminya pejabat tinggi di Departemen Dalam Negeri (dulu nama kementerian masih departemen). Laras tidak keberatan dengan perjodohan tersebut, karena setelah dipertemukan, mereka ternyata saling suka. Sisanya berjalan lancar.

Pernikahan Laras tetap menggunakan adat Jawa lengkap. Prosesnya dilaksanakan di rumah dengan pohon palem itu, sekaligus resepsi. Tenda-tenda besar dipasang, kursi-kursi dibariskan, meja tempat makanan disusun. Meskipun tuan rumah acara mantu telah pensiun, pernikahan itu tetap ramai dikunjungi oleh tamu-tamu penting. Kolega lama Raden Wijaya dan istrinya berdatangan mengucapkan selamat. Mobil dengan pelat nomor RI sekian-sekian, terparkir rapi di halaman dan jalanan.

Kali ini, Tigor tidak perlu dipermak dan ditemani oleh Patrisia. Dia bahkan menjadi ketua panitia, memastikan acara mantu berjalan lancar. Laras dan mama Hesty yang menunjuk Tigor —dan Raden Wijaya setuju. Komunikasi Tigor dengan Raden Wijaya tidak sekaku sebelumnya, tuan rumah mulai terbiasa melihat kehadiran Tigor di rumah. Itu semua gara-gara kursi baca di teras dapur.

Beberapa bulan terakhir, setiap kali berkunjung menjenguk Mang Deni dan Bi Ida, atau setiap kali mengantar Hesty pulang dari keluyuran, Tigor menyempatkan diri pergi ke dapur. Jika dia melihat Raden Wijaya sedang asyik duduk membaca buku, Tigor akan mendekat, membawakan air minum.

"Selamat sore, Tuan Wijaya." Tigor menyapa sesopan mungkin.

Kepala Raden Wijaya terangkat dari buku, menoleh.

Tigor tersenyum. "Itu juga buku favoritku."

Mata Raden Wijaya menyipit. Menatap Tigor dengan tatapan merendahkan, tidak percaya —mana ada anak muda zaman sekarang yang suka membaca buku sejarah tebal seperti ini.

"Bab sepuluh, yang membahas pelarian menembus Pegunungan Alpen adalah bagian paling seru. Jenderal itu membawa pasukannya bertahan hidup selama 28 hari di hamparan salju tebal." Tigor masih tersenyum — memberikan senyum terbaik abad ini.

Mata Raden Wijaya sedikit terbuka. Ekspresi wajahnya lebih baik. Kamu sungguh membaca buku ini, heh ?

"Aku bahkan sudah membaca empat buku lain yang ditulis pengarangnya." Tigor mulai menyebutkan judul-judul buku, menjelaskan sinopsis singkat dengan fasih, menyebutkan bab-bab kesukaannya.

"Kamu membawakan air minum untukku?" Raden Wijaya berkata — memotong antusiasme Tigor bercerita.

"Oh iya. Ini untuk Tuan Wijaya." Tigor meletakkan gelas di meja kecil, sekaligus mengambil gelas sebelumnya yang kosong.

"Terima kasih, Tigor."

Tigor kembali masuk ke dapur.

Mama Hesty yang sedang membuat kue menatapnya — dia sejak tadi memperhatikan percakapan. Mama Hesty mengacungkan jempol. Tigor tersenyum simpul.

Minggu-minggu itu, bulan-bulan itu, Tigor melakukan "diplomasi buku" kepada Raden Wijaya. Misinya sederhana, membuka keran komunikasi. Caranya sederhana, lewat buku. Raden Wijaya menghabiskan waktu pensiun dengan membaca buku. Dia suka buku-buku sejarah, tentang peristiwa-peristiwa besar dunia, tentang tokoh-tokoh besar dunia. Tigor memang suka membaca buku. Dia tidak mengada-ada, sebagian besar buku yang dia sebut memang telah dia baca. Meskipun dalam diplomasi ini Tigor sedikit curang. Dia mendapatkan bantuan dari mama Hesty. Setiap minggu mama Hesty akan bilang buku apa saja yang dibaca oleh suaminya. Bocoran itu membantu Tigor lebih siap tempur.

Lambat sekali kemajuan diplomasi buku itu. Berminggu-minggu, Tigor hanya bisa bercakap-cakap satu-dua kata. Berbulan-bulan, Tigor hanya bisa berdiri di sana paling lama lima menit. Tapi itu tidak masalah, meski tersendat-sendat, keran komunikasi mulai mengalir. Bukan soal lama atau sebentarnya, melainkan menumbuhkan pemahaman satu sama lain.

Keran komunikasi benar-benar terbuka saat Tigor datang membawa sebuah buku dengan sampul kuning kecokelatan dimakan usia.

"Selamat malam, Tuan Wijaya."

Raden Wijaya mengangkat kepalanya dari buku, menoleh. Di sebelahnya ada kursi tambahan, istrinya menemani membaca. Mereka sedang menikmati taman yang terang oleh lampu-lampu. Hamparan rumput dipenuhi oleh bunga sakura yang gugur. Aroma bunga sakura menerpa hidung. Meja dipenuhi oleh stoples keripik dan gelas air minum yang masih berisi penuh.

"Aku membawakan hadiah untuk Tuan

Wijaya." Tigor tersenyum sopan.

Raden Wijaya menyipitkan mata. Apa?

Tigor mengulurkan buku itu.

Raden Wijaya menerimanya, terdiam.

"Astaga. Dari mana kamu mendapatkan buku ini?"

"Koleksi lama, Tuan Wijaya. Aku dulu lupa di mana meletakkan buku tersebut. Aku harus mengaduk kardus-kardus di ruko. Tapi itu buku bekas, dulu kubeli di pasar loak. Semoga Tuan Wijaya suka."

Tigor berbohong. Buku itu dia beli di pasar buku bekas. Dia menghabiskan waktu tiga minggu penuh hingga menemukannya. Itu buku langka, tentang sejarah pengeboman kota Hiroshima, penulisnya seorang profesor terkemuka.

"Tidak masalah. Buku ini masih bisa dibaca." Raden Wijaya menepuk-nepuk sampul buku itu, membuka-buka halamannya. Wajahnya cerah. Dia sudah lama mencari buku itu, sudah menghubungi koleganya di luar negeri,

bertanya apakah masih ada copy tersisa. Sayangnya, buku itu sudah lama tidak dicetak ulang.

"Terima kasih atas hadiahnya, Tigor." Raden Wijaya tersenyum lebar. "Aku sepertinya telah berprasangka buruk kepada generasi kalian. Ternyata aku keliru, tidak semua di antara kalian malas membaca buku. Kamu salah satu yang berbeda. Aku tidak menyangka koleksi bacaanmu seluas itu."

Tigor hampir tersedak mendapat pujian itu.

"Kalian dari mana?" Raden Wijaya bertanya.

"Dari mana?" Tigor berlagak bingung.

"Aku tahu kamu dan Hesty baru bepergian bersama. Dari mana?" Intonasi pertanyaan itu lebih ramah dibanding biasanya. Tapi tetap saja membuat Tigor sedikit gugup.

"Eh, kami melihat kerajinan tangan di Banten. Hesty meminta pendapatku apakah kerajinan itu laku dijual di luar negeri atau tidak. Aku benar-benar minta maaf tidak memberitahu Tuan Wijaya pergi ke sana. Kami buru-buru, mendadak pergi."

Raden Wijaya hanya mengangguk pelan. Kembali memperbaiki posisi duduk, melupakan buku yang dia baca sebelumnya, mulai membuka buku yang dibawakan Tigor.

Tigor menelan ludah. Raden Wijaya tidak marah? Ini kejutan besar.

"Aku permisi pulang, Tuan Wijaya."

Tuan rumah mengangguk.

"Hati-hati di jalan, Tigor." Mama Hesty menatap Tigor, diam-diam mengacungkan jempol.

"Iya, Nyonya."

Setiba di halaman depan, di tempat motor Vespa diparkir, Tigor lompat kegirangan. Yes! Yes! Dia membuat kemajuan berarti.

Sejak percakapan itu, Tigor tidak lagi diam-diam pergi bersama Hesty. Raden Wijaya mengendurkan peraturan rumahnya. Bangsawan tua itu sepertinya mulai takluk.

"k**

Acara resepsi pernikahan Laras berjalan lancar.

Tamu-tamu penting silih berganti mengucapkan selamat kepada tuan rumah.

Kehebohan sempat terjadi ketika sebuah mobil merapat di halaman parkir. Bisik-bisik menyebar. Tamu undangan menoleh ke depan. Siapa gerangan yang datang, sehingga belum tiba orangnya di dalam, sudah begitu hebohnya.

Membalas kesetiaan Raden Wijaya selama ini, dengan sangat mengejutkan, mantan presiden hadir dalam resepsi. Masa-masa itu, mantan presiden itu disibukkan menghadapi berbagai tuduhan korupsi yang dialamatkan kepadanya. Dia juga jarang muncul dalam acara-acara publik. Kedatangannya membuat tamu undangan menatap tak berkedip, melintasi lorong-lorong kursi di bawah tenda besar, tiba di panggung, menyalami Raden Wijaya dan istrinya, mengucapkan selamat kepada mempelai, lantas meninggalkan lokasi acara. Beruntung acara resepsi itu luput dari perhatian wartawan — karena wartawan tidak tertarik lagi meliput berita pensiunan. Hanya dua atau

tiga menit sejak mantan presiden menginjakkan kaki di halaman rumput hingga naik kembali ke mobil, tapi itu cukup untuk meninggalkan seruan-seruan tamu undangan lain, komentar yang tidak ada habisnya.

Bicara soal komentar yang tidak ada habisnya, Hesty juga menerima hal yang sama. Sepanjang resepsi pernikahan itu, beberapa kerabat, handai taulan, kenalan dekat, ikut berkomentar tentang Hesty.

"Selamat, Jeng. Dua anaknya telah menikah. Tinggal si ragil." Kerabat dekat dari Mama itu lantas menoleh ke samping. "Jadi kapan kamu menyusul, Nduk?"

Hesty hanya tersenyum.

"Kalau anaknya mau, kita bisa berbesanan, Jeng." Kerabat yang lain ikut menimpali, tidak mau kalah. "Itu kalau Hesty mau. Tante punya anak laki-laki sepantaranmu, sedang kuliah S3 di Amerika."

Hesty lagi-lagi hanya tersenyum sopan.

"Siapa teman dekatmu sekarang?" Kenalan Mama lainnya ikut bicara. "Gadis secantik kamu tentu banyak laki-laki yang naksir. Sekali-sekali kenalkan pada Tante."

Hesty mulai kesal.

"Lihat itu, Rita, anaknya sudah bisa jalan. Laras juga telah menikah. Jadi kapan Hesty akan menyebar undangan juga?" Kali ini kerabat dekat dari papanya yang berkomentar.

Hesty tersenyum tipis (dia siap menimpuk siapa pun sekarang).

"Semakin banyak cucunya, semakin ramai rumahnya. Biar Mas Wijaya dan Mbakyu bisa ngemong cucu. Tidak hanya bengong di usia pensiunnya. Mau Tante carikan?

Kriterianya apa, Hesty?"	
Aarghh! Beruntung Patrisia	Helena
menyelamatkannya, dengan	menggamit
lengannya, bilang ada perlu.	

"Aku mulai berpikir serius, jangan-jangan hidupku memang ditakdirkan hanya menyelamatkan kamu, Hesty."
Patrisia menaiki anak tangga.

Hesty yang ikut menaiki anak tangga di belakangnya bergumam — dia masih kesal.

"Kamu juga harus membayar mahal atas ini, Hesty." Patrisia tertawa. Dia tadi memperhatikan percakapan. Kasihan melihat teman dekatnya terus dibombardir pertanyaan, dia memutuskan menariknya keluar dari kerumunan. Mereka berdua sekarang menuju kamar Hesty di lantai dua, kabur sejenak dari tamu undangan.

Hesty membuka jendela kamar lebih lebar. Di atas sini udara terasa lebih segar. Tidak ada kicau percakapan, atau lalu-lalang orang. Menatap ke bawah. Hesty tersenyum. Tigor sedang sibuk berdiskusi dengan

staf katering, memastikan aliran makanan ke depan berjalan sesuai rencana. Halaman belakang jadi pusat panitia acara.

Patrisia ikut berdiri di belakang bingkai jendela. Ikut menatap Tigor.

"Bagaimana hubungan kalian?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Baik-baik saja."

"Ada kemajuan?"

Hesty mengangguk.

"Apakah dia sudah bilang, Aku cinta kamu, Hesty?"

Hesty menggeleng.

"Atau apakah kamu sudah bilang, Aku cinta kamu, Tigor?"

Hesty kembali menggeleng.

"Kalau begitu, di mana kemajuannya? Waktu SMA juga begitu. Waktu kuliah juga begitu. Dua tahun lulus kuliah juga masih begitu."

Hesty menyikut lengan Patrisia. Dia dan Tigor tidak pacaran. Demikian maksud ekspresi wajah Hesty.

"Lantas bagaimana kamu tahu dia menyukaimu? Lewat ilmu kebatinan?"

"Aku tahu dia menyukaiku, Petris. Kami memiliki hubungan yang berbeda dari orang lain. Kami tidak harus bilang saling menyukai, toh hal itu tidak harus selalu dikatakan."

"Aneh."

Hesty tertawa — dia tidak tersinggung.

"Lantas bagaimana kalian akan maju ke tahapan serius jika nembak 'Aku cinta kamu' saja belum. Tahu suka atau tidak juga belum."

"Seperti air. Dibiarkan mengalir saja."

"Wah, semakin aneh." Patrisia menepuk dahi.

"Hubungan kami memiliki kerumitan sendiri, Petris. Papaku bahkan awalnya tidak menyukai Tigor. Tidak mau bicara dengannya. Menyuruhnya menjauhiku. Tapi aku percaya, meski dia tidak pernah bilang, Tigor memiliki rencana-rencana." Hesty tersenyum. "Lagian kamu jangan sok tahu, kamu juga belum pernah punya pacar."

"Aku sih memang memilih tidak punya teman dekat cowok. Itu pilihan." Patrisia mengangkat bahunya santai. "Toh hidupku baik-baik saja tanpa pasangan. Simpel."

"Aneh." Hesty membalasnya.

Patrisia tertawa.

***

Kembali ke masa sekarang. Masih di dapur dengan halaman taman bonsai.

"Aku tidak mengira Ibu Patrisia dan Ibu Hesty sedekat itu."

"Iya, kami dekat sekali. Seperti yang kubilang sebelumnya, saat dia tahu aku kembali ke kota ini hendak merenovasi rumah tua ini, Patrisia langsung meneleponku, merekomendasikan namamu, Ana."

Ana mengangguk. "Saat aku membangun rumah di atas bukit itu, sungguh pengalaman baru. Maksudku, saat bertemu Ibu Patrisia."

"Oh ya?"

"Ibu Patrisia terbuka sekali. Dia bicara apa saja tanpa beban."

"Ceplas-ceplos."

"Iya, benar." Ana sepakat, itu istilah yang lebih tepat.

"Tapi itu membuat aku tahu persis keinginannya. Rumah itu mendapatkan penghargaan bukan karena aku pandai mendesainnya. Itu sebenarnya desain Ibu Patrisia. Dia tidak bisa menuangkan ribuan ide yang melintas di kepalanya secara tertulis atau gambar, aku hanya membantunya mengubah ide itu dalam wujud nyata."

"Apakah dia juga bercerita banyak hal tentang masa lalunya? Seperti sekarang." Laras bertanya.

"Eh, itu kasus yang berbeda, Bu Laras. Di proyek itu, aku membangun rumah dari nol, jadi cerita masa lalunya tidak relevan. Kali ini, kita akan merenovasi rumah tua dengan semua kenangannya. Itu memiliki pendekatan yang berbeda."

Laras mengangguk. Masuk akal.

"Omong-omomg, ternyata sudah pukul sebelas malam. Kali ini aku tidak bisa terlalu larut, Hesty. Besok aku ada operasi pagi-pagi sekali." Rita memberitahu.

"Apakah kamu sudah bisa memutuskan akan mengambil proyek ini atau tidak, Ana?"

"Aku masih membutuhkan satu kali lagi melihat rumah ini, Bu Hesty. Lantai dua sudah semua, bagian belakang, dapur, juga sudah. Tapi aku belum memeriksa lebih detail ruangan depan rumah ini, juga halaman depannya."

"Jika begitu, kita bisa bertemu lagi besok malam, jadwal yang sama?"

Ana mengangguk. "Aku akan usahakan besok malam telah membawa corat-coret desain awal dan estimasi awal biaya renovasi. Rumah ini besar, bahan bangunan awal rumah ini berkualitas, biayanya — "

"Jangan khawatirkan soal biayanya, Ana." Hesty tersenyum. "Aku percayakan semua kepadamu, termasuk bahan bangunan pengganti yang kamu gunakan."

"Satu pertanyaan lagi untuk malam ini, Bu Hesty."

"Iya, silakan."

"Setelah selesai direnovasi, rumah ini akan dijadikan apa? Maksudku, apakah Bu Hesty akan tinggal di sini? Atau ada orang lain yang akan menghuni rumah ini?"

Hesty menggeleng. "Aku juga tidak tahu mau dijadikan apa rumah ini, Ana. Aku tinggal di Singapura, kantor pusat bisnis ekspor milik keluarga kami dipindahkan ke sana, di Jakarta hanya kantor cabang. Aku tidak punya rencana menghuni rumah ini, bahkan sebenarnya aku jarang pulang dua belas tahun terakhir."

"Dia malah lebih sering keliling dunia berburu foto, pergi ke pedalaman Amerika, Afrika, Australia, cita-citanya dulu." Rita menambahkan.

"Sayang, dia keliling dunianya sendirian. Tidak ada yang menemani." Laras mencoba bergurau.

Tiga kakak-adik itu tertawa.

"Atau Bu Rita dan Bu Laras yang akan tinggal di sini?"

Mereka kompak menggeleng.

"Kak Rita dan Kak Laras juga tidak mau tinggal di sini, terlalu besar rumahnya. Anak-anak mereka juga tidak suka rumah tua. Tapi rumah ini harus segera direnovasi, atau kerusakannya tambah parah. Sudah dua belas tahun rumah ini dibiarkan kosong. Mungkin akan kupinjamkan untuk kegiatan sosial, atau jadi museum, galeri pameran, pusat budaya, entahlah. Halaman parkirnya luas, bisa menampung banyak mobil pengunjung. Terlepas dari itu, semoga setelah rumah ini kembali seperti masa kejayaannya, kami jadi lebih sering mengunjunginya, terutama anak-anak. Rumah ini adalah pusaka keluarga."

Ana mengangguk. Mencatat informasi tersebut.

"Baik, Bu Hesty, cukup untuk malam ini. Aku mohon diri, sampai bertemu besok malam."

Ana menjabat tangan Hesty, Rita, dan Laras. Mereka sempat mengantar Ana hingga teras depan. Melambaikan tangan.

Mobil yang dikendarai Ana meluncur di jalanan kota Jakarta yang mulai lengang.

"Kalian tahu, dia pertama kali datang ke sini membawa mobil pick up penuh batu bata. Aku pikir dia salah alamat." Hesty member itahu.

Tiga kakak-adik itu tertawa.

"Aku menyukai anak itu. Pintar. Sopan. Dia jelas ahli bangunan berpengalaman. Dia juga seperti mengingatkanku pada seseorang." Rita menimpali.

"Benar. Rasa-rasanya, aku juga mengenalinya." Laras mengangguk-angguk pelan.

Bab 25

Ana bangun pagi-pagi sekali. Bahkan sebelum alarm pertamanya berbunyi.

Dia segera melipat selimut, merapikan tempat tidur. Beranjak ke wastafel, mencuci wajah, pergi ke dapur menyiapkan jus buah dan roti kecil, membawa nampan ke meja kerjanya. Menyalakan lampu kerja. Mengambil kertas besar, meletakkan di posisinya, alat gambarnya siap digunakan.

Ah, Ana lupa, dia belum menyalakan musik. Lompat ke kursi, mengetuk-ngetuk gadget, membuka play list favoritnya. Lagu-lagu klasik. Ana mengetuk tombol play. Suara musik terdengar dari speaker nirkabel yang ditanam di langit-langit ruang kerjanya.

Saatnya dia bekerja.

Sejak kecil Ana sudah dididik disiplin dan mandiri. Orangtuanya perantau di negeri orang. Sebagai buruh pabrik kelapa sawit, bapaknya memulai dari nol, menjadi buruh panen, gajinya kecil, pekerjaannya berat.
Naik pangkat jadi operator pabrik. Naik pangkat lagi jadi supervisor pabrik. Sementara ibunya punya kursus menjahit kecil-kecilan. Dimulai dari satu murid, hingga tumbuh jadi ratusan. Ana terbiasa menyaksikan bapak dan ibunya bangun pagi-pagi, langsung sibuk bekerja. Hingga kecelakaan itu terjadi, ketika salah satu conveyor beli pabrik lepas, melenting menghantam bapaknya yang sedang berdiri tidak jauh. Ana menjadi yatim.

Ibunya bertahan setahun di sana. Itu periode yang memberikan banyak pelajaran bagi Ana. Dia harus melihat ibunya yang sedih berkepanjangan. Usia Ana baru sebelas tahun, dia harus mandiri, bisa diandalkan. Tidak bisa menjadi beban tambahan bagi ibunya.

Tidak kuat menghadapi kenangan di sana, ibunya memutuskan pulang. Kejutan. Ana tidak pernah tahu kalau dia masih punya kerabat dekat. Dia tahu bapaknya anak semata wayang, tapi tidak pernah diberitahu jika ibunya punya adik.

Ana pertama kali bertemu kerabatnya itu di Bandara Kuala Lumpur. Om Gorbachev, Paman Nomor Satu di Dunia. Saat pertama kali bertemu, Om Gorbachev tersenyum lebar. "Hello, Ana. Coba lihat, apakah aku mirip ibumu?"

Ana kecil menggeleng. Tidak ada miripnya.

"Tapi kita mirip sekali lho."

Ana menggeleng lagi. Apanya yang mirip?

Om Gorbachev berjongkok, bersisian dengan Ana, menempelkan kepala mereka, menunjuk rambutnya dan rambut Ana yang mengembang sendiri, berantakan. Ana tertawa kecil —itu tawa pertamanya, dan dia segera tahu, Om Gorbachev adalah paman yang keren.

"Kenapa nama Om aneh begitu?" Ana bertanya.

"Begitulah, kakekmu dulu terlalu mengidolakan Uni Soviet. Jadilah Om korban mereka. Untung masih gampang dibaca namanya." Om Gorbachev menjelaskan.

Sepanjang perjalanan menuju Jakarta, ibu Ana lebih banyak diam. Bahkan saat Om Gorbachev melucu, membuat Ana

terpingkal-pingkal, Ibu tetap diam. Hanya tersenyum tipis, memaksakan diri. Tiba di Jakarta, di lobi kedatangan internasional, tangis ibu Ana pecah. Sudah lama sekali ibu Ana tidak pulang. Dia merantau ke Malaysia sejak usia delapan belas tahun, jadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) — istilah zaman itu, sebelum berkenalan dengan bapak Ana dan menikah.

Sekarang dia pulang. Membawa kesedihan di hati.

Om Gorbachev memeluk bahu ibu Ana. Mencium rambutnya yang mulai beruban.

"Semua akan baik-baik saja, Mbakyu. Semua akan baik-baik saja. Percayalah." Dia mencoba menghibur hati yang sedang lara.

Ana berjalan di belakang mereka, mendorong troli berisi koper-koper.

Om Gorbachev meminjamkan rumah dua lantai —yang sekarang masih ditinggali Ana. Rumah itu bagus. Terletak di kawasan yang tenang, banyak pohon tinggi. Tidak jauh dari permukiman padat penduduk. Ana belum pernah tinggal di rumah sebagus itu. Seminggu di sana, seminggu setelah menemani Ana mendaftar di sekolah baru, menemani berkenalan dengan tetangga, menemani keliling kota Jakarta, berbagai petualangan seru, Om Gorbachev pamit. Aduh, Ana bingung. Dia kira Om Gorbachev akan tinggal bersama mereka.

"Om punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan di luar sana, Ana."

Ana kecil menangis. Dia sudah senang sekali punya bapak pengganti seminggu ini. Punya teman bermain, teman mengobrol apa saja. Bahkan lihatlah, ibunya beberapa

hari terakhir sudah terlihat lebih bahagia, mulai kembali sibuk menjahit. Bagaimana mungkin Om Gorbachev mendadak pergi?

Tapi memang begitulah skenarionya sejak awal. Ana dan ibunya akan tinggal berdua di Jakarta, Om Gorbachev tidak bisa meninggalkan pekerjaannya di luar negeri.
Ana memeluk erat pamannya saat melepasnya naik taksi ke bandara.

"Jika ada sesuatu, segera hubungi aku, Mbakyu. Jangan sungkan. Jangan ragu-ragu."

"Terima kasih banyak, Dik. Aku tidak tahu harus membalasnya dengan apa."

Om Gorbachev memeluk bahu kakaknya, mencium rambutnya yang beruban.

"Itu sudah menjadi kewajibanku,

Mbakyu."

Setahun berlalu. Sejatinya, meski masih sering melamun, sering sakit tanpa alasan, ibu Ana jauh lebih bahagia tinggal di Jakarta. Ana juga mulai beradaptasi dengan sekolah barunya, teman-teman barunya. Logat bahasanya yang Melayu, juga kosakata Melayu-nya, sering jadi bahan tertawaan teman-temannya, tapi lama-lama dia bisa menyesuaikan diri. Hingga kabar buruk berikutnya tiba. Setahun sejak mereka tiba di Jakarta, ibu Ana jatuh sakit. Kali ini parah. Ibu Ana menelepon Om Gorbachev, bilang boleh jadi waktunya sudah habis.

Om Gorbachev langsung pulang dari luar negeri, meninggalkan pekerjaan penting. Tiba di Jakarta, membawa ibu Ana ke rumah sakit. Dua malam dirawat, ibu Ana

meninggal. Tanggalnya persis saat dia menginjakkan kaki, pulang ke Jakarta, setahun lalu. Ana menangis terisak di pusara ibunya. Om Gorbachev menatap anak kecil usia dua belas itu. Sekarang yatim piatu. Menatap rambutnya yang mengembang berantakan. Om Gorbachev memutuskan: berhenti bekerja di luar negeri. Kembali ke Jakarta untuk merawat Ana.

Maka dimulailah hari-hari seru Ana.

Bicara soal kedisiplinan, siapa lagi kalau bukan Om Gorbachev jagonya. Bicara soal kemandirian, siapa lagi kalau bukan Om Gorbachev ahlinya. Ana tidak tahu persis bagaimana masa anak-anak Om Gorbachev, tapi pastilah seru, karena sekarang dia selalu menghabiskan hari dengan begitu banyak permainan, pelajaran, petualangan yang seru-seru. Bangun pagi-pagi sih kecil bagi Ana. Langsung sibuk mengerjakan sesuatu, itu juga kecil bagi Ana. Dia sudah dibiasakan sejak usia dua belas tahun, oleh Paman Nomor Satu di Dunia.

Ting tong!

Eh? Kepala Ana terangkat dari kertas gambar. Dia sudah dua jam bekerja tanpa henti, asyik sekali menggambar desain rumah dengan pohon palem itu. Siapa yang bertamu jam enam pagi? Tukang sayur? Penjual buah?

Ting tong!

Ana bergegas meletakkan pensilnya. Melangkah keluar ruang kerja, menuruni anak tangga. Melewati ruang depan, membuka pintu.

"Maaf mengganggu waktu Neng Ana."

Ana kenal siapa yang datang. Ibu Surti, tetangganya yang tinggal di permukiman padat penduduk tak jauh dari rumahnya.

Bersama Ibu Surti berdiri seorang remaja laki-laki usia 18-19 tahun.

"Tidak apa, ayo masuk, Bu." Ana tersenyum — dia segera tahu apa maksud dan tujuan tamunya sepagi ini. Mempersilakan tamunya duduk.

"Ini lho, Neng Ana. Anakku, Toni, dia sudah enam bulan cuma keluyuran tidak jelas, cuma main gadget, maksa minta paket data terus, disuruh sekolah lagi tidak mau, disuruh cari kerja dia bilang susah. Disuruh narik ojek online, tidak mau."

Ana mengangguk.

"Tapi dia kemarin-kemarin ketemu dengan temannya, yang sudah bekerja di tempat Neng Ana. Katanya seru, gajinya bagus, juga dikasih kesempatan sekolah tentang bangunan kalau rajin. Dia mau ikut kerja juga di sana, belajar jadi tukang. Syukur-syukur besok tertarik mau sekolah lagi sambil kerja."

Lima menit kemudian, Ibu Surti dan anaknya pamit, wajahnya cerah. "Jangan main-main kerjanya, Toni. Yang rajin. Neng Ana sudah baik sekali menerima kamu."

Ana tersenyum melihat ekspresi wajah Toni yang dinasihati ibunya. Dia memang menyuruh Toni ke kantor konstruksinya siang ini, nanti akan ada tukang senior yang menentukan di proyek mana Toni akan mulai bekerja. Bisa belajar dulu.

Ana menaiki anak tangga, sambil meraih telepon genggam, menghubungi salah satu staf kantor. Bilang akan ada anak

baru, minta salah satu tukang senior membawanya ke salah satu proyek. Bilang bahwa seharian ini dia tidak akan mampir ke kantor. Jika ada dokumen yang harus ditandatangani, letakkan saja di meja. Ana menutup sambungan, kembali asyik melanjutkan gambarnya.

Hari ini, selain merencanakan menyelesaikan draf desain awal di rumah, Ana juga punya jadwal khusus. Ini hari yang sangat spesial baginya. Dia tandai dengan lingkaran merah besar di kalender. Hari ini adalah hari saat dia dan ibunya pulang ke Jakarta, sekaligus hari saat ibunya meninggal dunia.

Pukul sepuluh pagi. Enam jam menggambar, Ana meletakkan pensil. Di rumah itu tidak ada asisten rumah tangga, Ana mengerjakan semuanya sendirian. Mulai dari menyapu lantai, mengepel, dikerjakan secara simultan sambil mesin cuci terus bekerja. Setengah jam lagi Ana terlihat mengenakan celemek besar, sarung tangan, dan sepatu bot, dia sibuk menyikat kamar mandi. Keringat mulai mengalir, hitung-hitung olahraga.

Pukul sebelas, mengenakan kemeja putih, celana jins, Ana siap berangkat. Meraih kunci mobil di atas meja. Satu menit kemudian, mobil itu telah meninggalkan garasi. Gerbang pagar menutup otomatis begitu mobil menuju jalanan kota Jakarta.

Pukul setengah dua belas, Ana sudah berdiri di depan pusara ibunya. Meletakkan satu ikat bunga di atasnya. Tersenyum.

"Hello, Bu. Apa kabar?"

Angin bertiup lembut menerpa wajah, memainkan anak rambut —tidak masalah, Ana mengikat rambut mengembangnya. Bunga kamboja berjatuhan, membuat

hamparan warna-warni, kuning, merah, putih. Pemakaman umum itu lengang. Sayup-sayup terdengar suara mobil berlalu-lalang di jalan raya.

"Om Gorbachev titip salam untuk Ibu."

Ana menatap nisan ibunya. Itu masih nisan yang sama saat dia menangis dulu, tidak mau pulang, terus memeluk nisan itu. Waktu itu tidak banyak orang yang datang ke pemakaman ibunya. Hanya tetangga dan tukang kubur. Satu per satu mereka meninggalkan pemakaman, menyisakan Ana dan Om Gorbachev.

Om Gorbachev tidak berkata sepatah kata pun, tidak mencegahnya, tidak melarangnya, hanya duduk di belakang Ana. Satu jam. Dua jam. Gerimis mulai turun. Ana tetap tidak mau pergi. Tiga jam. Hujan menderas. Ana tetap tidak mau pergi. Om Gorbachev juga tetap di sana, hanya memperhatikan.

Empat jam. Hujan reda. Anak perempuan usia dua belas tahun itu akhirnya melepaskan pelukan ke nisan. Menyeka pipinya, menyeka dahinya. Tubuhnya basah kuyup. Lantas berdiri, melangkah mendekati pamannya, memegang lengan pamannya.

"Kita pulang, Om." Anak itu berkata pelan.

Om Gorbachev tersenyum, ikut berdiri.

Bersisian mereka berjalan meninggalkan pusara.

"Berjanjilah, Ana."

Ana mendongak, menatap omnya.

"Berjanjilah itu akan menjadi tangisanmu yang terakhir kalinya. Empat jam Om membiarkanmu melakukannya. Empat jam Om menunggumu dengan sabar. Ikut hujan-hujanan. Pastikan itu yang terakhir. Besok-besok jika kamu kembali datang ke pusara ibumu, kamu hanya akan tersenyum. Karena kamu telah tumbuh jadi gadis yang mandiri."

Ana mengangguk — seperti sekarang, dia juga mengangguk menatap pusara ibunya.

Waktu melesat cepat, SMP, SM A, kemudian lulus dari teknik sipil kampus ternama. Ana sudah mandiri sejak kuliah. Sejak itu, Om Gorbachev percaya penuh padanya, bisa meninggalkannya. Om Gorbachev lantas pindah ke Pulau Sumba, membuat resor di tepi pantai itu.

Tahun-tahun itu tidak selalu mudah. Tetap saja ada pertengkaran, salah paham, merajuk mengunci pintu, Ana sama seperti remaja lainnya yang tumbuh besar. Tapi Ana ingat sekali, dalam banyak situasi, Om Gorbachev selalu punya cara hebat menyelesaikannya. Om Gorbachev selalu punya nasihat-nasihat menyentuh hatinya. Kalimat-kalimat yang menginspirasinya. Ana tidak pernah tahu detail masa muda Om Gorbachev, tapi pastilah, pengalaman hidupnya telah memberikan kebijaksanaan yang besar.

Sekali lagi Ana menatap pusara ibunya. Tersenyum.

Dua belas tahun berlalu sejak ibunya meninggal.

Dua belas tahun yang rasa-rasanya seperti baru kemarin.

Bab 26

Pukul tujuh malam, mobil yang dikendarai Ana memasuki gerbang rumah dengan pohon palem. Hesty telah menunggunya di teras rumah —sedang duduk sambil menikmati segelas minuman hangat. Ditemani Rita.

"Malam, Ana." Hesty dan Rita mengulurkan tangan, menyambutnya.

"Malam, Bu Hesty, Bu Rita." Ana mengepit gulungan kertas-kertas besar yang dia bawa dengan tangan kirinya, menyambut salam dengan tangan kanannya.

"Kak Laras tidak bisa menemani kita malam ini. Dia punya janji temu dengan pasien di kliniknya. Jadi hanya aku dan Kak Rita."

Ana mengangguk, tidak masalah.

"Itu kertas apa?" Hesty bertanya.

Tentu saja ini kertas desain. Ana mulai membuka-buka kertas itu, membentangkannya di meja.

"Aku sudah mulai merancang gambar bagian belakang. Bu Hesty bilang bangunan tambahan itu tidak boleh diubah, jadi aku menyesuaikan beberapa hal di belakang, agar bangunan itu tidak lagi terlihat seperti tempelan buruk."

Hanya beberapa detik Hesty melihat gambar, dia melambaikan tangan.

"Aku tidak terlalu paham soal bangunan, Ana. Semuanya kupercayakan kepadamu."

Eh? Ana menatap Bu Hesty. Tidak ada masukan sama sekali ? Menoleh ke Rita.

"Aku menurut saja maunya Hesty. Rumah ini sejak dulu dipercayakan kepada Hesty oleh Mama."

Ana perlahan menggulung kertasnya lagi. Padahal dia berjam-jam menggambarnya, padahal dia sudah antusias sekali hendak menjelaskan konsep dan idenya. Hanya begitu tanggapannya. Ana mengembuskan napas.

Tidak semua klien sama. Ada klien yang berjam-jam memelototi desain rumahnya, kemudian berhari-hari bolak-balik, berkali-kali merevisi gambar. Ada klien yang bertanya panjang lebar tentang gambar yang dia lihat, dan Ana harus memberikan kuliah setara satu semester kepadanya. Ada klien yang bahkan menggambar sendiri rancangannya, kemudian ngotot harus begitu jadinya, padahal desain yang dia buat kacau balau, secara teknis tidak bisa dibangun. Tapi kali ini beda, pemilik rumah dengan pohon palem ini percaya sepenuhnya.

"Bisa kita mulai sekarang? Kamu mau melihat ruangan yang mana, Ana?"

"Ruang depan, Bu Hesty."

Hesty melangkah menuju bingkai pintu, disusul oleh Rita dan Ana.

Sejak kunjungan pertama, Ana telah melintasi ruangan ini beberapa kali, tapi sekarang dia akan memperhatikan lebih detail. Ruangan itu luas, panjangnya dua belas meter, lebarnya tujuh meter —itu hasil ukuran

dari tukangnya. Langit-langitnya tinggi, ada anak tangga besar menuju lantai dua persis di tengah, membagi ruangan simetris kiri dan kanan. Ada guci-guci keramik sebagai hiasan, juga kursi dan meja kayu jati. Jendela-jendela kaca dengan ornamen berbaris rapi.

"Ini tempat acara-acara besar keluarga kami." Hesty menjelaskan. "Tedak siten, masih ingat? Dulu aku merangkak di sini."

Ana menatap arah yang ditunjuk oleh Hesty, tertawa kecil — dia masih ingat cerita itu, saat Hesty bukannya mengambil benda-benda, malah merangkak mendekati Tigor, mengajaknya bermain.

"Juga pernikahan Laras, di ruangan ini juga." Rita menambahkan.

Ana mengangguk, dia mulai mencatat detail ruangan itu.

"Termasuk pernikahan kedua Laras, juga di sini."

Eh? Pernikahan kedua?

"Ibu Laras menikah dua kali?"

"Iya, Laras menikah dua kali. Dia bercerai dari suami pertamanya. Dan itulah yang menjadi masalah antara Hesty dan Tigor. Kesalahpahaman besar."

Masalah? Salah paham?

Kisah masa lalu itu sepertinya siap dilanjutkan. Dan semakin seru, karena sudah tiba di ujungnya.

***

Dua puluh tahun lalu.

Walaupun Hesty berusaha cuek atas kalimat ceplas-ceplos Patrisia, seiring waktu terus berjalan tetap tidak ada kejelasan, tak urung dia memikirkan apakah Tigor serius atau tidak atas hubungan mereka.

Hubungan apa? Begitu bisik separuh hati Hesty. Kalian hanya teman dekat.

Hubungan kami spesial, tidak hanya teman dekat. Begitu bela separuh hati Hesty yang lainnya. Kami bersama-sama sejak bayi, surat-surat itu, perhatian yang diberikan.

Ah, tidak juga. Apa pernah Tigor bilang dia sayang? Separuh hatinya membantah.

Enak saja, tentu saja Tigor pernah bilang. Bahkan sering. Bilang ingin menemani berkeliling dunia berburu foto.

Iya memang, tapi dia menyampaikannya sambil bergurau, mengolok-olok. Iya, kan?

Hesty terdiam. Bergegas mengusir pikiran-pikiran negatif di kepalanya. Kembali memeriksa laporan cash flow bisnis ekspor Wijaya Makmur. Bulan ini mereka akan mengirim lebih banyak peti kemas, ada permintaan besar dari pasar Eropa.

Setengah jam berkutat dengan laporan itu, pintu ruang kerjanya diketuk.

Tanpa perlu menunggu Hesty mengizinkan masuk, pintu itu sudah dibuka, ada kepala melongok di celahnya. "Nona Hesty mau minum apa? Teh atau kopi?"

Hesty tertawa. Itu Tigor, sedang bergurau menjadi office boy. Hesty segera merapikan kertas di meja. Ini jadwal mereka keluyuran berdua. Lupakan sebentar pekerjaannya,

ada hal yang lebih seru, naik Vespa kuning Tigor, menuju ke tempat-tempat yang mereka suka. Menghabiskan waktu bersama.

"Kita hari ini ke mana, Tigor?" Hesty bertanya, lima menit kemudian, memasang helm.

"Rahasia."

"Mana ada tempat yang bernama 'Rahasia'?"

Tigor menyipitkan mata. "Wah, Nona Hesty akhirnya bisa bergurau juga. Lumayan lucu. Tapi masih harus banyak latihan."

Hesty mengetuk helm Tigor. Tok!

Dua satpam gedung melambaikan tangan, ikut melepas kepergian motor Vespa itu. Sebenarnya bukan cuma dua satpam itu. Lihatlah di jendela-jendela kaca gedung empat lantai itu, karyawan ikut menonton, melambaikan tangan ke arah motor Vespa. Sejak setahun terakhir, karyawan gedung itu menjadikan hubungan Tigor dan Hesty sebagai kisah paling sering dibicarakan di kantin, di pantri, dalam banyak kesempatan. Bisik-bisik, kapan mereka akan menikah. Bisik-bisik, mereka cuma teman dekat. Bisik-bisik, jangan-jangan ada orang ketiga di antara mereka. Bumbu-bumbunya tambah seru di tangan para penggosip.

Hesty dan Tigor tahu mereka sering dijadikan topik percakapan. Hesty akan memelotot mengomeli karyawannya. Tapi Tigor tidak, dia malah balas melambaikan tangan ke arah jendela-jendela kaca.

"Apa yang kamu lakukan?" Hesty berbisik.

"Melambaikan tangan ke para fans. Apa lagi?" Tigor menunjuk ke atas. Tertawa.

"Ayo bergegas, Tigor!" Hesty berseru sebal.

Sekali lagi Tigor melambaikan tangan, motor Vespa itu melesat menuju jalanan kota Jakarta. Para fans bertepuk tangan di balik jendela-jendela sana.

Belasan tahun mereka sering keluyuran bersama, baru kali ini Hesty protes atas rute yang diambil Tigor. Aneh. Membingungkan.

Pertama-tama mereka menuju pasar buku bekas.

Hesty menyangka itulah tujuan utama mereka, berjalan-jalan di pasar loak itu, melihat buku-buku. Ini cukup seru, dulu mereka sering ke sini.

"Kamu sedang mencari buku untuk Papa?"

Tigor menggeleng.

"Mencari buku sendiri?"

Tidak juga. Tigor hanya berjalan-jalan di lorong-lorong toko. Sesekali menyapa penjual yang dia kenal. Tidak lama, setengah jam, kembali lagi ke parkiran motor.

Tujuan kedua mereka adalah pasar buah—tidak jauh dari sana.

Kembali mereka berjalan-jalan di lorong pasar, melihat mangga, pisang, jeruk, apel, durian, apa saja yang ada di sana. Di tempat itulah mereka membeli buah untuk membujuk Kak Rita agar tidak membocorkan

keluyuran mereka dulu. Lagi-lagi mereka hanya berjalan-jalan di sana, mengelilingi pasar, tanpa membeli apa pun.

Tujuan ketiga mereka adalah lapangan luas. Motor diparkir di tempat parkir, mereka berdua berjalan kaki menuju lapangan yang sekarang sudah disulap menjadi lebih rapi, dengan taman-taman bunga. Sudah tidak ada lagi orang yang bermain layang-layang di sana.

"Masih ingat si Hitam?" Tigor bertanya.

Hesty tertawa. Masihlah.

Dulu, setiap minggu mereka pergi ke sini, belajar bermain layang-layang hingga mahir, hingga diliput oleh reporter. Legenda si Hitam.

"Apakah ini perjalanan nostalgia, Tigor?"

"Kurang lebih begitu."

"Katamu tadi rahasia. Tidak ada rahasianya kalau cuma ini."

"Memang rahasia."

Hesty memperbaiki anak rambut di dahi, menatap wajah Tigor yang terlihat aneh. Kenapa wajah Tigor sedikit tegang? Bukankah dia selalu rileks?

Tujuan keempat mereka gampang ditebak, Sungai Ciliwung. Tempat mereka dulu memanjat pohon mangga, lantas jatuh di sungai.

"Apakah pemilik kebun itu masih ada?" Hesty melongok ke sana kemari, mencoba mengingat posisi detail mereka dulu jatuh.

Bahkan kebun mangganya pun sudah tidak ada. Bantaran sungai sudah berubah jadi permukiman padat. Lokasi kebun mangga itu termasuk yang menjadi rumah-rumah. Syukurlah, tempat Hesty dulu mengajar masih ada. Rumah itu menjadi sekretariat kegiatan sebuah lembaga sosial sekaligus ruang kelas bagi anak-anak bantaran sungai.

Motor Vespa itu terus berputar-putar mengelilingi Jakarta. Ke tempat-tempat yang dulu mereka datangi. Ke banyak museum — hanya berdiri sejenak di depannya, sudah pindah lagi. Kawasan pameran di Kemayoran tempat PRJ —hanya menumpang melintas di sana.

"Kamu tidak akan ke Istana Bogor, kan?" Hesty berseru di jok belakang, teringat sesuatu. Itu juga tempat mereka dulu kabur, takut diketahui papa Hesty.

"Sempat terpikirkan sih. Tapi itu jauh banget." Tigor menjawab.

Motor Vespa terus berkeliling.

Hingga matahari mulai tumbang di kaki barat sana. Langit memerah. Akhirnya motor itu menuju tempat yang tidak pernah Hesty datangi. Ke sebuah kawasan permukiman yang tenang.

Vespa kuning itu berhenti di depan sebuah rumah yang sedang dibangun.

"Seingatku, kita belum pernah keluyuran ke sini, Tigor?"

"Memang belum pernah." Tigor mengusap dahi yang berkeringat. Dia mulai gugup.

"Ini tempat yang namanya 'Rahasia' itu?" Hesty menyelidik. Kompleks baru ini terlihat asri. Jalannya besar, terlihat hijau.

Beberapa tukang sedang melakukan finishing.

Tigor mendorong gerbang pagar. Melangkah masuk.

"Kamu jangan sembarangan masuk rumah orang lain, Tigor."

"Eh, ini bukan rumah orang lain."

"Lantas rumah siapa?"

Tigor tidak menjawab.

Hesty menatap Tigor. Tidak mengerti. Tapi dia ikut melangkah masuk. Keluyuran kali ini tambah aneh saja. Tigor tidak banyak bicara, dia hanya mengajak Hesty melihat-lihat rumah tersebut. Mulai dari halaman depan, beranjak masuk ke dalam, melihat ruangan-ruangan, dapur, kamar mandi, taman belakang, semuanya. Tigor lebih banyak diam.

"Rumahnya bagus." Hesty mengangguk-angguk saat mereka kembali lagi ke depan. "Kamu mau membeli rumah ini, kan? Meminta pendapatku?"

"Eh, aku sudah membelinya, Hesty." Tigor mengusap wajah.

"Sudah? Kapan? Kok kamu nggak bilang-bilang kalau sudah punya rumah?"

"Enam bulan yang lalu. Kamu suka?" "Lumayan."

Tigor semakin gugup. "Lumayan?"

"Iya. Lumayan bagus."

"Aku tahu rumahnya tidak sebesar rumah papa dan mamamu. Juga tidak semegah — "

"Maksudmu apa Tigor?" Hesty mendesak, dia butuh jawaban. Sejak tadi dia berputar-putar mengikuti Tigor. Sekarang mereka malah mengunjungi rumah, dan Tigor terus berputar-putar entah hendak menyampaikan apa.

"Eh, maksudku, apakah kamu mau tinggal di rumah ini, Hesty?"

Hesty termangu.

"Maukah kamu tinggal di rumah ini bersamaku?" Tigor memperbaiki kalimatnya.

Hesty mematung.

"Usia kita sudah dua puluh lima. Kita sudah saling mengenal sejak bayi. Aku tidak pernah bilang perasaan itu, tidak pernah bisa. Tapi aku, eh..." Tigor mengusap lagi wajahnya.

Hesty menatap Tigor lamat-lamat. Dia sepertinya bisa menebak ke mana arah percakapan ini. Keluyuran mereka ke mana-mana, menapaktilasi tempat-tempat favorit mereka dulu.

"Kita sudah lulus kuliah, aku sudah punya pekerjaan. Bisnis fotokopi itu tidak sebesar perusahaan Wijaya Makmur, tapi aku berjanji akan bekerja dengan tekun. Aku berjanji akan menjagamu." Susah payah Tigor merangkai kalimat.

"Aku tahu aku bukan pejabat tinggi seperti papamu. Wajahku juga tidak tampan-tampan amat, kata Patrisia. Apakah, eh, apakah kamu mau menikah denganku, Hesty?"

Akhirnya kalimat itu terucapkan.

Lengang, menyisakan suara tukang yang sedang mengecat dinding.

Hesty menangis.

Mengangguk.

Kembali lagi ke masa sekarang. Di ruang depan rumah dengan pohon palem.

"Ya Tuhan, itu romantis sekali." Ana berseru tidak percaya.

Hesty tertawa, mengangguk.

"Tigor menyiapkan segala sesuatunya sebelum dia mengajakku menikah. Rumah itu. Pekerjaannya. Bahkan apa yang dia lakukan dengan Papa dan Mama, Tigor berusaha mengambil hati mereka. Kami memang tidak pernah pacaran seperti remaja dan anak muda lainnya. Kami tidak pernah bilang kalimat itu.

Tapi aku tahu sekali, Tigor menyayangiku, sama seperti aku menyayanginya. Sore itu dia melamarku. Aku bersorak kencang dalam hati, saking senangnya. Tapi yang keluar malah air mata, aku menangis."

Ana mengangguk — itu tangis bahagia.

"Lantas apa hubungannya dengan pernikahan kedua Bu Laras?"

"Kita belum sampai di sana, Ana, sedikit lagi." Rita yang menjawab. Tersenyum, menyuruh Ana sedikit bersabar.

Tigor tahu persis dia sedang memainkan permainan catur terbesar yang pernah dia hadapi. Dia harus menggerakkan

pionnya dengan sangat hati-hati. Sore itu, setelah Hesty bilang bersedia menikah dengannya, Tigor mulai menyusun strategi.

Raden Wijaya, itulah "Raja" dalam permainan yang harus dia taklukkan. Untuk mendekatinya, Tigor harus menyusun langkah satu per satu secara akurat.

Yang pertama-tama diajak bicara adalah Laras dan Rita. Tigor dan Hesty mengajak mereka makan malam di sebuah restoran yang tenang.

"Aku justru heran jika kalian tidak menikah." Laras berkata santai.

Rita tertawa. "Bahkan saat acara tedak siten, Hesty sudah memilih siapa kelak yang akan menjadi jodohnya."

Meja makan itu dipenuhi tawa renyah.

"Tapi ini akan rumit, Tigor." Rita bicara serius. "Papa tidak akan mudah memberikan persetujuan."

"Aku sudah mulai bisa bercakap-cakap lama dengannya, Kak Rita. Terakhir bahkan hingga dua jam, membicarakan buku. Dia terlihat rileks dan menyukai percakapan kami. Sesekali tertawa."

Itu benar, minggu-minggu itu sudah menjadi pemandangan lazim melihat Tigor menemani Raden Wijaya di teras dapur.

Rita menggeleng. "Membicarakan pernikahan tidak segampang membicarakan buku, Tigor. Aku senang menyaksikan kalian berdua menjadi akrab, duduk bersisian, setara, itu kemajuan yang luar biasa dari Papa yang sejak dulu memiliki pemahaman dan keyakinan berbeda atas banyak hal. Tapi ini akan rumit."

Tigor terdiam. Hesty menunduk.

"Tapi jangan khawatir, aku dan Laras akan membantu. Kami akan mulai membahas soal ini pelan-pelan di meja makan, saat berkumpul di rumah Papa, dengan hati-hati sekali. Semoga pikirannya terbuka, dia bisa melihat dari sisi lain."

"Terima kasih, Kak Rita." Hesty memeluk lengan kakaknya.

"Kamu sejak kecil sudah merepotkan kami, Hesty. Kamu yang nakal, kami yang kena getahnya, ikut dimarahi. Kamu yang keluyuran, kami yang harus berbohong. Jadi sudah biasa, tidak perlu berterima kasih."

Meja makan itu dipenuhi oleh suara tawa renyah lagi.

Bab 27

Mang Deni dan Bi Ida berikutnya.

Rambut Mang Deni sudah separuh memutih, juga Bi Ida. Mereka semakin sepuh. Dan mereka terdiam lama sekali saat Hesty menyampaikan rencana itu.

Bi Ida menatap lamat-lamat Tigor yang duduk di sebelah Hesty.

"Duh... Gusti," Bi Ida akhirnya bersuara, dengan suara bergetar. "Bagaimana dengan Tuan Wijaya, Hesty?"

Hesty menelan ludah. Mereka belum bilang ke Papa, baru bilang ke Rita dan Laras.

"Bibi tidak tahu apakah ini kabar baik atau kabar buruk..." Suara Bi Ida tersekat.

Hesty meraih jemari tangan Bi Ida.

"Kami saling mencintai, Bu. Kami siap menghadapi apa pun ujian di depan kami."

Bi Ida menangis.

Mang Deni hanya diam sejak tadi. Dia harus komentar apa? Anak-anak ini sudah besar. Tigor bahkan sudah punya ruko, mobil, rumah, punya segalanya. Bukan anak-anak kemarin sore yang bisa dia omeli, ditampar.

"Bibi takut, Nona Hesty. Takut sekali... Kenapa harus Tigor? Tidak adakah laki-laki lain di luar sana yang lebih pantas untuk Nona Hesty?"

"Tigor adalah laki-laki yang pantas itu, Bu."

"Tuan Wijaya pasti marah. Tuan — " Bi Ida menangis lagi. Hesty memeluknya erat-erat.

Ini seperti mimpi bagi Bi Ida. Nona Hesty, anak tuan tempatnya bekerja, gadis cantik, baik hati, pintar, yang dia rawat sejak bayi, sejak dalam buaian, malam ini memeluknya dan memanggilnya "Ibu". Itu kabar bahagia sekaligus membuatnya takut.

Dia takut sekali.

***

Satu bulan kemudian, barulah Hesty dan Tigor menemui Mama. Juga ada Rita dan Hesty di sana, menemani.

Tigor yang menyampaikan rencana itu, berjanji dia akan menyayangi Hesty hingga kapan pun. Berjanji dia akan menjaga Hesty dari apa pun.

Mama menatap Tigor, tersenyum. "Kamu tidak perlu menjanjikan apa pun, Tigor. Dan tidak perlu membuktikan apa pun. Sejak kecil kamu sudah menjaga Hesty. Seorang diri bertarung dengan ular besar yang panjangnya hampir dua kali tubuhmu."

Tigor balas tersenyum — itu berarti Mama juga tidak masalah.

"Sejak dulu aku tahu kalian akan saling menyukai. Sama seperti papa Hesty, sejak dulu dia juga tahu kalian akan saling menyukai, dan itu akan menjadi masalah besar."

"Apa yang harus kami lakukan, Ma?" Hesty bertanya.

"Rita dan Laras sudah sering menyinggung soal bagaimana jika Hesty menikah, bagaimana jika ternyata jodoh Hesty sudah kita kenal baik. Sejauh ini Papa tidak bereaksi apa pun. Hanya diam. Mungkin sebaiknya Mama dulu yang bicara kepada

Papa secara langsung. Jika ada kabar baik, Mama akan memberitahu kalian."

"Terima kasih banyak, Nyonya."

"Tigor, kamu bisa memanggilku Mama sekarang, bukan lagi Nyonya."

"Baik, Nyonya, eh Mama."

Tigor menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Salah tingkah. Lidahnya masih kelu. Dua puluh lima tahun dia memanggil dengan sebutan itu.

***

Strategi permainan catur Tigor seolah akan berhasil.

Malam itu juga mama Hesty mengajak suaminya bicara di kamar mereka. Percakapan

itu berjalan lancar, karena istrinya super hati-hati merangkai kalimat.

“ Putri kita, Hesty, sudah 25 tahun, apakah tidak sebaiknya dia menikah, Mas?"

"Jika dia sudah ada jodohnya, segera lebih baik. Ada kerabat kita, atau kolegamu yang hendak menjodohkan anak kita?"

Mama Hesty tersenyum, mengganggu. "Ada satu. Anak laki-laki itu memiliki garis keturunan yang baik." Maksud mama

Hesty, "baik" adalah orangtuanya bukan penjahat, bukan koruptor, bukan penipu. Senantiasa jujur dan baik kepada orang lain. Dia memilih kosakata yang paling netral.

Tapi di kepala Raden Wijaya, baik di sini adalah keturunan ningrat. Dia bertanya lagi, "Apakah anak itu sudah punya pekerjaan?"

"Tentu saja sudah, Mas. Pekerjaannya baik. Bahkan dia sudah menyiapkan rumah untuk keluarganya kelak."

Lagi-lagi di kepala Raden Wijaya frekuensinya berbeda. Baik baginya adalah pejabat tinggi, pengusaha terkenal, orang yang dihormati.

"Berpendidikan?"

"Iya. Dia menyelesaikan kuliah di kampus tempat anak-anak kita kuliah."

"Bagus. Berapa usianya?"

"Sepantaran Hesty. Mereka cocok satu sama lain."

"Apakah kamu pernah bertemu anak itu? Apakah perangainya baik?"

"Tentu saja, Mas. Aku pernah bertemu. Anak itu sopan dan pandai menghormati orang lain, terutama orang tua di sekitarnya."

Raden Wijaya mengangguk. "Jika demikian, tidak usah menunggu lebih lama. Undang keluarga kenalanmu itu ke rumah kita. Aku hendak bertemu mereka."

Mama Hesty mengangguk.

W**

Itu fatal sekali.

Esok pagi-pagi Mama memberitahu Hesty, kemudian Hesty memberitahu Tigor. Tidak menunggu lama, disepakati, tiga hari lagi Tigor bersama Mang Deni dan Bi Ida akan menemui Raden Wijaya.

Hesty dan Tigor merasa itu akan jadi kabar bahagia milik mereka. Papa telah menyetujui rencana tersebut. Kalau Papa tidak setuju, kenapa harus repot-repot mengajak bertemu? Hesty dan Tigor benar-benar tidak tahu bahwa Mama bahkan belum bilang ke suaminya siapa laki-laki dengan keturunan baik, pekerjaan baik, dan berpendidikan tersebut.

Malam itu, di ruang tengah rumah besar dengan pohon palem itu, pertemuan akan dilangsungkan.

Malam ini, Ana, juga sedang berdiri di ruang tengah tersebut. Hesty sedang menunjuk sofa-sofa besar, meja kayu, permadani di bawahnya. Foto-foto keluarga dengan pigura besar. Lemari-lemari tinggi. Ruang tengah itu masih sama seperti dulu.

"Papa duduk di sana, bersebelahan dengan Mama." Hesty menunjuk.

"Kak Rita dan suaminya, serta anak mereka yang usia dua tahun, duduk di sofa satunya." Hesty menunjuk lagi.

"Kak Laras dan suaminya di sofa depan. Tersisa satu sofa besar, kosong, tempat Tigor, Mang Deni, dan Bi Ida duduk saat mereka datang."

Hesty diam sejenak, menatap pintu yang menghubungkan ruang depan dengan ruang tengah. Seolah bisa

menyaksikan kembali saat Tigor melanglah masuk bersama orangtuanya.

"Begitu melihat Tigor masuk, Papa akhirnya tahu siapa yang hendak mengajak Hesty menikah." Rita yang melanjutkan cerita. Dia kasihan melihat Hesty yang tetap termangu menatap bingkai pintu itu, tak sanggup lagi merangkai kata.

"Apa yang terjadi kemudian?" Ana bertanya tidak sabaran.

"Papa berdiri! Seketika."

Itu benar. Di sofa itu, dua puluh tahun lalu, Raden Wijaya berdiri. Seketika.

"Apa yang sedang kalian rencanakan, hah?" Raden Wijaya berseru — usianya sudah enam puluh tahun lebih, rambutnya sudah memutih, tapi wajah itu terlihat marah sekali.

"Duduk, Mas. Duduk dulu." Mama Hesty berusaha membujuk.

"Aku akhirnya paham persekongkolan kalian. Baik, kamu mau bertanya apa, Tigor?"

Tigor berdiri mematung di tengah ruangan. Mang Deni menunduk, Bi Ida memeluk lengan Tigor, bergumam betapa dia sudah membayangkan ini akan terjadi.

"Kamu mau bertanya apakah aku merestui kamu menikahi Hesty? TIDAK AKAN PERNAH! Catat itu, tidak akan pernah."

Wajah Hesty pucat. Juga Rita. Anaknya yang usia dua tahun menangis kencang, suaminya bergegas menggendong bayi itu menjauh. Laras menggigit bibir —dia belum pernah melihat papanya marah seperti ini.

"Duduk dulu, Mas. Bisa kita bicarakan baik-baik." Mama Hesty berusaha membujuk suaminya.

"Apa lagi yang perlu dibicarakan?" Raden Wijaya berseru ketus. "Hanya karena dia kuliah di kampus tempat anak-anak kuliah, lulusan terbaik, tidak membuatnya setara dengan Hesty. Hanya karena dia punya bisnis besar, rumah, mobil, tidak membuatnya setara dengan keluarga kita. Dia anak pembantu. Keluarga ini keturunan ningrat, keluarga Raden Wijaya yang terhormat. Aku tidak akan pernah menyetujui Hesty menikah dengan anak pembantu."

Kalimat-kalimat Raden Wijaya bagai rudal yang ditembakkan berkali-kali mengenai sasarannya. Membuat luka, menyakiti, dalam dan lebar sekali ledakannya.

Hesty menangis, berusaha menutup kuping. Dia tidak percaya papanya akan bicara sekasar itu kepada Tigor. Rita gemetar menahan sedih, Laras menunduk dalam-dalam.

"Pergi dari rumah ini, Tigor." Raden Wijaya mengusir. Sekejap, dia melangkahkan kakinya meninggalkan ruang tengah.

Tigor meremas jemari. Dia balik kanan, melangkah keluar menuju ruang depan. Membiarkan Mang Deni termangu. Bi Ida bersimpuh di lantai, menangis.

"Maafkan kami, Tuan. Maafkan kami, Nyonya. Aku sudah melarang mereka. Aku sungguh sudah melarang..." Bi Ida terisak. Dia merasa bersalah. Lihatlah, gara-gara mereka yang hanya pembantu di rumah itu, keluarga Tuan dan Nyonya bertengkar.

Malam itu semua berjalan kacau balau.

Bab 28

"Hello."

Lengang.

"Apakah kamu di sana, Tigor?"

Lengang lagi.

"Aku tahu kamu di sana. Aku tahu kamu belum mau membicarakan apa yang terjadi tadi. Aku tahu tidak seharusnya meneleponmu segera. Aku seharusnya menunggu, membiarkan semuanya reda dulu. Tapi aku tidak tahan untuk meneleponmu. Aku tidak bisa mencegah tanganku menekan nomor teleponmu. Apa kamu baik-baik saja, Tigor?"

Hesty menahan tangisnya susah payah.

Pukul satu malam. Beberapa jam setelah kejadian di ruang tengah. Dia memberanikan diri menelepon ruko fotokopian itu.

"Hello."

Lengang.

"Kamu masih mendengarku, Tigor?

Lengang lagi.

"Aku tidak akan pernah menyerah, Tigor.

Tidak akan."

***

Empat bulan kemudian.

"Astaga, kamu lebih mirip preman terminal, Tigor." Patrisia tertawa lebar.

Tigor hanya mengangkat sedikit kepalanya. Mengenali siapa yang datang. Patrisia, si tukang kentut sembarangan.

"Beruntung sekali kita tidak sengaja bertemu di sini." Patrisia duduk di salah satu kursi.

Tigor menggeleng. "Jangan basa-basi, Petris. Kamu sengaja datang ke sini."

"Baiklah kalau begitu. Mari kita lupakan tata krama, aku akan terus terang. Aku memang sengaja mencarimu. Aku sebenarnya tidak peduli amat dengan masalah kalian. Bahkan muak melihatnya." Patrisia meluruskan kaki.

Kafe itu lengang. Sudah pukul sebelas malam, hanya ada dua meja terisi, dan pelayan yang membersihkan meja-meja kosong.

Empat bulan terakhir, Tigor memutuskan menghilang dari kehidupan Hesty. Awalnya dia masih mengangkat telepon dari Hesty — meski tidak bicara. Belakangan dia membiarkan telepon itu berdering terus. Bosan mendengarnya, dia mencari tempat menghabiskan malam tanpa gangguan, duduk sampai bosan di kafe 24 jam.

Jarang mandi. Malam sering begadang, siang tidur sampai sore. Ritme hidupnya jungkir balik. Rambut berantakannya tumbuh panjang, semakin berantakan. Kumis. Cambang. Patrisia benar, dia lebih mirip preman terminal. Eh, itu

sedikit tidak adil, karena belum tentu preman terminal mau dibilang mirip dengan Tigor. Mungkin ada di antara mereka yang lebih rapi.

"Apa maumu, Petris?" Tigor kembali mengangkat kepalanya sedikit.

"Menemuimu, apa lagi. Tidakkah kamu tahu jika Hesty empat bulan ini mencarimu ke mana-mana. Ruko fotokopian, rumah yang baru dibangun, menemui pemilik agen koran, bahkan dia mencarimu di parit, gorong-gorong, cemas kamu sedang tidur di sana." Patrisia berseru kesal — kalimat terakhir dia berlebihan.

"Hesty sudah cerita tentang kejadian empat bulan lalu. Kamu dihina oleh papanya. Dibilang anak pembantu, tidak pantas menikah dengan Hesty. Lantas kenapa? Kalian berdua rumit sekali. Aneh. Kalian saling suka, bukan? Maka pergi saja, kabur dari rumah, kalian bisa menikah di mana pun kalian mau, lantas tinggal di sana. Amerika, Eropa, bila perlu di Mars, Venus."

Tigor menurunkan lagi kepalanya di atas meja.

"Jangan ceramah di sini, Petris."

"Tidak ada yang sedang menceramahimu. Lagi pula, kalau menurut Hesty, aku cuma sok tahu soal cinta. Aku tidak berpengalaman. Karena aku memang malas punya teman dekat laki-laki, agar hidupku tidak rumit seperti kalian. Tapi aku tidak bisa membiarkan Hesty sedih berkepanjangan, dia teman baikku sejak SM A. Hanya dia yang mau duduk semeja denganku saat SMA.

"Jika kamu benci pada papanya, itu tidak pernah bisa jadi alasan yang pantas untuk menghindari Hesty. Jawab telepon-teleponnya. Jangan jadi pengecut. Lari ke kafe

ini, melamun, tidur di sini. Temui dia dengan gagah berani. Kamu kira cuma kamu saja yang sakit hati, terluka? Hesty lebih sakit lagi. Dia setiap hari harus melihat papanya, orang yang menghalangi kalian bersatu. Pagi dia lihat papanya, siang dia lihat papanya, malam juga. Situasimu lebih baik, Tigor. Seharusnya kamu lebih kuat. Tapi apa yang terjadi? Kamu menghilang. Dasar pengecut."

Kalau mau menurutkan emosinya, Patrisia mau menarik rambut berantakan Tigor, lantas berseru ke kupingnya, "KAMU DENGAR TIDAK, HAH?"

Kafe itu lengang sejenak.

Salah satu staf mendekat, bertanya sopan, "Mbak mau pesan minum apa?"

Patrisia memelotot. "Aku tidak datang untuk minum."

Staf itu salah tingkah — kenapa tamu yang satu ini marah-marah? Bergegas balik kanan.

"Aku butuh hampir dua minggu mencari tahu di mana kamu, Tigor. Aku lakukan karena aku peduli kepada Hesty, juga peduli kepada kamu. Jika papa Hesty menganggapmu tidak penting, hina, bukan berarti orang lain juga memperlakukan hal yang sama. Mama Hesty misalnya, Kak Rita, Kak Laras, mereka tidak pernah menghinamu. Malam ini kamu akan pulang dari kafe ini, Tigor. Kamu akan duduk di samping telepon itu. Saat telepon itu berdering, sama seperti malam-malam sebelumnya, selalu berdering selama 120 malam, kali ini kamu akan mengangkat teleponnya. Kamu akan menjawab telepon Hesty.

"Jika tidak kamu lakukan, catat baik-baik, berarti kamulah yang tidak pantas mendapatkan Hesty. Masalahnya tidak pernah di papa Hesty. Masalahnya di kamu, kamu gampang menyerah, kamu memang tidak pantas menikah dengan teman baikku."

Patrisia berdiri. Menendang kursi — saking kesalnya. Kursi itu terpelanting, membuat berisik. Staf kafe takut-takut hendak memperbaikinya, menunggu Patrisia benar-benar telah keluar dari kafe tersebut, baru dia berani mendekat.

Menyisakan Tigor yang kepalanya masih tersungkur di atas meja.

***

"Hello."



Lengang.

"Apakah kamu di sana, Tigor?"

Lengang lagi.

"Aku tahu kamu di sana."

"Hello, Hesty."

Suara serak itu terdengar. Tigor akhirnya bicara.

Hesty menangis mendengarnya.

"Aku minta maaf menghilang empat bulan terakhir. Aku sungguh minta maaf — " irk*

Esok siangnya, Tigor datang ke rumah dengan pohon palem itu. Mereka akan memperbaiki semuanya. Mereka akan

mencoba lagi. Mereka akan bersabar, menaklukkan Papa Hesty, hingga mendapatkan restunya.

Siang itu Tigor tidak datang dengan motor Vespa-nya. Siang itu Tigor datang dengan sepeda butut penuh sejarah itu. Memarkirnya di halaman. Hesty sudah menunggu di teras, tersenyum simpul, wajahnya memerah.

"Aku minta izin mengajak Hesty keluyuran, Ma." Tigor menyapa mama Hesty yang ikut berdiri di teras.

Mama Hesty mengangguk. "Pastikan kalian tidak pulang kemalaman."

Tigor dan Hesty mendekati sepeda.

"Kamu tidak keberatan naik sepeda, Nona Hesty?"

"Tidak." Hesty menggeleng.

Ke mana Tigor membawa Hesty keluyuran siang itu? Ke stasiun kereta tempat dia dulu mengejar kereta yang membawa Hesty pindah kota. Tempat dia melambaikan tangan sambil mengayuh pedal sepeda.

"Kita dulu naif sekali." Hesty duduk di salah satu rel yang tidak dipakai lagi —yang sering dijadikan tempat berjualan oleh penduduk sekitar.

"Sekarang juga masih."

Hesty tertawa.

"Aku tidak melihat papamu di rumah tadi."

"Papa sakit. Ada di kamarnya. Sudah dua minggu."

Tigor terdiam. Dia baru tahu.

"Tidak dibawa ke rumah sakit?"

"Dia tidak mau. Kak Rita yang merawatnya, datang setiap hari memeriksa. Kata Kak Rita, Papa hanya kecapekan. Juga sedikit stres, banyak pikiran. "

"Memikirkan kita." Tigor bergumam.

Hesty tertawa.

Percakapan terhenti sejenak, ada kereta yang lewat.

"Aku minta maaf atas kelakuanku selama empat bulan terakhir — "

"Tidak usah dibicarakan lagi, Tigor." Hesty tersenyum manis.

Tigor menggaruk rambutnya yang berantakan.

"Itu sudah tertinggal di belakang. Kita fokus ke depan." Hesty menambahkan.

Tigor mengangguk.

"Kata Mama, kita harus lebih bersabar, menunggu. Sambil terus mencari cara membuat Papa paham, agar dia bisa melihatnya dari sisi lain, menerima rencana pernikahan kita. Cepat atau lambat tembok tebal Papa akan runtuh. Seperti batu yang akhirnya berlubang setelah sekian lama ditetesi air."

"Kamu tambah bijak empat bulan terakhir, Hesty."

Hesty memelotot, menyikut lengan Tigor —membuat lelaki itu hampir terjatuh dari posisi duduk.

Satu KRL lewat lagi. Penuh sesak isinya. Zaman itu, bahkan penumpang nekat naik ke atap gerbong, bergelantungan di

pintu. Mengerikan.

"Bagaimana dengan kantor ekspormu?"

"Lancar. Staf di sana bisa diandalkan empat bulan ini, mereka bisa mengambil inisiatif. Usaha fotokopianmu?"

"Pemilik agen koran itu mengomel. Dia marah-marah aku tidak pernah mengurus usaha itu empat bulan terakhir. Tapi dia selalu begitu, sedang bahagia pun tetap mengomel."

"Rumah yang kita lihat sudah selesai?"

"Sudah. Kosong. Sekarang aku tidak terlalu suka rumah itu."

Hesty menatap ke depan.

"Besok-besok aku akan membuatkan rumah di tepi pantai untuk kita, Hesty. Seindah resor-resor mewah. Saat kamu melihatnya, kamu tidak akan hanya berkomentar 'Lumayan', kamu akan berteriak histeris 'Bagus sekali.' Aku janji."

Bab 29

Ronde kedua dimulai.

Kali ini, Tigor dan Hesty — didukung penuh oleh Mama, Rita, dan Laras — melancarkan strategi baru: "diplomasi pasien".

Setelah dirawat dua minggu di rumah, kondisinya membaik, Raden Wijaya kembali ke kelazimannya, duduk di teras dapur, membaca buku sambil menikmati kicau burung liar di pohon sakura. Menghabiskan segelas air minum dan kue-kue kering, menemani istrinya memasak. Tampaknya dia kembali sehat dan bugar. Sesekali terlihat berjalan kaki di halaman belakang, melemaskan badan, berolahraga. Tidak ada yang menduganya, bahkan Rita sudah bilang papanya baik-baik saja, Raden Wijaya mendadak terkena stroke.

Siang itu, Raden Wijaya sedang duduk di kursi bacanya, saat serangan itu tiba. Buku yang dipegangnya jatuh ke lantai, mengeluarkan suara berdebam pelan, tubuhnya kaku. Berseru berusaha memanggil istrinya yang sedang di dapur. Rusuh sudah petang itu. Kebetulan Tigor sedang ada di sana, menjenguk Mang Deni dan Bi Ida. Tigor segera membopong tubuh Raden Wijaya ke mobil. Hesty dan Mama juga naik mobil. Tigor sesegera mungkin membawa Raden Wijaya ke rumah sakit. Rita dan Laras segera dihubungi, mereka bergerak menuju rumah sakit.

Tim dokter segera mengambil alih. Sebagai mantan menteri, Raden Wijaya masih memiliki akses atas pelayanan kesehatan terbaik. Terjadi perdarahan di otak.
Operasi berhasil dilakukan.

Malamnya, Raden Wijaya dibawa ke kamar rawat inap. Mama, Rita, dan Laras sementara waktu pulang, sudah pukul dua malam, mereka lelah. Kamar itu menyisakan Hesty dan Tigor yang menemani Raden Wijaya. Hesty meringkuk di tempat tidur khusus untuk yang menemani pasien di kamar VVIP, sementara Tigor duduk di kursi, di sebelah dipan Raden Wijaya, terkantuk-kantuk.

Raden Wijaya siuman. Matanya mengerjap-ngerjap berusaha mencari tahu dia sedang di mana. Tigor yang tahu Raden Wijaya siuman, segera bangkit memperbaiki posisi duduknya, memasang wajah sesopan mungkin, tersenyum sebaik mungkin. Mata mereka bersitatap.

Entahlah, Tigor tidak tahu apakah Raden Wijaya marah, benci, atau hendak mengusirnya. Yang dia tahu, meski operasi pembuluh darah di otak berhasil, Raden Wijaya kehilangan kontrol atas beberapa bagian tubuhnya. Sebagian badannya lumpuh. Seminggu kemudian dia sudah boleh pulang, dirawat di rumah, sekaligus melewati terapi panjang.

Diplomasi pasien itu segera dimulai.

Terlepas dari fakta Raden Wijaya tidak menyetujui pernikahan itu, menghinanya, Tigor tetap hormat kepadanya. Dia berutang budi. Orangtuanya bekerja di sana empat puluh tahun lebih, dia diizinkan tinggal di sana hingga usia 18 tahun. Itu lebih dari cukup untuk membuatnya sangat berterima kasih. Tigor menawarkan diri kepada mama Hesty, ikut merawat Raden Wijaya selama terapi pemulihan. Dia tidak ada maksud apa pun, tidak sedang ingin mengambil hati Raden Wijaya, dia sukarela melakukannya di saat-saat waktunya luang, pekerjaannya bisa ditinggal.

Mama Hesty setuju. Di rumah mereka tidak ada anak laki-laki yang cukup kuat membantu terapi Raden Wijaya. Tigor bisa jadi pilihan yang baik.

Maka Tigor lebih sering terlihat di rumah besar dengan pohon palem itu. Pagi-pagi sekali dia datang, jadwal pagi, membantu Raden Wijaya ke kamar mandi, menggendongnya, memandikannya, menggosok giginya. Lantas sarapan — ini lebih sering dilakukan oleh mama Hesty, dia yang menyuapi suaminya, termasuk saat makan siang. Tigor pamit, dia berangkat kerja mengurus usaha fotokopi. Sore hari, Tigor akan kembali datang, jadwal sore. Kembali menggendong Raden Wijaya ke kamar mandi, membersihkan badannya, termasuk jika buang air besar dan buang air kecil.

Apa reaksi Raden Wijaya saat melihat Tigor mengurus dirinya? Tidak tahu. Dia kehilangan kemampuan bicara, kalimat-kalimatnya tidak jelas saat bicara. Itu termasuk yang harus diterapi. Selain memulihkan fisiknya agar bisa digerakkan kembali, juga memulihkan kemampuan bicara. Hanya tatapan Raden Wijaya yang menunjukkan ekspresinya. Hari-hari pertama, tatapan itu terlihat tidak bersahabat, menolak. Tapi mau bagaimana lagi? Sekeras kepala apa pun Raden Wijaya, dia adalah pasien sekarang, dan Tigor bertugas mengurusnya. Raden Wijaya harus membiasakan diri. Dia bukan menteri yang bisa menyuruh siapa pun. Sekarang, dia bahkan menyuruh kakinya bergerak saja tidak bisa.

Saat dia hendak buang air besar, misalnya, dia harus menekan tombol, memanggil orang lain, dan Tigor yang sedang terkantuk-kantuk di sebelahnya, segera bangun. Menggendong Raden Wijaya ke kamar mandi. Pukul tiga dini hari, itu giliran Tigor yang menemani. Selesai hajat, Tigor

kembali menggendong Raden Wijaya ke atas tempat tidurnya. Memasang selimutnya, tersenyum.

Sejenak, mereka saling tatap.

Terima kasih. Kurang lebih demikian maksud tatapan Raden Wijaya.

Terapi pasca stroke itu berjalan baik. Sebulan berlalu, tangan kanan Raden Wijaya yang lumpuh sudah bisa digerakkan, menyusul kakinya. Dua bulan berlalu, dia sudah bisa duduk di tempat tidur. Tiga bulan berlalu, Raden Wijaya bisa berjalan-jalan pelan di dalam rumah. Dia terus semangat melatih fisiknya, semangatnya untuk sembuh luar biasa. Hanya satu yang belum pulih, kemampuan bicaranya.

Mama Hesty membuat syukuran kecil atas kemajuan itu. Mengundang kerabat paling dekat, kenalan paling akrab. Rumah besar dengan pohon palem itu kembali ramai. Makanan dihidangkan, ruang depan dan ruang tengah dipenuhi percakapan.

"Mas Wijaya sekarang kurusan." Salah satu kerabat dekat bicara.

"Itu lebih baik. Lebih sehat." Yang lain menimpali.

"Ini terhitung cepat, hanya empat bulan Mas Wijaya sudah bisa jalan. Temanku yang kena stroke, butuh enam bulan lebih baru bisa menggerakkan tangannya."

"Jeng harus lebih sering jalan-jalan, pelesiran ke luar negeri. Menikmati masa pensiun." Kenalan yang lain ikut dalam percakapan.

Selama empat bulan itu Tigor membantu Raden Wijaya. Dia telaten melatih gerakan tangannya, kakinya, berjalan dengan berpegangan alat bantu, terapi mobilitas.

"Kamu datang sendirian, Laras?" Salah satu kerabat lompat membahas hal lain.

"Suamiku sedang sibuk, Tante. Dia tidak bisa datang."

"Oh." Kerabat itu hanya mengangguk selintas.

Di tengah kemajuan pemulihan Raden Wijaya, serta rumitnya hubungan Tigor dan Hesty, saat itu juga sedang terjadi masalah baru. Hubungan Laras dan suaminya mulai renggang. Hasil perjodohan orangtua itu mulai melewati batu-batu kerikil. Terus membesar.

***

Enam bulan sejak serangan stroke, Raden Wijaya benar-benar pulih.

Mama Hesty bersyukur tiada henti suaminya sembuh total. Malam itu mereka berkumpul di ruang tengah, jadwal kumpul bersama. Rita dan suaminya datang bersama si kecil yang sudah jago berlari. Laras datang sendirian — lagi-lagi bilang suaminya sibuk.

Tigor juga datang. Mereka duduk di sofa, mengobrol banyak hal, sambil menikmati makanan ringan. Sesekali tertawa melihat tingkah si kecil yang memanjat sofa.

Seperti sudah terlupakan kejadian sepuluh bulan lalu saat Raden Wijaya mengusir Tigor. Laksana sudah benar-benar pulih.

Tapi suasana damai menyenangkan itu berubah 180 derajat saat mama Hesty tidak sengaja membahas rencana pernikahan Tigor dan Hesty. Itu refleks saja, mama Hesty tidak bermaksud mengungkit kejadian lama itu, karena dia sendiri yang justru sepuluh bulan terakhir berkali-kali mengingatkan Tigor dan Hesty agar bersabar, menunggu momen terbaik, memastikan Raden Wijaya memang menerima, baru akhirnya dibicarakan lagi. Sementara belum ada sinyal positif, maka simpan semuanya erat-erat. Seolah-olah Tigor dan Hesty telah melupakan rencana itu.

Mama Hesty sedang menatap Tigor dan Hesty yang duduk berdampingan di seberangnya, terlihat asyik mengobrol, ekspresi wajah mereka berdua saling melengkapi, amat menyenangkan melihatnya. Maka mama Hesty berkata pelan kepada suaminya, sekali lagi hanya refleks, tidak ada maksud lain. "Mereka serasi sekali ya, Mas."

Tombol amarah itu tidak sengaja telah ditekan.

Raden Wijaya mendadak berdiri, mendengus kasar, melangkah meninggalkan ruang tengah.

Membuat kepala-kepala tertoleh.

"Mas mau ke mana?" Istrinya berseru cemas —dia baru menyadari telah melakukan kesalahan fatal, sama seperti kejadian sebelumnya.

Raden Wijaya sebenarnya belum bisa bicara dengan baik, dia masih terapi. Tapi entahlah, apakah itu berkah atau bencana, kemarahan memuncak di kepalanya malam itu, membuat kemampuan bicaranya pulih. Dia berseru marah kepada istrinya.

"Aku sekarang paham apa rencana kalian. Aku sekarang tahu kenapa Tigor merawatku, menggendongku ke kamar mandi, membantuku mandi, membantuku berjalan lagi. Aku sangka itu dilakukan dengan tulus, tapi tidak, kalian ada maunya."

"Tidak, Mas... Sungguh. Tigor sungguh tulus melakukannya. Bukan itu maksudku. Aku benar-benar minta maaf salah bicara."

Mama Hesty berusaha mencegah kerusakan yang lebih parah.

"Kamu ingin Hesty menikah dengannya, silakan. Tapi aku tidak akan pernah mengizinkannya. Dia tidak akan pernah pantas untuk Hesty. Bibit, bebet, bobotnya tidak akan berubah. Dia hanya anak seorang pembantu, yang mencuci, mengepel, di rumah ini. Catat baik-baik, selama aku masih hidup, jangan pernah berharap pernikahan itu terjadi." Raden Wijata menatap tajam istrinya. Kalimat-kalimat itu memang ditujukan kepada istrinya, tapi karena yang lain ikut mendengarkan, roket itu seperti diluncurkan ke berbagai posisi. Meledak di mana-mana.

"Aku sungguh minta maaf, Mas. Aku berjanji tidak akan pernah membicarakan soal pernikahan itu lagi."

Raden Wijaya menepis tangan istrinya. "Tidak usah repot-repot membujukku. Mudah urusannya sekarang. Doakan saja Raden Wijaya cepat mati, maka mereka berdua bisa menikah. Tidak perlu lagi meminta izin dariku."

Kalimat itulah yang menghabisi semuanya. Bagai bom nuklir, luluh lantak segalanya.

Ruang tengah itu lengang.

Bahkan si kecil yang sedang menaiki sofa, ikut termangu menatap keributan.

"k**

Kenapa Raden Wijaya benci sekali atas rencana pernikahan Tigor dan Hesty?

Maka kita harus memahami akar masalahnya.

Raden Wijaya adalah keturunan ningrat, dia memasang syarat mutlak agar calon suami anak-anaknya juga keturunan ningrat, itu benar. Tapi bukan semata-mata itu. Karena sejatinya, bicara soal darah biru, Raden Wijaya hanyalah anak dari istri kedua. Di keluarga besarnya, dia memiliki empat saudara kandung dan belasan saudara tiri. Besar sekali. Persaingan di antara saudara untuk memperoleh perhatian ayahnya berlangsung ketat. Dia sering dipandang sebelah mata oleh saudaranya yang lain, hanya anak istri kedua. Juga oleh kerabat ayahnya yang lain, dia hanya dianggap sebagai anak istri kedua. Apalagi pekerjaan ibunya sebelum menikah adalah penari.

Selentingan yang dia dengar, kakeknya (ayah dari ibunya), sengaja mendidik putrinya menjadi penari agar bisa memikat bangsawan, menikah, keturunannya memiliki garis darah biru. Raden Wijaya membenci ibunya sendiri yang hanya istri kedua, seorang penari. Dia tidak akan mengalami semua penghinaan itu jika ibunya bukan istri kedua, bukan orang biasa-biasa saja. Belum lagi, ibunya tidak becus mendidik anak-anaknya, ketahuan selingkuh dengan laki-laki lain, diusir dari rumah.

Sejak kecil Raden Wijaya berjuang sendirian. Dia harus sekolah lebih rajin dibanding saudaranya, harus belajar lebih tekun, bekerja lebih keras dibanding siapa pun. Dia memasang standar super tinggi atas hidupnya. Harus

menjadi yang terbaik di antara yang terbaik. Apakah dia akhirnya membuat bangga ayahnya? Saat dia menjadi menteri, dia telah melampui mimpi siapa pun. Tapi apakah semua orang menghormatinya? Tidak. Masih ada beberapa saudaranya, kerabat dekatnya yang hanya memandangnya seperti dulu: dia hanya anak seorang istri kedua, anak seorang penari yang menggoda laki-laki bangsawan.

Atas kisah menyakitkan masa lalu itu, Raden Wijaya ingin memurnikan garis keturunannya. Dia mencari istri keturunan ningrat murni. Dia mendidik anak-anaknya agar berpendidikan tinggi, terhormat. Sejak kecil dia juga memasang standar super tinggi untuk anak-anaknya. Termasuk ketika anak-anaknya mencari suami, keturunan ningrat adalah syarat mutlak.

Tigor benar-benar hadir di situasi yang keliru. Ibarat sebuah kantong bola dengan seluruh isinya berwarna biru, bola milik Tigor berwarna merah, dan saat dimasukkan, tidak cocok satu sama lain. Belum lagi dia hanyalah putra dari pembantu di rumah Tuan dan Nyonya, lebih rumit lagi situasinya. Bola Tigor tidak berbentuk bola malah, melainkan kotak. Semakin tidak cocok.

Menyaksikan papa dan mama Hesty bertengkar, mendengar kalimat-kalimat Raden Wijaya yang begitu tegas dan gamblang, Tigor berdiri.

"Aku pamit pulang, Hesty." Tigor berkata pelan.

Hesty panik, dia berusaha memegang lengan Tigor. Laras juga berusaha mencegah Tigor. Sementara Rita memeluk mamanya yang termangu di dekat sofa. Raden Wijaya sudah beranjak menaiki anak tangga, meninggalkan mereka semua.

Tapi Hesty tidak bisa menahannya, Tigor melangkah cepat menuju halaman rumah, menaiki motor Vespa. Hesty mengejarnya.

"Jangan pergi, Tigor."

Tigor menggeleng. "Aku tidak pergi. Aku hanya hendak pulang ke ruko."

"Kamu baik-baik saja, Tigor?" Hesty bertanya cemas.

Tigor mengangguk.

"Bye, Hesty."

Motor Vespa itu melaju menuju jalanan kota Jakarta.

Bab 30

"Hello."

Lengang.

"Apakah kamu di sana, Tigor?"

Lengang lagi.

"Aku tahu kamu di sana."

Hesty menahan tangis. Ini kali kesekian dia berusaha menelepon Tigor. Telepon itu hanya diangkat, diletakkan di meja, tidak ada orang yang menjawabnya.

"Tolong dijawab. Sekali saja, Tigor. Setelah itu aku tidak akan mengganggumu lagi."

Lengang.

Gagang telepon itu diraih.

"Hello, Hesty." Suara serak terdengar.

"Tigor!" Hesty berseru, akhirnya.

"Aku akan pergi."

"Pergi ke mana?" Hesty bertanya kelu. Padam sudah kegembiraan sesaatnya.

"Aku tidak tahu. Tapi aku akan pergi."

"Bukankah katamu, kamu hanya pulang ke ruko? Kamu tidak akan pergi."

Tigor menggeleng di seberang sana. Menyeka ujung mata.

"Papamu sudah menyampaikan pesannya dengan jelas, Hesty. Kita tidak akan pernah bisa menikah selama papamu masih ada."

"Kita harus bersabar, Tigor.

Membujuknya."

"Aku akan bersabar. Aku akan menunggu. Tapi tidak di kota ini lagi. Kita tidak bisa bertemu lagi, karena ini hanya kesia-siaan belaka. Setiap sudut kota ini penuh dengan kenangan bersama. Aku akan pergi."

"Aku mohon jangan pergi."

"Atau kau mau ikut denganku? Pergi dari rumah besar itu. Seperti kata Patrisia, kita bisa menikah di mana pun, termasuk di Mars sekalipun."

Hesty menggeleng, tergugu. Itu tidak akan pernah bisa dia lakukan. Dia sudah memikirkan hal itu ribuan kali, sejak Patrisia juga mengatakan hal yang sama. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Dia tidak mau menyakiti hati Papa, Mama, dia tidak bisa menikah tanpa restu mereka.

"Jangan meneleponku lagi, Hesty."

Hesty terisak.

"Berjanjilah kamu tidak akan mencariku lagi, Hesty."

Tangis Hesty semakin kencang.

"Berjanjilah kamu akan meneruskan hidupmu dengan lapang. Berjanjilah kamu berdiri gagah menghadapi esok hari. Karena aku.../' Tigor menangis, "karena aku juga

akan berjanji melewati esok dengan gagah. Aku tidak akan membenci siapa pun, aku tidak akan menyalahkan apa pun. Aku akan berdiri gagah. Berjanjilah kamu akan melakukan hal yang sama."

Hesty tahu ini sungguh akan menjadi percakapan terakhir mereka. Mencoba meneguhkan hatinya.

"Aku berjanji, Tigor."

"Besok pagi-pagi aku akan meninggalkan kota ini."

"Apakah... apakah kita masih sempat bertemu?"

"Sebaiknya tidak."

"Apakah... apakah kita akan bertemu lagi?"

"Aku tidak tahu. Biarlah waktu yang menjawabmu."

Hesty menangis lagi.

"Selamat tinggal, Hesty."

Gagang telepon itu diletakkan. Sambungan telepon terputus.

Gagang telepon di tangan Hesty terjatuh, menggelinding di lantai. Gadis usia 26 tahun itu meringkuk di tempat tidurnya, menangis dalam senyap.

Pukul dua malam, dua minggu setelah kejadian, Tigor akhirnya menerima telepon Hesty. Hanya untuk memberitahu bahwa dia akan pergi.

Luka itu dalam sekali. Tapi apa lagi yang bisa mereka perbuat? Tidak mungkin mereka berdoa agar Raden Wijaya segera meninggal. Juga tidak mungkin mereka terus

bertemu, dengan fakta hubungan mereka stuck, tidak bisa maju. Salah satu harus mengalah. Tigor mengalah, dia akan pergi. Mungkin dengan mereka berpisah beberapa lamanya, ada jalan keluar lain yang muncul. Atau boleh jadi, waktu akan menjawabnya, apakah perasaan itu semakin tebal, atau mulai memudar.

Hesty menangis. Aku tidak akan pernah menyerah. Tidak akan.

‘k'k'k

Kembali ke masa sekarang. Ruang tengah rumah besar dengan pohon palem.

Hesty duduk di salah satu sofa. Tersenyum. Menyeka pipi.

Itu senyuman yang sangat tulus. Dia mengenang masa lalu itu dengan ihklas.

Rita memeluk adiknya, dia yang justru terlihat sangat emosional, menangis.

Ana termangu.

Rumah ini, ya Tuhan, rumah ini menyimpan kisah cinta yang begitu mengharukan. Menatap sofa-sofa, menatap meja jati, menatap anak tangga. Seolah dia bisa menyaksikan sendiri, Raden Wijaya yang berdiri, mama Hesty yang membujuknya, dan Tigor muda yang melangkah meninggalkan ruangan.

Ana sejak dulu tahu, rumah tidak pernah hanya sekadar bangunan fisik tanpa jiwa. Rumah selalu memiliki kenangan. Dinding-dindingnya saksi bisu, jendela-jendelanya, daun pintunya, menyaksikan interaksi penghuninya. Menyimpan

semua cerita penghuninya. Tapi rumah ini... Rumah ini sungguh menyimpan banyak cerita.

"Ke mana Tigor pergi?" Ana bertanya setelah lima menit lengang.

"Saat itu aku tidak tahu." Hesty menggeleng. "Ada yang bilang Tigor pergi keluar negeri. Ada yang bilang Tigor pindah ke kota lain. Ada yang bilang Tigor hidup berpindah-pindah. Yang kami tahu saat itu, Tigor menjual separuh kepemilikannya atas ruko usaha fotokopi. Juga menjual mobilnya. Vespa kuning kesayangannya. Tidak ada yang bersisa, kecuali rumah yang pernah kudatangi, itu tetap kosong."

"Mang Deni dan Bi Ida?"

"Mereka juga tidak tahu ke mana Tigor pergi. Mereka tetap tinggal bersama kami. Mungkin itu juga salah satu alasan Tigor pergi, dia tidak kuat melihat ibunya menangis setiap malam memikirkan hubungan kami. Dia tidak mau menjadi beban pikiran Bi Ida."

Ana mengusap wajah. Dia tidak mengenal langsung Tigor dalam kisah ini, tapi sekarang dia seolah bisa membayangkan wajahnya. Semua kesedihan itu. Sejak kecil hidup Tigor penuh perjuangan. Mandiri. Dan saat mengenal cinta, dia harus menelan pelajaran hidup yang pahit sekali. Bahkan cinta yang tulus, suci, seperti miliknya, ternyata justru menikam dirinya sendiri.

"Tetapi, apa hubungannya dengan pernikahan kedua Bu Laras?" Ana teringat sesuatu, sejak tadi belum menemukan benang merahnya. Bukankah Rita bilang itu sumber masalah, kesalahpahaman besarnya?

"Aku akan melanjutkan ceritanya, Ana." Rita memperbaiki posisi duduknya. "Kali ini, kisah ini benar-benar hampir selesai."

W**

Kalian tahu rahasia terbesar dari "waktu"?

Jawabannya sederhana: waktu terus melesat apa pun yang terjadi di dunia. Gunung meletus, waktu terus melesat. Tsunami raksasa menyapu benua, waktu terus maju. Meteor menghantam bumi, membuat punah dinosaurus, waktu terus bergerak, tidak pernah berhenti walau sedetik untuk menyapa sekitarnya.

Pun dalam kasus ini, waktu terus melesat. Tidak peduli.

Hesty menangis sepanjang malam. Juga malam berikutnya, malam berikutnya, waktu terus maju. Pagi, siang, malam, pagi lagi.

Satu minggu penuh dia mengurung diri di kamar. Patrisia menemaninya. Lebih banyak diam menyaksikan betapa kusut wajah teman baiknya. Mama Hesty juga lebih banyak diam, dia merasa bersalah. Dia juga takut sekali malam itu, karena Raden Wijaya kembali terjatuh di kamar. Untungnya itu hanya jatuh biasa, bukan serangan stroke kedua. Mama Hesty tidak bisa membayangkan apa yang harus dia lalui jika suaminya kembali lumpuh.

Rita dan suaminya sering menginap, membawa bayi mereka. Berharap kehadiran si kecil, yang sedang belajar bicara, bisa membawa sedikit cahaya di rumah itu.

Dua bulan berlalu, saat Hesty mulai mau keluar kamar, saat mama Hesty sudah kembali rajin memasak di dapur, kabar buruk itu datang, Laras bercerai dari suaminya.

Mereka sudah lama tidak akur, sering bertengkar, dan puncaknya saat suaminya memukul Laras. Itu tindak kekerasan dalam rumah tangga. Polisi sempat memeriksa suami Laras. Kedua belah pihak berdamai atas pemukulan itu, tapi tidak dalam urusan rumah tangga. Pengadilan agama mengetuk palu, mereka resmi bercerai. Laras kembali ke rumah dengan pohon palem itu.

Enam bulan berlalu, Hesty kembali mengurus bisnis ekspor keluarga mereka. Dia mencoba menyibukkan diri, agar dia bisa gagah melewati hari demi hari. Dia juga menepati janjinya, tidak lagi berusaha mencari tahu di mana Tigor.

Tapi bagaimanalah? Setiap jengkal rumah itu penuh kenangan dengan Tigor. Setiap malam, saat dia berdiri di bingkai jendela kamarnya, menatap ke bawah, halaman rumput belakang, bangunan tambahan itu, dia seolah masih bisa melihat Tigor yang melambaikan tangan. Tigor yang memotong rumput dan membuat nama Hesty di atas sana. Tigor yang mencoba menghiburnya saat dia dihukum kurungan kamar.

Rumah besar itu lebih banyak lengang. Hanya satu-dua percakapan, sisanya lengang. Raden Wijaya menghabiskan banyak waktu di teras dapur, membaca, menikmati suara kicau burung liar di atas pohon sakura.

Satu tahun berlalu, Laras memutuskan menikah lagi. Kali ini jodohnya adalah teman kuliahnya dulu di fakultas kedokteran — teman yang dulu patah hati melihat Laras menikah karena perjodohan orangtua. Prosesnya berjalan lancar, karena teman kuliahnya ini juga keturunan ningrat, orangtuanya duta besar di Inggris. Dari keluarga terpandang. Raden Wijaya tidak keberatan.

Acara pernikahan dilangsungkan di rumah besar dengan pohon palem. Lebih sederhana dibanding pernikahan pertama Laras. Keluarga Raden Wijaya hanya mengundang kerabat dekat dan kenalan karib. Tak lebih dari seratus tamu undangan yang datang. Tapi itu tetap pernikahan yang spesial. Berjalan khidmat dan sakral. Blitz kamera menyambar pengantin yang tersenyum bahagia. Juga memfoto keluarga besar pengantin. Tamu undangan.

Tigor tidak tahu sama sekali soal Laras menikah lagi. Dia bahkan tidak tahu Laras sudah bercerai. Tigor benar-benar hilang tak tentu rimbanya. Mang Deni dan Bi Ida tidak tahu. Selembar surat pun tidak pernah mereka terima, juga telepon, Tigor berhenti menghubungi orangtuanya.

Satu bulan setelah pernikahan kedua Laras, Raden Wijaya kembali jatuh sakit.

Pintu itu terbuka sedikit. Kantor usaha Wijaya Makmur.

"Hei, Hesty."

Lihatlah, kepala Patrisia nongol di balik pintu ruang kerjanya.

"Petris!" Hesty berseru riang, bangkit dari duduknya.

"Aku tidak mengganggumu?"

"Tentu saja tidak. Aduh, kamu kenapa datang tidak bilang-bilang? Ini sungguh kejutan." Hesty mendekati Patrisia yang juga melangkah masuk.

"Aku kebetulan lewat, Kawan. Jadi sekalian mampir."

Mereka saling berpelukan.

Hesty menyelidik, masih dalam posisi setengah memeluk. "Tidak pernah ada sejarahnya Petris hanya kebetulan lewat. Dia selalu ada alasan jika mendadak muncul."

Patrisia tertawa pelan.

"Kamu sedang sibuk?"

"Begitulah. Bisnis ekspor ini semakin menjanjikan."

"Boleh aku duduk di sana?" Patrisia menunjuk kursi tempat Hesty biasanya duduk.

"Kenapa tidak? Silakan."

Patrisia melangkah maju, duduk di kursi tersebut. Bergaya.

"Bukan main. Begini rasanya menjadi direktur perusahaan besar."

Giliran Hesty tertawa.

"Bagaimana dengan butik-butik keluargamu?"

"Baik-baik saja. Semua berjalan lancar."

Patrisia bangkit dari duduknya.

"Ada apa sebenarnya? Kenapa kamu mendadak kemari?" Hesty bertanya, serius.

Patrisa menghela napas pelan.

"Aku tidak tahu apakah ini baik atau buruk. Tapi aku tidak bisa menahannya lagi. Kamu harus tahu."

"Tahu tentang apa, Petris?"

"Tapi kamu berjanji tidak akan bereaksi berlebihan."

Hesty mengangguk. Berjanji.

Patrisia meraih tasnya, mengeluarkan sebuah majalah. Membuka majalah itu dengan cepat, tiba di halaman yang telah dia lipat, ditandai. Menyodorkan majalah itu ke Hesty.

"Ini apa?"

"Perhatikan fotonya dengan saksama."

Hesty menatap foto itu lebih serius. "Astaga!" Dia berseru kencang sekali.

"Hei, kamu sudah berjanji." Patrisia berusaha menutup mulut Hesty.

Tangan Hesty gemetar memegang majalah itu. Napasnya tersengal oleh rasa riang.

Halaman majalah itu meliput tentang aktivitas LSM di pesisir Pulau Jawa. Itu foto biasa saja, perahu-perahu, nelayan-nelayan berdiri, dengan latar lautan, tapi terselip di sana, lebih dari cukup jelas, wajah seseorang yang selalu mengisi gelisah Hesty. Ada Tigor di sana. Liputan itu tidak menyebut nama Tigor, lebih banyak membahas tentang bantuan pelatihan, pendirian koperasi bagi nelayan pesisir, agar mereka bisa memiliki akses terhadap modal. Wartawan majalah memuji LSM yang telah berhasil menghimpun ribuan nelayan. Bekerja dalam senyap, membantu orang banyak.

"Ini, ini — " Suara Hesty tersekat.

"Aku tahu itu Tigor. Aku juga kaget saat pertama kali membaca majalah ini. Dasar nasib.

Hidupku selalu saja kembali ke kalian lagi. Entah itu disengaja maupun tidak disengaja."

"Bisakah kita mencari alamat Tigor?"

"Yeah. Bisa. Aku bahkan sudah menelepon staf butik di kota yang jaraknya paling dekat dengan lokasi pesisir yang disebutkan di majalah ini. Staf butik akan mencari tahu, memastikan itu memang Tigor, sekaligus menemukan alamatnya."

Hesty lompat memeluk Patrisia.

"Terima kasih, Petris. Sungguh terima kasih."

"k**

Sekarang mari kita gabungkan tiga fakta yang saling mengait.

Yang pertama, Laras yang menikah untuk kedua kalinya. Yang kedua, Raden Wijaya kembali jatuh sakit. Yang ketiga, Patrisia yang tidak sengaja menemukan lokasi Tigor.

Bagaimana tiga hal ini bisa saling mengait?

Sederhana. Seminggu kemudian, staf butik mengirimkan surat berisi foto-foto kantor LSM itu, foto-foto Tigor yang diambil diam-diam, semua konfirmasi bahwa itu memang Tigor, beserta sepucuk kertas bertuliskan alamat Tigor. Ke mana Tigor pergi, dia kembali ke tanah leluhurnya. Tempat Bi Ida dilahirkan. Di sanalah setahun terakhir Tigor tinggal, sambil menggerakkan LSM peduli nelayan. Tigor menelusuri jejak kakek-neneknya, siapa mereka, bertemu kerabat dekat, sepupu, pakde, paklik, termasuk mengetahui kisah (dan rahasia kecil) tentang Bi Ida sebelum merantau ke Jakarta.

Atas perintah Patrisia, surat dari staf butik itu dikirim ke rumah besar dengan pohon palem. Setiba di rumah itu, saat pak pos menyerahkan setumpuk surat, pembantu dengan polosnya, tanpa memeriksa lagi satu per satu, menyangka itu semua surat untuk Tuan dan Nyonya seperti selama ini, dia langsung membawanya ke kamar Tuan yang sedang dirawat.

Raden Wijaya masih terbaring sakit di tempat tidur. Sudah sebulan lebih istrinya merawatnya. Tapi dia masih bisa melakukan kegiatan, membaca buku, membaca surat-surat untuknya. Malam itu, saat istrinya menyerahkan tumpukan surat, mata tajam Raden Wijaya menatap amplop yang bertuliskan Untuk Hesty. Dia tidak perlu meminta izin kepada putrinya, langsung membuka surat tersebut.

Wajah Raden Wijaya mengeras saat melihat foto-foto Tigor di dalamnya, lantas terdiam lama menatap alamat Tigor yang ditulis di kertas. Ide itu melesat masuk ke alam bawah sadarnya, kemudian perlahan-lahan muncul di permukaan. Kenapa tidak? Itu bisa jadi solusi permanen. Raden Wijaya langsung menyambarnya.

Dia segera memanggil istrinya. Memaksa istrinya melakukan sesuatu yang sangat kejam. Mama Hesty awalnya menolak, tapi saat menatap suaminya yang mendadak kembali kejang-kejang, Raden Wijaya bilang boleh jadi itu adalah permintaan terakhirnya sebelum meninggal, sambil berlinang air mata mama Hesty menyetujuinya. Dia mengambil kertas, meraih bolpoin, lantas mulai menulis sepucuk surat. Dia juga mencari beberapa foto yang diambil dengan sudut gambar sedemikian rupa, yang sebenarnya maksudnya bukan demikian, tapi saat dilihat oleh orang yang tidak tahu apa yang terjadi, bisa salah paham, terbalik sekali

kesimpulannya. Tulisan tangan mama Hesty mirip sekali dengan Hesty.

Tiga lembar foto itu, beserta surat dimasukkan ke dalam amplop. Dengan tangan gemetar, pipi berlinang air mata, mama Hesty menuliskan nama dan tujuannya. Besok pagi-pagi, salah satu pembantu mengirimkan surat itu ke kantor pos.

Satu minggu kemudian.

Di pesisir pantai itu.

Tigor sedang melakukan pertemuan dengan beberapa nelayan, saat salah satu anak nelayan berlari-lari menuju sekretariat LSM.

"Pakde Tigor, ada surat." Anak kecil itu menyerahkan amplop surat.

Tigor sering menerima surat di alamat barunya, terutama dari lembaga keuangan, organisasi nirlaba, yang hendak bekerja sama dengan LSM yang dia gerakkan. Tapi yang satu ini berbeda, nama dan alamatnya ditulis dengan tangan. Tigor menelan ludah, dia kenal sekali tulisan tangan ini. Membalik amplop. Tertulis di sana. Dari Hesty.

Gemetar tangan Tigor merobek sisi amplop. Di bawah tatapan enam nelayan yang ingin tahu itu surat apa, juga anak kecil yang masih berdiri di sana, Tigor menarik keluar foto-foto di dalamnya. Jantung Tigor seperti berhenti. Ya Tuhan, apakah dia tidak salah lihat? Masih ada selembar surat di dalamnya, bergegas dia mengeluarkannya, membacanya.

Surat itu pendek saja.

Hello, Tigor.

Aku minta maaf tidak mengundangmu, karena aku selama ini tidak pernah tahu alamatmu. Aku telah menikah.

Hesty.

Tigor seperti gila membaca surat itu sekali lagi, berharap isinya berubah. Sekali lagi. Tetap sama. Sekali lagi. Dia melihat lagi foto-foto di tangannya. Foto Hesty yang bersanding dengan laki-laki lain. Foto Hesty yang tersenyum lebar dengan gaun putih menawan. Foto Hesty yang mencium kedua orangtuanya.

Gelap mata. Tigor melemparkan foto itu sembarangan. Dia berlari keluar.

"Pak Tigor mau ke mana?" Nelayan berseru.

Tigor tidak peduli. Dia harus ke Jakarta. Sekarang juga.

***

Itu foto pernikahan kedua Laras. Ada foto Hesty yang sedang berdiri di sebelah suami Laras. Sudut fotonya sangat pas, hingga siapa pun yang melihatnya bisa salah paham. Hesty memang mengenakan gaun putih sama seperti Laras, tapi bukan dia pengantinnya. Dan saat Hesty mencium papa dan mamanya, itu bukan minta doa restu, sudut foto lagi-lagi sangat mematikan ketika Tigor melihatnya.

Tigor malam itu juga naik kereta menuju Jakarta.

Tiba di Stasiun Gambir pukul tujuh pagi.

Naik taksi menuju rumah dengan pohon palem itu.

Tigor datang dengan sejuta pertanyaan. Kenapa? Kenapa Hesty tega menikah dengan laki-laki lain? Bukankah Hesty berjanji tidak akan menyerah? Bukankah mereka akan menunggu hingga kesempatan baik itu datang? Hingga batu karang itu roboh. Kenapa?

Taksi berhenti di depan gerbang. Tigor melangkah turun.

Halaman rumah itu ramai. Mobil-mobil terparkir. Orang-orang berlalu-lalang. Tenda didirikan, kursi-kursi disusun. Ada apa?

Tigor mengabaikan keramaian, berlari menuju teras. Hampir menabrak satu-dua orang, dia tidak peduli. Melintasi ruang tengah. Di mana Hesty? Kenapa wajah orang-orang terlihat sedih? Pakaian mereka hitam-hitam. Tigor mendengus, itu tidak penting. Dia merangsek menuju ruang tengah, pusat keramaian.

Lihatlah di sana, sofa-sofa telah disingkirkan, meja-meja dipindahkan. Hanya permadani, juga tikar-tikar tambahan.

Persis di tengah ruangan, terbaring kaku jasad Raden Wijaya. Old soldier atau prajurit tua itu telah wafat. Mama Hesty menangis, Rita, Laras, juga Hesty. Hesty duduk di sebelah laki-laki yang Tigor lihat di fotonya.

Hesty yang entah kenapa mendadak mendongak, seperti tahu Tigor datang.

Mereka bersitatap.

Hesty menggeleng, menangis, sekali lagi menggeleng.

Tigor membeku.

Buat apa lagi dia datang? Buat apa lagi dia meminta penjelasan? Bukankah sudah jelas, Hesty telah move on. Hesty telah melangkah maju, meninggalkan masa lalu mereka. Hesty telah mengambil kesempatan baru. Tigor telah kalah.

Tigor menunduk lunglai. Gugur sudah sejuta pertanyaannya. Balik kanan. Melangkah gontai keluar dari ruangan.

Hesty menatap punggung Tigor. Dia hendak mengejarnya, tapi itu tidak mungkin dia lakukan. Nanti-nanti saja dia menyapa Tigor. Yang penting Tigor sudah pulang. Besok lusa mereka masih punya banyak waktu untuk merenda kembali hubungan mereka. Hari ini, biarlah dia berkabung, melepas kepergian papanya, Raden Wijaya.

Bab 31

"Ya Tuhan, itu kejam sekali. Itu berarti Tigor salah paham?" Ana berseru, dua telapak tangannya menutup mulutnya.

Rita mengangguk.

"Iya. Dia keliru memahaminya, dia kira surat itu sungguhan. Saat melihat Hesty duduk di samping suami Laras, saat Hesty menggeleng dua kali, dia mengira itu berarti Hesty menolak bicara dengannya. Padahal maksud Hesty adalah, jangan sekarang, nanti-nanti saja bicaranya.

"Pagi itu juga, Tigor kembali menghilang dari kehidupan Hesty. Kali ini dia sempat pamit pada Mang Deni dan Bi Ida. Mencium orangtuanya untuk terakhir kali, minta maaf atas segala salah yang pernah dia buat, mohon restu atas kepergiannya, dia akan pergi jauh. Bi Ida menangis, dia tidak sempat menjelaskan, bertanya, atau apa pun, hanya menangis sambil minta maaf berkali-kali. Mang Deni memeluk Tigor erat-erat. Melepas kepergiannya.
Mereka tahu, kali ini, boleh jadi Tigor tidak akan pulang lagi, bahkan saat mendengar kabar mereka telah meninggal."

"Apa yang terjadi kemudian?" Ana bertanya tidak sabaran — meskipun dia sudah bisa menebaknya.

"Tigor pergi. Menghilang begitu saja. Meninggalkan Hesty yang bingung, mencari-cari ke mana dia, apa yang telah terjadi. Bertanya-tanya kenapa. Bukankah seharusnya Tigor tetap di sana, berada di rumah duka, Papa telah meninggal dunia, mereka bisa menikah. Tidak ada, Tigor telah menghilang."

Rita memeluk bahu adiknya. Kembali emosional.

Hesty tersenyum, menyeka pipinya.

Ruangan itu lengang sejenak.

Ana meremas jemarinya.

"Lantas bagaimana Bu Hesty dan Bu Rita tahu kalau surat itu dibuat oleh Mama?"

"Mama yang cerita. Tiga tahun kemudian, sebelum dia meninggal. Malam itu, dia memanggil kami semua ke kamarnya. Menyampaikan beberapa hal. Mencium kami satu per satu. Terakhir dia mencium kening Hesty."

"Maafkan Mama, Nak."

"Mama tidak perlu minta maaf.'"

''Tidak, Mama harus meminta maaf kepadamu. Mama jahat sekali kepadamu. ”

Ruangan itu lengang. Ketiga putrinya menatap sang mama, tidak mengerti.

''Sungguh maafkan Mama... Lima tahun ini, Mama menyimpan rahasia itu sendirian, karena Mama telah berjanji pada Papa. Tapi Mama tidak kuat lagi. Hari demi hari menyaksikanmu mencoba memahami apa yang telah terjadi lima tahun lalu. Izinkan Mama memberitahukan sesuatu."

‘‘Persis setelah memberitahu tentang itu, persis setelah sekali lagi minta maaf, dan Hesty menangis mengangguk memaafkan, Mama pergi selama-lamanya.

"Akhirnya kami tahu apa yang telah terjadi. Kenapa Tigor menghilang untuk kedua kalinya. Dan kali ini benar-benar

menghilang tak tahu alamatnya. Dia pergi karena salah paham, dia telah tertipu oleh surat tersebut." Rita menjelaskan.

"Setelah Mama wafat, kami berusaha mencari tahu di mana Tigor, melakukan apa pun agar bisa menemukan nomor kontaknya. Agar Hesty bisa menjelaskan bahwa pernikahan itu tidak pernah ada. Bahwa Hesty tetap menunggunya, tidak akan pernah menyerah. Nihil, tetap tidak ketemu. Setahun kemudian, Mang Deni meninggal, disusul enam bulan kemudian Bi Ida juga meninggal. Kami pikir Tigor akan pulang, tetap tidak ada kabarnya."

Ruangan itu lengang lagi.

Ana menelan ludah.

"Apakah Bu Hesty membenci Papa?" Ana bertanya pelan — pertanyaan itu jelas tidak relevan dengan renovasi rumah, tapi dia penasaran.

"Tidak. Aku tidak membencinya. Papa memiliki pemahaman yang amat berbeda dengan kami. Papa tentu selalu berharap yang terbaik bagi anak-anaknya, dia tidak berniat jahat. Boleh jadi, keras kepala yang dia tunjukkan adalah ujian agar kami juga membuktikan pemahaman kami benar. Mungkin kisah akan berbeda jika aku berani memutuskan pergi bersama Tigor, mungkin itu bisa mengubahnya, tapi itu sudah terjadi dua puluh tahun lalu. Semua sudah tertinggal di belakang."

"Apakah Bu Hesty membenci Mama? Surat itu?"

Hesty tersenyum. "Bagaimana mungkin aku akan membenci Mama? Aku sangat menyayanginya. Dulu. Sekarang. Esok. Kapan pun."

Lengang lagi.

"Apakah Bu Hesty masih sedih?"

"Tergantung definisi sedih itu seperti apa, Ana... Iya, mungkin aku sedih. Tapi ketika kita tidak punya pilihan selain menerima apa pun yang telah terjadi, kita akan memiliki definisi kesedihan yang berbeda. Tapi belasan tahun ini, aku belajar banyak mengendalikan kesedihan itu. Aku pindah ke Singapura, kantor pusat bisnis ekspor itu pindah, yang di Jakarta jadi kantor cabang. Aku juga memulai berkeliling dunia, berburu foto. Memang tidak ada Tigor di sampingku seperti gombalnya dulu berkali-kali. Tapi aku belajar menerima kenyataan tersebut."

Ana menghela napas pelan.

"Apakah Bu Hesty benar-benar tidak pernah bertemu Tigor lagi sejak Papa meninggal?"

Hesty terdiam, berusaha mengatur napas. Itu pertanyaan yang membuatnya sedikit emosional.

"Sebenarnya pernah." Rita yang akhirnya menjawab.

"Sungguh?"

"Iya."

"Kalau begitu, seharusnya semua kesalahpahaman berhasil dijelaskan?"

"Tidak, Ana. Itu bukan pertemuan seperti yang kamu bayangkan. Dan entahlah, jika harus memilih, aku akan memilih agar Hesty tidak usah bertemu Tigor lagi, sampai kapan pun. Itu mungkin lebih baik. Selesai kisahnya. Biarlah

Hesty tetap yakin dalam posisinya, Hesty tetap mencintai Tigor seperti yang dia kenang selama ini. Sayangnya, cerita ini sangat kejam. Pertemuan itu justru menghancurkan seluruh harapan yang tersisa."

"Apa yang terjadi?" Jantung Ana berdetak lebih kencang. Dia kira kisah ini telah selesai, tapi ternyata masih ada twist terakhirnya. Kejutan final.

***

Beberapa tahun kemudian.

Kali ini, bukan Patrisia yang menemukan Tigor. Melainkan mertua Laras. Masih ingat, mertua Laras adalah duta besar di Inggris? Beberapa kali Laras dan suaminya pergi ke London, mengunjungi mertuanya di sana. Laras dan suaminya juga beberapa kali mengikuti seminar, pelatihan kedokteran di Inggris.

Dalam sebuah kunjungan musim panas, saat Laras mengambil short course di Liverpool, ketika menyempatkan mampir di rumah dinas Duta Besar, mereka tidak sengaja membicarakan soal itu. Laras awalnya bertanya iseng, apakah staf Duta Besar memiliki data warga negera Indonesia yang tinggal di Inggris. Mertuanya menjawab mantap, tentu saja data itu ada. Laras sekali lagi iseng bertanya, "Apakah bisa mencari seseorang dengan nama tertentu?" Lagi-lagi jawabannya tentu bisa.

Duta Besar memerintahkan stafnya mencari tahu nama yang disebut Laras.

Saat Laras dan suaminya kembali ke Jakarta beberapa minggu kemudian, telepon dari London memberitahu, nama Tigor telah ditemukan. Bukan hanya itu. Menurut catatan imigrasi, Tigor sedang terbang menuju

Jakarta, transit di Kuala Lumpur. Penerbangannya akan tiba nanti sore. Informasi jadwal dan pesawatnya lengkap. Informasi itu akurat sekali.

Laras dengan suara bergetar memberitahu Hesty. Dan berita hebat itu langsung disambar oleh Hesty. Ditemani oleh Laras dan Rita, dia bergegas menuju bandara. Penerbangan itu tiba tepat waktu.

Hesty, Laras, dan Rita telah menunggu tidak sabaran di lobi kedatangan internasional. Bahkan Hesty berkali-kali gemetar oleh antusiasme. Dia akan lari menghambur memeluk Tigor. Dia akan menjelaskan semua salah paham itu. Bahwa dia belum menikah.

Bahwa dia tetap menunggu Tigor hingga kapan pun.

Akhirnya Tigor keluar dari pintu.

Hesty mengenalinya.

Itu Tigor-nya yang dulu. Masih sama. Wajahnya. Rambut berantakannya.

Hesty hendak lari menyambutnya. Tapi gerakannya terhenti.

Lihatlah, Tigor keluar bersama seorang wanita. Memeluk wanita itu erat-erat, mencium keningnya.

Ya Tuhan. Tubuh Hesty seketika lunglai. Laras dan Rita segera menahan tubuhnya.

Di belakang Tigor dan wanita, seorang gadis kecil mendorong troli. Tigor meraih kepala gadis kecil itu, juga memeluknya, menciumnya.

Hesty benar-benar terjatuh di lantai. Menatap Tigor dan istri serta anaknya menuju salah satu taksi. Menaikkan koper-koper. Menaiki mobil, menutup pintu. Taksi itu melaju. Hesty menangis tanpa air mata. Hesty menangis tanpa suara. Segenap harapannya telah hancur lebur. Tigor telah menikah dengan wanita lain.

Kejam sekali.

Takdir hidupnya kejam sekali.

Saat dia sudah dekat sekali dengan rahasia bahagia itu, saat dia bersiap menjelaskan kesalahpahaman surat itu, mendadak semua direnggut begitu saja. Tapi apa lagi yang diharapkannya? Tigor pastilah patah hati melihat surat itu, foto-foto itu, Tigor pergi. Dia memiliki berjuta kesempatan baru dengan gadis lain, Tigor bisa menikah dengan siapa pun. Itulah yang terjadi. Hesty tidak punya kesempatan lagi.

Hesty tergugu menangis.

Sejak hari itu tamat semuanya.

Laras dan Rita membimbing Hesty pulang.

Belasan tahun lagi berlalu. Cat rumah besar itu semakin kusam. Genteng copot. Lantai dipenuhi debu. Sarang laba-laba bermunculan. Rumput tumbuh sembarangan di halaman. Satu-dua pohon palem menua, satu-dua tumbang dimakan rayap. Rumah besar itu pudar dari masa kejayaannya.

Hesty memutuskan menyibukkan diri, berkeliling dunia dengan kameranya. Dia telah menutup hatinya. Tidak ada lagi kesempatan. Dia berusaha melupakan — meski itu mustahil dilakukan. Dia berusaha berdamai,

menerima kenyataan. Biarlah. Biarlah dia melanjutkan hidupnya.

Bab 32

Kembali masa sekarang, ruang tengah rumah dengan pohon palem.

Ana terdiam.

Termangu.

Dia meremas jemarinya. Itu twist yang di luar dugaannya. Rita benar, jika begitu jadinya, lebih baik Hesty tidak usah pernah bertemu lagi dengan Tigor. Tidak usah menyaksikan Tigor bersama istri dan anaknya.

Tapi entah kenapa, mendadak Ana memikirkan sebuah hipotesis baru.

Ana berdiri, menyisir rambut berantakannya yang mengembang. Berjalan mondar-mandir. Sementara Rita memeluk erat adiknya. Hesty baru saja menuntaskan kisah panjang tentang kehidupannya. Tentang rumah mereka yang penuh kenangan. Meski dia telah tulus dan ikhlas memeluk erat semua kenangan itu, tetap saja itu membuatnya menangis.

Ana sekali lagi meremas jemarinya.

Sepertinya dia tahu ada yang salah dengan kisah ini. Tetapi apa?

Tigor? Aduh, dia sepertinya kenal dekat dengan sosok Tigor tersebut. Rumah tepi pantai. Kejadian di bandara itu. Momen itu mirip sekali dengan —

"Bu Hesty, pertanyaan terakhir." Suara Ana bergetar.

"Iya?" Rita yang menjawabnya.

"Apakah Bu Hesty dan Bu Rita masih ingat tanggal kejadian di bandara itu? Kapan itu terjadi?"

"Aku selalu mengingat tanggal itu, Ana." Rita menghela napas. "Selalu ingat. Tanggal kejadian itu adalah hari ini, dua belas tahun yang lalu. Itulah kenapa hari ini Hesty pulang ke Jakarta. Selain rencana merenovasi rumah ini, dia pulang untuk mengenang tanggal tersebut. Itulah kenapa malam ini aku menemaninya. Mengenang semua kisah itu."

"Hari ini?" Mata Ana membesar, memastikan.

Rita mengangguk.

"Ya Tuhan!" Ana berseru. Meremas jemarinya.

Astaga! Tentu saja dia tahu ada yang keliru sekali dari kisah ini.

Terang benderang sekarang di kepalanya. Dia tahu siapa Tigor dalam cerita ini.

"Aku harus pulang, Bu Hesty, Bu Rita." Ana mengusap wajah. Tangannya gemetar.

"Eh, kenapa buru-buru sekali?"

"Aku harus pulang. Aku minta maaf!" Ana telah berlari menuju pintu, mengabaikan seruan Rita yang bingung.

Ana berlari di teras rumah, melintasi halaman rumput, lantas masuk ke mobilnya.

Mobil itu meninggalkan gerbang rumah. Mengebut.

Ana harus memastikan sesuatu. Dia tahu sekarang.

Epilog

Apakah cinta sejati itu?

Apakah cinta sejati itu ada?

Enam bulan kemudian, renovasi rumah dengan pohon palem itu selesai. Ada acara syukuran kecil di sana. Kerabat, tetangga, teman, diundang datang.

"Ini hebat sekali, Ana." Patrisia memuji, dia ikut datang.

"Aku akan mendaftarkan rumah ini dalam berbagai penghargaan, Petris. Rumahmu yang di atas bukit itu tidak ada apa-apanya sekarang. Mungkin rumah ini akan dapat penghargaan Rumah Terbaik Abad Ini." Hesty tertawa.

"Enak saja. Rumahku tetap lebih baik."

Rumah itu ramai. Anak-anak Rita dan Laras datang, berlarian. Tamu-tamu berkeliling memuji hasil renovasi. Rumah itu terlihat megah. Masa-masa kejayaannya telah kembali.

"Bagaimana dengan kuliahmu di jurusan arsitektur, Ana?" Rita bertanya.

"Sudah selesai, Bu."

"Wah, kamu berhasil menaklukkan profesor galak itu? Yang marah-marah dan bilang penelitianmu jelek?"

Ana mengangguk. Dia akhirnya paham, profesor itu berniat baik, berharap Ana menjadi arsitek yang hebat. Itulah kenapa dia memaksa Ana untuk berkali-kali memperbaiki

tugas akhirnya. Saat ujian tugas akhir, Ana lulus dengan nilai baik, Profesor itu memujinya, bilang dia amat bangga memiliki mahasiswa yang mendapatkan penghargaan internasional,

berdoa semoga besok-besok akan lebih banyak lagi hal hebat yang dilakukan Ana.

Rombongan dan tamu terus berkeliling melihat-lihat hasil renovasi. Sambil bercakap-cakap banyak hal, bergurau, tertawa.

"Aku masih punya kejutan untuk Bu Hesty." Ana memberitahu, bersiap.

"Oh ya?"

"Ikuti aku."

Ana melangkah menaiki anak tangga, Hesty menyusul di belakangnya.

Mereka menuju kamar Hesty. Ana mendorong pintunya, masuk.

"Apakah ini kejutannya?" Hesty menatap kamarnya yang telah dicat kembali. Tempat tidur, meja belajar, lemari, semua seperti masa lalu, kembali mengilap.

"Bukan, Bu Hesty." Ana melangkah menuju jendela.

"Apa aku harus membuka jendela ini?"

Ana mengangguk, tersenyum.

Hesty membuka jendela itu lebar-lebar. Itu masih jendela yang dulu, tapi telah dipoles kembali menjadi seperti baru. Hesty menatap ke bawah.

Hamparan rumput menghijau, taman bunga yang bemekaran, sungai. Eh? Itu sungai betulan. Air jernih mengalir di sungai kecil, batu-batu, koral, terlihat indah.

"Itu saluran air lama, Bu Hesty. Aku buat kembali seperti sungai alami, tapi itu sungai buatan. Hanya memerlukan sedikit teknologi canggih. Tenang saja, tidak akan ada ular besar yang masuk. Sungai buatan itu tidak menembus tembok, dan airnya kembali lagi ke hulu lewat mekanisme seperti kolam renang."

Hesty mengalihkan pandangan, menatap bangunan tambahan yang berubah menjadi perpustakaan. Kamar-kamar dulu dijadikan ruangan-ruangan berisi buku. Terasnya dijadikan tempat membaca. Itu tidak terlihat lagi seperti tempelan yang buruk, tapi berubah menjadi berkelas.

"Bagus sekali, Ana. Ini kejutan yang hebat."

"Bukan itu kejutannya, Bu Hesty."

Bukan?

Saat Hesty menoleh ke Ana, lantas menoleh lagi ke bawah, saat itulah dia melihat seseorang keluar dari bangunan perpustakaan. Mendongak. Mengangkat tangan.

"Hello, Hesty!"

Hesty mencengkeram bingkai jendela. Dia nyaris jatuh terduduk.

"Tigor?"

Hesty berseru pelan.

Malam itu juga, enam bulan lalu, setiba di rumah, Ana memarkir mobilnya sembarangan — menabrak pagar. Dia tidak peduli, dia bergegas menyalakan laptop, menghubungi Om Gorbachev, video call. Dia harus memastikan hal itu. Langsung secara tatap muka.

"Ada apa, Ana?" Om Gorbachev menguap, rambutnya berantakan. "Ini sudah pukul dua belas malam di resor. Kamu butuh tambahan modal untuk membeli tanah?"

"Apakah Om mengenal seseorang bernama Tigor?" Ana langsung bertanya. Tanpa basa-basi.

Di layar laptop Om Gorbachev termangu.

"Apakah Om tahu siapa Tigor?" Ana mendesak.

Ana meremas jemari. Dia tidak pernah bertanya tentang masa lalu Om Gorbachev, dia tidak pernah tahu bagaimana kisah masa anak-anak, remajanya, tapi sekarang dia tahu. Ana tahu kenapa Om Gorbachev menjadi Paman Nomor Satu di Dunia. Karena Om Gorbachev memiliki kisah yang sangat hebat, dan dia simpan sendiri. Kenapa Ana selalu dididik bangun pagi-pagi? Karena Om Gorbachev sejak kecil juga bangun pagi-pagi, mulai menyiram halaman, menyapu rumah, menyetrika pakaian, dan sebagainya. Om Gorbachev lahir dari orangtua yang hanya pembantu, tapi bisa menaklukkan status sosialnya.

Om Gorbachev-lah Tigor tersebut. Orang yang dicintai oleh Hesty.

Ana menatap nama asli pamannya yang ada di layar laptop: Timbul Gorbachev. Disingkat menjadi Tigor. Itu nama panggilan pamannya, yang dihapus sejak pergi meninggalkan Jakarta. Tidak pernah digunakan lagi.

Timbul Gorbachev, nama yang unik sekali. Satu katanya dari bahasa Jawa, satu lagi dari bahasa Rusia, sedangkan nama panggilan merupakan gabungan dari suku kata awalnya. Tigor. Inilah kunci semua cerita. Ana tahu siapa Tigor sekarang.

"Jawab, Om. Apakah itu nama panggilan

Om Gorbachev dulu?" Ana mendesak.

"Bagaimana... Bagaimana kamu tahu?"

Ana menangis — Om Gorbachev telah menjawab pertanyaannya. "Aku tahu, Om. Aku tahu segalanya sekarang."

Bukan hanya Tigor. Dalam kisah ini, Hesty juga mengalami salah paham yang fatal sekali dua belas tahun terakhir. Hesty salah paham saat menyaksikan Tigor di bandara Jakarta.

Hesty tidak pernah tahu Bi Ida punya anak perempuan, rahasia kecil Bi Ida. Hanya Tigor yang tahu. Dan Tigor baru tahu saat pergi ke pesisir pantai itu, dia bertemu kerabat dekat Bi Ida. Mendengarkan kisah lama itu. Dulu sekali, Bi Ida pernah menikah di usia muda di kampung, lantas hamil dan melahirkan anak perempuan. Sayang, pernikahan itu gagal total. Suaminya pergi meninggalkannya begitu saja.

Menanggung malu ditinggal suaminya pergi, omongan tetangga, Bi Ida akhirnya menitipkan putrinya ke kerabat dekat berbeda satu kecamatan, dia kemudian merantau ke Jakarta. Di sana dia bekerja di rumah Raden Wijaya, bertahun-tahun kemudian, dia menikah dengan sopir keluarga, Mang Deni. Sepuluh tahun kemudian lahirlah Tigor. Bi Ida tidak pernah kembali ke kampung

itu, sementara anak pertamanya tumbuh besar. Saat usia 18 tahun, anak perempuan itu berangkat menjadi TKW di Malaysia.

Saat Tigor pamit hendak pergi di hari meninggalnya Raden Wijaya, dia sempat membicarakan soal itu kepada Bi Ida. Bilang jika dia tahu soal itu. Menemui kerabat yang dulu merawat kakak perempuannya.

Itulah yang membuat Bi Ida terdiam, tidak bisa berkata apa pun selain minta maaf, sungguh minta maaf tidak pernah memberitahu Tigor soal itu. Bi Ida bilang, jika besok lusa Tigor sempat bertemu kakak tirinya, sampaikan permintaan maafnya. Dia tidak pernah bisa jadi ibu yang baik bagi anak pertamanya. Percakapan itu selesai. Tigor meninggalkan rumah Raden Wijaya.

Tigor berangkat menuju London, tapi dia sempat transit dua hari di Kuala Lumpur, mencari kakak tirinya, berdasarkan alamat dari kerabatnya. Tigor berhasil menemukannya. Bertemu, menyambung tali keluarga itu. Hanya dengan melihat rambutnya dan rambut Ana yang masih kecil, dia segera tahu mereka memang memiliki hubungan yang spesial.

Sisa ceritanya Ana sudah tahu. Beberapa tahun kemudian, saat bapak Ana meninggal, ibu dan Ana kembali ke Jakarta bersama Om Gorbachev, saat itulah salah paham tersebut terjadi. Om Gorbachev atau Tigor transit menjemput mbakyu, kakak perempuannya, di Kuala Lumpur. Tiba di bandara Jakarta, Tigor memeluk erat mbakyunya, bilang tentang kesempatan hidup baru, saat itulah Hesty menyaksikannya. Hesty salah paham, menyangka itu istri Tigor. Hesty tidak sempat bertanya, tidak sempat sedikit saja mencoba rasional, bahwa wanita itu jelas lebih tua.

Dan bagaimana mungkin anak mereka sudah berusia dua belas tahun, padahal Tigor baru pergi enam tahun? Hesty keliru menyimpulkan. Gelap mata, gelap hati, dia membuat kesimpulan fatal bahwa Tigor sudah menyerah, menikah dengan wanita lain.

Itulah yang terjadi dua belas tahun lalu. Salah paham. Tigor salah paham. Hesty juga salah paham. Kisah cinta mereka seolah memang ditakdirkan tidak pernah bersatu. Tapi malam itu Ana berhasil mencungkil semua fakta. Kisah itu ternyata dekat sekali dengan kehidupannya. Rumah besar dengan pohon palem itu adalah tempat Om Gorbachev dibesarkan sekaligus dididik.

"Aku tahu siapa Hesty, Om." Ana berkata pelan di depan layar laptopnya.

"Aku tahu di mana Om Gorbachev dilahirkan." Ana menyeka pipinya.

"Aku tahu semuanya sekarang. Aku menyaksikan semua bagian rumah itu.

Bangunan tambahan untuk asisten rumah tangga. Kamar Om Gorbachev dulu. Pohon palem. Saluran air. Halaman belakang tempat Om bergelut dengan ular besar. Dapur. Kursi di taman pohon sakura. Ruang kerja Tuan Wijaya. Aku tahu sekarang... Aku tahu rumah besar itu. Saksi bisu semuanya. Saksi bisu kisah Om Tigor dan Ibu Hesty." Ana menangis.

Setengah jam Ana menjelaskan fakta-fakta itu.

Di layar laptop Om Gorbachev termangu, sekali lagi menyisir rambutnya dengan jemari. Dia benar-benar tidak menyangka semua kisah ini, penyebab kekeliruan belasan

tahun terakhir, semua adalah salah paham. Dan Ana, telah berhasil mencungkilnya, menemukan semua jawaban.

Butuh enam bulan Ana meyakinkan Om Gorbachev bahwa pamannya itu masih punya kesempatan. Hesty masih mencintainya. Dan Om Gorbachev juga masih mencintainya. Berkali-kali video call, berkali-kali Ana berseru, bilang berhentilah berpikir rumit, mereka berhak mendapatkan kisah cinta itu, tidak peduli berapa pun usia mereka sekarang.

Ana juga mengirimkan foto-foto rumah lama itu, agar Om Gorbachev bersedia membuka kembali pintu hatinya. Mengenang semua kejadian, menatap setiap sudut rumah yang perlahan mulai direnovasi. Ana berkali-kali meyakinkan, semua akhirnya bisa diperbaiki. Kali ini, tidak akan ada lagi salah paham dan sakit hati.

Ana tahu, luka yang dalam itu telah membuat Om Gorbachev membangun pertahanan kokoh, dia mengunci permanen pintu hatinya.

"Bukankah resor indah di Pulau Sumba itu Om bangun karena janji kepada Ibu Hesty? Bukankah Om masih sangat mencintainya?"

Enam bulan Ana membujuk Om Gorbachev. Saat rumah itu akhirnya selesai direnovasi, Om Gorbachev bersedia berangkat ke Jakarta, meninggalkan resor di pantai indah Pulau Sumba.

Malam ini... lihatlah. Tigor memberikan kejutan kepada Hesty.

Itu persis seperti adegan hebat mereka sejak kecil dulu.

Saat Hesty menatap dari bingkai jendela, dan Tigor di bawah sana melambaikan tangan menyapanya.

"Hello, Hesty." Tigor sekali lagi menyapa, tersenyum. Wajah yang telah berubah banyak, menua. Rambut memutih.

"Hello, Tigor." Hesty berseru dengan suara bergetar. Bagaimana? Apa yang terjadi? Kenapa ada Tigor di bawah sana? Semua ini... apa maksudnya? Hesty memegang bahu Ana, menatap tidak mengerti, dia butuh penjelasan sekarang.

Ana tertawa, mengusap pipi.

Yeah, kalian sekarang tahu kenapa Ana penting sekali dalam cerita ini. Dia bukan gadis biasa-biasa saja, juga bukan tukang bangunan biasa-biasa saja.

Kisah ini berakhir bahagia. Besok-besok, giliran Ana yang akan merenda kisah cintanya, dan itu juga spesial.

TAMAT

Untuk back cover:

Hello.

Apakah kamu di sana ?

Aku tahu kamu di sana.

Aku tahu kamu mendengarkan suaraku.

Hello.

Aku tahu kita belum bisa bicara, tapi tidak bisa menahan diri untuk tidak meneleponmu. Aku hanya hendak bilang, aku tidak akan menyerah. Aku akan selalu menyayangimu.